TAMBO MINANG

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

TAMBO MINANG

HADIAH
DARI
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONIL

Pengkaji

Dra. Kencana S. Pelawi
Dra. Tatiek Kartika Sari
Dra. Hildaria Sitanggang

Penyempurna

Drs. Sri Guritno

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN
KEBUDAYAAN NUSANTARA
TAHUN 1993/1994

KATA PENGANTAR

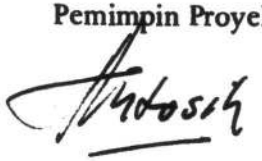
Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan telah mengkaji dan menganalisis naskah - naskah lama diantaranya naskah Sumatera Barat yang berjudul Tambo Minang isinya tentang asal-usul terjadinya daerah dan masyarakat Minang. yang dapat menunjang pembangunan, baik fisik maupun spirituil.

Kami menyadari bahwa buku ini masih mempunyai kelemahan kelemahan dan kekurangan - kekurangan. Oleh karena itu, semua saran untuk perbaikan yang disampaikan akan kami terima dengan senang hati.

Harapan kami, semoga buku ini dapat merupakan sumbangan yang berarti dan bermanfaat serta dapat menambah wawasan budaya bagi para pembaca.

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar - besarnya kepada para peneliti dan semua pihak atas jerih payah mereka yang telah membantu terwujudnya buku ini.

Pemimpin Proyek



Sri Mintosih, B.A.
NIP. 130 358 048

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Usaha untuk mengetahui dan memahami kebudayaan daerah lain selain kebudayaan daerahnya sendiri lewat karya - karya sastra tradisional maupun dalam wujud kebudayaan yang lain merupakan sikap yang terpuji dalam rangka perwujudan integrasi nasional. Keterbukaan sedemikian itu akan membantu anggota masyarakat untuk memperluas cakrawala pandangannya.

Untuk membantu mempermudah pembinaan saling pengertian dan memperluas cakrawala budaya dalam masyarakat majemuk itulah pemerintah telah melaksanakan berbagai program, baik dengan menerbitkan buku - buku yang bersumber dari naskah - naskah nusantara, maupun dengan usaha - usaha lain yang bersifat memperkenalkan kebudayaan daerah pada umumnya.
Salah satu usaha itu adalah Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara. Mengingat arti pentingnya usaha tersebut, saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku yang berjudul "**Tambo Minang**".

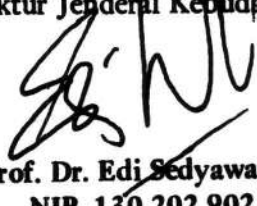
Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini. maka penggalian nilai - nilai budaya yang terkandung dalam naskah tradisional maupun dalam wujud kebudayaan yang lain yang ada di daerah - daerah di seluruh Indonesia dapat ditingkatkan sehingga tujuan pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa yang sedang kita laksanakan dapat segera tercapai.

Namun demikian perlu disadari bahwa buku - buku hasil penerbitan Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara ini baru merupakan langkah awal. Kiranya kelemahan dan kekurangannya yang masih terdapat dalam penerbitan ini dapat disempurnakan di masa yang akan datang.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan buku ini.

Jakarta, Juli 1993

Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Edi Sedyawati

NIP. 130 202 902

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii
SAMBUTAN v
DAFTAR ISI vii

BAB I Pendahuluan 1
1.1. Latar Belakang Masalah 1
1.2. Pokok Masalah 2
1.3. Tujuan 2
1.4. Metode Penelitian dan Prosedur Kerja 3

BAB II Alih Aksara Dan Alih Bahasa 5
2.1. Alih Aksara 5
2.2 Alih Bahasa 94

BAB III Kajian Dan Analisa 171
3.1 Asal Usul Daerah Minang 172
3.2 Asal Usul Masyarakat Minang 175
3.3 Minang Dalam Kaitan Sejarah 178

BAB IV Kesesuaian Dalam Pembinaan Dan Pengembangan Kebudayaan Nasional 189

BAB V Kesimpulan 193

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam sejarah umat manusia, kiranya tidak pernah ada masyarakat manusia yang hidup tanpa kebudayaan. Kebudayaan bagi umat manusia merupakan suatu alat untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan alam dan sosialnya, serta menjadi pola bagi kelakuan dan tindakan - tindakannya. Dalam hal ini, nilai budaya merupakan bagian yang terkandung dalam kebudayaan, sedangkan nilai budaya merupakan suatu konsep abstrak mengenai masalah dasar yang amat penting dan bernilai tinggi dalam kehidupan manusia, dan merupakan tanggapan aktif manusia terhadap lingkungannya. Daerah - daerah yang sudah mengenal tradisi tulis, nilai - nilai yang dicita - citakan dan yang pernah dijadikan pedoman hidup yang baik biasanya dicatat. Catatan - catatan seperti itu pada masa sekarang disebut naskah kuno. Dalam usaha - usaha pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional, baik yang di lakukan oleh pemerintah maupun masyarakat tak dapat dilepaskan dari upaya penggalian sumber - sumber kebudayaan daerah, berupa naskah kuno yang banyak tersebar di seluruh nusantara.

Kebudayaan daerah merupakan sumber potensial untuk mewujudkan kebudayaan nasional yang dapat memberikan ciri khas kepribadian bangsa.
Usaha - usaha untuk menggali kebudayaan daerah memerlukan data informan yang lengkap, sehingga keanekaragaman budaya daerah dapat dipadu untuk mewujudkan satu kesatuan budaya nasional.

Naskah kuno merupakan salah satu sumber informasi kebudayaan daerah dan arsip kebudayaan yang merekam berbagai data dan informasi tentang kesejarahan dan kebudayaan daerah. Naskah kuno memuat berbagai peristiwa bersejarah dan kronologi perkem-

bangan masyarakat, sehingga dapat memberikan bahan rekonstruksi untuk memahami situasi dan kondisi yang ada pada masa lampau. Naskah kuno juga sebagai sumber informasi sosial budaya, dimana salah satu unsur budayanya merupakan sumber warisan rohani yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan sosial budaya masyarakat pendukungnya.

1.2 Pokok Masalah

Pokok masalah yang digunakan sebagai hipotesa kerja dalam tulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah makna yang terkandung di dalam naskah Tambo Minang.
2. Apakah fungsi naskah Tambo Minang dalam kehidupan orang Minang.
3. Apakah ada nilai - nilai budaya yang dapat dimanfaatkan pada masa sekarang maupun masa yang akan datang.

1.3 Tujuan

Pada dasarnya, pemerintah telah banyak memberikan perhatian pada naskah kuno. Namun masyarakat masih banyak yang belum mau mengerti tentang maksud daripada pemerintah itu, terutama para pemilik naskah kuno. Para pemilik naskah kuno menyimpan naskahnya sebagai benda keramat, yang merupakan peninggalan nenek moyang mereka. Jangankan membaca, membukanya saja mereka tidak berani secara sembarangan, mereka takut kena tulah. Seringkali naskah ini dibuka melalui suatu upacara tertentu.

Pada saat ini, semakin sedikit orang yang bisa membaca naskah kuno. Hal ini disebabkan banyak di antara mereka yang mampu membaca naskah tersebut sudah meninggal maupun sudah tua, yang tentunya sudah sulit untuk diajak berbicara. Oleh karena itu, maka tujuan utama penulisan ini adalah agar naskah - naskah itu tidak lenyap bagitu saja, dan tentunya diperlukan upaya untuk menyelamatkan naskah - naskah ini, dalam hal ini dilakukan melalui penggalian dan penulisan ini. Diharapkan dengan tulisan ini nilai - nilai budaya yang terkandung di dalam naskah tersebut dapat terselamatkan.

1.4 Metode Penelitian dan Prosedur Kerja

Metode Penelitian yang dipergunakan dalam kegiatan ini ialah penelitian kepustakaan. Tujuan penelitian pustaka adalah untuk mencari naskah yang akan dikaji, dan mencari buku - buku yang relevan untuk menunjang pengkajian naskah yang didapat; karena untuk memecahkan masalah - masalah yang ada dalam naskah kuno diperlukan cara pemahaman berupa teori -teori yang dapat menjelaskan atau merekonstruksi masalah tersebut. Metode pengkajian yang dianggap relevan untuk mengungkapkan makna nilai - nilai budaya yang terdapat di dalam naskah Tambo Minang adalah metode Analisis isi *(Content Analysis)*, yaitu suatu pendekatan yang terfokus pada pemahaman isi pesan pengarang.
Dalam analisis ini, pemahaman isi gagasan itu lebih banyak di hubungkan dengan realitas sosial budaya serta pemahaman latar belakang sejarah daerah Minang.

Adapun ruang lingkup pengkajian dan penganalisaan tulisan ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bab I Pendahuluan, yang meliputi : Latar Belakang Masalah, Pokok Masalah, Tujuan Penulisan, Metode Penelitian dan Prosedur Kerja.
2. Bab II Memuat Alih Aksara dan Alih Bahasa.
3. Bab III Memuat Kajian dan Analisa, yang memuat asalusul Daerah Minang, asal - usul Masyarakat Minang dan Minang dalam kaitan sejarah, serta nilai - nilai yang terkandung di dalamnya.
4. Bab IV Relevansi dan Peranan Tambo Minang Dalam Pembangunan Kebudayaan Nasional.
5. Bab V Kesimpulan dan Saran - saran
   Daftar Kepustakaan

BAB II

II. 1 Alih Aksara

Bismillah itu mulo dikato, Alhamdulillah pujian nyato, menyatakan asal ninik kito yang terdahulu ninik Katumanggungan dan Datu Perpatih Sabatang, pusako nan kito tulong sara nan kito lazimkan adat nan kito nan telah sudah terbiaso dimasyhurkan oleh ninik kito maso dahulu kala sampai sekarang, kepada segala manikaltu yang di bawahnya, segala alam dan luhak dan laras dan nagari kapado sagalo rajo - rajo, dan undang - undang luhak dan undang - undang nagari dan undang - undang panghulu dan undang undang dua belas dan undang yang salapan, barang sabagainya perkara hukum, bagi sara - sara atau bagi adat nan telah sudah terpakai di dalam luhak atau di dalam nagari tidak bersalahan sadikit juga mano - mano nagari dari Makah dan Madinah dari Timur sampai ka Salatan dari masyri ka magrib katurunan undang - undang nan sambilan pucuk dari pada daulat yang dipertuan yang usali Sutan Sari Maharajo dirajo itulah yang dipertuan nan keramat turun kapado pulau ini tanah Barat bernama Pulau Perca salamanya amin : Alhamdulillah.

Segalo puji bagi Allah Tuhan sagalo alam yang saisinya tujuh pitalo langit dan tujuh pitalo bumi.

Dengan berkat nabi Allah Adam Alaihisalam yang menjadikan Allah itu akan sagalo malaikat satu - satu dan duo - duo dan tigo - tigo dan ampat - ampat dan pakayan sakalian alam pada nagari Arab dan nagari Ajam dan pakayan masyri dan Magrib dan pakayan urang besar - besar dan rajo - rajo dan pakayan nagari Arab dan nagari Ajam pada mula - mula Nabi Allah Adam Alaihisalam dan hukum yang sabenar - benarnya dan lalu ia pada kasudahannya nabi dengan katempomaan nabi yaitu nabi Muhammad Rasulullah dan pendapatan iman yang berampat dan segala urang yang berakal marikaitu di dalam negari Arab dan di dalam nagari Ajam

semuanya. Adapun kamudian dari pada itu, maka inilah kabesaran dan kamuliaan dan kakayaan undang - undang dan limbago alam dan cupa - cupa gantang nan dipakai alaim dan kali dan perkara hukum yang sebenar - benarnya dan adat yang dipakai dan sara yang dilazimkan : Maka inilah undang - undang nan sambilan pucuk nan sapucuk lima ratus anaknya basarikat mamakai dia adanya.

Pasal pada manyatokan gaibnya alam Allah manyatokan kabesaran dan kamuliaan Alhamdulillah saidina muhammad wa'alaalihiwasyahbihi ajimain.
bermula segala puji bagi Allah dan rahmat Allah dan salain Allah atas panghulu kita nabi Muhammad Alaihisalam dan segala kaluarganya dan sagala sahabat sakaliannyo marikaitu.

Pasal pada manyatakan kamudian dari pada itu, maka inilah pada manyatakan akan kajadian nabi Allah Adam Alaihisalam dan dari pado Nabi Nuh hingga nabi Ibrahim Alaihisalam dan hingga segala rajo - rajo turun temurun ganti berganti segalo nabi dan segalo rajo - rajo.

Pasal pada manyatakan kamudian dari pada itu, maka inilah pada manyatakan mula - mula dijadikan Allah taala Nur Muhamad dahulu dari pada sagala perkara alam ini seratus ribu tahun dan dua puluh ampat ribu tahun lamanya mangucap syich kapado Tuhan kita rabu'lalamin pada masa itu pada padang yang suci, maka kaluarkan dari padanya demikian kango -kango itu nyawa segalo nabi dan nyawa Allah Adam datang jadi rajo iyalah anak nabi Allah Adam nan bungsu. Adapun anak nabi Allah Adam tigo puluh sambilan urang. Maka bernikah pada antara satu perkantian artinya : satu anak dari satu anak. Maka tiadalah beroleh istri anak nabi Allah Adam nan bungsu. Dengan ditakdirkan Allah taala, maka dilarikannya oleh sagalo malaikat kapado awang gumawang, maka heranlah nabi Adam dan Siti Hawa dan sagalo anak - anaknya. Maka bertiuplah angin dalam sarugo, maka balise malembai kayu tubi. Maka di pulau uranglah gandang dalam sarugo nan bernama gandang nobat. Maka bertiuplah sarunai serandang kacang dengan ribut dan kayu - kayu. Maka terkambanglah payung uburubur, maka manari segalo anak - anak nan bidadari di dalam sarugo karena suka hatinya malihat anak nabi Adam Alaihisalam nan di awang gamawang itu. Maka terhamburlah bau - bauan nan di

dalam sarugo, maka turunlah segalo malaikat dari pada langit yang katujuh pangkat. Maka berkuncanglah sajaratu lenuntaka maka terbuka pintu baitulinamur. Maka sagala malaikat itu datang pergi kepado anak nabi Allah Adam itu. Maka bersama -sama malaikat mamapah tangannya dan kakinya, mamandanglah nabi Allah Adam serta Siti Hawa anak beranak kapado langit, maka dilihat mariko itu anak beranak itu bertanduk akan amas sajatah - jati.

Maka takutlah malihat dia. Maka kadengaran suatu suara dari pada pencak bukit Kaf, maka mamandang nabi Allah Adam serta anak beranak kapada bukit Kaf. Maka malihat nabi Allah Adam akan panji - panji terlaga di atas bukit Kaf itu seperti buyih lautan akan putihnya. Maka heranlah nabi Allah Adam serta Siti Hawa anak - beranak, maka maminta doalah nabi Allah Adam kapada Allah taala. Ya Allah, ya rabulalamin pertemukan jualah aku dengan anak aku, maka hampirlah turun kadunia. Maka laut itupun berombak - ombak, maka ikan yang bernama ikan Kun pun manyemburkan dirinya. Maka lautan manyambung kadaratan kanai limbur ku ikan gedang. Maka bergeraklah bumi samaunya antah berantah rasanya alam, itulah sebabnya barnamah tanah Rahim. Maka berkato sagalo anak nabi Adam yang kakal serta ibunya dan bapaknya. maka sopanlah kita malihat rupanya. Maka malikat itupun manurunkan akan anak nabi Allah Adam itu kapada bumi yang suci antaro kira - kira pesisir, antaro masyri dan magrib antaro Timur dan Salatan, antara bukit Sikuntang penjaringan itu. Disana tarang nya sarugo malam siang, iyolah salingkaran pulau Langgupuri, di dalam dunia ini, itulah mulianya tanah Rahim. Maka dikaluarkan anak Hindojati salapan urang bernama Jariron osudah, baik rupanya lagi manis mulutnya berkato - kato nan jadi angkatan sombah kapado anak nabi Allah Adam. Maka berkampung segalo anak nabi Allah Adam itu samuanyo, maka berkato kapado saudaranya, apolah katanya. Hai saudara kami, takutlah akan tandu - tandu mu itu.

Maka dikarat tandu itu oleh mailkat, sakarat menjadi mangkuto sangkahani namanya, sakarat menjadi lambang lamiri, sakarat menjadi tudung saji, sakarat manjadi pinang pasisir, sakarat menjadi sirih dan tampuknya kuning, gagangnya merah, daunnya jadi parut an jadi tindakan sirumin sutera. Maka turunlah malaikat dari pada langit yang katujuh pangkat, akan manamai tandu itu, iyalah yang bernamo Dzulkarnaen mampunyai Dzulkarnaen artinya masyri

dan magrib. Maka dinamai oleh malaikat Raja Iskandar Sutan karena Dzulkarnaen galarnya. Maka berkata anak nabi Allah Adam jikalau demikian kata sagalo malaikat kami ikutlah barang katanya.

Maka Raja Iskandar Sutan pun berkata kapado saudaranya. Hai saudaraku siapalah akan jadi kaki tangan aku, siapalah akan jadi mangiringkan aku, siapalah akan membawa payung aku, siapalah akan mamarentahkan karajaan aku, siapalah akan manyampaikan segalo kahendak aku, Maka saudaranya akan menyahut akan katanya. Hai saudara aku Raja Iskandar Sutan segalo kami nan banyak ini, mamerentahkan karajaan dalam alam ini, karena raja sudah alat dengan kalangkapan serta gadang kecilnya entah berapalah lamanya. Maka laut itupun manyentak surut juo. Maka ditumbuhkan Allah taala bukit (belum) akan jadi pasak bumi antara laut di simbur ombak. Maka rajo Iskandar itu hendak beristri, maka turun lah malaikat daripada langit. Maka kadengaran suara dari atas arsy Allah demikian bunyinya : Jikalau raja itu hendak, panggillah anak bidadari dari di dalam itu sarugo yang bernama putri Sandayang Alam yang pilihan dari Pada sekaliannya. Maka malaikat itupun turun kadunia lalu sekali masuk sarugo, didapatinya anak bidadari sedang bertenun kain syahayat kala namanya kain. Maka berkata malaikat Jibrail kapada anak bidadari. Hai anak bidadari marilah kito pergi kadunia karena titah peraman Allah taala, engkau akan menjadi istri raja di dalam dunia. Maka manangis anak - anak bidadari semuanya di dalam sarugo, karena tidak boleh mamintak perjanjian. Maka dipalu uranglah segalo buni - bunian dalam sarugo, makan gampar gumpita isi sarugo, maka segala anak bidadaripun tagak manari semaunya dan sudah salai perhiasan, makan digulungnyalah tenun itu serta pisau kecilnya itu, sigulandak sunting talinga kanan, demikianlah kata malaikat kapada bidadari itu iyalah yang bernama Sandayang Alam, bawalah pakayanmu kadunia, supaya tahu urang sagalo isi dunia. Maka ditakdirkan Allah taala masa pertemuan di tanah Ruhum. Maka diturunkan Allah ampat urang malaikat akan jadi sasi akan mengawinkan raja itu dengan putri Sandayang Alam. Hatta dengan takdirkan Allah taala lamanya sudah berkawin, maka dikaluarkan Allah seekor burung nuri dari dalam sarugo, pandai berkato - kato dan terlalu bijaksana burung itu dari pada burung yang lain meminta hukum silang salisih dalam nagari dari pada burung itulah beroleh pengajar dalam alam

ini, segala hamba Allah dalam nagari Ruhum, lama pula antaranya, maka berkato nabi Adam Chalipatullah kapado istri raja, pergilah kamu mencari anak dengan tidak bapaknya. Hai anakku raja mencari anak dengan tidak ibunya. Maka berjalan satu ka masyri, maka berjalan satu ka magrib, Maka berjalan nabi Allah Adam Chalipatullah dengan takdir Allah taala ardhi hidayatnya serta dengan hisab. Maka terbillah manikam yang semporna di dalamnya. Maka dengan takdir Allah taala gumilang rupanya, seperti rupa manusia tiada dapat di tantang nyata lebih sekali daripada bulan jo matahari akan cahayanya. Maka dengan takdir Allah taala. Maka dia di paliharakan, bau seperti burung dengan ayer mawar, serta dengan hidayatnya Allah taala dengan serta adaratnya. Dengan takdir Allah taala, maka lahirlah anaknya putri Sandayang Alam tigo urang, iyalah bernama anak itu yang dinamai Sutan Hidayat Allah akan menjadi raja di dalam dunia ini adanya.

Pasal pada manyatakan, maka berkato Nabi Allah Adam Chalipatullah siapa mamaliharakan anak cucuku ini, akalnya terlalu tajam rupanya, seperti bulan purnama ampat belas hari bulan tiada dapat ditantang nyato. Maka sembah Balaru Husin baiklah kami memaliharakan akan anak saudaraku, kami sembahlah maalun titahnya. Barahi mendengar raja itu. Manulak sombah raja itu di makan biso kawi. Dan rajo itu tiada kaya ada amas malainkan kayo disambah. Dan satu urang bernama Sutan Sari Maharajo alif yang tertua, satu urang bernama Sutan Sari Maharajo Dapang yang manangah, satu urang lagi bernama Sutan Sari Maharajo di Rajo yang bungsu. Maka sampai pada bilangan katiganya, maka mamandang daulat yang tertera ia kamagrib tantang itulah semaunya raayat aku. Maka mamandang pula daulat yang manangah kasabelah Salatan, tentang itu semuanya raayat aku. Maka mamandang pula daulat yang bungsu, sabalah Utara, tantang itu, semuanya raayat aku. Lama sadikit antaranya, maka terbit api antara laut nan disambar ombak. Maka manitah daulat yang dipertuan Raja Iskandar Sutan disuruh anak akan belayar katiganya. Maka hendak daulat akan belayar katiganya, mupakat katiganya di pulau Langgupuri antaranya bukit Siguntang penjaringan itu disanalah ia pada lautan sahilan. Maka tumbuh berbantah hendak berbuat mangkuto Sangkahani, sebab terdiri mangkuto itu, maka berabut katiganyo. Maka jatuh mangkuto itu masuk laut Sahilam. Sudah di

palut ular bidai. Maka daulat yang dipertuan lalap katiganya. Maka tumbuh pikiran Catibilang Pandai maka diperbuat jambal kaca karena takut pada raja. Maka manurun kabawah pada kersik Sahilam. Maka dilihat mangkuto itu sudah dipalad ular bidai, maka kembali Catibilangpandai, maka tiba di atas parahu. Maka didapati yang dipertuan lalap katiganya. Maka bangunsaurang daulat yang dipertuan nan bungsu disuruh Catibilangpandai akan manuras mangkuto itu. Maka pikir Catibilangpandai, maka ditaruh amas sejitah jati. Maka manurun ka bawah pada kersik laut Sahilam. Maka di turas mangkuto itu dan sudah terteras kembali naik kaatas parahu. Maka kalihatan mangkuto sudah terkuras tukang berbunuh iyalah nan bernama Siakwali ninik urang Sianak Koto Gadang, tidak boleh berteru lagi. Maka heranlah raja nan berduo. Maka marantak hendak belayar iyalah Sutan Sari Maharaja Dapang nan jatuh ka banua Cina. Di atas tahta karajaan malumpat - lumpat ka Utara sampai kabanua Cina. Ribu laksa nagari di bawahnya parentahnya adanya. Maka saurang Sutan Sari Maharaja Alif kambali pulang katanah Ruhum mamarentahkan nagari Ruhum, adalah nagari yang besar seperti sebuah pulau ini akan besar oleh banyaknya anam puluh ribu nagari yang besar mampunyai cokai (tapawai). Prancis dan Inggris dan nagari Eropah nagari Holanda sampai katanah Makah dan Madinah. Raja Ruhum jua akan mahasilkan akan alat pakayan Makah dan Madinah, akan memberi makanan sanantiasa hari lalu kapada sekarang kini tiada berobah - obah dan berakar - akar jadinya.

Pasal pada manyatakan Sutan Sari Maharaja diraja nan jatuh pada pulau ini Pulau Perca tiada berapa nagari di bawahnya sebab terlalu kecil Pulau Perca tanah Barat adanya.

Pasal pada manyatakan Sutan Maharaja di Raja. Maka disuruh rapat paraharu kayu jati, maka belayar kapulau Jawi urang anam belas urang serta pangiring yang halum saekor kucing siam, saekor harimau campo, saekor kambing hutan, saekor anjing yang maalun. Maka belayar jua dari sanan, maka tiba di puncak pulau amas, maka pecah parahu dilanggar karang. Maka mupakat segala angkatan parahu, karena takut pada titah raja. Maka berpikirlah Catibilangpandai akan berbuatki parahu itu. Maka titah daulat yang dipertuan kapada sagala isi parahu, apabila baik parahu itu kambali kapada tempatnya, maka aku ambil engkau manantu aku. Maka

haraplah segala orang yang berakal dalam parahu itu. Maka diperbuatkan parahu itu kambali ka tampatnya, maka heranlah raja itu, maka Allah taala akan mengasihi kapada raja. Maka dijadikan Allah taala anak ampat urang manusia, lima dengan anak raja. Maka berdirilah raja hendak belayar ka pulau Jawi. Lama antaranya kembalilah raja kapada gunung barapi sendirinya. Maka anak itu sampai berlayar semuanya. Maka dinikahkan anak itu serta lima urang anak dengan lima urang laki - laki yang berbuatkan parahu tadi. Adapun pada hari itu ditaruhakan Allah taala anak beranak anjing dan kambing dan manjadikan manusia seorang, harimau Campo manjayakan anak seorang manusia, kucing siam manjayakan anak seorang manusia, perempuan raja menjayakan anak seorang. Maka antaranya ada sabulan dua bulan sampai ampat lima bulan dan sudah nikah, maka bertanya kapada sagala manantu tadi. Berapa lamanya angkau, apabila ada angkau serta samupakat dan sabican dan sama - sama kunin. Maka sudah ia bertanya, semuanya maka berbagaikan jawabnya marika itu samuanya malainkan saurang saja samupakat samumin. Maka raja itupun pikir dalam hatinya, maka lama pula antaranya, maka lautan manyentak surut jua akan jasehnya. Maka ditumbuhkan Allah taala jurai tiga jurai dari atas Gunung Berapi, sajurai ka Lubu Agam, sajurai karanah Limo Puluh, sajurai karanah Tanah Datar, disuruh anak nan lima urang itu, kadua - dua urang manurut jurai itu.

Maka berjalan anak karanah Tanah Datar, nan saurang ka Lubu' Agam iyalah anak harimau tadi, saurang ka Kubung iyalah anak anjing tadi, saurang karanah Limapuluh iyalah anak kambing tadi, saurang ka Candung Koto Lawas iyalah anak kucing tadi. Maka berlimalah raja kita kapado sagala alam. Maka mamandanglah daulat yang diPertuan di Langgurudi medan yang baik. Iyalah nanturun karanah Tanah Datar anak aku. Maka bertemulah masa itu lagi hormat kapada ibu bapanya. Dan pada masa itu belum lagi ada ibunya. Datuk Katumanggungan dan Datuk Perpatih Sabatang pun belum lagi. Maka pada antaranya, maka kambanglah segala anak raja tadi. Maka dikeluarkan Allah rusa saekor dari rimba masuk laut itu. Maka dipegangkan kakinya pada tempat lalunya nagari itu dan lepas juga masuk laut. Maka mupakat segala isi nagari hendak membunuh rusa itu. Maka bicara kapada Datuk Sari Maharaja di Raja terlebih mudah mengambil rusa itu. Maka diambil

rotan sahalai diperbuat jari - jari. Maka dihulurkan jarat itu dengan parahu kapada tandu - tandu rusa itu. Maka kanailah tandu - tandu rusa itu, maka dihelo rusa itu bersama - sama. Maka disumbalihlah rusa itu. Maka mupakatlah nagari semuanya akan manamai nagari itu iyalah Pariangan namanya dinamai. Maka berpindah hulubalang raja kaatas batu gadang, iyalah panyandang padang nan Panjang.

Maka dinamai ulih Catibilangpandai serta Datuk Sari Maharaja di Raja iayalah Pariangan Padang Panjang dinamai. Maka mupakatlah samuanya. Tatkala itulah sambah maalun, titah bajunjung. Mendengar raja itu manulak sambah, raja itu dimakan biso kawi. Raja itu tidak kayo di amas, malainkan kayo disombah. Itulah sumpah tatih isi nagari Pariangan Padang Panjang. Akan dinamai panghulu kapado dua nagari itu iyalah Datuk Maharaja di Raja di Padang Panjang dan Datuk Bandaharo di Priangan Padang Panjang. Itulah gadang masa dahulu sabalum Datu - Datu Katumanggungan dengan Datu Perpatih nan Sabatang. Maka mupakat pula isi nagari semuanya akan berbuat balai Balerung panjang, akan tempat daulat yang dipertuan akan manitahkan bicaro kapado manteri besar iyalah Catibilangpandai akan balai Balairung panjang dan parannya akar lundang dan atapnya sagar jantan, dan tabuhnya pulut pegandang jangat umo. Iyalah gandang saliguri canang dan momomngan perbuatan si Raja jihin yang diam di rimba Lawang Sati. Maka dikeluarkan calempong Catah jati, iyalah perbuatan sikulambai tunggal. Maka sukahati raja dan penghulu. Maka dihiasi pula balai dengan lapi - lapi hilalang bukan kapalang indah balai, iyalah balai Balairung panjang bajaro, bergasing, berpunca tajam balat bergindingan, Lakat permato beriringan. Damar terinya berjuntaian najam balatnya bukan kapalng indah balai, bernama Simaharajakayo. Perhimpunan urang besar - besar dan urang mulia segala raja-raja dan panghulu dan urang kaya - kaya itulah tandanya kabesaran raja dan panghulu di dalam alam. Tatkala itu sumur baru bakali, nagari akan dicacah, medan akan dihiasi akan tempat daulat yang dipertuan datu - datu dengan kaadilan dan kabesaran di dalam alam. dari itulah maka didirikan pula masjid di Koto Tuo tempat memintak hukum kitab Allah. Sebab didirikan balai Balairung panjang akan tempat meminta adat yang kawi sara yang di lazimkan, hukum dipakai masa dahulunya.

Itulah kerjanya Datu Talanai sali, sekarang kini masjid di Galo

Gandang tigo koto atasnya. Maka didirikan masjid.

Pasal pada manyatakan tatkala mendirikan panghulu dari pada mupakat sagala isi nagari semuanya, iyalah diterima pusaka dari pada ninik kito nabi Allah Adam alaihiwasalam, karena nabi Allah Adam Chalipatu'llah atas dunia, yakni akan maluluskan hukum di atas dunia. Maka pesan Allah taala, akan dahilah ini jangan Chalipatu'llah, sungguhnya raja di dalam dunia akan ganti aku, yakni nabi Allah Adam alaihisalam akan maluluskan hukumnya pada segala hamba aku. Maka lama antaranya, maka banyaklah machluk Allah dalam nagari itu. Maka laut itupun bertamba jauh jua. Maka manitahlah daulat yang dipertuan kapada mantari besar, iyalah Catibilangpandai akan mencari tanah daratan.

Pasal pada menyatakan, maka daulat yang dipertuan turun ka Bunga satangkai akan namanya tujuh urang laki-laki dan tujuh urang perempuan. Kemudian dari pada itu, maka kembali pulang ka nagarinya Pariangan Padang Panjang. Maka lama pula antaranya maka beristri daulat yang dipertuan bertempat di Langgundi medan yang sudah adanya.

Pasal pada menyatakan, maka bernikahlah pada mantari besar dengan perempuan itu adik Indojati. Maka berana' dua urang laki-laki. Maka berana' pula empat urang perempuan. Maka lama pula antaranya.

Pasal pada menyatakan pada masa kutika itu, maka nampaklah isi nagari semuanya. Maka dinaikkan anak raja yang usali itu akan menjadi panghulu, iyalah bergelar Datu' Katumanggungan nan bernama Sutan Banduka Sari. Maka dinamai pula Cemaning Sutan belum bergelar Datu' Perpatih Sabatang masa kutika itu. Kemudian dari pada itu, maka dinaikkan pula Datu' Sari Maharajo nan bergelar Silangkodunia itulah panghulu di dalam luhak Tanah Datar adanya.

Pasal pada menyatkan nan bernama Cemaning Sutan berlayar ka pulau Langgupuri. Maka mendapat kayu sabatang tengah laut langkaplah isinya di dalamnya serta pakat beliung segala kelengkapan besi gergaji perkara besi kumbali pulang ka nagari Pariangan Padang Panjang. Maka bergelar Datu' Sabatang. Kamudian kumbali pulang kapada tanah karajaan, yaitu yang bernama dusun Tuo. Maka bergelar Datu' Perpatih Sabatang akan tempatnya di bawah puhun kayu naga duo tempat Datu' Katamanggungan, di bawah

kayu rimbang sati. Maka diperbuat rumah dan kota disana. Dan tempat Datu' Perpatih Sabatang berbuat rumah dan kota di bawah kayu nagataranjudi. Maka diamlah disanan antah berapa lamanya batanggori adanya.

Pasal pada menyatakan, maka hendak mupakat Datu-datu nan batigo serta Datu Katamanggungan dan Datu Perpatih Sabatang serta Datu Sari Maharajo akan berbagi luhak atau laras, karana sudah mantari Catibalangpandai mencari tanah daratan. Maka berjalan Datu-datu itu katiganya, saurang berkalang kalapa, nan saurang berkalang kayu tarasliman manis nan saurang berkalang gantang. Maka berjalan perahu tiga buah dan satu-satu perahu limu puluhurang banyaknya isi perahu katiganya, itulah saurang nan ditanam tigo sakato limo sakato, anam sakato, tujuh sakato, salapan sakato, sambilan sakato, duabelas sakato. Maka hakikatnya masing-masing katiganya lalap siang berjago malam, katiganya. Maka tatkala sumur ikan di kali nagari sudah bercaca tiap-tiap nagari dan kamudian pula kanagari Pariangan Padang Panjang adanya.

Pasal pada menyatkan rapat papat sagala isi nagari serta Datu Katumanggungan dan perpatih Sabatang dan Datu' Sari Maharajo serta manteri besar Datu' Catibilangpandai di atas daulat yang dipertuan akan kebesaran dan kerajaan dan kamuliaan di dalam alam, di dalam luhak atau nagari Cupa nan diagih, gantang nan dibelah, Limbago nan Dituang, pakayan nan kadi pakai tiap-tiap luhak dan laras. Maka diperbuat panghulu oleh manteri besar iyalah Catibilangpandai, tiap-tiap kota atau laras atau luhak akan manjadi panghulu Chalifah raja. Urang akan mendirikan kerajaan panghulu. Maka mupakat segala isi nagari semuanya, laki-laki dan perempuan dan kanak-kanakk yang baru pintar didirikan limbagonya kapado isi nagari. Barang siapa akan jadi Chalifah oleh raja, maka melahirkan kapada nan banyak laki-laki dan perempuan dan kanak-kanak yang pintar, karena itulah nan punya kerajaan tiap-tiap nagari atau kota. Maka naiklah panghulu pada tiap-tiap nagari atau kota hanya maisi limbagonya kapada nagari. Dan jikalau raja akan maisi kapado alam tiap-tiap alam karena demikian koto peraman Allah dalam kur'an manikam ikut olehmu segala manusia dan ikut ilmu sagala manusia akan rasulullah dan yang mempunyai pekerjaan dari pada nan diikut yaam sagala panghulu dan sagalo urang nan mempunyai bicaro dan segala Sutan kamu wajiblah mengikut dia dan jikalau kanak-kanak yang baru pintar lanjut bi-

caro sakalipun, apabila lebih bicaronya.

Pasal pada menyatakan, adapun yang bernama panghulu, maka seperti kato nabi pada sagalo umatnya; Barang siapa yang memerentahkan sagala kaumnya, maka yaitu panghulu namanya.

Pasal pada menyatakan, adapun panghulu ampat perkara baginya, pertamo panghulu namanya, yang kadua pangalah namanya, katigo pangbelan namanya, kaampat pangalih namanya. Adapun panghulu memerentahkan sagala kaumnya, seperti nabi kasih pada umatnya, pangolah artinya. Jikalau benar sekalipun disalahinya juga, pangulun artinya tiada takut akan perjanjian sama Islam jadi binaso ugamo. Bangalih artinya mengikut kato urang saja tiada tahu berbicaro adanya.

Pasal pada menyatakan yang sebenar-benarnya adat panghulu akan menyuruhkan urang berbuat baik managakkan urang berbuat jahat wajiblah atas panghulu. Maka berbuat sukatan yang betul, cupa-cupa duabelas tail, tailnya yang sama dalam nagari, atau barang mana tempat kediamannya dan bungkal buatan dipakaikan sabuah sakato. Maka perbuat pula limbago iyalah tertib yang majelis akan limbago alam tiap-tiap nagari dan berkelakuan yang baik tiap-tiap nagari, itulah nan dipakai saisi Alam Minang ko, lalu ka tanah Makah dan Madinah, lalu ka Aceh nan surambi Makah sampai ka Ambon Ternate sampai ka nagari Selong dan benua Ruhum dan benua Cina dan tiada besalahan sedikit juga pun tiada labih kurang nan dipakai alam adanya.

Pasal pada menyatakan. Pada katika itu, maka mupakatlah Datu' Katumanggungan serta Datu' Perpatih Sabatang serta Datu' Sari Maharajo urang nan bertiga akan managih laras Koto Piliang dan Caniago.

Pasal pada menyatakan laras Koto Piliang nan sahingga Tanjung Gadang mudik, nan sahingga Silanggundi hilir, sahingga lautan nan sadikit sahinggo Gunung berapi hilir, kuliling gunung samuanya, sahedaran Batang Bangkawas, salihit gunung Berapi laras Koto Piliang namanya.

Pasal pada menyatakan. Adapun laras Caniago nan sahingga Muara Danau mudik, nan sahingga Padang Taro hilir, salo manyalo jo Koto Piliang. Sebab itulah maka timbul pikiran Datu' Perpatih Sabatang terkurang jua laras Caniago nan mengurangkan

Koto Piliang juo. Maka berperanglah Datu' Perpatih nan Sabatang jan. Datu Katumanggungan urang pun banyak timbal balik kaduanya. Maka dinamai Limo Kaum dua belas kota alih Datu Katumanggungan Gajah Gadang Tabuh kadatangan namanya. Maka dinamai pula nagari Sungai Tarap Damsalam salapan batu dalamnya. Maka dinamai pula sungai Tarap Mamuncak Alam panghulu koto Piliang lalu kalaut nan sadikit sampai ka ombak nan badabur itulah tandanya kebesaran Koto Piliang. Maka dinamai pula Tanjung Sungai Ngiong. Di atas amas Ikan Bertelur Dalam Batu, itulah nagari yang tertua datang sekarang kini. Tiada berubah-ubahnya dan tiada bertukar-tukar salamanya lain dari Pariangan Padang Panjang. Adapun nagari semuanya hanya turun dari pada nagari nan Tiga itu dan jikalau tiada turun daripada itu hanya randah balako namanya adanya.

Pasal pada menyatakan dari pada parang. Maka bertemu di Limo Kaum dua belas koto urangpun banyak timbal balik, mangatutus bunyinya bedil, bersilang gala jo parisai, mangabud rupa asap bedil, kejar-mengejar timbal baliknya. Maka berhenti parang. Maka ditumbuhkan Allah Ta'ala hati Perpatih Sabatang lambat kira-kira. Maka dipersuamikan anak cucu Datu' Katumanggungan. Maka berdirilah pusako parang. Jikalau takut akan maisi katundukan, jikalau sairing berjabat tangan, sekarang kini binasa laras Caniago. Maka maisi katundukan, maka dicari kudo lima ekor oleh Datu' Limokaum dua belas kota, tiga ekor kudo putih dua kuda merah diberi tali candai kalimanya. Maka dikiri kasalapan batu sungai Tarab Pamuncak alam Koto Piliang, lahirnya ameh pada bathin katundukan itu samuanya kapada laras Koto Piliang dari laras Caniago. Maka teranglah semuanya sampai kalaut nan sadikit lalu kaombak nan badabur sampai sekarang tiado berubah-ubah dan bertukar-tukar, karena urang cerdik keduanya. Maka malam hari berpikir Datu' Perpatih nan Sabatang, maka ditikam batu dengan keris baleko, maka tabu' batu itu. Maka dikata pula batu dalam tongkat besi. Maka bubus batu itu. Maka lama pula antara nya tatkala pada maso ketika itu dan sudah nagari manaruh cupa gantang adat limbago adanya.

Pasal pada menyatakan, maka mupakat laras nan dua. Maka hendak menghadap ka Bungo Satangkai akan memuhunkan bicara kapada daulat yang dipertuan kapada bukit patah di Langgundi Medan yang sudah, karena itu raja sangat keras parentahnya

pada nagari Sungai Tarab sampai kasaruaso lalu ka Sumanik. Maka berpindah daulat yang dipertuan tujuh urang laki-laki dan tujuh urang perempuan dan tiga urang hulubalang di atas daulat yang dipertuan. Maka terkembanglah payung ubur-ubur seperti buyih di lautan akan putihnya. Maka beberapa lamanya, maka hamillah tuan putri Jamilan. Maka tiada pula anaknya boleh mandi sebab masa itu buaya banyak yang bagak. maka kapada hulubalang di Sungai Tarab akan membawa ruyang dari rimba akan pagaran tempat mandi itu adanya.

Pasal pada menyatakan. Maka dinamai oleh raja Alam nan Pagarhuyung Tuhan Alam Khalifatullah. Maka memandanglah raja kapada nagari sungai Tarab akan membawa lalu ka Saruaso sampai ka Sumanik, lalu kapada gunung Berapi, hanya berombak-ombak laut semuanya, rimbalah berkampung, lurahlah berisi ayer, bukit pun tanak, ombak pun berhalun-halun dari laut. Maka lama pula antaranya, maka banyaklah isi nagari itu akan berpindah kapada tempat lain adanya.

Pasal pada menyatakan sehingga ampat lima bulan lamanya, maka datang perahu dari lautan membawa kerbau panjang tanduk. Maka mendapatkan kapada bukit Batu Patah. Maka dikeluarkan kerbau itu ka Sungai Amas, maka perahunya lalu kapada kaki Bukit Batu Patah. Maka dikeluarkannya kerbau itu panjangnya lima belas dapa, gadangnya salapan dapa sebelah. Maka berkato nuhodo kapada Datu' Perpatih Sabatang serta Datu' Sari Maharaja serta isi luhak semuanya. Maka berkata nuhodo itu, baiklah kita bertaruh mahadu kerbau. Apabila kalah kerbau kami, ambillah isinya perahu kami semuanya. Maka kata Datu' Perpatih Sabatang serta Datu' Ketemanggungan serta urang besar-besar dan urang ahli akal rapat-rapat semuanya, beri janji kami tujuh hari lamanya adanya.

Pasal menyatakan dengan mupakat semuanya yang ahli akal. Maka dicari anak kerbau yang sedang harat menyusu pada ibunya. Maka diperbuat tupang besi sembilan pucuk cawangnya, satu cawang enam pucuknya, tajam seperti taji ambung-ambungnya. Maka sampai tujuh hari pada kutiko semalam itu tiada diberi minum susu atau makan anak kerbau itu dengan ibunya, maka lakat cawang besi adanya.

Pasal pada menyatakan, maka habis urang luhak keluar ka

tangah medan laki-laki dan perempuan akan mereka itu, akan melihat urang mahadu kerbau. Maka dikirik anak kerbau itu ka tangah medan yaitu pada dusun Tuo. Dan sudah taruh bernampin dijudu luhak nan tiga serta janji padan, siapo kalah ambil olehmu nagari kami luhak nan tigo dengan parentah adanya. Maka dilepaskan anak kerbau itu. Maka berlari anak kerbau itu mangajar kerbau gadang itu. Sekali injo menyebar duo tigo luko jo baring dua kali inja menyebar maka mati kerbau gadang itu. Maka beroleh malu sekalian isi perahunya sudah tinggal di sungai amas dan banyak ringgit malokoh serta amas dan pakayan habis keluar kadaratan semuanya. Maka malu nahodo itu kambali ke lautan, tinggal sekedar andalannya saja. Di sana ia mupakat sagalo isi perahu jangan kito lagi kaluar Minang, akalnya lanjut dari pada kita adanya.

Pasal pada menyatakan, maka mupakat segala isi alam semuanya rapat luhak nan tiga laras nan dua dahulu dinamai alam pulau Perca tanah Barat sekarang kini dinamai alam Minang Kerbau tanah Barat, itulah maka bernama Minang Kerbau; dan tiada beroleh ganti, turun temurun datang sekarang kini begitu jua, maka beberapa lamanya masa itu.

Pasal pada menyatakan, maka mupakat Datu' Sari Maharaja dan Datu' Bandaro Kayo dan Sutan Maharaja Besar yaitu iyalah Datu' nan batigo di atasnya. Datu' Ketemanggungan jan Datu' Perpatih nan Sabatang, serta Datu' Sari Maharaja, Malim Machudun di Sumanik, Malim Indomo di Saruaso, Malim Tuhan Kali Padang Gading, belum ada Tuhan Gadang di Batipuh, belum ada laras nan panjang, belum ada Bandahara Sungan Tarab pada maso kutika itu, injo raja sekalian alam yaitu chalifah Allah raja kita yang usali nan bertempat di Langgundi Medan yang sudah adanya.

Pasal pada menyatakan, pada kutika itulah maka lalu anggang dari lautan mendapat di gunung Berapi akan dirinya hendak mencari makanan. Maka ditembak oleh Datu' nan bertiga iyalah Datu' Ketemanggungan jan Datu. Perpatih Sabatang serta Datu' Sari Maharaja. Naik selatus bunyinya bedil terkejut banting dalam rimba, menyembar ikan di lautan, berpesang halum besar, menyanak lalu ka daratan, marangeh kuda samburani, badaring bumi gantanya kilat gumilat pelananya, membibi kambing dalam rimba, menyalak anjing dalam gus, mendangus buni harimau,

maka terkejut musuh semuanya, di dalam bumi Allah tahu semuanya nan sakuliling gunung Berapi. Maka sagalu Datu' maka sagala urang besar-besar dalam nagari Priangan Padang Panjang pun heran katika itu belum pernah dilihat, belum pernah didengar selamanya nagari Batanggui. Maka anggang itu jatuh telurnya dan berkata setengah beopari akalnya marika itu di dalam nagari. Adapun telur bathinnya baik, dhahirnya kuda semburani akan turun ka nagari Priangan Padang Panjang kapada rumah Datu' Sari Maharaja iyalah berpalano amas sendirinya, gantanya amas sendirinya, kakangnya amas sendirinya, tali rantainya halus suaso sendirinya, iyalah nan makirik anak dewa dari atas gunung itu. Sebab itu maka kita tahu kepada kuda semburani artinya alam ini sudah terkambang nagari telah sudah berisi manusia tiap-tiap kota dan tiap-tiap nagari dan tiap-tiap luhak dan sagala dusun dan banjar peladangan dengan semuanya sudah berisi manusia adanya.

Pasal pada menyatkan, maka datang segala urang isi alam bertanya kepada Datu' Sari Maharaja. Apalah alamatnya nagari kita seperti demikian itu belum pernah dilihat, belum pernah didangar, selamanya nagari batanggui. Maka berkata Datu' Sari Maharaja, buruk baik akan alamatnya, buruknya sagala kita akan berpindah sagala manusia kapada bumi, iyalah mati namanya, baiknya sagala kerajaan sudah berdiri kapada sagala panghulu dan urang besar-besar dan urang mulia-mulia dan urang kayo-kayo artinya kuda semburani itu akan sempornaan kerajaan dalam alam dan di dalam luhak atau nagari, karena masa itu belum merasai sakit dan mati anak cucu kita, itulah mula-mula mati di tanah alam Minangkabau ko, itulah alamatnya dan sagala buni-bunian tadi tahu semuanya, karena hiba hatinya meninggalkan isi dunia dan rimba yang lebar, medan yang baik makan yang murah. Dan jika tau ikan di laut sekalipun demikian juga dan manusia pun demikian juga sebab hiba hatinya akan meninggalkan akan anak kamanakannya dan istrinya atau suaminya. Maka habis mati semuanya di sanalah patah tumbuh hilang berganti segala manusia dan segala binatang demikian juga adanya.

Pasal pada menyatakan sekalian urang alam takut akan mati karena takut akan dosa besar pada segala kita hamba Allah adanya.

Pasal pada menyatakan, maka berkata Datu' Sari Maharaja kepada segala anak cucunya dan urang besar-besar dan urang mulia-mulia dan urang kayo-kayo dan sagala panghulu apalah katanya

Datu' Sari Maharaja seperti ibarat kata hamba :

Sutan kayo di koto dalam
Kayu mati mudah-mudahan
Jika kaya di dalam alam
Hanya mati kasudahan

Sebagai lagi ibarat hamba :

Buah kayu di koto dalam
buahnya tindih bertindih
jika batuah di dalam alam
hanya tuan salisih basalisih

Sebagai lagi ibarat hamba :

Buah kayu di toko dalam
uratnya sandi bersandi
jika engkau pandai di dalam alam
patah tumbuh hilang berganti

Hanya begitu juga kata hamba pada sagala panghulu dan sagala raja-raja pada sagala alam pikirkan pada sagala yang punya bicara adanya.

Pasal pada menyatakan tatkala hamba hampir kamati kata Datu' Sari Maharaja. Maka berhimpun-himpunlah segala urang besar-besar dan segala urang mulia-mulia dan urang kayo-kayo dan sagala panghulu dan sagala raja-raja dan isi luhak nan tigo laras nan duo Koto Piliang dan Bodi Caniago rapat-rapat semuanya dan segala urang ahli akal. Maka berkata Datu' Sari Maharaja kapada laras nan duo. Adapun kita sagala anaka Minangkabau ko Makah dan Madinah hanya sama sekaliannya tiada lebih kurang sedikitpun tidak, jika dikata ada kurang ada lebih, jika dikata ada rendah ada tinggi, jika dikata ada tingginya ada rendah, maka dikata raja yang tinggi dan urang besar-besar itulah lebihnya dari pada urang lain. Rendah pada bathinnya hanya maisi limbago alam kapada tiap-tiap luhak atau laras atau kapada nagari, itulah rendahnya. Maka sebab itulah engkau hai segala isi alam jangan engkau dangki-berdangki kapada samo sakato atau sama salaras koto Piliang atau sama salaras Bodi Caniago, karena belum diagih oleh nan baduo Datu' Katumanggungan Datu' Perpatih Sabatang, hanya malu nan salaras Bodi Caniago. Adapun yang sudah diagih sawang ladang, amas perak, kerbau jawi, ayam itik, kain baju, si-

rih pinang alah sudah diagih. Adapun laras Koto Piliang demikian lagi malu nan belum diagih oleh Datu' Katumanggungan nan salaras Koto Piliang, jika tanah alah bakabung, jika kayu alah balantak jika rimbalah beranjihi, jika jarum satu bantu alah sudah beragih, baik laras Koto Piliang baik laras Koto Piliang, baik laras Bodi Caniago adanya.

Pasal pada menyatakan, adapun laras Koto Piliang berpamuncak alam manaruh andomo, manaruh kali beraja buatan bercermin Cina, menaruh pasak kungkung, manaruh jalujur kandang, manaruh bukit Tambak, manaruh gunung Bungsu manaruh laras nan panjang nan sahingga Tamasu bertupang mudik nan hingga musajid hilir nan hingga bukit Tamasu bertupang mudik itulah bahagian luar nan panjang adanya.

Pasal pada menyatakan, maka berkata Datu' Katumanggungan jan Datu, Perpatih Sabatang. Hai sagala alam jangan engkau bercarai-carai sapaninggal kami nandua. Adapun payung nan putih Datu' Perpatih Sabatang nan punya kerajaan. Datu' Katumanggungan iya balai balerang panjang. Datu Perpatih yang maisi tempat kabesaran, kamuliaan Datu' Katumanggungan sebab itu jangan bercarai sapaninggal kami nan barduo. Kalau ada mudah Allah beroleh rahmat sekalian alam adanya.

Pasal pada menyatakan sekalian bicaro, apabila mupakat laras nan baduo koto Piliang dengan Bodi Caniago, jika bangis laras Koto Piliang mangadu kapado laras Bodi Caniago, jika bangis laras Bodi Caniago mangadu kapada laras Koto Piliang, mudah-mudahan Allah merah langit berbatulan nagari manyarahlah angkau kapada Allah, jika laras Koto Piliang demikian lagi. Itulah sumpah tatih ninik kita yang berdua, dikalikan dalam digantungkan tinggi, tiada lakang di panas, tiada lapu di hujan salamanya lalu sekarang tiada berubah. Itulah mulanya, maka menjadi pasak padan datang sekarang kini adanya.

Pasal pada menyatakan adapun baiknya laras Caniago tuk panghulu nan sakata dan cilakanya dia mupakat tidak sakato. Apabila mupakat dapat kerja barang kemana dapat, diberi Allah adanya.

Pasal pada menyatakan, adapun laras Koto Piliang urang beraja, apabila hendak menyusu laras, maka berkirim surat Datu' nan

batigo kapada andamo serta tuan kadhi Padang Ganting kapada laras nan badua di atasnya daulat yang dipertuan, barang apa-apa kerjonya, maka dinamai laras nan Dua Mamuncak alam di Sungai Tarab, payung panji di Saruaso suluh tarang di Padang Ganting cermin Cinia di Singkara Saming Bakar, tangkai alam di Pariangan Padang Panjang, pasak kunci di Saruaso, cemati di Tanjung Balit Sulit ayer, pasak kungkung di Sungai Jambar kerajaan musajid nan tigo koto di Palo Gadang, sandi batu di Malakah, raja basar di bukit Batu Sangkar, gajah gadang di Tiga Balas, harimau campo di Agam jo Batipuh. Adapun laras Bodi Caniago hamba yang mulia ulih daulat yang dipertuan, adapun laras Koto Piliang hamba, di Agam daulat yang dipertuan. Maka beberapa lamanya dunia terkambang negeri batanggui adanya.

Pasal pada menyatakan kamudian dari pada itu, maka mupakat Datu' nan batigo di dalam nagari Priangan Padang Panjang di atas balai balerung panjang di atas tajuk mahajum alam, di bawah duanggo nan bersisir bergandingan lakat pertama berhiringan tajam lahitnya iya balai balerung panjang, mupakat akan berjalan menjalani laut dan daratan, iyalah Datu' Katumanggungan jan Datu' Perpatih Sabatang, serta Datu' Sari Maharaja urang nan batiga. Maka turunlah ka Sungai Solo belum bernama Solok maso itu bernama Bayong teranjar, Tikoi priaman belum bernama Tikoi priangan, tabo pakadangan, demikian juga hanyalah Padang hilalang bajajaran. Pado maso dewasa itu, maka terdengarlah Holanda setan banyak berlayar dari nagarinya, tibo perahunya di Pulau Pinang akan labuhannya. Maka bertemu dengan Datu' nan batigo. Hai Holando setan, maulah engkau membaca kalimah sahadat, asyhaduanlailahailallahaiwasyahaduana muhamad rasulullah. Maka menyahut satu urang jin darahnya : Hai sagala malayu busu, adapun ibu bapa kita di masa nabi kita Adam Alaihiwasalam, sekarang kini kamu tiada suko, jangan kami satu agama dengan kamu, kami urang bangso putih. Maka berkata Datu' Katumanggungan jan Datu' Perpatih Sabatang serta Datu' Sari Maharaja : Hai Holanda setan, kamu mengatakan saibu sabapa dengan kami, siapa salah kata mengatakan kamu tidak seagama dengan kami hai Holanda setan. Maka berperanglah kita di tengah laut ini dan lamanya berperang ampat bulan sapuluh hari, maka banyaklah kapir habis mati. Maka merah lautan nan sadidi oleh darah segala kapir. maka dapat pera-

hunya satu buah ditengah laut dengan beberapa pakayan yang indah-indah yang tinggi harganya dan ringgit dan rupiah banyak petinya sudah habis dirampas semuanya. Maka tunduklah kapir itu masuk agama Islam sekarang itu juga dengan membaca kalimat syahadat. Maka diberinya amas sapuluh kojan banyaknya, maka kumbali Datu' nan batiga ka daratan, tiba di padang hilalang bajajaran. Maka dinamai Tikoi Priaman, Tabo Pakandangan sintu Luhak Alung, Suman Kurai Taji. Maka ditinggalkan anak dua urang, satu laki-laki satu perempuan, itulah yang dijadikan raja pada batang rantau dinamai Tikoi Priaman. Maka beberapa lamanya dan ataranya pada masa itu, maka mangadu anak laki-laki yang bernama si Tunggal Satu, itulah yang memegang padang pusako.. Maka beberapa lamanya, maka Kumbali pulang Datu' nan batigo kapada nagari Pariaman Padang Panjang. Maka berpikirlah disanan umurpun bertambah - tambah jua Datu' katiganya dari pada pusako maso itu kapada anak saja, sakaliannya, kemudian dari pada itu, maka beberapalah lamanya adanya.

Pasal pada manyatakan, maka hendak mupakat Datu' nan batiga dalam nagari Priaman Padang Panjang di atas balai Balerung panjang di atas tahta mahajun alam, di bawah duanggo nan bersisir bergandingan lakat permata, berkiringan tajam balit di kursi yang kaemasan di atas lapik tilam pandan buatan urang Banggali, Datu' katiganya sambil berpikir katiganya dengan mupakat atau kapahi dan katinggal. Maka hendaklah nan badua ka Pulau Aceh maksud lalu ka Jawa ka Semarang. Maka berjalan Datu' Katumanggungan jan Perpatih Sabatang ka batang rantau Tikoi Priaman. Maka parahu itu terkalang di tepi pasir sebab pasang sudah jauh menyentak surut. Maka berkata Datu' nan badua kapada anak. Hai segala anak marilah kamu akan menjadi kalang parahu karena perahu sudah ter kalang di tepi pasir. Maka menyahut segala anak, takutlah kami akan jadi kalang perahu demikian besar perahu itu. Maka berkata kapada sagala kamanakan laki-laki dan perempuan. Hai sagala kamanakan, maukah engkau sekalian akan jadi kalang perahu itu? Maka menyahut sagala kamanakan itu. Jikalau demikian kata sagala ninik moyang, baik sekali kami menjadi kalang perahu. Maka berjalan sagala kamanakan itu, ke tepi pasir lengkap dengan lapik tikar disangkanya akan mati saja. Maka bangun perahu itu ditanai si katimuno dan jihin sigulambai segala raatay Indojati itulah ayahnya ninik Perpatih Sabatang, maka bangun dari pada kalangan. Maka dikala urang bersama-sama, maka tergeser kamanakan itu

dari pada perahu, parahu pun terluncur ka lautan adanya. Maka berkata menteri besar iyalah Catibilangpandai, hai sagala Datu' urang besar-besar dan sekali-sekali jangan dipulangkan pusako kapada anak, melainkan kapada kamanakan semuanya. Maka berkata Datu' Perpatih nan Sabatang hai menteri besar sekali gawal baribu ampun, karena sudah dijaput segala anak tiada mau akan jadi kalang perahu itulah sebabnya, maka elok pusako datu kumbalikan, sawah ladang amas perak, jam kerbau dengan sekalian pusako utang piutang dari pada mamanya turun kapada kamanakannya karena baik saja nan inya sukatan, oleh kamanakan kapada kajahatan tiada sukanya, sebab itulah pusako datu pulangkan kapada kamanakan. Maka rapat-rapat semuanya nan saisi pulau Perca alam Minangkabau ko mupakat dengan karapatan bagi adat, pusako dipulangkan kapada kamanakan, dikalikan dalam digantungkan tinggi sampai ka alam Minangkabau ko selamo-lamonya hingga iko ka atas mupakat dan berserempah satih atas perbuatan bagi adat lalu sekarang kini tiada berubah-ubah adanya. Maka dilahirkan kapada nan laras dua Koto Piliang dengan Bodi Caniago. Maka berlayar Datu' Katumanggungan jo Datu' Perpatih Sabatang, parahu dipapah si Kati muno serta jihin si Kulambai. Berkat kebesaran Datu' Perpatih Sabatang berlayar sampai ka Aceh serambi Makah lalu ka Jawa ka Semarang, makan kumbali ka Tiku Priaman babalik ka alam Minangkabau, tiba sekali di dalam nagari Priangan Padang Panjang. Maka Datu' Katumanggungan mamuhunkan bicara kapada Datu' Sari Maharaja di Raja. Hai anak cucu aku peganglah petuah hamba di angkau karena hamba akan berpulang ka rahmatullah ta'ala. Demikianlah kata nan dikatakan pada Datu' Katumanggungan, baik-baik engkau memeliharakan isi alam dan isi nagari, baik-baik angkau memeliharakan akan kamanakan pikirkan benar sasungguh-sungguhnya supaya angkau jangan kanai sumpah ninik kita nabi Allah Adan alahisalam, karena ninik kita jadi Chalifah Allah dalam dunia ini dan sebagai pula akan dipakai pada angkau upama lautan tiada penuh oleh ayer, upama bumi ini tiada panuh oleh tumbuh-tumbuhan, demikian lagi angkau jadi panghulu pada laras Koto Piliang. Jikalau barang kamana-mana pekerjaan sekali jangan angkau memakan habis, jangan angkau menabang merebahkan, jangan mamancung mamutuskan karena bicara tiada sekali tiba pendapat tiada sekali dapat. Sebagai lagi nan dipakaikan kasih angkau kapada sagala isi alam, atau luhak atau nagari seperti nabi kasih pada sagala

umatnya, itulah ibarat bicara pikirkan bana baik-baik. Adapun hati palingan Allah mata palingan setan, naraca palingan amas. Maka baik-baik paliharakan lidah dan kakimu dan matamu. Jika tertarung lidah dan tangan amas padanya, jikalau tertarung kaki hinai padahannya dan tanggungan parasaiyan badanmu seperti demikianlah ibarat kata hamba :

Memutih padi urang mangilang manyisik dibalinya
Labalik dibalah bana hujan di langit ditulak angin
sama dirantang bablik jua kapangkanya

Sabagai lagi ibarat hamba :

Berdantung gagar di lautan
tarantang cando kelat kulabunya, langit mamutih cando
angin timur berpasang limbuhu utara

Pikirkan benar sungguh-sungguh sabagai
lagi ibarat hamba kata Datu'
Sari Maharaja di Raja

Jika berkata-kata ja urang tahu
bagai santan campur tangguli
Jika berkata-kata ja urang tidak tahu bagai alu pencukir duri.

Baik-baik angkau akan mencari kata pusako karena pusako di banyak ragu, di lama lupa. Itulah molanya, maka turun kata nabi kapada anaknya Fatimah, hai Fatimah barang apa katamu nan dikatakan pikirkanlah diangka dahulu, kemudian maka berkata engkau. Adapun orang dan isi alam dan orang isi nagari dan luhak atau laras mahal nan manaruh tahu, seorang sakatapun tiada, larang saorang manaruh kata pusako karena kata Datu Sari Maharaja di Raja mengabarkan kapada segala alam nan luhak. Adapun ilmu dua perkara, satu ilmu diambil dengan kiasan, kedua ilmu diambil dari pada guru adanya.

Pasal pada menyatakan, adapun luhak nan tiga perkaranya pertama luhak Tanah Datar, kadua luhak Agam, katiga luhak ranah Lima Puluh ayernya manis, ikannya banyak, buminya tawa dan seperti demikian hamba Allah ibaratnya. Adapun luhak nan tua iyalah luhak Tanah Datar, nan manangah luhak Agam, nan bungsu iyalah luhak Lima Puluh, alah sudah alam berisi manusia luhak nan tiga maka didirikan panghulu tiap-tiap nagari semuanya akan jadi chalifah oleh raja itulah akan meluluskan hukum yang se-

benarnya pada tiap-tiap nagari dan menagahkan urang berbuat kejahatan buatan manusia dalam nagari seperti ibarat kata hamba, berseru angin jo gampo, melenggang kayu dalam rimba, bergulung ombak di lautan, berpesong cando angin timur, pikirkan benar semuanya oleh urang ahli akal, semuanya oleh urang ahli akal, sebagai lagi ibarat hamba, salatus bedil berbuni menyembar ikan di lautan, berkuku ayam dalam dusun, seperti ibarat kata hadi malayu, jawi malanguh dibajaknya, kerbau mengaik dipasangan, kuda meringih dikakangnya. Itulah nan kita biasakan maka beberapa lamanya adanya.

Pasal pada menyatakan hingga ampat lima bulan antaranya, maka datang pula satu buah parahu dari lautan kapada nagari Lima Kaum dua belas kata, mendapatkan di Bukit Gambak membawa kayu tataran naga baki. Maka berkata nakhodanya kapada Datu' Sari Maharaja. Hai urang alam Minang Kerbau ko marilah kita bertakokan kayu tataran naga baki ini. Maka sekalian isi nagari dan luhak nan keluar katigo luhaknya semuanya katangah medan yaitu iyalah dusun Tua. Maka berkata nakhodanya hai urang alam Minang yang cerdik dan johari laut bicaranya. Adapun kayu naga baki ini mana pangkalnya dan mana ujungnya, bertaruh kita lima puluh kati emas akan banyaknya, ambil olehnya parahu kami kalau tertako oleh urang cerdik di pulau ini. Maka menyahut mantri besar iyalah Catibilangpandai, baiklah kata nakhodo itu. Maka mamuhunkan bicaro kapada daulat yang di pertuan ka dalam laut batu. Berkata Datu Sari Diraja suruh kati dahulu sama tengah diukur panjang maka dilipat dahulu bagitu. Maka ditimbang oleh Run sudah, mana yang berat itulah pangkalnya. Maka tiba Cati run sudah ka tangah medan, maka disuruh judu taruhnya nachodo urang laut. Maka dilawan taruh semuanya, di luhak nan tiga, dan taruh sudah berlawan, maka berkata Cati Run sudah, Hai nachodo besar, kalau tertako dikami kayu tataran naga baki ini apa hukumnya? Maka menyahut nachodonya, kalau tertako pangkalnya ambil ulihmu taruh ini isi perkara perahu kami. Maka ditariknya kayu tataran naga baki itu oleh Cati Run sudah, maka diukurnya panjangnya dengan tali, maka dilipat dua dahulu ini. Maka ditimbang sama tangah mana yang berat itulah pangkalnya. Maka berulih malu nachodo besar urang laut sagala isi perahu tinggal di Sungai Amas, nachodo besar pulang ka lautan.

Pasal pada menyatakan di atas taruh kamanangan di bahagi oleh laras nan dua, yang sebahagi tinggal di Lima Kaum dua belas kata. Sabahagi ka Sungai Tarab, sabahagi ka Tanjung Sungai Ngiang. Makan lama pula antaranya adalah ampat lima bulan cukup satu tahun lamanya.

Pasal pada menyatakan, maka datang pula satu parahu dari lautan membawa angsa dua ekor, saekor jantan saekor betina gadangnya sama kaduanya, perjalannya sama kaduanya, paruhnya sama kaduanya, kalakuannya sama kaduanya, sedikitpun tiada bertukar-tuka dan berobah akan rupanya atau barang kalakuannya, nandapatkah ka Tanjung Sungai Ngiang kapangkal bumi namanya. Makan tibolah disinan. Maka kaluar urang isi alam dan sagala isi luhak dan isi nagari semuanya rapat papat katangah Medan di Pangkal bumi. Maka berkato nachodo besar kapada mantri besar iyalah Catibilangpandai. Hai urang alam Minang ko, marilah kita bertako-tako angsa ini mana jantan dan mana yang betina, bertaruh dua puluh kati amas taruhnya, kalau bertako ambil olehmu taruh kami ini. Maka berkato mantri besar baiklah kata nachodo itu. Maka mamuhunkan dahulu bicara kapada daulat yang dipertuan ka dalam laut batu di Langgundi medan yang sudah. Maka berkato Sari Maharaja di Raja, beri makan dahulu kaduanya, mana yang kacat makan, itulah yang jantan. Maka kembali katangah medan. Maka dilawan taruh ulih laras nan dua, dan sudah berjudu dua puluh lima kati amas.
Maka ditarik mundan yang lebar serta makanannya. Maka diberi makan angsa itu kaduanya sudah lama makan, makan latihlah angsa yang betina tidak lagi termakan olehnya makanan itu. Maka berkata mantri besar, inilah angsa yang jantan yang kacat makan ini. Maka malu nachodo urang laut, maka tidak termakan sirih pinang. Maka diambil sampan dua buah lalu berjalan. Maka segala perahunya tinggal di kaki bukit. Maka lalu nachodo itu ka bukit Batu Patah. Maka bersumpah satihlah disinan segala isi perahu serta nachodonya itu nan berkata tidak lagi kita kaluar ka Minang ko, akalnya lanjut dari pada kito. Maka nachodo kumbali pulang ka lautan adanya.

Pasal pada menyatakan lama pula antaranya, adalah lima ampat tahun antaranya, maka Datu' Katumanggungan pun pulang ka luhak Tanah Datar, Datu Perpatih nan Sabatang pun pulang ka Solok Silayo, berbuat di bawah kayu bodi di tepi ayer. Maka

sekalian isi nagari luhak nan tigo sudah manaruh cupa gantang dan berkelakuan tiap-tiap nagari pakayan yang majelis sapaninggal Datu Perpatih Nan Sabatang ninik Datu Perpatih Sabatang tinggal di Solok Silayo di tepi ayer adanya.

Pasal pada menyatakan, pada kutiko hari guruh putus hujan terlalu labat pada samalam hari gadanglah ayer hampuh besar, hanyutlah samut salimbado, bergole-golean batang gadang. Hari hampir ka siang maka keringlah ayer yang gadang itu. Waktu subuh terbit maka berjalan ninik Datu Perpatih Sabatang pergi sembahyang subuh, dan sudah selasai dari pada sembahyang subuh, maka hendak kembali pulang ka rumah maka tagak di tepi ayer memandang tepi yang samak-samak limburan ayer gadang dilihat tersangkut satu urang kanak-kanak perempuan, sakiro dianya lagi hiidup. Maka ditarik kanak-kanak itu dibawak pulang ka rumah, disuruh simpan baik-baik kapada urang yang manjag0 rumah. Maka ninik Perpatih Sabatang bermain-main di halaman, kain dan baju serta serawal gadang terhampai di halaman, atas rotan adanya. Lama sedikit antaranya, maka datang saurang Indojati laki-laki dianya bertanya kapada ninik Perpatih Nan Sabatang mengatakan anak dia, Datu Perpatih Sabatang mendapat kato urang. Maka berkato Perpatih Sabatang. Adapun kalian tidak disiko, kalian baru sebentar ini berjalan iko pakaian kalian terhampai jua. Maka mamandang Indojati kapada pakayan sagala gadang. Maka Indojati manaruh gentar sebab kanai pigantar dan pigaring alih ilmu Datu Perpatih Sabatang. Maka berkata Indojati, kalau lambat beliau datang tidak ternanti pada hamba, rumah hamba jauh. Adapun anak hamba kalau dapat pada beliau peliharakan sajalah baik-baik mudah-mudahan isuk hari bertemu jua pada hamba. Maka Indo Jati kumbali ka hulu. Adapun kanak-kanak itu rupanya dinamai si Rano Kampung. Maka lama pula antaranya, maka sudah lepas balis dan bertambah-tambah jua elok si Rano Kampung. Maka dipersuamikan dengan Catibailangpandai, lama sudah bernikah maka beranak si Rano Kampung. Maka kambanglah anak itu di dalam nagari Solok Silayo adanya.

Pasal pada menyatakan lama ninik Perpatih Sabatang tinggal di Solok Silayo, maka Datu Perpatih Sabatang hampir kamati. Maka barpasan kadapa laras Bodi Caniago rapat panghulu saurang sakato nan salaras Bodi Caniago, maka hadir samuanya, maka

berkata Datu Perpatih Sabatang, hai sagala panghulu aku, pegangkan pitaruh hamba oleh urang berbicaro akan salapan patah perkaro, pertama kasih angkau pada nagari angkau, kaduah kasih angkau pada isi nagari, katigo kasih angkau kapada urang kayo-kayo, kaampat kasih angkau kapada urang berilmu dan alim, kalima kasih angkau kapada urang tukang, kaanam kasih angkau kapada sagala panghulu yang kaadilan, katujuh kasih angkau kapada urang mampunyai bicaro, iutlah nan tangkai alam dan tangkai nagari, kasalapan maumin angkau sabaran Allah serta tuakal. Maka pakailah diangkau sapaninggal hamba, supaya selamat pekerjaan angkau salama-lamanya. Maka menyarahlah angkau kapada Allah. Maka menangis alam semuanya nan tiap urang semuanya nan tiap-tiap satu nagari, karena bakas bergantung hampir mati, bakas berpijak hampir taban, itulah sebab iba hatinya tiap-tiap laras Bodi Caniago. Hai urang berakal, lanjut bicaro, sebagai lagi ibarat hamba akan dipakai di dalam alam sebab malu urang kapada kita, hai segala yang berbicara, atas anam perkara pertama kacat melawan atas perkara jalan yang berbatulan dengan hadisnya, kaduaa kacat berbelanja atas pekerjaan yang kabaikan dan katiga kuat berbaiki pagar nagari kuliling koto, kaampat kacat akan manguasakan karajaan dalam nagari, kalima berhati suko, kaanam kacat manyalasaikan yang kusut dalam nagari. Maka bertambah-tambah baik perangai dan kalakuan yangarat majelis. Maka terpakai ulih urang berbicara pada luhak atau pada alam atau pada nagari niscaya menjadi panghulu yang pilihan di dalam paruh-paruh luhak dan panglima besar dalam alam lagi ikatan tiap luhak atau dalam nagari dan sebagai lagi amanat hamba akan segala yang berbicara atas ampat perkara akan dipakai, pertama jangan angkau maosong dan berdengki-dengkian, kedua jangan angkau hina mahinakan, katiga jangan tulung-tulung pada kerja maasiyat, kaampat jangan angkau maasung urang berkelahi sama Islam, itulah nan sebenar-benarnya bicara dan sebagai lagi amanat hamba sebab perkara ulah-ulah nagari kalakuan manusia dua belas perkara, pertama kacat menjauhakan urang berbuat baik pada kuatan manusia, kadua kacat kerja kabaikan managakkan atas kerja kajahatan, katiga banyak harta, kaampat banyak mangajar yang baik kapada sagala isi nagari, kalima sabar hatinya suka pada urang banyak, kaanam kerjanya labih, katujuh samuanya labih, kasalapan balanjanya labih, kasambilan tiada suka dipuja urang,

kasapuluh pandai berbicara, kasabelas pangasih panyanyang, kaduabelas pasih lidahnya berkato-kato dengan lunak lambat kaluar katanya adanya.

Pasal pada menyatakan sebagai lagi umanat hamba, hai sagala isi alam kacatlah angkau beriman kapada Allah Ta'ala, senantiasa tagak jalan lamah angkau, mengerjakan dia itulah kasudahan ilmu adat. Jika berat menanti ringan, jika sempit menanti lapang, sebab itulah, maka ditumbuhkan pula pikiran lanakarserajulkali bermula pikiran itulah palita hati. Adapun pandang hati tarus katujuh pitalo langit dan tujuh pitalo bumi sebab itulah nan labih pada urang ahli akal pada isi alam atau pada isi nagari. Adapun dalil sampit lapang turun peraman Allah ta'ala dalam qur'an, salagi ada kamu mempunyai kasukaran, maka menanti ulihmu kapada kamurahan itulah dalilnya yang menjagakan kata ini. Maka lama pula antaranya, maka mati ninik Perpati Sabatang bertempat di Solok Silayo. Itulah pitaruhnya kapada Bodi Caniago salama-lamanya terpakai oleh alam adanya.

Pasal pada menyatakan dan tatkala ninik Katumanggungan hampir kamati, bertanya sagala panghulu dan raja-raja dan urang besar-besar maka menghadap pada laras Koto Piliang tiap-tiap koto dan nagari. Maka rapat samuanya. Maka berkato Datu Katumanggungan kapada laras Koto Piliang dan laras Caniago peganlah pitaruh hamba atas sambilan patah perkara ulih raja - raja dan panghulu. Pertaman karajaan di Bukit Batu Patah, kadua didirikan karajaan di Sungai Tarap dinamai Pamuncak alam, katiga didirikan karajaan di Saruaso, kaampat didirikan karajaan di Padang Ganting, kalimo didirikan karajaan di Sumanik, kaanam didirikan karajaan di Batang Rantau Tiku Pariaman Toko Makandangan, iyalah Catibilangpandai, katujuh didirikan karajaan bandar Padang, siapa anak jina holanda setan akan maisi ameh mana pada kita, kasalapan didirikan karajaan pa Tanah supaya anak lalu parahu pada kito dan didirikan satu urang pada nagari Rambahan pandakian supaya jinak hamba raiyat yang dipertuan naik haji ka Makah dan Madinah, kasambilan didirikan karajaan pada nagari, sapuluh tujuhnya yang luhak bandar dalam, dan lagi pula umanat hamba didirikan saurang di Tano Aceh, supaya urang naik haji boleh lalu dari Aceh ka Makah dan Madinah adanya.

Pasal pada menyatakan sabagai lagi umanat hamba, hai laras

Koto Piliang, sakali-sakali jangan angkau berbicara dengan laras Bodi Caniago, karena laras Bodi Caniago itulah nan maisi cikai tapawi adat kamuliaan kapada kita, itulah nan mandirikan kerajaan kita, karena balai balerung panjang Bodi Caniago kita duduk dengan kabesaran kita sebab angkau jangan berbicara sapaninggal hamba, hai laras Koto Piliang itulah angkau pegangkan umanat hamba. Adapun bicaro sagala yang dikatakan oleh Datu Katumanggungan dan Datu Sari Maharaja iyalah mamaknya oleh nan badua itu adanya.

Pasal pada menyatakan, adapun undang-undang nan sambilan pucuk terbahagi atas tiga bahagi, sabagai tinggal di banua Ruhum itulah nan dipakai urang Makah dan Medinah serta pulau-pulau di tengah lautan anak undang-undang nan sambilan pucuk itu adanya. Nan turun undang-undang itu sabahagi ka banua Cina sahingga nagari Siam ribu jo laso banyaknya nagari nan sabahagi turun ka Minang. Undang-undang nan sambilan pucuk itu, satu pucuk undang-undang lima ratus anaknya iyalah basarikat akan memakaikan dia, lima ratus undang-undang itu tujuh ka nagari Kaling Hindustan, lima ratus jatuh ka nagari Aceh serambi Makah, lima ratus jatuh ka nagarinya Eropah, itulah nan dipakai Inggris Holanda, nan lima ratus jatuh ka nagari Masyri dan lima ratus jatuh ka nagari Magrib, nan lima ratus jatuh ka nagari Salatan, nan lima ratus jatuh ka nagari sebelah Utara, nan lima ratus jatuh kapada tiap-tiap pulau di tengah lautan nan sakuliling bukit Kaf. Adapun bukit Kaf sampai kalangit tingginya. Itulah nan manahan ombak laut basmarullah adanya.

Pasal pada menyatakan. Adapun undang-undang itu terlalu banyak namanya. Apabila ta'aluk undang-undang itu kapada raja-raja, itulah tambo raja namanya membilang namo pegangan manahu pangkat hamba raiyatnya dengan penitahnya. Apabila ta'aluk undang-undang itu kapada alam iyalah pituah namanya. Apabila ta'aluk undang-undang itu kapada adat limbago namanya, apabila ta'aluk undang-undang itu kapada urang banyak iyalah pusako namanya. Apabila ta'aluk undang-undang itu kapada urang manjadi manti iyalah namanya manti raja menyalasaikan yang kusut pada isi alam atau nagari iyalah cupak ganyang namanya. Apabila ta'aluk undang-undang itu kapada perempuan, cupa tiada boleh lukut gantang tiada bulih panuh namanya. Apabila ta'aluk undang-undang itu kapada urang besar-besar dan urang

mulia-mulia adat basarikat namanya limbago namanya. Apabila ta'aluk undang-undang itu kapada urang muda dan urang kanak-kanak pakaian dan permainan namanya. Apabila ta'aluk undang-undang itu kapada urang bajajang naik bertanggo turun namanya. Apabila ta'aluk undang-undang itu kapada luhak cahaya nagari namanya. Apabila ta'aluk undang-undang itu kapada parang panaluk segala dunia pari pagar. Apabila ta'aluk undang-undang kapada urang menjadi hulubalang mencaruh menjaram namanya. Apabila ta'aluk undang-undang itu kapada urang menjadi Sudagar bungkal nan piawai teraju nan berbatulan namanya. Apabila ta'aluk undang-undang itu kapada urang menjadi tukang perkakas pahat, baliung gergaji namanya. Apabila ta'aluk kandang yang taguh tali nan tiada putus namanya. Apabila ta'aluk undang-undang itu kapada urang bahan bertanam berpagar namanya. Apabila ta'aluk undang-undanq itu kapada urang memakai patut memati namanya. Apabila ta'aluk undanq-undang kapada jago-jago dalam nagari lambung dan parisai namanya. Apabiia ta'aluk undanq-undang itu kapada urang yang pandai menyurat kalam dengansakin nan tajam namanya. Apabiia ta'aluk undang-undanq itu kapada segala ilmu dan alim pakih mulano dari chatib dan bilal imam pandhito bidarung namanya dalam alam. Apabila ta'aluk undanq-undang itu kapada kaabatu'llah cahaya alam dan tiap-tiap nagari tempat sujud pada segala hamba Allah namanea. Apabila ta'aluk undang-undang itu kapada urang panda ubat tawar menawar namanya. Apabila ta'aluk undang-undang kapada urang berbicara serta tahu mengati berat dan ringan, tinggi dan rendah dan berbatulan adat dan sara bijaksana namanya. Apabila ta'aluk undang-undang itu kapada urang pandai mancak padang balabe dan pariasan namanya bagi adat mudah-mudah. Apabila ta'aluk undang- undang itu kapada urang bergelanggang rami sabung perkara ragam main-main beharu-haru dalam nagari gandang sarunai, agung momongan rabab kucapi sadum bangsi cina, sorak sorai dendang nyanyi pakayan adat dunia namanya. Apabila ta'aluk undanq undanq itu kapada urang berlayar datang angin tunggal sauh dibongkar layar dinaikkan mati angin, di turunkan layar buang sauh perahu namanya dan seperti yang tersebut itu iyalah berbatulan kata urang tua-tua yang telah terdahulu, tersusah dan tersesab samula jadi melainkan kiasan ulihmu kabawahnya pada kata urang tua-tua turun-temurun, ganti-berganti lalu sekaranq tidak berubah

dan bertukar-tukar segala kata ini, laranglah urang manaruhkan dia, pada salaras mahal saurang. Itulah nan dipakai alam lalu ka Makah dan Madinah lalu kapada nagari Aceh serambi Makah di dalam pasisir barat laut dan lagi pula, apabila ta'aluk undang-undang itu kerbau jawi bajar saekor namanya pasangan. Apabila ta'aluk undang-undang itu ayam itik dan kambing dan segala burung permainan namanya. Apabila ta'aluk undang-undang itu kapada kuda palano panalak segala dunia ganto pelano namanya. Adapun terlalu saekor dan payah sebab itulah larang urang manaruh dia, barang siapa manaruh dia seperti menasuhkan intan itulah yang besar pusako alam; kalau kanak-kanak yang baru pintar akalnya lanjut sekalipun niscaya dapat menjadi penghulu dalam alam atau luhuk atau dalam nagari. Adapun tiada sekali tiba pendapat tidak sekali datang, melainkan nan mendapat nan lebih akalnya adanya.

Pasal pada menyatakan terkemudian itu, maka menuju nabi Allah Adam Chalifah Allah pada bukit Jabalkubus. Maka diturunkan Allah Ta'ala mangkuto kapada nabi Allah Adam Chalifah Allah pada padang Zulkarnaen serta mengarajakan anak cucunya Sutan Hidayat Allah seperti peranan Allah Ta'ala dalam qur'an : Aku jadikan cahaya aku dan manusia akan manyambah aku di dalam dunia ini. Maka diturunkan Allah Ta'ala lagi burung saekor lagi pandai berkata-kata kapada Sutan Hidayat Allah Iskandar Zulkarnaen Chalifah Allah itu mencari tanah dan daratan yang bernama Si Langgupuri, berlayarlah Sutan Hidayat Allah mencari tanah daratan serta kalangkapan mantri jatih. Kata berapa lamanya serta kalangkapan panghulu dan hulubalang dunia Tuan Bungsu padarat Simanggung Anjelin Klaning Sipakat Simaharaja Hitam dan Samangan hulubalang Maharaja Indah dan Maharaja Bungsu marapi mantari Janih.

Kata berapa lamanya, maka diturunkan Allah Ta'ala tanah daratan yang pulau si Langgupuri antara Palembang dengan Jambi, Raja yang usali anak Sutan Hidayat Allah iyalah yang dipertuan yang diturunkan Allah Ta'ala kapada awang gumawang, itulah yang dipertuan yang bernama Sutan Iskandar Zulkarnaen da Chalifah Allah pilalam berdaulat japat Allah Ta'ala Adam berkat zaizul nama nagarinya berkunci basi yang amat ijon warnanya, dipandang merah warnanya, dipandang putih warnanya tiada didapat ditantang nyato lebih sekali dari pada bulan jo matahari, itulah ka-

besaran Rajo nan bartigo bersaudara dan malimpahkan adat dan kamarahan kapada sagala hamba Allah dan kapada sagala raja-raja di bawahnya mengambil berkat dan supa'at Muhammad Habilulrahman iyalah Sutan yang budiman lagi setiawan kapada sagala hamba Allah. Maka terbitlah mata ayer di dalam sarugo janatu'lrahman. Maka tumbuhlah tanam-tanaman di dalam bumi. Maka hiduplah sagala hamba Allah sebab berbau-bau yang amat harum dipakai yang mulia adalah laksana ambar dan kesturi. Berkat daulat kapala harta Sutan yang berniaga, bersudaralah ia Sutan yang bernama Sutan Sari Maharaja alif yang kerajaan di dalam nagari bumi ruhum di dalam maligai yang kaamasan, ribu danlakso nagari di bawahnya adalah anam puluh ribu luhak gadanyo luhak seperti luhak di Pulau Perca ini rajo Ruhum juga memberi makanan. Makah dan Madinah lalu sekarang dan saurang Sutan Sari Maharaja Dapang nan turun ka banua Cina di atas tahta karajaan maligai yang kaamsan yang kabesaran ribu dan lakso di bawahnya dan tiada bertentu bilangan dan ujangan nagari benuo Siam dan saurang yang bernama Sutan Sari Maharaja di Raja yang turun ke Pulau Perca Tanah Barat alam Minang di Pagarhuyung yang kerajaan di Balai Janggo atas ustano yang kesaktian dan kabesaran amis syam ja Rabu'lalamin salam Allah Ta'ala.

Adapun dari pada itu kabesaran dan kamuliaan yang dipertuan beberapa banyaknya iyalah Sutan yang menaruhkan kayu kaampat dan kayu kaampat dikarat, di dalam permanikannya yang sekarat tinggal pada raja benua Ruhum, nan sekarat tinggal pada raja cina nan sekarat pada raja Minang Kabau iyalah Sutan yang manaruh mangkuto Sangkahani jadi sandirinyo dikaruniakan Allah Ta'ala iyalah Sutan yang menaruh burung bersangguh amas, pandai berkato-kato dengan manusia dikaruniakan Allah Ta'ala iyalah Sutan yang menaruh canko amas jadi sendirinya di karuniakan Allah Ta'ala iyalah, Sutan yang menaruh padi jadi sendirinya, dikaruniakan Allah Ta'ala, Sutan Manaruh turun sipanyantak memintak sendirinya langkung sekali setahun, dikaruniakan Allah Ta'ala jadi sendirinya, iyalah Sutan yang manaruh amas sajatah-jatah patah di layuh pandagangan jadi sendirinya, iyalah Sutan yang manaruh padang Camidang giri jadi sendirinya, dikaruniakan Allah Ta'ala iyolah yang manaruh puhun tataran nagi yang

bertatahkan ratna mutu manikang, jadi sendirinya dikaruniakan Allah Ta'ala iyalah Sutan yang menaruh sapit pinang kapala batu manggatok-gatok sandirinya dikaruniakan Allah Ta'ala jadi sendirinya, iyalah Sutan yang menaruh gunung Berapi tempat kudo sembrani aur parindu dan tempat burung liar mati perhimpunan kasinan dan sarung tinggalung hitam jadi sendirinya, iyalah Sutan yang manaruh gunung Bungsu jadi sendirinya dikaruniakan Allah Ta'ala, iyalah Sutan yang manaruh jajah nabi tempat urang berniat dan terkaul jadi sendirinya di karuniakan Allah Ta'ala, iyalah Sutan yang manaruh amas kudrat Allah rupanya seperti manusia jadi sendirinya dikaruniakan Allah Ta'ala, iyalah Sutan yang manaruh lantai batu kuburnya raja Sungai Ngiang amas, ayernya zam-zam tempat raja bermain-main patang bagi jadi sendirinya dikaruniakan Allah Ta'ala, iyalah yang manaruh Sungai Tarap, bungo satangkai tempat yang dipertua kerajaan serta kabesaran ayernya berbilu sendirinya dikaruniakan Allah subhanawata'ala, iyolah Sutan yang manaruh lambang himburan nan batataran Sagar jantan sarungnya bernamo kayu krutus jadi sendirinya, dikaruniakan Allah Ta'ala iyalah Sutan yang manaruh Karialang manari jikalau disintak maharunggung disarungkan makan riani terpatah satahun garuh satitik berpantang hujan, mati pucuk mati pikau karing sagala anak sungai, biso nan bukan alang-alang tambahan basi kursani mendancing sendirinya, samo jadi jo nagari dikaruniakan Allah Ta'ala, iyolah Sutan yang manaruh lapik hilalang jadi sendirinya, dikaruniakan Allah Ta'ala, iyalah Sutan yang manaruh gajah dayu bulalainya merah, gadingnya putih seperti kapas, jinak bukan kepalang jadi sendirinya dikaruniakan Allah Ta'ala, iyalah Sutan yang manaruh ayer laut tawar sampai sehari paliaraan jadi sendirinya, dikaruniakan Allah Ta'ala, iyalah Sutan yang manaruh momongan jantan jadi sendirinya, dikaruniakan Allah Ta'ala iyalah Sutan yang manaruh risai amas salawih daun hilalang jadi sendirinya dikaruniakan Allah Ta'ala, iyalah Sutan yang manaruh sigagar rantau buninyo seperti guruh patus sampai kapada awang gumawang gugur silaro pucu bulat, iyalah tabo sigagar buni jadi sendirinya dikaruniakan Allah Ta'ala, iyalah Sutan yang manaruh batu sangkar tempat binatang lapih jadi sendirinya dikaruniakan Allah Ta'ala, iyalah Sutan nan manaruh balai tabing tareh jilatang, pagarnya akar lundang, bandurnya batang bayam, tabuhnya pulik-puluk, gandangnya saliguri jadi sendirinya dikaruniakan Allah Ta'ala, iyalah Sutan nan manaruh kerbau bi-

nuang sati diamnyo dibukit rimbo bigan, injo nan jalang-jalang jinak, satahun mahalang gadang, gadang sadikit dari gajah, kete sadikit dari lembu, jadi sandirinya dikaruniakan Allah Ta'ala, iyalah Sutan yang manaruh ayam biring sangkohani satu kinantan gomagoma bau satu telur dua nyawa siang marao malam marahi nan makan kuku nan menyaso ayer bungo, kukunya sampai ka langit iyalah biring sangkahani jadi sendirinya, kaduanyo dikaruniakan Allah Ta'ala, iyalah Sutan nan manaruh bungo kambang biru akan permainan daulat yang dipertuan patang pagi, iyalah Sutan nan manaruh balai janggo tampat daulat, jadi sendirinya dikaruniakan Allah Ta'ala, iyolah Sutan yang manaruh sabantuk cincin permata intan jadi sendirinya.

Sendirinyo : ialah Sutan yang manaruh bungo sahari harumnyo sarantau palajaran belum jugo putus jadi sendirinyo, dikurniakan Allah Ta'ala, iyalah Sutan yang menaruh bundig darah badannyo seperti timur bangkih bunyinyo berbagai : macam adang-adang bumi rabab adang-adang bumi gandang nabat, adang-adang bumi kucapi, adang-adang diundang rantau ba bumi sadam bangsi Cina. Sukolah hati daulat, yang dipertuan akan buminyo barbagai-bagai jadi dia sendirinyo dikaruniakan Allah taalakapada daulat yang dipertuan di dalam nagari alam Minang ko salamnyo Allah ta'ala amin camamin ya rabulalamin.

Pasal pada menyatakan, kamudian cinto ini kepado segalo yang di bawahnya ini serta tapa' tangan daulat yang dipertuan di dalam alam Minang, iyolah daulat-daulat yang sati kami karuniakan kepada orang yang membawa cinto ini, jikalau barang ke mano dianyo pergi berjalan melainkan dipermulia juga olehnya dan dipeliharakan baik sekali jangan dirusakkan dan jangan dihirau biarkan oleh orang gadang hamba. Jikalau dibinasokan dionyo hamba sumpahi hanya dimakan kutu' kalamullah kuraan nan tigo puluh jus dimakan biso kawi daulat yang dipertuan nan sati di dalam nagari alam Minang. Jika dionyo berjalan kemano nagari bantan atau ka Palembang di dalam luhak Djambi atau ka Kampar kiri atau Kampar kanan lalu ka Aceh sarambi Makah atau ka nagari luha bandar dalam dan sampai ka Riau dan lalu ka Hindragiri atau ka Kajang dan Indopalam dan lalu ka Muko-muko dan Bangkakulu atau lalu ka Sungai Pagu atau lalu ka Tiga Balaih atau lalu ka Padang Priangan Padang Panjang atau Priaman atau ka Timur

dan selatan dan utaro atau ka matahari hidup dan matahari mati baik barang kamano rantau dan bandar yang baik-baik dan nagari yang diisi orang Islam sampai ka laut dan sadidih lalu ka ambar nan badabuh melainkan jangan dibinasakan orang. Ini orang yang membawa cinto ini atau juan mati badannya melainkan dipermulih juga, dijakalau tidak dilapati seperti yang terkato di dalam cinto ini padi tiado menjadi anak buah tiado kambang seperti peraman Allah ta'ala di dalam kuran Chalifatullah akan jadi rajo di dalam dunia akan ganti aku. Jikalau tidak dipermulih dio orang yang membawa cinto ini dimakan biso kawi daulat yang dipertuan nan sati dan kapado segalo hambo rakyatnyo aku nan jangan berubah-ubah selamo-lamonya, selamo awan putih, salamo gajah hitam, kepado orang gadang kami. Itulah sumpah satih.

- dan Islam oleh alam tamatu'lkalam namo aku sahajonyo.

Pasal pado menyatokan perkaro bagi adat dan sara' dan limbago yang terpakai tiap-tiap alam. Ketahuilaholehmu oleh alam hai segalo mamigang adat dan limbago dalam luha' atau dalam nagari.

Adapun kato banyak perkaronyo kato-kato rajo kato melimpahkan, kato panghulu kato menyelesaikan, kato ulama kato hakikat, kato pegawai kato baujang, kato orang kato babalai, kato hulubalang kato mendareh, kato perempuan kato merandahkan dirinyo menurut kato suaminyo saorang, seperti kato kadi Malayu:

Cubadak di tengah padang
sabalah diambie' kagulai
apakah cupa' segalo hulubalang
berulih kato daripado pegawai

demikian lagi ibarat tuo :

Cubadak diambil kagulai
bulan puaso
apakah cupa' segalo pegawai
berulih titah dari pada rajo

Jikalau nagari kito tidak manaruh rajo, maka ikutlah kato hadi Malayu :

Perang membawo teraju
orang Bagodat membawo talu
dimakan bulan puaso

rumah basandi kato
Adat basandi sara' kalau
itulah akan ganti rajo

datang pado hadi Malayu :

Mancapar liko kaulu
kanailah orang disubarang
apakah cupa' sagalo panghulu
paminan satu undang-undang.

Pasal pado menjatohkan atas perkaro undang-undang atas ampi-ampi perkaronyo : satu undang-undang nagari namaonyo, kadua undang-undang dalam nagari, katigo undang-undang luhak, kaampe' undang-undang duapuluh. Itulah baginyo undang-undang adanyo.

Pasal pado menyatokan undang-undang nagari ba' seperti hadi Malayu : Anggaris berkare nuku, dikare dengan siraut, perautan botang tuanyo. Elok nagari atas mupakat suku, berbuat pari-pari kampung nan batuah, ba' apo kato nan tu' elok dipakai disinanlah orang nan caradi-caradi artinyo mudanyo disanan urang yang bingung artinyo tidak manurut sepanjang adat nagari adanyo.

Pasal yang kedua pada menyatokan. Adapun undang-undang urang dalam nagari, salah cancang mambari pampih, salah bunuh membari dinah, salah makan memutahkan, salah tori' mengabalikan sasesurut, talangkang kambali, salah pada Allah mintak tobat, gawa mahubai cabuh dibuang, adil dipakai, berbatulan berkajaran besalahan berpatutan, gaib bakala mullah, menjalang menghantarkan, utang bayih piutang terimo, jaseh berhambatan, amping bertaritek adanyo.

Pasal pado menyatokan atas perkaro tari yaitu atas lima perkaronyo, pertamo tari' itu sesul, keduo tari' itu cakuh, katigo tari' itu sangkutan, kaampat tari' berumah, kalimo tari' itu kanuh. Adapun tari', maka sama dikarajokan kamudian daripado tunggu dan tunggui tiado berpayih bautang nan berbatulan atau anggan berpatutan nan bersalahan atau berjanji tiado mendapati janji suatu surat kiriman pun tiado datang itulah, maka patut dikerjakan segalo tari' itu adanyo.

Adapun ma'nanyo hajat suatu kamatian atau hujan sehari-hari itu atau dua hari atau urang berjago berkalahi dalam rumah,

nagari, itu atau aji gadang tiado bulih manjubarang atau segalo-segalo yang gaduh dalam nagari, dan jikalau tiado diperulih yang segalo demikian itu hajat tiado bulih syah dikarajokan segalo tari' itu.

Fasal pada menyatokan undang-undang yang katigo. Adapun undang-undang luhak bakato kadi Malayu : mencampa' tibo kaulu, kanailah pantu didalam kaco, dicacak batang jarami, dirandang daun ampalih, talang nan dipatah-patah, sikujur dalam parahu. Luha' bapanghulu rantau barajo, tiado tasanda, malinggang tiado tapampih tahuhitanh patah tabuji lalu. Salah dirajo wajib badan mati salah dipanghulu barutang.

Adapun toga' nan tiado tasondak, malinggang tiado terpampih dua perkaro, pertamo maso nagari berdamai-damai, kaduo nagari maso perang. Adapun maso nagari berdamai-damai tago' nan tiada' tasondak malinggang tiado terpampih, duapuluh ampek perkaronyo, pertamo urang ulama, kaduo urang pahi mangaji, katigo anak panghulu, kaampe' kamanakan panghulu, kalimo segalo panghulu, kaanam perjamuan jadi garu, katujuh Chatib, kasalapan Imam, kasambilan perampuan Chatib, kasapuluh jamu barjaput, kasabelas juru barjaput, kaduo balih urang berpasumandan, katigo balih urang bairbu, kaampe' balih urang beranak, kalimo balih urang berbapak, kaanam balih urang bersudaro, satu bapak, katujuh balih urang pandai nebe', kasalapan balih urang dijaput akan basaramai, kaduopuluh urang dijaput nan berkudo, kaduopuluh satu urang dijaput akan basamai, kaduopuluh duo urang dijaput akan bersalin, kaduopuluh tigo urang dijaput lamo mengaji, kaduopuluh ampe' urang sakit lamo berdagang di nagari : itulah menyatakan kaadaannya.

Fasal pada menyatokan, maso nagari angi' maso perang tago nan tidak tosanda' malenggang tiado terpampih di nagari, maso berperang badil balatus, galang bersilang-silang bersarah tangan, sapuluh perkaro pertamo urang alumo, kaduo urang pahi mangaji, katigo rajo kaampe' jamu bajaput, kalimo jua bajaput, kaanam urang berana' katujuh berbapa'-bapa', kasalapan urang incam, kasambilan chatib, kasapuluh pandai ukal atau urang bersalin adanyo.

Fasal pada menyatokan atas undang-undang yang kaampe' perkara bernama undang-undang dua puluh. Adapun undang dua

puluh dibagi tigo, sakali salapan, sakali duablih, maninggal undang-undang nan duo balih, maninggal undang-undang nan salapan dimakan undang-undang nan duo balih tiado syah undang-undang hilir, syah diundang-undang mudik, dan maninggal undang-undang nan salapan dimakan undang-undang nan duo baleh tiado syah diundang-undang hilir dan undang-undang mudik.

Adapun yang bernamo undang-undang nan salapan pertamo dugo dugi, kaduo sumbang salah, katigo samua sakah, kaampe' maling curi adanyo.

Adapun yang bernamo undang-undang duo puluh atau duo balih, pertamo talalah takajar, tatandu tabiti, tacancang taragih, tarikat tarkungkung dari pado ujung tali lalu kapangka tali tantang kabas salahnyo adanyo.

Inilah suatu pasal pangguruan, bermulo adat baguru limo kupang.

Fasal pado menyatokan. Adapun yang bernamo undang-undang dua balih, pertamo samun sakah rabut rampih marampih menjabat istri urang lain rindu artinyo disano suko mato rindu hati kapado parampuan urang atau sumbang salah, upih racun, maling curi dugo dugi maaniayo mambakar, manikam mambunuh atu parampasan gilo kapado suami urang atau laki-laki kapado anak urang atau istri urang gilo mahambe dijalan rimbo. Kasabalih suko masuk kampung urang seperti paraman Allah taala : لا تدخلوا بيوتا غير بيوتكم jangan kamu masukkan akan rumah urang dari pado maasi, kaduo baleh maasi dalam nagari kaabah nagari artinyo فى ظلمات dalamnyo itu, itulah yang bernamo undang-undang dua balih: pado adat dalam nagari yaitu barang siapo malalui pakarjaan demikian itu aniayo namanya, dan yang dilalui itu teraniayo namonyo. Artinyo yang teraniayo itu lawan sagalo panghulu, lawan sagalo mantari, lawan sagalo pagawai, lawan sagalo hulubalang, lawan sagalo urang banyak dalam nagari. Itulah mulanyo sagalo panghulu itu, maka dikatokan payung panji dalam nagari atau dalam alam, artinyo menolong dan akan mandindingi yang teraniayo itu ja'ni. Maka adalah panghulu itu pertambatan suku itu akan mandirikan akan kanyataannyo sagalo pekerjaan itu panyakitkan teraniayo itu, tertando terheti namonyo salah satu dari padonyo. Undang-undang nan duo balih : satu

talalah takajar, kaduo tarcancang taragih, katigo talucut tapukul, kaampe' putuih tali, kalimo tatambang taci-taci, kaanam sakutiko anggang lalu atah jatuh itulah tertando beti namonyo yang dikato basuluh matahari bargalanggang mato urang nan banyak. katujuh barjalan bagagih-gagih, kasalapan pulang barbasah-basah, kasambilan takajang tatabuh ka langit, kadua balih kacondongan mato urang nan banyak. Dalam nagari ini, itulah tertando tabeti namonyo yang dikato urang tarang malam basigi bulan kili-gumilu cahayanyo bintang turun dari langit jatuh ka bumi ini adanyo.

Fasal pada menyatokan, maka yang aham, yang pertamo jalan kapado دعاء namonyo dan yang kamudian jalan kapado عزائم namonyo tuduh itu jatuh timbangan dan jatuh جعول itu kapado sumpah kaduanyo yang dikato tercancang taragih, yaitu kanai sinjato tubuhnyo atau kawi cabi ya'ni tatangko dalam nagari atau diperbantahkan tertando terbeti, talalah takajar dikatahui urang banyak dalam nagari, itulah buatan adat yang talah tarpakai dalam luha nagari limo puluh atau dalam nagari Makah dan Madinah yang telah terpakai dari pado urang tuo-tuo yang perlu dipegangi segalo panghulu فرتباف tiap-tiap suku masing-masing pado tiap-tiap nagari limo puluh, dalam nagari Makah yang telah mudah terpakai dari pado urang tuo ganti barganti salui barsalui, turun tamurun datang sekarang kini tiado berubah-ubah kato hadis كل فيا م الجهاد artinyo tiap nagari badiri dengan taido basalahan seperti yang tersebut itu. Kemudian dari pado itu cancang mambari pampih, bunuh mambari balih, salang mamulangkan utang bahijih piutang batarimo, hilang mangganti, sasi surut, gawal mahubah, inilah perbuatan adat nagari. Adapun kemudian dari pado itu pulo, iyolah yang mencancang akan mambari balih, barutang akan mambayir yang bapiutang jua akan manarimo, nan mahilangkan jugo akan mangganti, yang gawal juo akan mahubahi ulihmu akan kato ini. Adapun panyabitkan undang-undang yang duo balih itu, hanya tertanda berjuo. Maka sebutlah segalo daawa tertando terbeti itu diperolih suatu pakaiannyo, itu tando beti namonyo pado adat dalam nagari dari pado adat dalam nagari dari pado kitab Allah dan hadisnya ب اللرجي كم ملاضو artinyo tiap-tiap hukum itu, jika tiada tersebut

dalam kitab Allah, maka yaitu hukum segalo berhalo namonyo didalam api yang bernyalo-nyalo pado akhirnyo adanyo.

Fasal pada menyatakan adapun kamudian dari pado itu katahui hai segalo urang ahli akal atas perkaro undang-undang yang dualapan itulah hukum segalo panghulu pertabapan tiap-tiap suku masing-masing dalam nagari ini salah dari pado salah cancang mambari pampih salah bunuh mambari dinah atau mambari balih, kaduo salah makan mamuntahkan, katigo sasik surut tulangkah kambali, salah tarik mangambalikan, kaampe' gawal mahubahi, manjalang mamulangkan, kalimo dan dibarikan elang saja lalu ka tanah lakang, kaanam utang bahayar, piutang katarimo, katujuh nan barbatulan bahayaran, barsalahan barpatutan, saurang baragih manarik mangambalikan, kaduo lapan cabuh dibuang usul dipakai itulah pado adat dalam nagari ini adanyo.

Fasal pada manyatakan dairahnyo, dicari satu dengan bicaro kaduo istiadat, katigo amal istiamal artinyo : sungguhpun hukumnyo damikian itu dicari juo dangan mulanyo datang kapada akhirnyo, maka dapat dihukumkan urang maling urang atau harta dapat dan tando beti urang dijual urang, maka dapat manando dan mambunuh artinyo : jika datang seperti katanyo itu, berapolah akan didando yaitu pertamo sudah ditabus, maka didaawakan malingnya. Maka mupakat suku nan ampik lima anam tujuh dangan berapolah dadonyo satail, sapabo limo amih limo kupang limo busi sakupang itu dangan urang yang malingnyo itu dan dipasungnyo ulih sudaronyo yang dijual itu tujuh hari. Maka didandonyo itu sapuluh amih tangah tigo amih limo kupang limo busuk sakupang, sapia ampe kundi damikinlah dandonyo. Maka beramih hidup tidak beramih mati. Maka hukumnya urang maling karabau dapat tando beti urang yang maling itu jika beramih hidup, jika beramih tidak mati yaitu bali karabau urang itu pulangkan jua atau karabaunyo yang dimalingnyo. Maka dandonyo sapuluh amih tangah tigo amih limo kupang limo busuk sakupang, sapiak ampe kundi, jika urang maling jawi rawa damikian itu jago dandonyo, sagalo yang ampe kaki. Jika urang maling ayam dandonyo tangah tigo amih limo kupang limo busuk sakupang sapiak ampe kundi, jika urang maling itik perpati sakalipun damikian juo didandonyo atau sagala burung yang jinak karena tahu, katigo dia malam dan siang itulah tiado mati urang yang maling itu,

jika urang mamaling padi itu, jika baramih tiada baramihmati karena itu kahidupan sagalo alam. Maka dandonyo satail, sapaho sapuluh amih tangah tigo amih limo kupang limo busu, sapiak ampe kundi. Jikalau urang cubadak sakalipun damikian juo dandonyo. Dan jika tiado mambari amih, makan digantungkan jubadak itu dilehernyo bawak bajalan sapanjang kaliling koto dan seperti urang bararak barsora' sorai bakaliling koto dan nagari. Jika urang mamaling tahu atau pisang, maka dandonyo sakupang sapiak ampe kundi, karena makanan sakalian alam, maka jangan dipukul urang mamaling karambil, maka dandonyo limo kupang limo busu sakupang sapiak ampe kundi karena akan pehormati makanan. Jikalau urang mamaling pagaran atau titah atau lahan atau jare-jare atau yang kanai jare-jare maka dandonyo limo busu, sakupang sapiak ampe kundi. Bermulo yang ampe kaki lain daripado kabau dan jawi dan kudo dan kambaing samuanyo dandonyo barang yang salah damikian tapsirnya. Itulah manyatakan hukum urang salah. Maka hukumnyo itu pado adat nan telah terbiaso dalam nagari ini dan hukum Kitab Allah sakalipun damikian itu juo disampurnakan dan dangan hukum kitab Allah alahi alam adanyo.

Pasal pada menyatakan ketahuilah ulihmu sagalo sudaro kami bahwa sesungguhnya atas pekerjaan dunia atas salapan perkaranyo, pertamo berkal, kedua berilmu, katigo cadik cando kio, kaampe' ilmu arif, kaanam budiman, katujuh bijaksana, kasalapan bodoh dan bingung.

Bermulo melihat akal dan ma'nanyo dan artinyo ilmu itu tahu dilahir dan batin artinyo cadik itu lakunyo hendak aniayo saja artinyo candokio mau akan ganti dan mangganti, mau akan kanaimanganai, artinyo budiman itu, jikalau urang berkato-kato kapadonyo terdahulu tahunyo dari pado manjawab kata serta marendahkan dirinyo kapado sagalo hambo Allah dan artinyo arif itu perbantahan tidak patut dipakai pado segalo urang barakal dan jikalau tidak arif urang binaso jikalau arif urang cilako dan artinyo bijaksano itu akan mangatahui kabaikan, kajahatan barang sebagainya, manjawab kato urang kapadonyo lagi murahmulutnyo barkata-kata kapada sudaronyo kaumnyo serta lambut kaluar katonyo adanyo.

Fasal menyatakan akal bermulo akal itu tigo perkaro bagi akal pertama sajangkal akal, kaduo jangkal akal, katigo tigo jangkal

akal. Bermulo manusia sangkal akalnyo seperti urang mahakihatnya dirinyo labih daripado manusia itulah urang yang takabur adakalaakalnya dua jangkal seperti urang yang mahakikatkan dirinya tiado labih tiado kurang dari pado manusia yakni Allah taala, itulah urang yang berakal dua jangkal, ada kalonyo tigo jangkal akalnyo seperti urang yang mahakikatkan tiado tahu dan tiado kuaso dan tiado bargarak dan tiado sakaliannyo itu malainkan dangan dikahandaki Allah taala itulah urang yang sempurna. Akalnyo yang telah patut kita amalkan hai sagalo manusia sagalo hamba Allah perbuat ulihmu akan sabar dan pikir sabda nabi Allah sallallahualaihi wasalam الفكر يسراج القلب artinyo pikir itu pelita hati. Itulah sabab diperbanyak pikir dan sabar supaya na salamat hidup kito daripado dunia lalu kapado akhirat adanyo.

Fasal pado manyatakan adapun martabat rajo atas sapuluh perkaronyo, pertamo suko lagi budiman banyak sagalo harta lagi baik rupanyo, kadua akalnya, katigo berilmu, kaampe' barani lagi kayo, kalimo tawakal, kaanam tawakal serta yakin, katujuh tatap akalnyo, kasalapan sabar sabalum mambari kehendak ra'yat dan kasambilan suko hatinyo kapado sagalo hamba Allah rakyatnyo, kasapuluh tahu akan pangkat sagalo hambo rakyatno dan tiap-tiap luhak dan nagari adanyo.

Fasal pada manyatakan urang manjadi rajo atas ampe perkaro pertamo adat, kaduo bijaksana, katigo tatap berkata, kaampe' gagah lagi barani. Itulah hendaknyo akan dikatahuinyo sagalo perkaro itu dan jikalau tidak tahu niscayo binasolah nagari, sabagai lagi maharamkan yang haram dan hendaklah manjauhkan sagalo pekerjaan aniayo pada sagalo manusia dan hendaklah berbuat amal dan kasih kapada sagalo pandito dan kapado sagalo fakir dan miskin dan sagalo dagang dan anak yatim dan sagalo urang kayo-kayo dan sagalo mantari dan hulubalang demikianlah hendaknya yang dipakai dengan perintah menjadi rajo. Adapun yang membinasakan karajaan itu perkara satu dzalim, kaduo aniayo kapado sagala manusia adanyo.

Fasal pado manyatakan istiadat sagala raja-raja dan jika tidak dengan adilnya, maka adalah seperti api yang besar tiada ia berisi dengan isinyo air sungai, jika tidak ia dengan isinya belum lagi ia bernama sungai yang besar. Adapun akan mempermulihkannya itu air sungai yang besar yaitu langkah ada di dalamnya serta de-

ngan isi perkaro ikan dan barang sebagainyo. Maka adalah sampurno air sungai itu yang besar, dan demikianlah sagalo rajo yang adil yaitu jangan carai barai ka sano dan ka sini adanyo.

Fasal pado menyatakan atas martabat panghulu atas nama perkaro : pertamo berakal, kaduo berilmu, katigo kayo, kaampe' murah dari pado pihak harta, murah dari pado pihak berkato-kato, kalimo jago, kaanam sabar hatinyo kapado sagalo handai taulannyo dan saudaranyo dan kaum kerabatnyo adanyo.

Fasal pada menyatakan atas martabat urang manjadi hulubalang atas ampe' perkoro : pertama berani, kaduo jago, katigo tawakal pada barang pekerjaannyo, kaampe' murah lakunyo adanyo.

Fasal pada menyatakan sarat urang manjadi malim atas ampe' perkoro : pertamo sabar hatinyo, kaduo tahu akan keadaannya dirinyo mohamadnyo, katigo manis mulutnyo berkato-kato, kaampe' suci tubuhnyo dan daripado hadis dan najisnyo pada auratnyo serta pakaiannyo lahir dan batin supayo terpalihara pada kajahatan. Maka mashuslah muahimnyo itu adanyo.

Fasal pada menyatakan adapun martabat anak laki-laki tidur siang, berjago malam lagi pulo senantioso mamakai sanjato yang tajam, jika mamagang teguh jika manimbang sama bare', jika barkata paliharakan lidah karena lidah itu harimau manusia jika mamandang paliharakan mata, karena mata sateru manusia, karena atas mata itu iblis beridiri itulah maka banyak manusia binaso atas palihatannyo kai karena kaki itu musuh pulo bagi kito karena ia mambawa berjalan ka sano ka mari, demikianlah tapsirnyo.

Fasal menyatakan martabat anak mudo-mudo atas limo peraro : pertamo baik akan rupanyo, kedua suci akan pakaiannya dan tubuhnya, katigo manis mulutnya berkata-kata, kaampe' takut sanantiaso akan sahabatnyo dan talamnyo, kalimo manaruh alimu alim dunia dan alimu akhirat pun tahu dibaso-baso urang dengan tertib yang amat majelis kapado segalo urang tuo-tuo demikianlah tapsirnyo adanyo.

Fasal pada menyatakan martabat manusia pun saurang manusia tahu ia akan mengikat dirinyo dan tiado tahu ia mengikut urang yaitu kesadarannyo kuranglah manusia artinyo akalnyo. Adapun yang tahu mangikut diri dan mangikut urang ya'ni apabila baik pado dirinyo baik pulo urang apabila jahat pada dirinyo

jahat pula pada urang. Maka itulah sabanar-banarnyo akal namonyo. Adapun manusia yang tahu mangikut urang tiado tahu mangikut diri yaitu mancala urang tidak mau dicala kerjanyo amarah tiado baik yang demikian itu manusia mangikut dirinyo tahu ia mangikut urang tiado tahu ya'ni berbuat tiada ia mengikut yaitu Allah satu Allat taala dan nabi Muhammad Rasullullah demikianlah tapsirnyo.

Fasal menyatakan martabat manusia anam perkaro : pertamo urang namonyo, kaduo urang-urang namonyo, kaampe' angko urang-urang namonyo, kalimo yang bernamo urang namonyo, kaanam sabanar-banar orang namonyo. Adapun urang tahu ia akan baik dan jahat tinggi dan randah itu sajo. Adapun artinyo urang-urang itu lakunyo seperti gambaran dan berkata suatupun tiado padonyo. Adapun artinyo tampan-tampan urang upamo kalihatan dari jauh lagi belum tentu rupanyo manusia yang sejenis urang antah urang antah pun bukan tetapi sejenis urang rupanyo. Adapun angko-angko urang umpamo kayu sajo digarak ia bergarak, ditahan ia bartahan itulah urang uju awa, hilir urang hilir awa itu saja adanyo. Adapun sabanar-banar urang itu tahu ia pada lahir dan tuhannyo, demikianlah tapsirnyo.

Fasal pada menyatakan adapun kita segalo hamba Allah, maka hendaklah dikatahui akan raso makanan yaitu rasa nasi. Jika belum akan mangatahui akan raso makanan yaitu belum mangatahui alimu akal yang sampurno akal manusia, sabda nabi.
Adapun kita segalo hamba Allah yang berbicaro, maka ketahui ulehmu yang ampe' perkaro sapetinkata hakim dibawa ruhum kasudahan alumu bijaksana supaya terpeliharo daripado segalo bahaya insya Allah wata'ala. Bermula kapala akal atas tigo perkaro pertamo mamafkan segalo kasalahan manusia, kaduo marandahkan dirinyo pada urang nan kurang martabatnyo daripadonyo, katigo babicaro dahulu kamudian, maka bertutur. Bermulo bebal itu tigo perkaro : pertamo berkato-kato dengan tidak mamberi mupakat, kaduo mahinakan urang yang membuat suatu kabaikan serta tiada ia mangarjakan manyatakan tapsirnyo adanyo.

Fasal menyatakan tando urang berakal atas sapuluh perkaro, limo yang lahir dan limo yang batin. Bermulo limo yang lahir. Pertamo berdayo-dayo dirinyo, kaduo manahan amarah, katigo marandahkan dirinyo, kaampe' bermurah-murah, kalimo berbuat

amal yang salih. Bermula alumu yang batin : pertamo berkata-kata dengan kabaikan, kaduo berbuat ibadat senantiaso takut akan Allah, kaampe' mambasakan dosanyo dirinyo, kalimo senantiaso muliakan dirinyo.

Adapun perhiasan manusiapun tigo perkaro : pertama berilmu serta tiada dalamnyo menyalahi mangajarkan hukum sara' kaduo murah padanyo tanyo serta tiado dikatakan akan dia, katigo sangat usahanyo mangarajakan pakarajaan yang kabaikan serta tiada ia menulak dunia, malainkan akan Allah taala ditulunyo. Iutlah tapsirnyo.

Fasal pada menyatakan akan kalabihan manusia lagi bertunju dan pengajar pada segalo kita hamba Allah tau dan mudo kete' dan besar, hina dan mulia, miskin dan kayo, laki dan perempuan, labihkan jago daripado tidur, labihkan rajin daripado malih, labihkan duko daripado suko, labihkan lapar daripado kanyang, labihkan baik daripado jahat. Bermulo labih kanyang daripado lapar niscayo hilang akal dan apabilo labih lalo daripado jago niscayo hilang bicaro. Adapun bicaro dibawa jago, barangkali labih malas daripado rajin dan telah datang hina daripado papo, barangkali kusung hilinglah mula, pabila labih suko hilangkan budiman, apabila banyak suko hilangkan utusan dan jika hilang utusan niscayo binaso tukang dan jika kurang tukang niscayo binaso kayu, dan jika binaso kayu tumbuhlah rugi. Ingatlah ulihmu dikato ini karena banyak dalamnyo. Maka inilah yang terpakai oleh segalo kato hamba Allah oleh alam demikian tapsirneo adanyo.

Fasal pado menyatakan adapun utang pada urang manjadi mantari anam perkaronyo, pertamo mengikut kato, kaduo dapasuhkan tanda, katigo batampihkan anik perak, kaampe' manahangki daul, kalimo menyatakan daul dengan juwa, kaanam mahilakan kapado rajo.

Fasal pado menyatakan adapun undang-undang samun iyolah berpandan bapatokan batungku bampareh darah nan tatabur, langu nan bahurung tanah nan lambang, itulah napsirnyo adanyo.

Adapun nan wajib pado mahindo perkaro; pertamo mengikut suruh Allah, kaduo manjauhi larangan Allah darasurullah demikian napsirnyo.

Fasal pado menyatakan perkaro jawat, adapun jawat empat

perkaro : pertamo diiyokan, baapo nan diijokan jatuh kepado kabajih, kaduo, ditidakkan, baapo jawab nan tidakkan jatuh kepado : suatu kapado jatuh kapado apokala aposala napi jawat dasil serta hukum, apabilo jawab hasil serta usul, katigo diantahkan, baapo jawat nan diantahkan jatuh kepado sikoto aposalalah barselih sasi mambajih sacukupnyo limbago sapakat bakatarangan. Adapun jawat nan disyahkan dengan sumpah diamnyo, baapo jawab nan pado jawab diiyokan suatu di lelo kadus hadistnyo, katigo kias, kaampe' jama'. Adapun kaluar daripado sara' ampe' perkato suatu lapar, kaduo mahino katigo kias, kaampe' jama'. Adapun keluar daripado adat ampe perkaro pertamo asal kaduo usul katigo tando beti, kaampe' kanyataan, demikianlah tapsirnyo.

Fasal pado menyatakan. Adapun daul ampe' perkaro : pertamo dicemoohkan, kaduo disapakan, katigo didaulkan, kaampe' dicalakan, itulah tapsirnyo.

Fasal pado menyatakan perkaro jawat ampe' perkaro pertamo diiyokan, kaduo diindakkan, ketigo diantahkan, kaampat disyahkan, demikian tapsirnyo.

Fasal pado menyatakan. Adapun sangkatinya atih ampe' perkaro : pertamo kato artinyo seperti malingah, tatandolah tabeti, kaduo kato-kato artinyo hukum saksi oleh simpan amul sumpah atih samukil, katigo kato mengato artinya berutang sapuluh rial, tetapi uleh hamban bajir atau mansungku akan sapuluh rial, ameh hambo duo baleh rial sanan kaampe' basangkito kato yang bernamo kato artinyo suatupun tiado didaput demikianlah tapsirnyo.

Fasal pado menyatakan. Adapun keputusan sangkito atas ampat perkaro : pertamo dengan hukum, kaduo dalam limbago, karena takut, kaampe berhilir-hilir sajar tapinyo alam patut, dialur patut atau beralur kepatutan : yang tigo ini apo maknanyo ingat-ingatlah kamu karena banyak dalamnyo hai mandaul dan yang menjawab dan segalo penghulu. Apabilo patut kaluarkan hukum antaro suatu kaduonyo, barang siapo mukil dimakan hukum artinyo beralur berpatut dimakan hukum artinyo dimano ganting dimano putus dimano biang dimano tabai demikianlah tapsirnyo.

Fasal pado menyatakan, adapun hukum ampe' perkaro : pertamo hukum adat yang berkakalan dengan sara' tiado dapat ditinggalkan kaduo hukum kitab Allah yang kawi hukum, kaampe'

hukum Allah artinyo bersumpah demikianlah tapsirnyo.

Fasal pado menyatakan, adapun batuo bana' dijawab, kato salah tiado bana dijawab, apabilo datang tunggu kepalo koto, kembalikan kepado persauhan tandonyo dan tampe' katanyo simandarel atau simanjawat, apabila datang musih tari samo panghulu atau kali atau rajo khabarkan daulnyo dan jawabnyo tiado dampe' malakukan hukum antaro kaduanyo ma'arif babatulan tiado berlawanan daulnyo dan jawatnyo tiado bertapatan hukumnyo daulnyo itu dan jawabnyo danyak disanan urang barsalahan. Apabilo mukil kaduanyo kumbalikan kepado persalahan tandonyo dan kapado toko-toko kajunyo dan tampe' katonyo. Adapun jawab nan disahkan tiado lagi bersalahan. Adapun jawab ditidakkan jatuh duo ahtamonyo, suatu jatuh kepado napi, kaduo jatuh takalo, artinyo barkahandak napi jadi nakal tiado berpundah jawab dalam itu. Adapun jawab diantahkan jatuh kepado sakato artinyo tiado jawab padanyo malainkan pado limbago jawatnyo. Adapun jawab diiyokan jatuh diamuliakan kato, suatu mengatakan kato berkajir, kaduo mengatakan kato membajir. Adapun dikahandaki hukumnyo nan berbajir, maka jawat usinan bukan kini pado snagkil artinyo barang siapo yang disabui. Apabilo dikehendakinyo jawab uleh hakim atau saksi atau tako kajaunyo atau nagari tampe' mambajir saksipun habis tako' kajupun hilang tampe' pun hilang atau gaib daripado lamonyo tiado lagi dalam panganal. Apabilo batua hukum musih di sano atau jawabnyo dengan napi. Apabilo suku hati patut dibajir, kalau tida' suku hati tiado patut dibajir sahabat mangambil hukum atas simanjawab. Apabilo jawat jatuh *yang mambajir* kepado nakal artinyo berkahandak diawa daul yang *didaawakan*. Jikalau ada seperti mambajirlah kamu yang nakal kalau tidak sapertinyo tiado mambajir ulih alam damikian tapsirnyo.

Fasal pado menyatakan, adapun limbago jangan diuang, karena itu adat penghulu atau raja jangan sumbang martabat yang salapan : apabila sidik lawannya arif apabila mudik lawannya budiman. Apabila cadik lawannya johari, apobilo cando koi lawannya bijaksana, artinyo yang salapan itu, sidik pangkitaan arti mudik pamaling, arti cadik babancian urang arti cani kio saudagar arif arti manti-manti budiman artinyo panghulu johari rajo bijaksano; adapun kali mangatahui sah dengan batal, mangatahui sunat dan paralu, halal dan haram. Apabila adalah seorang urang

malayu biaso tahu ia pado martabat yang tasabui' itu, tahu ia mamaafkan laparnya dan ma'nanyo maksudnyo dan bertepatan lapar dan ma'nanyo dan kias dan jama' dan maksudnyo sapwrti paraman Allah taala. Artinyo apabila kamu hukumkan antaro manusia dengan awal hukum yang adil artinyo serta urang berilmu, bahwa sesungguhnya Allah taala serta hamba yang sabar sabda nabi : maka apabila tabiat amarah marika itu, maka hilang ilmunya oleh alam. Pado menyatokan ahli akal upama asajir budi, upamo gatah terpulut, kato takut kato ta lalu, kato bangi kato tapa, berkato riang kato terlampau, kato hutnun kato binaso, kato kasihat kato mambunuh, malu diurang gawallah daul pun daawa, berusul berasal, bakanyataan. Inilah tapsirnyo citaannyo.

Pasal pado menyatakan segalo cimo. Adapun jalan kepada. Maka jadi urang kandi cimo saparti kato hadisnyo urang malayu : anak urang di kota tua, lalau kasawah membawa suluh, adapun banyak tando cimo saperti kato ialah tangah tiga puluh : pertamo berjalan badauh - dauh, kaduo pulang babasah - basah, katigo bajual bamurah - murah, kaampe' dibaopiki dibao tangan, kalimo tatabang tatabur, kaanam kacindongan kato urang banyak dalam nagari, katujuh samo sarumah, kasalapan sahampir sarumah, kasambilan sahampir batilir rumah, kasapuluh sahampir sawah, kasabalih sahampir kandang, kaduabalih sahampir parak, katigobalih sahampir diam, kaampe'balih sahampir duduk, kalimo balih samo tidur, kaanam balih sakalanghulu, katujuhbalih datang tangah pergi tangah malam, kaduapuluh satu taiada katahuan nan dihantar nan dijaput, kaduapuluh dua mamintak sirihpun tidak, kaduapuluh tigo mamintak pinang pun tidak. kaduapuluh ampe' rupopun tidak kalihatan jajak pun tidak katanan perginyo, kaduapuluh limo kaluar balukar masuk balukar tandonyo cimo di nan banya' damikian tapsirnya.

Pasal menyatakan tando jahat separti kato hadis urang malayu: bercaka - caka urang nan ampe' lautan urang Payakumbuh, berapolah banyak tando jahat iolah tangah tigapuluh : Pertamo talalah takjar, kadua batajun takut, katigo bacancang katukur, kaampe tabuat taragas, kalimo dapat bajual, kaanam dapat baragang, katujuh dibawo piki dibawo langan, kasalapan dibawo ribui dibawo angin, kasambilan bajalan babasah - basah, kasapuluh bajaja bauntah - untah, kasabalih babasun ba'ambacang, kadua balih basurih

basipasin katigo balih sakutiko anggang lalu atah jatuh akalpun jatuh anak rajo ditimponyo. kaampe' balih muangan takang momongan tahilir saurang lalu, kalimo balih kadakur darah didado, kaanam bailh kamurahan darah dimuko, katujuh balih bajalan badango - dango kasalapan balih bajalan badarih - darih, kasambilan balih malenggang kandirinyo saperti buah dalimo, kadua puluh ba jalan barbarat - barat, kaduapuluh satu bajual murah - murah, kadua puluh dua putuih tali, kadua puluh tigo tabing taci, kadua puluh ampe' lahir dari ikut kato, lalu kakapalo kato dikawikan urang kaluarnagari, kadua puluh limo batangkai nan batampu, maka dicancang atau batali maka dihilir. Jikalau tiado yang damikian itu tiado sah dalam undang - undang demikianlah tapsirnya.

Pasal pado manyatakan adapun jawat itu atas ampe' perkaro : pertamo asibat, kadua napi, katigo thalak, kaampe' sakato. Adapun anggan mau jawab daana urang apabilo di hakikatkan jawat tiada harus manghandaki, usul atas yang mandaawa sumpah atasnyo. Adapun thalak menjawat akan putus atau lapih, maka jawat thalak. Adapun thalak mendaawa piutang itulah tapsirnyo.

Pasal pado menyatakan Adapun utang atih urang menjadi kapalo kato itu ampe' perkaro : pertamo ringki - ringki, kadua talangki, katigo musih, kaampe' banding. Adapun banding itu atas tigo perkaro : pertamo banding sai, kadua banding mamacah, katigo mamutuih demikianlah tapsirnyo.

Pasal pado menyatakan atas perkaro urang menjadi manti anam perkaro : pertamo mangatakan kato, kadua basauhkan tando katigo bapatampirkan amih, kaampe manakutkan daawa dan jawat nya, kalimo manalangki daawa, kaanam mambawa kapado raja atau hukum atau hakim, demikianlah adanyo.

Pasal pado manyatakan adapun perkaro mati sabalih perkaro : pertamo ada kalo manti kalak katahui, adakalo manti gagah gagawi ada kalonyo manti sambahyang tuniawi, adakalonyo manti bus, adakalonyo manti ilok, adakalonyo manti kutu, ada kalonyo manti sugiro, ada kalonyo manti ikur kambing, ada kalonyo manti ikur kakan, ada kalonyo manti sajo, ada kalonyo manti rajo. Adapun manti kalak katahui manti mutus perkaro, manti gagah gagawi manti antaro lawan jokawan tetapi hatinyo ada sealnyo hendak mamutuskan perkaro, ada kalonyo hatinyo hendak mamacah, Adapun sembahyang sinawi, manti mantanga - tangakan atas perkaro urang, adakalo babuni sadikit - sadikit akan bakato baingat -

ingat hatinya takut jadi kuranglah burunyo. Adapun arti manti buru, apabila kato akan putus pun tidak paragi lagi. Maka disudahkan seranglah sagalo tiko kato itu, iapun tiado baroleh taetamas, karena tiado manyudahkan perkaro, menjadi sapanjang hari barbantah juo dengan parampuannyo karena buatan tinggal juo sapanjang hari bapa - bapanyo tiado barsalih tail amih, manti yang lain ado bersalih sapuluh dua puluh satu manti. Adapun manti hulak maulur juar kapado dua urang bakasumat itu, barilah hamba amih sakian na hambo manangkan perkaro, na hambo carikan budi jo akal kapadosagalo panghulu yang pilihan di dalam luha' atau nagari itulah katonyo : sudahnyo urang itu saparati bungo dado tiado gunanyo. Sahabat tahu sagalo urang samat itu bulih amih. Adapun manti kutu itu pada sahari - hari manunjukkan akan sapangkal kato mengatokan kapado sagalo panghulu di dalam nagari atau luhak. Satelah bulat kapado nan sabalah jadi bakasumat urang itu perkaro hampir sudah tiada jadi sudah. maka katonyo barilah hamba amih na hamba sagirokan sagalo penghulu yang pilihan di dalam luhak ini kapado kito. Sebab akan pitanah itu jadi bakasumat urang itu pacah - pacah dan lalu bakalahi dan hirau birau, yaitu sapanjang tahun sangat sakali dosanya manti kutu. Itulah tapsirnyo. Adapun manti sagiro artinyo sabagaimano patang dan pagi ia sangat susah malihat urang bakasumat dan lalu pacah-pacah hendak dikira - kira kirai akan puhun dan pangkalnyo pado tiap - tiap hari dengan pikiran, tiado jugo dapat. Itulah pahalo mati yang terlebih besar sakali. Adapun manti ikur kabau atau ikur kambing bununyo sadikit, ada kalonyo sudah katonyo ulihnyo urang nagari karena katanyo mahal kaluarnyo lagi kurang barulih tail amih demikianlah tapsirnyo.

Adapun mati ikur kabau itu panjang kucipih artinyo panjang suaronyo lagi Pantas babicaro lagi riang habis sagalo parkaro hukumnyo adat dan sara' ; apabilo kato barulak pulang kepadonyo, maka diputuskannyo. Apabila mandangar ia banyak barolih tail amih banyak keluar katanyo serta panjang suaronyo patang dan pagi ia tiado baranti. berbuat umpamo ikur kabau. Itulah tapsirnyo. Adapun manti sajo upamo sandi, manti sajo apo kato urang diikutnyo sajo. Jikalau mudik urang mudik itu, sanantiaso ba'i itu juo akan mambanya'i urang sajo. Itulah manti nan tarlabih bingung sakali - sakali lagi urang barulih tail amih karena tiado tahu bicaro, tatapi ia dijadikan urang sandi sajo. Jikalau galak

urang inyo, jikalau takui urang takui inyo. Jikalau datang orang lain kapadonyo akan batanyo, baapo parkaro ini kapado urang, maka jawabnyo antah tiado hambo tahu hambo utang manang-gungkan kato urang sajo, jadi tabaha' urang malihat lahu parangai-nyo, demikianlah tapsirnyo urang yang bingung. Adapun manti rajo kapadanyo inyo sajo diikut; jikalau disalahi ulih urang yang berkasumat jadi di batahinyo terlalu bakawan kapadonyo urang yang salah, batua nanti sababnyo bulih kito pikir kato dikulu sahari dua hari ini. Jikalau barulih banya sagalo panghulu - panghu-lu yang didalam luha' ini, sakarang ini jugo kito lawan demikian tapsirnyo katanyo manti rajo. Maka sananglah sadikit urang yang bakasumat itu adanyo.

Pasal pado manyatakan utang otih segalo urang menjadi hakim salapan perkaronyo : pertamo manalikan saksi, kaduo manjatuh-kan hukum, katigo menjatuhkan urang nanduo bakasumat, ka-ampe' tajut akan Allah, kalimo mambao kali, kaanam manyampai-kan tando, katujuh menyuratkan hukuman, kasalapan mahukum-kan dengan sabanar - banarnya saparti kato paraman Allah taala : Apabilo mahukumkan kamu antaro sagalo manusia, maka hukum-lah olih kamu dengan banar ulih alam demikianlah tapsirnyo ada-nyo.

Pasal pado manyatakan maso dahulu kalo maso kito - kito ninik Katumanggungan dengan ninik Parpatih Sabatang. Adapun ninik Katamanggungan jo ninik Parpatih Sabatang saibu sajo tidak sabapa' ; adapun ninik Katamanggungan baduo basudaro dengan adiknyo Buti Randah itulah anak rajo yang usali yang dipertuan daulat Sri Maharajo di Rajo nan bartampat di laut batu di Lengguni Medan yang sudah maso keti' ninik Katumanggungan dengan ninik Parpatih Sabatang bacaka' jua itulah luka kapalo Perpatih Sabatang. tapou sambil kakanan. Kamudian batanyo Parpatih Sabatang kepado ibunyo, siapo Bapa' hambo ! Maka jawab ibunyo angkau dapat di dalam mimpi. Jikalau angkau handak batamu dengan bapak kamu, berjalan angkau masuk rimbo gadang, apabilo mandangar alang bakuli - bakuli sarulah bapa angkau. Kemudian bajalan Perpatih Sabatang masuk rimbo gadang, hadis rimbo akan ta jalani tiado mandanga alang bakuli - bakuli, lamo sasaat anatara-nyo, maka bakuli buninyo alang, maka inyo ibunyo bapanyo, maka dipagangkan ulih bapanyo an Hindo Jati. Maka diamlah Per-patih Sabatang serto bapanyo. Berapo lamonyo barajar parkaro

bahaso dan alumu yang gaib - gaib dan sudah terpaham samuanyo adat perkaro agamo dunia akhirat, kemudian kumbali Perpatih Sabatang kapao Rantan Pariaman hendak balajar ka Si Luang lalu ka Batawi. makhodonyo suko mambawa sapai maksudnyo lalu ka Batawi dan ka Tanah Si Luang. Kemudian kumbali Perpatih Sabatang masuk nagari Pariangan Padang Panjang. Maka dapatlah pangkat kabasaran dinaikkan urang manjadi Panghulu di dalam sapanuh luhak yaitu panghulu yang pilihan banamo datu - datu nan batigo galar Perpatih Sabatang yang kuaso kapado laras Budi Caniago demikianlah cerito itu adanyo.

Pasal pada manyatakan. Adapun kato tigo perkaro, kaluar kata nyo mancari kawan, kaduo kaluar katanyo mancari lawan, katigo kaluar katanyo tiado balawan. Adapun artinyo mancari kawan dan jikalau ado amih perak sekalipun yaitu akan mahabiskan kato itu, artinyo kaluar mancari lawan buruk baik kaluar juo katanyo. Maka hampir musuh kapanyo; artinyo kaluar katanyo tiado balawan dan yaitu maliharakan hati urang dengan Lunak lambei kaluar katanyo dengan lamak man itulah kato - Kato nan tidak berlawanan artinyo lurus berbatulan adat dan sara'. Itulah nan baik kito pakai pado alam dunia, demikian tapsirnyo kato itu adanyo.

Pasal manyatakan perkaro hukum banyak baginyo dan perkaro nyo, ado kalonyo hukum dengan ahadah yaitu sabit sagalo daawal itu ado kalonyo hukum dengan sumpah yaitu napi juo bardaawal itu ada kalonyo hukum, maksudnya yaitu dimano biang dimano tabu dimano ganting dimano putus, adokalonyo hukum kampung saperti urang mamalu ular - ular dipalu jangan mati nan pamalu jangan patah, tanah dipalu jangan lambang, itulah ibaratnyo hukum kampung, jikalau manis diluluh, jikalau pahit diludahkan, tatapi hukum jangan dibuangkan, karano diambil dengan karilakan dan kasum kaluargonyo, seperti kato paraman Allah taala artinyo sakampung jauh dan kato nabi artinyo bapabuangkan juo kasih sayang dalam sakampung jangan dibarikan pancarian, itulah hendaknyo akan tapsirnyo adanyo.

Pasal pado manyatakan. Adapun hukum adat iyolah batuih babatulan basaso'bajarami, bapandan bapakubura jauh bulih ditunjukkan, hampir bulih dikalikan. Itulah hukum adat.

Pasal pado menyatokan akan mahajun daawal dan lainnyo. Adapun mangabarkan /milik urang lain utang atas dirinya. Maka yaitu ikar namanyo. Adapun mangabarkan dengan milik urang lain

maka yaitu syahada namonyo. Adapun mangabarkan milik urang lain dan dikatakan milik dirinyo, maka yaitu daawal namonyo. Bermulo mahukum perdlu (paralu) kapiah. Maka minta hukum dua orang bakasumat banyak kapado laki - laki terbanyak hak Allah taala. Maka haruslah mahukum dua urang yang patut atau kali dan jikalau mahukum dua orang hakim atau dua orang kali atas dua urang bakasumat atau barbanyak sahlah hukumnyo kaduonyo. Jiko ado kaduo dengan mupakat mahukum itu dan barkakalan ilah kaduanyo dengan hukum itu demikian tapsirnyo adanyo.

Pasal pado menyatokan sagalo hari dan sudah padu bicaro bulih - bulih jugo dengan mupakat barsamo - samo sagalo hakim dan sudah padu bicaro buli bulih digolikkan, pepih bulih dilayangkan, tibo dari balai, tibo dirumah manyarungkan. Itulah ibaratnyo sagalo hakim - hakim mambawa atau mamadu hukuman dan manjatuhkan dia. Adapun pusako hukum jatuh, suatu dibanding di bijing sarantau hilir, sarantau mudik sarto didirikan sipalihat daripado simandaawa dan sandaranlihat daripado simanjaput. Jikalau mupakat kaduanyo putuih sangkolo, jikalau basalakan dimupakati juo ujanang pulo, katigo dipikir hukum jatuh itu. Karano sahari ribut rajo manonyo dua hari angui kapo - kapo namonyo tigo hari lunak lambut namonyo. Itulah pusaka pikir dan janjian itulah tapsirnyo.

Pasal pado menyatokan simandaawa samo dalih. Adapun simandaawa urang yang manyalahi akan katonyo pado lahirnyo bahuwa ada harato pado tangan urang lain dan dikabarkan milik bagi dirinyo atau bagi warisnyo atau bagi wakilnyo, itulah artinyo manyalahi kato bagi yang lahir. Saperti bahuwa ado harto pado tangannyo atau pado anaknyo atau pado wakilnyo, atau pado warisnyo. Kamudian dijawab dengan napi atau dengan asibat.

Pasal pado menyatokan. Adapun daawa itu beberapo banyak dan babarapo jinih dan babarapo baginyo, babarapo banyak perkaronyo. Jikalau didaawa itu amih dan pirak disaratkanlah menyatokan kaduonyo dengan kadarnyo dan hurai dan kuli dan urang yang barbilang amih yang bartail dan jikalau didaawakan itu makanan yang bersukat atau bertail atau berbilang disaratkanlah manyatokan kaduonyo dengan gantang dan takil dan bilang dan sihat dan pacah baik dan buru supayo maaruf mandaawakan samuanyo dan jawabnyo dengan napi karena bahuwa syah dihukum dan jikalau

didaawakan itu mato bando saperti kain baju disaratkanlah manyatokan, jumalah kinatan harganyo dan jikalau didaawakan itu bumi, saperti sawah disaratkanlah menyatokan lawihnyo lebarnyo dan jihatnyo yang ampat, dan banyak piringnyo dan tando pagangnyo tau dibali atau pusako atau cancang latihnyo atau dan jikalau dida awakan itu ladang disaratkanlah menyatokan bitalaknyo dan lawih nyo dan lebarnyo dan tuju batu galang batang pasupadan.

Adapun sabab kito barmilik suatu cancang latih, kaduonyo dibalis, katigo dibari urang atau dimiliki atau dipusaku. Adapun pusako mambali sawah ladang, hutan tanah, bacaku bari, batakoi kajar, badulang ajer sarato tahu sasi duo tigo urang mamakan laku kayu itu. Itulah sarat sah bali hutan tanah sawah ladang. Adapun sawah sah milik ijab dan kubur balibango bahaso bamiliki. Adapun sarat sah sando dianjak -,anjak dan sarat piutang ditunggu - tunggu itulah adat sando pagang dan adat piutang. Adapun mensahkan milik sawah ladang, pangali bataku jahi bahilo, itulah adat di dalam nagari atau luhak. Itulah tapsirnyo ulih alam.

Adapun pusako miliki kalimbago ; adapun kalunyo sagadang - gadangnyo milik tangah tigo rial di bawahnyo limo kupang di bawahnyo itu limo busu, sakurang - kurang salapan uang atau ampe' uang, dimakan sagalo bapa yang patut mamakan dia. Itulah pusako miliki dalam nagari itulah tapsirnyo.

Pasal pado manyatakan sagalo hukum daawa itu atas ampe' perkaro pertamo simandaawa, keduo simandaawalih, ketigo mandaawa hibah, kaampe' lapadhala daawa. Bermulo daawa pado luput manuntut dari Pado sara' mangabarkan dangan wajib milik dirinyo utang utih urang didaawa itu. Demikianlah tapsirnyo.

Pasal pado menyatokan sagalo hukum. Adapun sagalo hukum babarapo bagi : pertamo hukum adat namonyo, kaduo hukum sara' namonyo, Bermula kaduonyo itu adakalonyo hukum dengan ajatihat yang batul dengan kira - kira sagalo hakim dangan dalil dan parentah dan adakalonyo hukum dangan bainah artinyo saksi atih dan mandaawa, yaitu sabiat sagalo daawanyo itu sumpah ateh simandaawalih itu, dan jikalau tiado sasi ateh simandaawa sumpah atih simukih; berkato nabi. Bermulo bainah atas urang manda'awa sumpah atih urang yang mukih. Jikalau tiado bagi orang - orang mandaawa itu bainah; jika ado urang yang mukil itu barbuat ola'at lagi takut dengan Allah taala lagi manjauhkan dari pado lasat dunia dan jikalau urang yang mukil itu pasi lagi durhako lagi candorong

kapado lazat dunia tidaklah dihukumkan dengan barsumpah atih simukih tetapi ditulakkan sumpah itu atih simandaawa dengan aji tihat di hakim yang batoal pado kira-kiranyo : adokalonyo hukum artinyo dilarangkan barsangkito dimano ganting dimano putuih di mano biang dimano tabur.

Pasal pado menyatokan hukum sara'. Adapun hukum sara' iyolah barhadis, bardalil na barpasal, bab nan balapadala ba'ni nan barkias barjama' nan bakul batahu. Itulah tapsirnyo hukum sara' adanyo ulih alam.

Pasal menyatakan adapun putuih kasumat dangan bardamai - damai dan lapih utang dangan bajaran atau diridlokan urang yang punyo hartonyo atau marihnyo dan kambali sando dangan tahu raayat dan putus sangketo dengan hukum, mamadu hukum dangan siasi, malalukan hukum dangan mupakat, manjatuhkan hukum dangan isarat manjudohkan sangkito dangan tahu juo akan tapsirnyo ulih alam.

Pasal manyatokan. Adapun hukum jatuh sangketo sudah tidak bulih diulang lai, jikalau dilabihi ancak - ancak dikurangi sio - sio. Itulah undang - undang mamakai adat. Adapun sarat mamakai adat jangan melupakan Allah serato berhati sabar, mengaluarkan kato lamah - lambut, mulut manis lidah pasihat lagi tahu dibahaso - bahaso urang, hati uarng jangan sak harap dilako badanlah luluh, urang panjiarang gadang kanai; itulah nan jangan dilupakan.

Jikalau kito handak mamakai adat itulah tapsirnyo ulih alam. Kurang parias malu tumbuh, mulut kaluar raga - raga jangan manyakiti hati urang, diturut - turut na diutang, na' paguan nan daawa, dijaput - japut hati urang nan mananut hati awa. Itulah sarat mamakai adat, damikianlah tapsirnyo ulih alam adanyo.

Pasal pado menyatokan asal parmulaan usul, manyatakan parmubian awal mulo - mulo akhir kasudahan, dlahir nyato bathin ter sambuni. Barmulo sakaliannyo itu hendaklah dikatahui pado berkato - kato demikianlah tapsirnyo ulih alam.

Pasal pado menyatokan Martabat kato yaitu atih tigo bagian : pertamo berkato tiado disangajo mangatodia, kaduo kato yang di katokan artinyo di singajo mengatakan dio, katigo sabanar - banar kato artinyo dipikirkan makan dikatakan dangan sampurno pikiran juo karano sabda nabi.

Bermula pikiran itu palito hati artinyo hati yang suni dari pado pikir tidaklah tarang baginyo. Bermulo atih pakerjaan daripado

pikir yang taguh sidikdalam hati kaduo iman artinyo pikir yang teguh dalam hati jua, damikianlah tapsirnyo ulih alam adanyo.

Pasal pado menyatokan atih pamaresaan bicaro. Adapaun pamasaan bicaro dan jikalau sara' sakalipun diambil juo dangan mupakat saparti paraman Allah taala yang mengharuskan mupakatlah angkau dangan urang banyak. Bermulo pakarjaan marikatu, mupakatlah angkau antaro marikutu. Maka apabilo angkau handak malakukanlah ateh pakarjaan itu, maka tuaku angkau atas Allah taala. Maka itulah sarat mamakai adat jangan malupakan Allah dangan mengikut nyabut juo lailah'ailalah sarato dengan maminta tolong jugo kapado Allah dangan ikhlas hati juo ulih alam itulah tapsirnyo.

Pasal menyatokan martabat urang gadang yaitu ampat perkaro baginyo. Pertamo gadang basusu' yaitu manyusah urang dalam kampung, inyo diam digadangnyo, tidak ado urang nan gadang takabur sapanjanq hari namonyo urang jolong duduk denai tagakpun denai tidak manunggang hati urang jadi binasolah nagari atau di dalam kurung kampung, itulah tapsirnyo gadang basusu, kaduo gadang jo bingung yaitu urang ambung - ambung urang bagam jo parkabaan, urang banam jo bicaro tidak tahu diburuk tidak dihina mulia, inyo diam digadang sajo, jadi binasolah nagari atau didalam korong kampung karena adat ta' pakai ulih alam damikianlah tapsirnyo, katigo gadang jo cadik manyusah urang dalam kato, handak maananyo sajo sadikit tidak amuh kanai, inyo diam dicadiknyo sajo cadik makan atas tidak inyo amuh dimakan urang ulih kareno dicadiknyo damikianlah tapsirnyo ulih alam, kaampe' gadang jo adil alamat nagari lapang tidaknyo amuh maananyo mamamagar nagari jangan binaso inyo diam diadilnyo sajo, itulah nan baik akan dipakai jikalau kusut disalasaikan jikalau silang dipatutkan tago batang rabah batang tidaknyo harap asal nagari jangan binaso. Salamo hidupnyo tidak lupa di buruk baik, itulah tapsirneo ulih alam.

Pasal pado menyatokan tando akal atas sapuluh perkaro : pertamo tiap berkato janih muko, keduo kasih akan urang sadikit dikatakan banyak juo sarato manyabut - nyabut juo, katigo tidak mamutuskan mambari manis artinyo sakalipun mano-mano bicaro dibari juo, kaampe' tiap - tiap berkato dangan tapakur jua dahulu, kalimo tiap - tiap barkato jangan malupakan Allah. Artinyo manyabut lailah'ailalah Muhammad Rasulullah. Karena takut akan

mambukukan aib manusia, kaanam takut akan pitanah, katujuh marandahkan dirinyo daripado urang yang labih padanyo, kasalapan tiap - tiap barkato manis mulut, kasambilan tiap - tiap barkato kato bamain - main tangan seperti hadis, kasapuluh mamaliharakan lidah dan hati sagalo manusia Islam sarato malahirkan salah dirinyo kapado sagalo manusia sarato maminta ampun jua ulih alam demikian tapsirnyo.

Pasal pado menyatokan pakarjaan sakalian alam. Adapun pakarjaan sakalian alam banyak baginyo dan perkaronyo : pertamo adat yang kawi, kaduo sara' yang lazim; Adapun cawang yang duo itu ado kalonyo atih kalakuan di dalam nagari kapado satu nagari daripado satu nagari kapado satu nagari, saperti utang piutang, salang menyalang, banar mambanarkan daripado parbuatan dan parjanjian dan sambut - manyambut, bajaga - baniago dan samandan jawi dan kabau dan lain dari pado itu banyak pado baginyo dan janihnyo dan parkaronyo ulih alam adanyo.

Pasal pado menyatokan adapun cawang sara' itu, sarikat, tarikat, hakekat, ma'ripat, sah dan batal, halal dan haram, sunat dan perlu makanuh dan.

Pasal pado menyatokan; adapun pusako nan dipakai nan ditarimo daripado ninik mama' atau dari pado kurung kampung atau dari pado nagari atau dari pado satu lasih atau dari pado satu luha' nan tidak barubah nan tidak barpindah ataupun kabanyakan tumbuh silang salisih dari pado cawang adat itu jugo sebab mengubah-ubah buatan dan bakisar - kisar mulur daripado mulo - mulo pakarjaan dan tiadolah tumbuh silang salisih daripado cawang sara' dan cawang pusako kareno barpuhun samuonyo tiado lapu dihujan tiado lakang dipanih, dikalikan dalam digantungkan tinggi nan satapa tidak undur suri' talukis dibatu namonyo ulih alam, itulah tapsirnyo.

Pasal pado menyatokan, adapun pusako nan dahulu ditarimo daripado rajo pusako rajo sadaulat urang basar sahandiko, urang tuo saundang - undang, panghulu sabuah hukum, alim satu agamo mantari samo sakato, hulubalang samo samalu, itulah undang - undang pusako didalam alam akan tapsirnyo hadis malayu adanyo.

Pasal pado menyatokan tatakalo dahulunyo dalam pulau amih ini nagari ampe buah sajo : pertamo tarata akan namonyo, kaduo dusun namonyo, katigo koto namonyo, kaampe nagari namonyo. Adapun urangakan mamarintah salapan urang sajo : pertamo peng-

hulu iyolah kali dinagari namanyo, kaduo iyolah urang johari iyolah biopari namonyo, katigo urang arif bijaksano namanyo, kaampe'urang kayo namonyo, kalimo urang saudagar namonyo, kaanam utusan iyolah alim jan pandito, katujuh hulubalang yang banari, kasalapan urang gilo mabu'. Itulah undang - undang nan di pakai lalu kapado sakarangnyo, bukannyo mudah mamagang nagari adat pusako barana kamanakan. Itulah adat limbagonyo kalau duduk bakiro malanjutkan kahandak hatinyo yaitu undang-undang baik labaris nan turun dari pado rajo tidak bulih diubah - ubah hai damikianlah pakarjaan alam ini.

Pasal pada menyatokan, adapun undang - undang orang mamakai adat banyak pakaronyo : pertamo handaklah barhati sabar tidak elok urang pamberang urang pamberang hilang akal urang pambangis gadang kanai bohong nan jangan dipakai urang bohong manjaring angin taraso ado dapat tido. Kalau kito di dalam alam adonyo.

Pasal pado menyatokan, adapun kaluar kato tigo perkaro : pertamo kaluar kato mancari kawan, kaduo kato mancari lawan, katigo kato tidak berlawan. Adapun artinyo kato mancari kawan mangambil akan pariso hati urang dan jikalau amih dan perak sakalipun, maka mahabiskan kato itu, kaduo artinyo kato mancari lawan tiado mamaliharokan akan pariso hati urang busu baik kaluar juo, maka hampir musuh kapadanyo, katigo kato tiado barlawan yaitu mamaliharakan hati urang dengan pikiran juo kaluar katanyo lurus barkatulan dangan adat dan sara'. Itulah nan baik dipakai pado sakalian kito anak cucu adahu supayo barulih mupakat pado alimu tapsirnyo di dalam alam adonyo.

Pasal pado menyatokan. Adapun asal sangkito alih duo urang bakasumat; apo asalnyo sangketo lidah kapalokoto tubuh, sangkito amih nyawa sangketo kato yang banar imam sangkito tuguh pegangan artinyo kaasal. Maka barmulo kato artinyo usul nan maburaikan kato asal. Adapun kito sagalo hamba Allah handaklah dipikir juo atih pakarjaan kito. Jikalau kito handak barbuat pakarjaan peganglah saparti papatah urang tuo, agak banar samantaro balum habis - habis karano jangan manjeso pado akhirnyo pakarjaan, damikianlah tapsirnyo ulih alam adanyo.

Pasal pado menyatokan nan biaso dalam dunia ini di bawah langit nagko. Adapun kambing biasonyo mambibi, jawi biasonyo malanguh, kalau biasonyo mangaik, ayam jantan biasonyo baku-

ku, murai biasonyo bakicau, panghulu biasonyo bamain suri undang - undang dan tando adat dan tambo alam dan tando panghulu dan tando rajo - rajo; adapun urang alim biasonyo mahukunkan hukum sara' dan hulubalang biasonyo mancarah mancaruh, juuaro biasonyo malapih dan mambulang atau padan yang labih, parampuan biasonyo baparusaikan kapih banang, urang cadik biasonyo banyak tuturnyo dan banyak sagalo pakabaran, urang bingung biasonyo mandangarkan sajo, kanak laki - laki dan parampuan biasonyo bamain ungka dan taraju, urang banyak biasonyo bamain adil dalam nagari cabuh dibuang usul dipakai adat nan tapakai samandan dan samando yang telah biaso pakarjaan akan manating bare dan ringan manjaput jauh dan hampir, itulah nan biaso pado kito di dalam alam dunia.

Pasal pado menyatokan yang lamo undang yang duo lapan, duga - dugi, sumbang salah, maling curi samun sakah, upihracun, rabut ampih. Adapun artinyo duga artinyo malawan ibu bapa, guru, rajo, akan sampurno malawan akan dia, danagan tiado sabanarnyo. Barmulo hukumnyo yaitu baunut pado sara' dangan buruh kapir dan pado adat ditabusi lihir jo kapalo atau dibuang kalun pulau ini, artinyo duci malawan panghulu dan ninik mama'-nyo akan sampurno malawan dangan tidak sabanarnyo, bermulo hukumnyo yaitu berutang babuni larangan panghulu saperti tabuh diagar artinyo, umbang barbuat ma'asiat dangan ibunyo dan anak karib yang maharam saparti zina dangan dia, bermulo hukumnyo babunuh juo hukum sara' atau dibuang kaluar pulau ini; artinyo barbuat ma'asiat dangan urang lain atau dangan isteri urang hukum nyo tarbunuh ulih suaminyo satikam dua ratusnyo satu tokuhnyo damikianlah pado alam ini adonyo.

Pasal pado menyatokan arti maling pado malam hari samo ado lalo, bermulo hukumnyo jikalau talalah takajar takurung mati, dan jikalau talalar takajar tatano taketi barutang. Adapun artinyo cari pado siang hari pado kutiko lapang dan lalai; bermulo hukumnyo jikalau talalah takajar, talacut tapukul tarikat takungkung barutang; rati samun pado padang yang lapang rimbo yang dalam saman batangkuh darah tatabuh langan bahurung hilalang tidak. Adapun arti sakah dalam nagari di kampung dan dilabuh jalan rajo. Adapun artinyo sepih racun dipajamukan urang kaluar mutah dan darah tatapi upih basiso dicubakan kapado ayam dan banting. Adapun artinyo racun dijamu pulo tatapi mamaning atau mam-

bunuh dalam sakarang itu jago. Adapun artinyo rabut dalam nagari atau kampung di halaman atau tangah jalan atau dilabuh ditapian dangan ado sabab karanonyo mau dilakukan jo patangai mau cingih sajo. Adapun artinyo rampih di dalam adat panghulu dan adat nagari kareno malampaui larangan panghulu mau pado jalan rajo atau di rimbo atau di luar nagari karana tida biaso yang damikian. Itulah tapsirnyo ulih alam.

Pasal pado menyatokan sabitan urang dimalingi urang, ada kasabitan urang dimalingi urang, ado kasabitan urang dimalingi urang itu tapaki, tapingkau tatabar urang di kampung taratih dinding tarara lantai dan kasabitan urang dicuri urang hirau birau dibali atau digalanggang atau dibanjar paladangan damikianlah tapsirnyo.

Pasal pado menyatokan salah. Adapun salah banyak perkaro salah, salah duduk, salah taga, salah rupo, salah tampan, salah lalu, salah cali, salah sabut, salah laku, salah parangai, salah pandangaran, salah makan. Barmulo hukumnyo itu sakaliannyo disapo sajo balum di pukul diubahi dan jikalau tidak mangubah maka dipukul diubahi pado salahnyo itu ulih alam, damikian tapsirnyo adanyo.

Pasal pado menyatokan sagalo perkaro syahadat itu atih ampe' perkaro, pertamo syahadat malihat yaitu malihat, syahadat itu sipat yang dimiliki saksi itu artinyo ruponyo dari pado jinih dan kadarsehat dan bacah dan bilangan dan tahil dan kitonyo dan gantangnyo dan masonyo, kaduo syahadat mananggung dari pado syahadat yang pertamo dengan dikabarkannyo daripado jinih dan kadar dan sipat yang tersebut itu juo. Kamudian mambanarkan mambajarkan syahadat ditapanah yaitu mangatahui urang banyak dalam nagari sakurang - kurangnyo ampe' urang adil dalam nagari mamasahkan ajapnyo dan saratnyo syah syahadat sitapanah itu pado sambilan bagi : pertamo nikah, kaduo ado adlal, katigo nisab, kaampe' muat, kalimo malayat selasas, kaanam milik, katujuh mardahulu, kasalapan wakaf, kasambilan walayat dan syahadat dan sahabat pulo dangan ditapanah dangan mampunyai tangan sabab lamo maso maaruf milik dan harus syahadat dangan tangan pado maso sadikit dangan sitapanah pado yang disabutkan itu karena lamo maso samuonyo, sukolah manyabutkan mamuhali binar, karena panjang maso barlaku hajat kapalo ma disabutkan dangan sitapanah, kaampe syahadat dangan luarnyo pada darah atau harato yang manunjukkan luarnyo itu pado banar urang yang mandaawa, damikian tapsirnyo adanyo.

Pasal pado menyatokan barmulo sarat urang jadi saksi anam perkaro : pertamo ikhlas, kaduo mardaheko, katigo Islam, kaampe 'alalat, kalimo adam tahamab, kaanam adam samuanyo sahabat sakaliannyo itu sarato mamakai marata adanyo.

Pasal pado menyatokan undang - undang ci'itu barlimbang. Adapun tumbang itu urang yang mamakai harato atau l'ina saperti jawi kabau itulah yang barnama timbang ci serta di tahani harata itu. Adapun manci - mancikan urang nan dijual urang nan barkato itulah yang barnamo timbang ci, yaitu kato urang nan dijual atau kato nan mambali. Jikalau yang dijual itu kanak atau bisu adanyo dan katahui pusako adat. Adapun kato pusako banyak perkaronyo : kato rajo kato malimpahkan, kato panghulu kato manyalasaikan, kato alim kato hakikat, kato urang tuo kato barundang, kato pagawai kato baujung, kato hulubalang kato mandarih, kato parampuan kato marandahkan dirinyo manurut kato suaminyo saurang, kato urang banyak kato babalu. Adapun yang bernama pusako di dalam alam ini, pusako rajo sadaulat, pusako panghulu sabuah hukum, pusako alim satu agamo urang tuo saundang - undang, pusako mantari samo sakato, pusako hulubalang sama samalu urang basar sahandiko. Itulah pagangan di dalam alam ini, nan diurang jangan ditarik, nan diawak jangan diajikan, jangan niayo maaniayo, mamagang pusako itu. Damikian akan tapsirnyo ulih alam adanyo.

Pasal manyatakan urang tua di dalam nagari atau dalam suku iyolah akan mangatahui cancang latih, coreng bari tampe limbago luangjangko balabih, cupak gantang, bungka batul baraju bajang taraju tiapalajangan. Itulah perkaro urang tuo.

Pasal manyatakan pusako panghulu iyolah akan mangatahui luha dan lareh, rangkutan tiado patah camin nan tiado kabur, tali nan tiado putuih, lantas nan tiada guyah.

Pasal pado menyatokan pulo kalakuan adat yang kito tarimo pusako daripado ninik Allah Adam Alaihi'salam yang turun kapado nabi dan sagalo rajo - rajo dan sagalo panghulu dan kali baribu kali daripado nagari Arab Adam sampai kapado ninik kito kini ganti barganti turun temurun lalu kapado kito sakarang kini tiado barubah dan tiado barpindah pado pakarjaan daawa dan jawab. Adapun mandaawa disaratkan di hadapan sagalo panghulu dan kali Maka disampaikan oleh sagalo panghulu kapado sumandaawalih dangan suuh jawat, jikalau ada lai maaruf dangan amih dan kadar dan jinih dan lainnyo daripado sagalo sarat daawa itu dan jikalau

maminta pikir simandaawalih pada mamulai jawab itu, maka dibari pikir dangan sakutiko kapado akhir majlis tiado dibari pikir bahari. Karena utang panghulu itu bapasarahkan tando sarato mangabe kato simandaawalih dan jawab simandaawa dan kamudian tando lah basauh, maka bulih dibari pikir timba baliknyo. Jikalau ado mangandalkan bapikir kaduonyo atau salah seorangnyo dan jikalau maminta pikir - pikir pado mambari tahil amih atau mambari sara hukum jatuh. Maka dibari pikir dangan tigo hari dan jikalau handak barpikir simandaawalih pado manarimo sumpah tidak dibari pikir dangan sakutiko juo. Maka ditulakkan sumpah kapado simandaawa dan jikalau ada sabab pado maminta pikir itu saperti malihat suratan atau mandirikan ba'mah sakarang kini. Adapun sakaliannyo itu dan jikalau tidak ridho simandaawa dan panghulunyo. Jikalau ridho simandaawa dan sagalo panghulunyo sahlah di bari pikir oleh alam. Adapun jawab hak bagi simandaawa, karano jawan itu dikahandaki simandaawa pado mandaawa karano itulah, maka tiado dibari pikir simandaawalih pado manjawab. Jikalau tiado ridho simandaawa itu paraman Allah taala artinyo : sampurno daawanyo simandaawa tiado bulih dikarasi akan saurang pado haknyo. Itulah tapsirnyo adanyo.

Pasal pado menyatokan pusako urang alam, iyalah akan mangatakan sah dan batal, halal dan haram sunat dan perdhu makamuh mambaco.

Itulah pusako alim, lain dari itu banyak pula ulih alam adanyo.

Pasal pado menyatokan. Adapun yang mempajuduhkan daawa dan jawab sarato bapatampinkan amih piraj hak sagalo mantari. Adapun mamadu dan manjauhkan dia hak sagalo panghulu tiado patui aniayo - maaniayo pado seurang karano kato hakim di banua Ruhum : akan diurang jangan diambi nan diawa jangan diagihkan. Itulah adat pusako nan dipakai sagalo rajo - rajo dan sagalo panghulu damikianlah tapsirnyo ulih alam.

Pasal pado menyatokan. Adapun adat dalam nagari atau dalam larih atau dalam luha', apabilo nan barcia' nan sakato dan bakasumat bardamai dan barparang nan haducap. Adapun nan biaso dalam luha', sangkito yang manjadi parang tiado manjadi parang, karano sudah habis dangan latus badih, tatapi junjung hidui batanja junjung mati batijakkan, itulah pusako putuih parang, jikalau samo saaji yang manjabat tangan kalau tahu bakatudukkan dan apabilo Allah bapunpun abu juo ulih alam adonyo.

Pasal pado menyatokan. Adapun pusako mangaluarkan tari

hambe tahan, kilang lampu yaitu di bari tando ulih urang bapiutang, kaduo dangan tando basawah, katigo dangan tando barhimpun, kaampe dangan tando adat panghulu nan bargambo barkalang kaki nan baaja upamo pagaran nan bapagai, upamo ladang nan bapamatang, upamo sawah dan baraja jan ditampuh nan batawi jan ditabang, nan basabe jan diambil, tatapi lain daripado sipangkal kato itu. Jikalau sipangkal kato itu tiado bapiring bapamatang, tidak batawi barabi pado mamangkit piutang. Jikalau tando nan di kait bari pado limo kasinyo sarato undang - undang namonyo di dalam adat jo limbago laki - laki sapuluh amih, parampuan satakil sapaho daripado panghulu nagari yang bautang itu, tatapi jikalau balum lapu nan ditahandan nan kait balum lagi bulih babicaro. Itulah adat nan tapakai dalam nagari atau tari - manari pun yaitu juo daripado satu nagari kapado satu nagari atau daripado satu laras kepado satu laras atau daripado satu luha kepado satu luha, tatapi pado bandar tida pusako mahamba manahan dalam nagari bandar basar atau bandar kete, damikian tapsirnyo pakajan alam. Adapun nan biaso pado bandar tampi bajaga baniago atau dipakai balai tampe rami, iyolah tampe urang cada manganai dan tampe urang bungung manganai dan lalai lengah kahilangan dan lupa katinggalan dibanyak ragu, tatapi jikalau tumbuh silang salisih di dalam pasar baniago atau di dalam pakan balai rami ateh tuonyyo akan mahukum uang juo atih janang-juaro hukum ulih alam adanyo.

Fasal pado manyatokan perkaro ragam luhak di dalam pulau amih ini sahingga Acih kamari, itulah yang dinamai Pulau Tanah Barat pasisir alam Minang, sabalu perkaro : pertamo luha yang tuo luhak Tanah Datarayihnyo janih ikannyo jina buminyo dingin, kaduo luha Agam yang manangah ayihnyo karuh ikannyo liar buminyo angih, katigo luha ranah Limo puluh yang bungsu ayihnyo janih ikannyo banyak, buminyo tawar, itulah yang dinamai larih nan dua kota Piliang dan Caniago di dalam, luha nan tigo, kaampe' luha nagari Acih yang bernamo Sutan berpangkat Rahim anak daulat yang dipertuan dari Nagari Pagaruyung juo itulah nan mulomulo manjadi rajo dalam nagari Acih malimpah sampai ka Analabuh dan Tarbangan dan Mage Tampat Tuan damkeair adanyo, kalimo luha nagari Bantan yang bernamo Sutan Mahibatuanak daulat dari nagari Pagaruyung itulah nan mulo - mulo manjadi rajo di dalam nagari Bantan, kaanam luha nagari Jambi Sutan nan barnamo Sutan Bagindo anak daulat dipartuan Pagar Ruyung juo, itulah yang menjadi rajo dalam nagari Jambi malimpah sampai ka

Pangkalanjambu dan Koto Parampih nan salurah Gunung mandihari lingkaran gunung atuah itulah nan pucuk Jambi samilan luah dan katujuh luha nagari Palembang Sutan nan barnamo Indah Rahim itulah nan mulo - mulo manjadi raja dalam nagari Palembang anak daulat yang dipertuan Pagaruyung juo melimpah sampai kaluar bandar dalam nagari sapuluh tujuh kasalapan luhak Pariaman Sutan yang bernamo Maharajo Dewi anak daulat dari Pagaruyung, itulah nan mulo - mulo manjadi rajo dalam luha Pariaman malimpah katiku nan kaautal bandar hilang, kasambilan luha sungai pagu Sutan nan barnamo Bagambak Putih anak daulat dari nagari Pagaruyung juo, itulah nan mulo - mulo manjadi rajo diluha Sungai Pagu sampai ka Ambai rubu Gadang dan bandar yang sapuluh kambang Balangi, kasapuluh luha Indragiri Sutan yang bernamo Sari Kali anak daulat yang dipertuan dari nagari Pagaruyung, itulah nan mulo - mulo manjadi rajo di dalam luhak Indragiri malimpah sampai kamuko - muko supaya tarang perkaro luhak, damikianlah adanyo.

Pasal pado menyatokan bahwa salam ulih alam adolah surat tando tangan alamat titih daulat yang dipertuan dalam daerah nagari Pagaruyung. Syahdan barang disampaikan Allah subhana wataala datang mandapatkan kapado sagalo anak cucu kami istarat ulehari dalam satu - satu nagari dan satu - satu luha dan saperti gadang kamu anak cucu kami barang dimano bartamuan dangan dia baik di laut atau di darat atau di talu dan di rantau atau di dalam pasisir tanah barat ini handaklah bahkasih - kasihan juo nagari Pagaruyung jugo adonyo dari dunia pado akhirat jangan syah pado kami ini. Jikalau syak pado dalil yang manjuruskan ini kanai kutu biso kawi Tuanku dari nagari Pagaruyung. Maka janganlah kamu syak pado kato kami ini.

Pasal pado menyatokan tambo adat lurun daripado nagari Pariaman Padang Panjang dan dari pado Rajo nan Tigo Selo : pertamo rajo daulat yang dipertuan di Pagaruyung nan barnamo Rajo Alam karajaan di Balai Janggo, kaduo daulat yang dipertuan Rajo di Bus barnamo Rajo adat karajaan kapado laras koto Piliang jaani rajo Koto Piliang, katigo daulat yang dipertuan rajo di Sumpu kuduih yang bernamo Rajo Ibadat nan karajaan kapado nagari Limo Kaum dua labih kato kapado lasih Caniago.

Pasal pado menyatokan. Adapun yang bernamo Koto Piliang iyolah Tanjung Sikumbang, Koto Piliang, kutinyo Malayu, Ben-

dang, Banai suku aji Mandailing, itulah urang nan Pariangan Padang Panjang kapado hukum bintalak dan luhak Tanah Datar, lalu ka Singkarak dan Saningbakar dan Tanjung Balit dan Sulit Aji, Silungkang Padang Si busuk lalu ka Kubung Tigo Balih, Solok Silajo, Gugu Kato Anan atau Gaung Panjakalan, Kinari Muaro Panih, Si Rukam Supayang Salili Alahan Panjang itulah Koto Piliang namonyo pado tiap - tiap nagari yang tarsabui. Itulah tambonyo ulih alam, damikianlah adanyo.

Pasal menyatokan adapun yang bernamo larih Caniago iyolah sungai Arapar, Si panjang, lubu Banang, Panjalai, Mandaliko, Sumage. Itulah nan barnamo larih Caniago. Maka turunlah larih Caniago kapado Nagari Limo Kaum dua balih Koto lalu pulo ka Gunung, Maninjau. Maka turun pulo larih Caniago kapado dusun Badahu dinamai Padang Balimbing Marimbang Batang, Gugu Kajarawai, Kacang Rasam lalu pulo kapado kajuruman Sibarambang Batu Alang Malangkih Kabun Koto Baru, hinggo karang manjulur pamatang panjang ranah Sijunjung lalu pula ka koto nan sambilan dan Koto Tujuh dan Koto Ampe Indudus dan Migau dan Sambilan Koto dan lalu ka Solok Silayo Koto Anan, Gaung Majinggahan Kinari, Muaro Biuh, kapado Sirukam dan Supayang salilit Alahan Panjang tiap - tiap nagari yang tasabut itu adalah larih Caniago, damikianlah tambo alam.

Pasal pado menyatokan nan punyo cancang latih, sahinggo hari pan mudik dan sahinggo Kahit tandang hilir Caniago Sungai Kapar dan Caniago Si panjang sarato nan Limo ninik juo punyo cancang latih urang Sungai Lasi nan salirih Caniago, damikian adanyo.

Pasal pado menyatokan. Adapun nan punyo cancang manyatakan latih sahingga Capangkit mudik sahingga Koto Hilalang hilir, Caniago Panjalai dan Caniago mandai sarato nan limo pini yang punya cancang latih, itulah urang nan tajun kapado rantau ulakkan, Palangkih pari, Tahi Tobo, Pakandangan, Santu, Lubu, Alung, Lubu Buayo, Banjangi, Koto Panjang, Koto Pulai, Koto Tangah, Bungo Pusang, Lubu Bintana, Sungai Larih, Kampung Tingga Gaji, Karang Gadang, Cupa, Binuang, Buih Badang, itulah Adapun cando kio itu mamakan amuh barbuat anggam tidak mau ia barusahakan pakarjaan inyo juo. Adapun biopari itu yaitu balum dikato urang akan dio sudah tahu ia biopari itu adonyo.

Adapun budiman itu mau ia akan terdahulu, anggan ia terkamu-

dian adonyo. Inilah pasalnyo cando kio yaitu pintu korang kampung adonyo. Artinya yang mendaawa dan sumpah atih yang mukil dan tiado saksi atih mendaawa itu, maka sumpah itu atih si mukil dan jika ado ia saksi itu atih yang mendaawa, maka sumpah atih simandaawa. Barang siapo mendaawa itu, jika saurang duo urang dangan sumpah juo sarato menyumpah yang didahulukan itu. Jika kito katiadaan saksi kaduonyo, kamudian maka mukil kaduanyo serta di bahagiakan ia sumpah atih kaduanyo, nyatalah sagalo manusia itu dari pado lidahnyo ini samua ini terlalu banyak kanalnyo baiklah kito amalkan akan dia. Barang siapo maamalkan ia akan tiado ia barkaputusan razakinyo datang kapado anak cucunyo tiado akan habis dan damikian lagi sagalo daawa yang banyak. Adapun perbuatan kasudahnyo daawanyo ini melainkan yaitu atih tigo perkaronyo. Pertamo dikatahui hanyo, yang didaawakan itu. Keduo diperoleh saksi yang adil, katigo terbanyak adanyo dari pado tando dan atih atau amih juo adanyo. Adapun misalnyo dimakan sumpah dan daawa atih itu. Karena bersumpah yang mendaawa, haknyo yang didaawakan tatapi diperolih saksi dangan luarnyo.

Pasal pado menyatokan. Adapun yang makanan sumpah pado daawa itu dangan saksi luarnyo itu suatu. karena padonyo jangan luarnyo, kaduanyo dangan tiado punyo tangan kaduonyo atau saksi. Inilah hukum yang batua ulih alam.

Pasal pado manyatakan. Adapun syah saksi itu suatu asal hukum dan adat suatu daripado sahabat yang maagihkan hukum tampe' maaruf, kaduo diperolih limo sifat, katigo diperolihnyo kato alur namonyo, itulah sarat adil, kaduonyo sudaronyo pado sabab yang managihkan dan tapi saurang adil sahingga tiado diperolih dan adapun suatu pikirnyo saurang manusia itu, iyolah yang patut dikarajokan pado hukum kitab Allah taala ulih alam.

Pasal pado manyatakan berkato tukan bagi manti, suatu mananyalahkan yang dikarjakan ulih manti sagiro jawab kato itu. Adapun kami karajakan itu salah satu dalam yang duo perkaro jawab, kato asal kaduo usur sebab jikalau dikatonyo atau sabab itulah tuhan, manti dimano diam ado kudarat mantarikoh atau sarta barkumkuh. Jiko dikato diam kami pado kaduonyo saparti ibarat, nyatolah itu iyolah anak gagak duo - duo saikor jangan di panggangkan taga kami baduo - duo, itulah nan jangan dipanggangkan adonyo saperti kitab Allah taala artinyo tiado syah maharus-

kan duo pakerjaan adonyo ulih alam.
Jikalau katanyo mantari sagalo pakarjaan itu sarato kapalo pado kami atau balumkuh, maka jawab kato ini. Adapun kato - kato kami sarahkan pado sagalo mantari ulih alam adonyo.

Pasal pado manyatakan saparti adil tuhan hadlalarat anur dan sahud yang amat nyato pado sakalian alam terlalu rata. Jiko dipandang atau asal kato suatu nyato dimanokan salah sakalipun sakalian kato sabab pandang atau asal tiado nyato inilah tiado banar sagalo kato ulih alam damikianlah akan tapsir kato itu.

Pasal pado manyatakan. Adapun surat malihat salah dan banar hukum seurang kali. Pertamo siasat di mano kahandak kamu maninggalkan hukum kitab Allah. Adapun ia sarato manghandaki, hukumkoh jangan handak maninggalkan, hukumkoh atau mambari surat manghandaki, hukumkoh jangan diringan akan hukum kitab Allah. Adapun jiko ia sarato manghandaki hukum yang bana. Maka nyatokan ia kapadonyo hukum yang telah lalu dikato itu dan jika belum bana hukum itu, dimanakah akan di carikan hukum yang bana dari pado itu, itulah hukum atau tiadokah hukum mawai, baiklah dan jika anggan tiado ini surat manghandaki yang bana olih alam, itulah baiknyo suratan hendak maninggalkan dia daripado ia.
Kamudian itu dan jika mau dicarikan hukum yang bana itu, maka suruh jawab akan pulang dan hukum labih daripado itu; maka dilihat daawa dan jawabnyo kaduonyo. Maka siasat kapado yang bana itu dan jikalau tiado dicarikan ulih hakim yang labih dari pado itu dan jika baik katanyo, katokan olih kito padanyo, hukum yang bana daripado itu dan jika balum baik dimano patut halnyo yang baik kali yang datang itu kahandaknyo handak mahukum, syahlah ulih alam.

Pasal pado manyatakan. Adapun banding hukum. Pertamo tanyokan pado kali yang datang kita kahandakkan handak mahukum kito itu pado urang dan jiko handak sarat malihat salah bana itu dan barang apo ulih alam damikian tapsirnyo.

Pasal pado manyatakan. Adapun alimu kito kalam pado sagalo urang yang berakal bana nan barhadis nan bardalil nan bakias barjama' nan barlapal, barma'ana nan barasal barujur nan bacupa bargantang nan baturih, batuladan nan basasar barjarami adanyo ulih alam.

Pasal pado manyatokan bahnyo atih perkataan dunia supayo

mangatahui yang bernamo dunia, dan mularaknyo itu dan jiko tidak, ia manyatakan ia akan mangatahui akan artinyo dunia dan mularatnyo itu, kuranglah tarpasal dan tarhal marikaitu salamanyo. Maka saperti demikianlah kato syech kito yang mulia itu yaitu syech Abdullah pani alaijari rahmatu'llah alaihi. Maka handaklah dikatahui dunia dan akhirat itu supaya betul akal di koto kapado Allah taala. Bermulo dunia itu busu. Bermulo minatu dan anjing dan bating adanyo. Adapun yang bernamo dunia kapalo takbur bersaru-saru diri. Maka itulah kapalo dunia namonyo. Talinyo dunia sagalo-galonya dan hidung dunia itu ingin dan napsu dunia itu mangumpat dan lidah dunia itu atau kamu akan kato urang dan tubuh dunia itu dangki dan perut dunia itu bimbang dan hati dunia itu hirau birau dan kurang akal dan hampadu dunia itu aniayo dan rusi dunia itu camburan samo manusia dan balakang dunia itu kabaktian dan hadapan dunia itu durhako akan Allah dan perhiasan dunia itu banyak harto yang haram dan adu dunia itu mamadakakan dan rial dangan pambayar atau pambari tuhan, jikalau sadikit sakalipun pado yang halal dan sanjato dunia itu mancalo-calo urang hulubalang dunia itu khianat dan dangki dan kanan dunia itu gusar dan kiri dunia itu rial artinyo kasukaan dan pagawai dunia itu putanah dan gandu dunia itu dasyah dan kasih dunia itu lalai dan palito dunia itu lupo akan Allah taala dan pakaian dunia itu barbanyak - banyak suko dan sudaro dunia itu jahil dan suami dunia itu tuo bohong dan anak dunia itu mabu' dan cucu dunia itu khilaf dan makanan dunia itu kalikir dan minuman dunia itu bulu iblas artinyo kancing iblis dan gambaran dunia itu campur baur laki - laki dan parempuan tiado malu. Adapun sakalian manusia sagalo hamba Allah taala. Jikalau tarpakai yang demikian itu, maka hidupnyo cilako juo salamonyo dan matinyo barsaksi juo salamonyo dan tampe narako jahanam badaa'.

Adapun manusia itu anam perkaro martabatnyo salah satu dari pado yang anam itu satu alam, kaduo maaruf, katigo hulubalang, kaampe kayo, kalimo miskin, kaanam tuo. Maka inilah pangatahuan urang jadi mantari dikaluarkan daripado kitab dinamai akan dia alimu istiadat dunia dan mamadi daripado sakalian kitab, karano itu tarlabih basar daripado adat nabi dangan adat yang tapakai adanyo.

Pasal pado manyatakan, katahui olihmu hai thalib pari manantukan asal kalo kapado adat dunia pado sagalo urang yang barakal. Adapun asal kato ini duo perkaro, satu malaikat, sifatpun dua perkaro satu baik keadaan dunia dan keduo jahat. Kamudian daripado itu sagalo kato yang tasabui itu, itulah jika sagalo urang yang johari dijadikan anam balih perkaronyo : pertamo sidik, kaduo midik, katigo cadik, kaampe candi kio, kalimo arif, kaanam budiman, katujuh johari, kasalapan bijaksano dan barang, yang demikian itu suatu babal kaduo sabar, katigo tuakal, kaampe sukun, kalimo sadar, kaanam kurinah, katujuh samo kasalapan bungku butuk, damikianlah diartikan akan mardiko kato ini tiap sagalo kato yang damikian itu dikira - kira ulih alam, hai sakalian urang yang barakal danya itu pertamo sidik maluluskan akalnyo, kaduo midik malihatnyo dan dibaliknyo yang dilihat itu dan katigo cadik itu handak manganai juo karajonyo, dan kaampe cando kio itu anggan ia kanai dan manganai, kalimo arif itu mandapat bahagi yang gaib, kaanam budiman itu pandai manaruhkan, katujuh bijaksano itu pandai ia meluluskan tuakal daripado sakalian bagi pakarjaan itu adanyo. Adapun johari tahu pado halnyo hargo jenis dan kurina itu lagi paan baik khabar dan carito karano bajalan - jalan saperti dilihat daripado bagi nagari itu yang telah terdahulu. Adapun sudagar itu pandai mandapat laba dan jikalau di dalam yang gaib sakalipun pado barang sabagainyo adat perkaro jual beli adanyo. Adapun bijaksano itu tadi bapalintahkan suatu pakarjaan itu syamar itu diam ia pado cawang kato yaitu tiado mamutuskan ia baginyo atau bagi adat tiado ia mau mupakat pado urang banyak, lagipun ia sapandapat dirinyo lai pado adat, mau pado syara' dan tiado mau mupakat pado urang banyak lagi pun ia sapandapat dirinyo sajo adanyo. Adapun sabar itu ado kalonyo banar daripado pakarja an itu pun. Adapun kato bungkuk batua itu diam pado dua nagari urang itulah daripado sidik, bermulo kato sidik kato banar adanyo.

Pasal pado manyatakan, barmulo puhunnyo akal itu sakalipun surat perkaro. Bermulo sabab ampat perkaro akal itu. Kareno ampat pulo baginyo yaitu : sariat, tarikat, hakikat, maripat adonyo. Dan ampe pulang : lain daripado itu suatu bija, kaduo nakal, katigo tuakai, kaampe barakal dan disimpankan ia akal yang amat bagi itu kapado tigo bahagi yaitu satu wajib, kaduo jaib, katigo mutajik. Bermulo yang tigo itu disimpankan ia kapado paco ida itu yang limo artinyo : pandangaran, panglihatan, panjauhannyo,

perasaannyo, dan penciumannyo, sarto diperhubungkan paco ida itu kapado dalil barhan artinyo : kapado kato Allah dan rasulullah dan kapado sakalian makhluk Allah taala. Kamudian mangambil ibarat talah marika itu sarto manuhidkan ia cahayo itu akan tuhannyo dan berpegang ia akan tali yang taguh artinyo kapado sifat tuhan yang tuaja perkaro yaitu sifat ina'nia adanyo kaduo padoman Allah taala (wasmaku amlijal Allah Ajima) artinyo : barpaganglah kamu dangan tali yang teguh tali Allah haknyo bersungguh - sungguh sabagai bagi pulang kamu Allah, artinyo berdirilah kamu baik Allah sajo pado hanyo biakir barduo dan saurang saparti hadis nabi yang artinyo barang siapo lamah ia daripado mandapat sagalo yang didapatnyo, maka yaitu pandapat adanyo : bermulo kito katahui sakalian yang tarsabar itu, maka dinamai urang akan dia akan amal alakal dan ahli adat ahli sara' pado perkataan juo adanyo damikian tapsirnyo.

Pasal pado manyatakan barjuang akal itu yaitu sapuluh perkaro dihimpunkan nan sapuluh perkaro itu yaitu satu awal lawannyo akhir, kaduo lahir lawannyo batin, katigo jahat lawannyo baik, kaampe ado lawannyo tiado, kalimo io lawannyo antah, Allah taala menjadikan ia akan sagalo makhluknyo duo - duo ujah yaitu aras, kaduo kurisi dan satu aluh, kaduo kalam dan satu sarugo, kaduo narako dan satu baugi, kaduo bumi dan satu bulan, kaduo matahari dan satu laut, kaduo darat dan satu uang, kaduo malam dan satu laki - laki, kaduo parampuan dan lainnyo daripado sakalian makhluk Allah taala perkaro duo - duo dan dijadikan dangan wajib taaluk sipatnyo yang anam perkaro bilangannyo yaitu aluh dan kalam dan kudarat dan irdat dan sami' dan basir yaitu sifat mangana namonyo dan barang siapo mangatahui sakalian yang barakal juo adanyo itulah tasabui, mako dinamai akan dia akan sagalo ahli bicaro adat namonyo pangkat sakalian akal juo adonyo. Jikalau ditilik kapado asalnyo manjadi tigo perkaro yaitu tuhan kito Allah taala dan nabi kito Muhammad dan sakalian insan puluh karano martabatnyo tigo hadis, mahadis artinyo makam tigo daulah al - kadim, dan juharalkadim dan kamudian ditilik kapado yang satu yaitu adanyo ulih alam.

Pasal padonyo manyatakan sakalian sangkik daawa dan jawab dan sagalo mantari. Adapun martabat mantari itu yaitu anam per karo : Satu manggagah, kaduo bapajudukan diawa dan jawab, katigo bapasuhkan tando beti, kaampe' bapalampir amih dan pirak,

kalimo manalangki saksi, kaanam hukum adonyo.

Pasal pado manyatakan. Adapun hutang hakim itu dua taipah satu mancubo saksi, kaduo manjatuhkan hukum. Adapun daawa yang manjahur yaitu jangan angkau kanal dan jangan angkau jawab dan jangan banding, sakali tidak, malainkan daawa yang maaruf itu yaitu langko ia dalamnyo. Adapun daawa yang manjahur itu yaitu tiado ia membawakan asal kasudahannyo adanyo.

Pasal pado manyatakan, bermulo jawab itu ampe' perkaro sejah suatu diiyakan kaduo ditidakkan katigo diantahkan, kaampe' disahkan dan lain daripado itu pulang satu asal kaduo usur, katigo tando beti, kaampe' kanyataan adanyo.

Pasal pado manyatkan barang siapo bahagi daawa itu yaitu ampe' perkaro pertamo dicemoohkan, kaduo dicelokan, katigo disapokan, kaampe' didaawakan adanyo.

Pasal pado manyatakan kaputusan sangkito itu yaitu ampe' perkaro pertamo bahukum, kaduo dalam limbago, katigo karano takut, kaampe' bahilir - hilir sajo adonyo.

Pasal pado manyatakan. Adapun sangkito itu yaitu ampe' perkaro pertamo kato - kato inge di Koto itu, karano banyak dalamnyo satu pulang lalu inge jago - jago manjago jangan lupo di Koto pangka barang sabahagainyo adanyo, ulih alam.

Pasal pado manyatakan nan mahilangkan akan akal itu yaitu tigo perkaro : pertamo karano takut, kaduo karano babal, katigo karano malu adanyo.

Pasal pado manyatakan. Barmulo dibalik akal itu yaitu budi. Adapun akal dan tawakal bija. Bermulo bija - bija itu upamo rimbang. Adapun ta dapat tiado pado sagalo kito hamba Allah taala yaitu pertamo adat, kedua sara'. Bermulo lan pasal basara' mabasara'. Badlala artinyo barmulo adat jikalau ado ia tiado bacarai dangan sara' dan sara' itu tiado bacarai dangan adat. Jikalau ado ia bacarai mancaja adalah adat itu batin namonyo karano sabda nabi Adam yang menerangkan bahwa kakuatan adat itu yaitu dangan mupakat sakalian alimu yang terdahulu dan sanantiaso barbatulan dangan kitab Allah taala. Adapun yang barnamo itu yaitu nan berhadis berdalil nan barkias nan barjama' nan barlapal, barma'ana nan barfasal, barbab. Adapun yang barnamo adat itu nan bacupa' bargantung nan batuangan balimbago nan barsaso' batanggo turun nan badasih batuladan nan bapandan bakuburan adanyo. Adapun cupa' diair dan gan-

tang itu samua janih basawah, jalan nan pasah nan baturui, nan biaso juo hanyo. Adapun nan bajanjang naik batanggo turun, dibahagi duo satu bajanjang naik itu yaitu dimano diamnyo ialah sigantar gunang itu ikan kapalo namonyo, barmulo nanikur-kapalo bicaro yaitu panghulu namonyo. Kapalo bicaro itu yaitu dimano diamnyo ialah simukil. Bermulo pusako nan batanggo turun itu yaitu tigo perkaro adanyo, suatu rajo luko kapalo dan baling dabu' dita sahalai sarto saayam kambing ayam tiado kabau adanyo, kaduo sutan luko kaning sakalian muko saayam mati kabau tiado pampih dan tiado itulah hukum luko kaning sagalo muko adanyo, katigo hulubalang luko bahu dan kutiko yaitu barmain limbago disanan baju sahalai sarto saayam-ayam atau kambing tiado kabau adanyo. Damikian lagi urang banyak luko hinggo pinggang kain sahalai kain salingat sarto saayam adanyo.

Pasal pado manyatakan bermulo kato adat yaitu duo perkaro, satu adat yang Telah terbiaso, keduo adat yang malairkan artinyo dimupakatkan dari manakah kaluarnyo adat yaitu daripado nabi. apo sabab daripado nabi kanabi itu sidik tabaling amanat adanyo dan limbago itu dari manakah kaluarnyo yaitu daripado Allah taala, karano Allah taala itu malahirkan kabasarannyo limbago adam adonyo dan patut dari manakah kaluarnyo yaitu dari pado Jibarail karano sabab pantas kapado Allah apo ramannyo hamba perbuat ya rabi. Kemudian berkato tuhan kito azudajala pikirlah di angkau hai Jibrail tatakalo itulah barbiaso tuangan dan limbago artinyo tatakalo itu disabutkan di dalam kitab Allah dipetik
Adapun pertamo kato sarto asal, kaduo kato sarato usur, katigo kato itu patut dangan hukum dan permuliaan kato itulah kasudahan kato hukum, kaduo permuliaan hukum kasudahan kato namonyo. Adapun permuliaan kato itu asal yang pertamo pasilangan Itulah kasudahan hukum. Adapun permuliaan hukum itu persalangan dangan siasat daripado puhun kato suatu manyalah alimu. Jika manis jangan dihabiskan, jiko pahit jangan dibuangkan karano ini tarlalu nyato, saperti hadis Malayu :

Karang batang limbago
Buahnyo ambil karaki
Jangan haro' dilama'mani
Mani sarupo jo panyakit

sabagi lagi

Pulang dirumah batang limPang
dilatak dalam raginyo
jangan camih dipai'mung
ube - ube penyakit.

Demikian iarat ini terlalu nyato ingat - ingatlah di Kato ini, karano banyak dalamnyo ulih alam adonyo.

Pasal pado manyatakan, Adapun mantari itu ampe' perkaro : pertamo babinanso sangkito, kaduo manyudahkan sangkito, katigo malambatkan sangkito, kaampe' barulih sangkito. Adapun alamat urang jadi mantari akan manyudahkan sangkito. Adapun yang pertamo diang pado alimu sidik, kaduo kuat ia berusaho, katigo diam pado adat mantari, kaampe' maninggalkan dan tama.

Bermulo mantari yang adil diampunkan Allah taala akan dosanyo dan jikalau ado banyak daripado ayir laut sakalipun daerah. Adapun mantari malambatkan sapahan suatu diam pado manyalah alimu kato samar mangambil janjinyo kapadonyo dirinyo kaduo alub akan sagalo bagi, katigo duto ia. Adapun mantari alamat sapahan binaso, suatu maninggal hukum dan adat, kaduo kaluar ia dari pado adat sapahan itu katigo babasar kato didunia ini. Adapun alimu kato itu tigo perkaro pertamo alimu kato samar kaduo alimu kato sidik, katigo alimu kato bungku batua, karim yang mahilokan kapado yang bana. Adapun kato banar itu yaitu barpatutan kato dan tartip sagalo Kato. Adapun kato samar itu saperti minsalah alimu kato baik kato maki binaso kato, dibinasokan kato Allah kadisyahkan harus kato diharuskan sia -sia kato kakarusan adanyo. Adapun kato parintah itu saperti yang tasabui di dalam kitab pakiah lakunyo parintah tuaka', yang artinyo luarnyo itu parintah jatuh dangan dia. mambanarkan simandaawa juo adanyo. Adapun minsyalah alimu kato itu jiko dibubut panjang, jiko dirantang lawih, cari adanyo ingat akan kato itu karano banyak dalamnyo saperti kato yang artinyo iman yang adil itu tarlabih baik dari pado hujan yang amat labak. Iman yang niayo itu tarlabih jahat daripado pitanah sanantiaso artinyo tataplah kamu akan jalan partunju dan tinggalkan ulih kamu akan urang banyak tiado mangapa atih kamu dan bermulo sakalian manusia dari pado puji dan calo dan jangan angkau takut akan lain Allah, bermulo juo, yang amat basar adanyo.

Pasal pado manyatakan bagi mambawa itu adolah dinamai akan dia sagalo pakih dan kali dan sagalo mantari dan sagalo yang barakal lagipun pari dikaluarkan daripado kitab yang bernamo namonyo katahui ulihmu hai thalib di dalam pakarjaan kamu salah rupo, salah laga, salah cali', salah diam dan adalah disanan bardiri pado katarah yang membawa sapa dan daawa dan jiko ado mambawa cim itu yaitu bahu dan surih dan jajak adnyo. Bermulo laku mambawa sapo salah laga' salah dudu, salah rupo, salah tampan, salah pado adat, salah pado sara sarah adanyo.

Pasal pado manyatakan bermulo cim itu yaitu salapi sakatiduran sabantal - sakalanghulu lagi sakajang satu parahu, itulah pakarjaan cimo itu, suatu membawa daawa itu, salabo sarugi, iyolah sautang sapiutang, bermulo yang damikian itu yaitu haruslah didaawakan itu dijarabkan kareno sabda nabi yang artinyo malainkan ampe' perkaro : pertamo mambawa saksi kaduo mambawa tando biti katigo mambawa ikar, kaampe' mambawa katarangan haruslah daawa itu akan dijawab dan damikian lagi pulang kapado sajo dan cumo dan lainnyo dari pado sakalian perkaro itu dan jikalau tiado mambawa yang ampe' ini, maka tiadolah harus akan dia jawab adonyo malainkan bida'ah adanyo.

Pasal pado manyatakan hai thalib katahui ulihmu dari pado binaso sidik dangan midik dan cadik dan cando kio dan pado arif dan bijaksano dan johari pado halnyo sabab tumbuh pado kito akan kahinaan. Bermulo sabab tumbuh pado sagalo kito manusia raayat anak cucu adam sabab dihukum sidik dangan midik. Adapun ya'ani sidik itu batin dan ya'ani midik itu lahirnyo. Bermulo sabab datang kahinaan itu sabab dihukum arif dangan bijaksano. Adapun ya'ani arif batin dan ya'ani bijaksano lahirnyo; Bermulo sabab tumbuh pancaraian sabab dihukum cadik dangan cando kio. Adapun ya'ani cadik itu batinnyo dan ya'ani cando kio dlohirnyo, bermulo yang anam perkaro itu adolah kan dia, dinamai sabanarnyo laki - laki pado ijtihatnyo yang sempurno juo adonyo, tapi sidik dangan midik itu jangan bacarai. Bermulo arif itu dangan bijaksano itu jangan labih bajarai; apabilo cadik dangan candokio jangan bacarai yaitu jiko bacarai adolah jadi kahinaan pado ingat - ingat kamu akan itu hai thalib pado tarlabih baik pado kamu sakaliannyo itu. Bermulo barang siapo mamagang pado yang demikian itu adolah urang itu adil namonyo. Adapun sarato adil

itu yaitu ahsan lagi tarpasal mau pado sara' mau pado adat yaitu pertamo pangasih, kaduo panyayang, katigo panyantun, kaampe barakal, kalimo parhimpunan, kaanam mamegang yang banar pado gurunyo mau pado sara mau pado adat.
artinyo : Bermulo sutan yang adil itu terlebih dahulu baik dari pado hujan yang amat labat adanyo. Adapun damikian lagi kali yang adil adonyo nabi pun kasih akan dia ulih alam.

Pasal pado manyatakan kalapo tigo satandan, sabuah jatuh kabumi, sabuah tabang ka langit, sabuah talenggang - lenggang di tampu - tampunyo sabuah kato adat sabuah kato sara' sabuah kato sah, damikianlah tapsirnyo.

Pasal pado manyatakan napi jinis itu : artinyo bandingan bulih ditilik; artinyo napi sanam tarang kalam; adonyo.

Pasal pado manyatakan, bermulo hukum itu atih ampe perkaro: pertamo hukum adat, kaduo hukum sara, katigo hukum, kaampe hukum Allah taala. Adapun hukum adat iyolah asakutan nan kawi lagi barkakalan lagi barbatulan dangan hukum sara' Allah taala pado nan salapan. Adapun hukumnyo Allah taala iyolah nan barhadis bardalil nan barkias barjama'. Adapun hukum dimano dionyo hukum Allah taala artinyo sumpah pado hukum dimano diamnyo pado nan duo balih tampanyo jatuh hukumpun nan basalahan ia kasaurang tidak kato nan saurang jatuh limbago nan salisih bautang sapuluh rial, kato nan saurang tidak hamba bautang sapuluh rial malainkan limo rial hamba bautang atih amih, karano tidak mangandung saksi jatuh hukum. Kemudian mendirikan saksi maka kato tidak dibuat kato duo mancilakokan, apa sebab? Maka kato mancilako, karano bukan utang nan dinapikannyo malainkan puluh nan dinapikannyo dan yaitu simandaawa itu kato tidak kato mau mati apo sebab ? Maka kato mati, karano bardiri nan duo kato antah dibicarakan apo sebab dibicarakan. Kok dape' katarangan nakal jarahnyo, kan tidak dape' katarangan napi jawabnyo, bakato hadis malayu, bagamba' bagalang kaki nan bajorang nan babari ulih alam

Pasal pado manyatakan. Adapun budiman saksi itu tigo perkaro : pertamo saksi harum tanah, kaduo namo saksi papih, katigo namo saksi barahara adanyo. Barangkali diam kito pado damikian

itu batal juo adonyo. Barangkali diam kito pado nan tigo itu niscayo tiado sah samuonyo sakalian saksi itu. Maka kisakan ulih-mu kabawahnyo sakaliannyo itu. Tak dapat tiadolah atih sakalian mu'min ampe' perkaro : pertamo kandi yang mahatinggi ,, kaduo nagari yang mahalawih, katigo pakaian yang mahaelo, kaampe' palito yang maha terang adanyo.

Pasal pado manyatakan dan jiko balum tahu pado kato yang ampe' itu balum lagi sampurno pandape' marikaitu sakaliannyo itu adonyo.

Pasal pado manyatakan, bermulo urang karajo pado adat dan sara' dape saperti upamo urang barlajar langko - langkolah ia dari pado kamudiannyo sarato tali sauhnyo dan sarto daun layihnyo dangan kayu, ayih dan sarto barih bakal. Maka layarkanlah parahu itu ulih, iyolah barang kamano angkau pergi pun ia sampai dan barang apo angkau makan pun dapat, insya Allah taala dape' saperti demikianlah urang barmain karajo mau nan sara' mau pado adat adonyo.

Pasal pado manyatakan, barmulo yang tiado patut pado adat dan pado sara' itu yaitu limo perkaro : pertamo pitanah, keduo hujah, katigo bida'ah, kaampe anca - anca, damikianlah tapsirnyo pada sara' dan adat.

Pasal pado manyatakan urang manjadi mantari itu yaitu ampe perkaro : pertamo mantari maukadu, kaduo mantari sakampung, katigo mantari malahirkan, kaampe' mantari bajalar babagi - bagi dari pado namo sagalo mantari tuo, sabagai pulo suatu mantari baling - baling, kaduo mantari pahi - pahi, katigo mantari siraset, kaampe' mantari panjahit adanyo.

Adapun hal parmulaan yang pertamo dari usur mamigang permuliaan yang pertamo saksi siasat. Adapun saksi itu yang malihat dipegang handaknya. Adapun siasat iyolah mancari sakalian yang tarsambunyi artinyo mancari limbago dangan upamo, manjanihkan limbago dangan rapi dan bicaro hukum dangan dalalat, manjatuhkan hukum dangan sarto daripado guru, maka itu yang di namai perbuatan hukum dan itulah yang dikato sapatah kato salangko samuanyo, samato - mato dikandungan bumi jo langi, di dalamnyo kato - kato caro malayu, ba' kato hadis malayu :

Ana' itik hadis malayu
tidaklah tahu dibadungnyo
kito - kito sagadang bijo bayam
bumi jo langi' dikandungnyo.

Dan jikalau huruf hajait adalah huruf lamo artinyo saparti mamulai bakato - kato dangan huruf lamo pado barang apo dikato ulih sakalian manusia ulih alam adanyo.

Pasal pado manyatakan ; Adapun sarat urang manjadi kapalo kato itu yaitu atih tigo perkaro : pertamo didape'nyo asal kato, kasudahan kato. Adapun asal kato yaitu kasudahan kato- kato bagi permulaan kato - kato, kaduo dape'nyo dangan siasi, kamudian maka dipasaukan tando betinyo, katigo didape' hukum dangan siase' badape' hukum dangan hukuman.

Bermulo dibalik hukum itu yaitu tigo pulo perkaronyo : pertamo tingkat namonyo, kaduo talangki namonyo, katigo musih sarto banding; itulah nan dape tiado padu urang jadi kapalo kato itu; Barmulo kacilakaannyo jadi kapalo kato itu atih anam perkaro pertamo mangambil sangkito, kaduo maninggalkan hakim, katigo jatuh daripado panghulu, kaampe' lalai ia daripado permulaan dan kasudahan, kalimo malu dan sopan, kaanam kurang tando dan amih adanyo.

Pasal menyatokan, adapun urang manjadi manteri itu atih ampe' ujahnyo : satu barbiasokan sangkito, kaduo mambaiki sangkito, katigo malambe'kan sangkito, kaampe' barulih sangkito adanyo.

Pasal pado manyatakan. Adapun mantari yang manyudahkan sapahan itu ampe perkaro : pertamo diam pado alam atau alimu kato sidik, kaduo kuat usaho, katigo diam ia pado adat, kato maninggalkan lobo dan tama'ah ulih alam.

Pasal menyatakan alimu laki - laki dan undang - undang yang dua lapan adat pusako ninik kito yang barampe' basudaro yaitu ninik Katumanggungan dan ninik kito Singo Marapi, dan ninik Sari Maharajo dan ninik kito Perpatih Sabatang. Adapun alimu anak laki - laki itu tidur siang bajago malam dan lagi pulo jangan kurang sanantiaso sanjato yang amat tajam handaknyo ; dan lagi pulo jiko manimbang samo bare', jiko mamigang teguh - teguh,

jiko bakato paliharokan lidah karano lidah harimau manusia, atih lidah itulah dirinyo, basa budiman itu atih tubuhnyo. Syahdan jiko mamandang paliharakan mato karena mato itu sataru pulo, karana itulah sakalian manusia binaso atih palihatannyo, jiko bajalan paliharakan kaki, karena kaki itu yang mambawa kasano, kasini bajalan-jalan, peliharakan atih kalakuan yang majalis lagi baik salamonyo supaya salamat pakarjaan adonyo.

Pasal pado manyatakan bahwa dan jikalau pahit sakalipun kato selalu ada budak yang pangganggam kapih sirih, mano tuan kacik dan tuhan gadang, bahwa sasungguhnyo hambo batanyo saurang jiko diagih hutang jiko dibayir salang, jiko dipulangkan nan dibarikan, agak dape' sajo akan habis malah haroto anak cucu tuanku, dan kamudian daripado itu pulo, jiko dicancang kayu akan dipampih maling kasudahannyo, jiko dibunuh binatang liar akan dibari balih kasudahannyo, baranak banyak urang pasurangan anaknyo akan diagih pulo kasudahannyo, dan mamintak kapur sirih pinang diabrikan kampih dan kapuran, kasadapi sajo malah kasudahannyo. Kamudian bakato ninik Perpatih Sabatang urang cadik ditunjukkan Allah taala hatinyo, sasungguhnyo kalau seurang nan diagih, kalau cancang nan dipampih, kalau hutang nan dibayih, kalau salang nan dikambalikan, kalau nan dibarikan dape' sajo. Kemudian bakato pulo si bubu tadi mano tuhan kaci dan mano tuhan gadang, mano nan dikato galanggang maling, mano galanggang curi dan sabagai lagi mano kasakitan umbang - salah, mano kasakitan duga - dugi. Maka manjawab ninik Perpatih Sabatang sarto Sari Maharajo. Adapun kasabitan maling itu yaitu tatajun tatakut, tatando tabeti dape' didalam larinyo dan barang satu pakaiannya yang elok atau kanai sanjoto tubuhnyo dape' kaduonyo laki - laki dan parampuan artinyo : Itu yang pakaiannyo yang amat mulia pada urang banyak parampuan dikampungnyo pun tahu handaknyo dari pado rambut dikambang pulo dan laki - laki, tapi dibunuh dan dikiaskan ulihmu kabawahnyo tiap - tiap dari pado itu kasabitan itu yaitu ampe' jo saksi, itulah dinamai undang-undang yang duo lapan pado namonyo. Bermulo nagari samua itu yaitu antaro saso'jan biluku antaro gunung Maninjauan dari nagari curi itu yaitu siang hari dan nagari salah itu yaitu pado sumbang dalam kampung yang lapang dan undang - undang upih itu yaitu puci - puci warno tubuhnyo atau tagalabuh darahnyo, dan undang-undang dugo - dugi itu yaitu tatayih urang dikampung di halaman

babuni larangan rajo, lain daripado itu nan batawi - batawi jaan diambi nan barabe jaan ditabang. Maka bakato ninik Katamanggungan adapun bicaro sumbang slah maling curi itu yaitu tibo di dahan dahan runtuh, tibo dibatang batang rabah, tibo diauri - uri mati. Maka bakato ninik Perpatih Sabatang sarto dari maharaja saperti api makan pado gurun dan hilalang nan di dalam kamurutih sajo pado gurun itu, yaitu manjamut antah sajo. Maka bakato singa Marapi dikiro - kiroi dan dibicarakan pado ijtihat yang samparano ado jangan dilabihi yang hakikat pado kiro - kiro yang sajahteranyo juo adonyo.

Pasal pado manyatakan bermulo sagalo kato urang barampi itu yaitu barsalahan pado sariatnyo barsamaan pado hakikatnyo adanyo.

Maka berkato si bubu - bubu tadi mano tuhan kaci -kaci dan tuhan gadang hambo bana' pado kato tida' bana padanyo. Maka barkato ninik perpatih sabatang, barilah katanyo.
Adapun pihak maling itu tatando tabei - tatajun tataki tadape dalam larinyo dan barangsabagainyo. Bermulo sumbang yaitu tacancang taragih, tarabui tarampih kanai cancang tubuhnyo salaku itu. Bermulo saperti Parampuan itu yaitu taragih rambutnyo. Adapun upih itu sakiro - kiro bulih handaknyo, maka disuruh makan pado binatang yang jinak, itulah upih nan babiso namonyo. Bermulo racun itu upamo - saupamo yang damikian itu juo. Bermulo salah itu yaitu tatando - tabeti, tarabut tarampih. Adapun kasabitan umbu - umbu itu yaitu tatambang taci - tajinjing takadi. Adapun kasabitan duga dugi itu babar urang dikampung dalam koto, babuni larangan rajo ado kasabitan itu yaitu tatando - tabeti, tatajun - tatakat, talalah - takaja - kaja dan jikalau basuo saperti yang damikian itu yaitu mano sudaronyo iyolah ayih nan tanang, padang nan lawih, rimbo nan dalam rantan nan jauh, lai baramih bidui - dui disusukan, anak dikandung dilapihkan dan huraikan damikian tapsirnyo.

Pasal pado manyatakan, maka bakato sari maharajo. Adapun urang dalam nagari ampe pangkatnyo : pertamo pintu koto, kaduo kapalo koto, katigo partangahan koto, kaampe ikun koto.

Bermulo hatipun ampe perkaro : pertamo hati, kaduo raso, katigo pariso, kaampe' cinto dan jiko saurang urang mati basamu dalam nagari dan gaib matinyo itu yaitu mau pado paantaruan

mau pado matinyo dalam nagari adolah ia urang arif mandape' ia, itulah yang dinamai ana bio pari adonyo adolah ia basusun bagi hatinyo, raso dan pariso, cinto kaampe'nyo artinyo barsusun ia bagi sariat - tariat, hakikat dan ma'rifat kaampe'nyo. Adapun yang ampe' itulah tampi kadiaman anak bio pari disananlah ditiknyo dangan tigo jinis, satu didapatnyo urang - urang mudo - mudo, kaduo didapatnyo kana - kana dalam nagari, katigo didapatnyo dangat siasat pado satih hatinyo sarto dangan sumpahnyo artinyo haninglah aga -aga sakutiko handaknyo, maka yaitu dapat adonyo.

Pasal pado manyatakan bermulo kato balik dalamnyo mau pado salah, mau pado sumbang pado maling mau, pado curi mau, pado umbi-umbi mau, pado gaib dan tiado pado duga-dugi mau, pado upih racun. Maka berkato sari Maharajo barpatutan babajaran basalahan bahukum baginyo, ado kalonyo basalahan bahukum, bapatutan babajaran, bapatutan bahukum, basalahan bajaran. Maka jawab ninik Katumanggungan, tiado tulang cari tiba di batu, patu pacah, tibo di daging, daging hancur, tibo di darah, darah koring, tiba di tanah, tanah lambang, tiba di kayu, kayu runtuh. Maka jawab ninik Perpatih Sabatang yaitu peliharakan duga-dugi dan kira-kira akan dia. Maka berkato singa marapi sabananyo kato itu supayo binaso sagalo yang kurang. Adapun kito sagalo hambo Allah taala balabih bakurang, batinggi baraudah. Maka bakato ninik Sari maharajo, jiko pado nan dalam dape' lah manyalam dan pado nan gadang itu lake'lah baji, malainkan samuanyo itu dangan mupakat juo asamo-samo ya'ani itulah pandape' saurang-urang; satu lagi pulo cancang nan mamunuh mambari balih, halur piutang nan ditarimo, halur utang nan babayir, halur salang nan dikambalikan, halur nan patut dibarikan dape' sajo malah. Maka berkato ninik Sari Maharajo, salah cancang maka mamampih, salah bunuh maka mambari balih, asah hutang maka dibayih, asah piutang maka ditarimo asah salang maka dikumbalikan, dikambalikan jo patut, dibarikan dape sajo, maka bakato singamarapi nan mambunuh juo mambari balih jiko mambari balih cancang, jiko dipamampih saurang jiko diagih salang jiko diagoh salang jiko dikambalikan dibarikan ko dape' sajo, ko salah binaso urang dalam nagari itu yaitu basalahan pado katanyo saurang-saurang, tapi maksudnyo basamaan juo adanyo. Maka bakato Sari Maharajo mano sakalian tuan-tuan disukarkan akan kato itu, yaitu dipabumilah satih dipandang sikuban dibunuh kabau duo ikur dikabedangan ikur kam-

bing, dagingnyo nan dimakan, darahnyo nan dipasarekkan, tulangnyo nan ditanamkan, doa-doa nan dibaco. Tatakalo pado maso kutika itu maka dipabure'lah karangan nan tiado balaku dangan sara' adat dan bapakai dangan karinyo; maka dibarikanlah disanan barampe. Maka dibagi suku ampe', sahingga pariangan Padang Panjang lalu kapado rantau Batang bangkawih, sahidaran gunung Barapi tiap-tiap nan dahulu, ya'ani manokah satih nan dipabure' nan mahupih nan maracun, nan manyumbang nan mayalahkan, nan manduga nan mandugi, satu lagii pulo, samua sakah, maling curi, umbi-umbi, kicang kicuh dan lainnyo daripado itu sakaliannyo pakarjaan dunia. Maka itulah nan dipabure nan dipasatihkan ninik kito yang barampe basudaro, itulah juo ulih alam. Damikianlah akan tapsirnyo dangan kawinnyo adanyo.

Pasal pado manyatakan, adapun kamudian daripado itu inilah ibarat namonyo : rapih nan kito tulung, pusako nan kito pakai, kaul nan kito isi, pabuatan dikiri, cipa' nan tataga taraju nan tatilantang artinyo : pakaian tiap-tiap suku ampe' limo anam, sumuh nan janih basawah, jalan nan pasah baturei nan pasah biaso, salah nan ditimbang, pabuatan paili artinyo nyawa jo badan jangan bacarai, lihir jan putih dimakan padang iyolah kabukit jangan mandaki, kalurah jangan manurun, tabuang maka ditarukan, laluh maka dikulu, nananggannan dibawo, nan amuah jangan dibawo, inge-inge nan diatih nan dibawah ko tarabo, anggu-anggu anggan giling amuah, hidup kini tibo kamari patut diluar, hukum jatuh dimupakati pulo, apo sagalo dibanakan, musih dimupakati dijanang pulo sipa hukum, sipa musih, saksi didirikan duo perkaro : satu siase, itulah saksi disiase itulah mancari sagalo yang tasambunyi. Saksi yang ditanyai, itulah mambanarkan sagalo yang tasabuni, itulah halur patut kamano makan siase katih makan siase kabaruh sakali-sakali tidak, kabanuh makan siase apo hukum nan jatuh hukum adat yang kawi, baju sudah dari balai tibo dirumah manyarungkan, saperti sumbang salah alah tarancang alah taragih. Jikalau barpakatan utan tanah adu atih tajun, batu kalang atang apo romanyo : putih dihulur barpatut sahismalah tarang, kato saurang hambo nan punyo, apo romanyo sanam nan tiado dimasuki; bahalur dipatut, baapo romannyo, dan bulih dari sianu dan juahnyo kapada sianu, sakali-sakali tiado bulih masuk kapado nan duo lapan, apo sabab maka tiado bulih masuk ?; karano tiado disalasai, atih apokah sabab datang tuo, mamanyo atau sudaronyo, kamano makan siase, kabaruh makan siase sakali-sakali tiado ka-

atih, karano apo kato kaatih ? Karano si jahat apo hukumnyo nan jatuh sanan ? hukum artinyo : dimano ganting dimano putuih.

Pasal pado manyatakan. Adapun surat gadai basarat. Apa saratnyo ? gadai ? Badalami, barusu nan itulah saratnyo gadai wasi mandamai itu ado urang batabus batuku kayu, bacako bari itulah pusakonyo tabus, damikianlah akan tapsirnyo ulih alam adanyo.

Pasal pado manyatakan saperti ibarat kato-kato cara malayu, mano kato caro malayu saperti ibarat Rajo Paduan tarlalu sagiro dibanua Rahim babal talalu gagah tamaah. Inilah kato ibarat, baganto bagalang kaki, diam dibuki aming biru; ia galanggang sangat rami, itulah nan baik kito tiru. Ko lobo kabaratan, lupo katinggalan, lalu kamalingan haro-haro akan labo puhunlah hilang kurang pariso badanlahalah adanyo.

Pasal pado manyatakan suatu parakat, batapalah daawa dan jawab tida bulih lalu hukum, basalahan daawa dan jawab tida' bulih lalu hukum, banyaklah panghulu basalahan mutikatnyo daawa dan jawab, hukum jatuh sangkito sudah, daawa simaharajo lelo, jawab basikahandak hati daawa serto usul jawab sarto mukil artinyo : daawa sarto hukum jawab sarto mantari hukum.

Pasal pado manyatakan artinyo daawa Cino, kiro-kiro bandingan dia sagalo hakim adanyo ulih alam.

Pasal pado manyatakan barmulo dari pado alimu cinto. Adapun urang yang mamakai alimu cinto itu jika bargarak dalam hati marikutu, mancaji dape' padanyi, ya'ani : Adapun cinto itu tuhan nan punyo dan jiko dikato rusi tuhanpun ia dape' dan jangan lagi sak pado kato itu yaitu. Cinto itu yaitu duo perkaro : satu tumbuh saperti bijo, kaduo manjalar saperti akar. Bermulo adapun asal lupo itu yaitu atih ampe' perkaro : satu akal, kaduo berakal, katigo bakiro-kiro, kaampe' bapajudukan akan kato-kato akal kira-kira barangkali tumbuhlah nan sagalo itu pado hatinyo ya'ani adolah saperti lupo pado yang damikian, itulah lupo kito sakalian manusia. Adapun dibalik itu, malahirkan anak bio pari nan punyo paham adanyo.

Pasal pado manyatakan akan malam kato lagi kapado adat dunia damikianlah kapado daawa dan jawab pado halnyo adolah bajalan akal di sanan amat akal di sanan artinyo tataplah akal di sa-

nan demikian lagi satu kato barkato dipikirkan kaduo kato antah kato, katigo tidak kato baantaro, kaampe' kato ko barulang, kalimo kato takut kato ta'lalu, kaanam kato rinag kato talampau, katujuh kato bangis kato binaso, kasalapan kato umum kato batilik, kasambilan kato sahabat kato mambunuh. Adapun kato dua kaputusan itupun dua pulo. Adapun sagalo kato itu bapuhun baure dan babatang dan babijo dan baranting, badaun, tataplah angkau disanan hidup dan matinyo. Adapun maananyo itulah akan dinamai bijo itu, dianilah kito pado yang sabana-bananyo alif jiko dibunuh mati, jiko dianjalayyuh. Adapun nan bermulo batang dan ranting, itu barangkai diam kito pado batang kito barakal dan balimbago barangkali diam kito pado tubuh kito tahulah kito alah dan manang pada sah dan batal. Maka seperti demikianlah kito diam pado malam kato mau pado daawa mau pado jawab. Imam yang adil itu tarlebih baik daripado hujan yang amat labat saparti sabda nabi, yang artinyo iman aniayo itu tarlebih jahat daripado pitanah sapanjang hari. Tataplah kamu daripado jalan yang betul dan tinggalkan ulih kamu urang banyak tiado mangapo dan jangan angkau bapaling kamu karano bahu sasungguhnya manusia daripado puji dan calo dan jangan angkau takut lain dari pado Allah taala juo yang amat besar parintahnyo adanyo ulih alam.

Adapun pertamo kato asal kaduo sarto usul, katigo kato itulah patut dangan hukum saperti permulaan kato hukum kasudahan kato ya'ani jangan angkau barpaling dari pado puhun sagalo kato saperti masya'Allah alimu kato ulih alam.

Pasal pado manyatakan didalam alam Minangkabau pasisir tanah barat ini tuanku daulat basalendo yang nagarinyo itu yang nagarinyo itu maso pamegangan adanyo.

Pasal pado manyatakan saperti kato caro malayu;
Sungai Tarab jo suruaso kadalu urang
kanatah tuanku daulat balando alah
taaluk luhak tanah datar

Kadalu jalan urang kanatah limo kaum
duo balih kato alah taalu luha tanah
datar limo tahun ulando siko

Limo kaum balih koto rambatan

jo Madang Magi limo tahun ulando
siko karapatan nan balum dape'

Rambatan jo madang mugi sinawang jo
Bukikandung karapatan nan balum
dape Sinawang tanpe balindung

Sinawang jo Bukikandung Balipuh
maka batajan sinawang tampe
balindung Batipun naik karajaan

Artinyo Tuanku Regen batipuh-tipuh makanyo tajan manyalah padi urang dirajih kampilnyo sangarang bocah Allah nagari Sulit ayir : Maharajo Lelo mamasang tuah na' baparang dangan ulando kampulnyo mangarang bocah, batang gitan ampui batang, maharajo Lelo mamasang tuah dangan Datu' Sutan urang batang Rinang, Datu' Sutan urang batang Ramping dua balih lampi pari malahilantang dangan alat pakaian parang, rapi nan tigo balih kato sadang didalam luha' Kubung. Padamaso kutiko itulah barulah Regen Batipuh, demikianlah tapsirnyo ulih alam.

Pasal pado manyatakan nagari mamakai roi bahasa urang putih yang memegang luha ini dangan rapi-rapi rajo-rajo samuanyo di bawah hidaran mandirajo, mangasihtahukan parentahnyo. Maka tatakala polisinyo bajalan manyuruh mambuka apo-apo yang talah dipadirikan itu halnyo manjaga sawah ikan, barangsiapo yang ampunyo tabi ikan yang tiado bajagai tabi itu dalamnyo bamuat ayih lalu dan jiko ia mambarsihkan tabi-tabi itu tiado dangan sagiro disudahkan adanyo. Kasapuluh perkaro halnyo jabatan mambantai; barangsiapo yang manjabat pakarajaan mambantai sabelum ia mandapat surat ijin daripado kapalo yang mamarintah dinagarinyo.

Kasabalih perkaro halnyo mangadaikan bantaian. Barangsiapo yang tukang mambantai dan bajagal-jagal bantai maka mangadaikan bantai itu bahujan-hujan bapanik dengan tiado kataduhan.

Kaduo balih perkaro halnyo bajago malam hari. Barangsiapo disuruh bajago malam hari, maka kadapatan ia tidur atau tiado pado tampe bajago itu.

Katigo balih perkaro hal anjing. Barangsiapo mamalihara an-

jing pado tampatnya sanantiaso ia manyalak atau malolong dan mambuat susah dalam kampung, maka anjing yang terlapih yang tiado bargalang dilihirnyo bulih dibunuh ulih polisi.

Kaampe balih perkaro halnyo pertandaan pado jalan rajo. Barangsiapo yang maadakkan tando yang dilantakkan akan manandakan jago-jago rodi jalan rajo atau jauh malalui tando itu.

Pasal yang kasalapan balih mako dihukum dangan dando dari anam balih sampai dua puluh rupiah atau dangan pakarajaan pakso dari tujuh sampai dua balih hari dapat makanan dangan tidak barupah, barangsiapo yang malanggar parintah yang tasabui di bawah ini.

Inilah undang-undang pulisi.

Pasal yang pertamo halnyo manyambung ayam atau maadu burung atau kaliri, maadu lain-lain binatang sijantu di luar dusun sudaronyo yang sarumah, maka ayam dan burung atau kaliri ditangkap atau dibunuh.

Pasal yang keduo halnyo menyalokan api dalam rumah kayu atau rumah buluh tampe yang dilarangkan ulih tuan Basar mamarintah di pasisir barat pulau perca ini atau manyangkutkan palito api pado dinding itu.

Fasal yang ketigo halnyo manyiram jalan rajo. Barangsiapo yang mahuni atau manyira tanah atau kalau ia tiado, maka yang ampunyo atau yang mangatahui tanah di bandar Padang dan Bukit Tinggi dan Padang Panjang, Sijunjung dan Singka Solok dan Supayang sampai di Sungai Pagu yang tiado manyiram saparlu ayir jalan rajo sapanjang tanah itu pado waktu bagaimano pulisi akan suruh pado tiap-tiap kali. Maka pulisi manyuruh pado waktu kadatangan pigangan atau ubah-ubah sarto samupakat dangan laras nagari itu sajo.

Pasal yang kaampe' hal mambarsihkan tampe-tampe pamanggangan roti; barang siapo tukang mamagang roti atau juadah yang mangadaikan atau bajagal-jagal roti atau juadah yang masak matah atau tiado mamaliharakan tampe-tampe pamanggangan itu dengan baik supayo sampai bersih adanyo.

Pasal yang kalimo perkaro halnyo mangadaikan dan bajagal roti yang taido masak.

Barangsiapo tukang roti atau juadah yang mangadaikan atau bajagal roti atau juadah yang masak mantah atau yang tiado tapanggang dari pado tapung yang amat baik, maka tapung dan roti atau juadah yang basi atau busuk itu dirampih dan ditahan akan tatapi tiado dirampih atau ditahan sabalum samupakat dangan larih nagari itu sajo.

Pasal yang kaanam halnyo percampuran roti gandung atau roti hitam dangan tapung yang lain. Barang siapo tukang roti atau juadah yang mencapur roti hitam atau roti gandum dangan tapung jaung atau tapung barih atau tapung yang lain mamagangkan percampuran itu tiado mamanggangkan parcampuran itu tiado mahilangkan kajahatan badan.

Pasal yang katujuh perkaro halnyo tiado mambaiki pamanggannggan roti. Barangsiapo tukang roti atau juadah yang tiado mambaiki mano-mano yang rusak yang telah dilihat ditunjukkan ulih pulisi.

Pasal yang keduo lapan perkaro halnyo manjual makanan dan buah-buahan yang dilarang. Barangsiapo yang manjual dan mangadaikan atau bajagal, bajalan makanan atau buah-buahan yang talarang ulih pulisi, maka pulisi bulih malarangkan yang tasabui itu waktu kadatangan pagangan atau buah-buahan akan tatapi samupakat jugo dangan laras nagari itu sajo.

Maka barang itu ditahan sarto disimpan baik-baik salamo bulih sapanjang parmintaan yang ampunyo sampai larangan itu barkantikan tatapi berapo balanjo yang harus dibayih atih tanggungan yang ampunyo sandiri.

Pasal yang kasambilan perkaro makadihukum dangan dando duopuluh anam sampai anam puluh rupiah atau dangan pakarajaan paksa dari tigo balih sampai duo puluh hari dapat makanan dangan tidak berupah, barang siapo malanggar parentah yang tasabui di bawah ini undang-undang pulisi adanyo.

Pasal pado manyatakan anak nabi Allah Adam, nabi Syis, maka ditaruhkan Allah nur nabi padonyo, maka dijaputkan anak bidadari akan isterinyo adalah samuanyo sambilan ratus anam puluh tahun dan satangah aluma mangatakan umurnyo saribu tahun dibanyak bilangan anak cucunyo pado maso hidupnyo amapat puluh ribu dari pado laki-laki dan parampuan adalah sasudahnyo

nabi Syis alaihi wasalam anak bidadari dibawa ulih Jibrail alaihi wasalam dangan sunah Tuhan kito yang maha tinggi darajatnyo itu; maka mangawin nabi Allah Adam padonyo. Maka lamo antoronyo, maka jadi anak dinamai anak itu Yunus adolah umurnyo sambilan ratus tahun duo balih tahun. Kamudian mati nabi Syis dan barpindah nur nabi kito kapado anaknyo Yunus, dari pado yunus kapado anaknyo Kinah dari pado Kinah kapado anaknyo Malik, dari pado anaknyo Malik kapado Abharu, dari pado Abharu berpindah nur kapado anaknyo Ikhsyak yaitu nabi alaihi wasalam, itu mulanyo manyuruh pado bumi dan mulo manjahit kain dan adolah jadi Idris itu pado maso hidup nabi Allah Adam, adolah umur Idris pado maso mati Adam, tigo ratus anam puluh tahun. Kamudian barpindah nur itu dari pado Idris kapado anaknyo dan tatakalo sampai umur Idris ampat ratus limo puluh tahun dan dinaikkan Allah Idris kapado langit yang kaanam dan kato satangah kapado sarugo. Kemudian barpindah nur itu kapado anaknyo Malik dan dari pado Malik kapado anaknyo Syakab yaitu nabi Nuh alaihi wasalam adolah jadi nabi Nuh itu. Kemudian mati Adam saratus duo puluh anam , barmulo antaro Adam dan Nuh sapuluh tahun, adolah umur nabi Nuh saribu tahun dan lima puluh tahun, dan kato satangah aluma adolah umur nabi Nuh itu saribu duo ratus tahun dan dikato urang bermulo nabi Nuh itu Adam salinan karano sakalian manusia jadi kamudian nabi Nuh, samuanyo dari anak cucunyo adanyo.

Pasal pado manyatakan adapun Anjah tidak dari anak nabi Nuh . Bermulo Anjah itu anak perempuan dari pado Adam alaihi wasalam dan tinggi padanyo Anjah itu dari pado sakalian manusia, adolah awan putih ginggo bartiuplah air, topan Nuh hinggo tarujam dan lulutnyo. Bahwa tinggi pardainyo duo puluh ribu kilo dan tigo ratus tigo puluh hito dan tigo patigam kito, adalah panjangnyo umumnyo pado maso Adam alaihi wasalam sahingga nabi Allah Musa alaihi wasalam dan panjangnyo tiga ribu tahun dan anam ratus perjalanan manusia. Maka mati Anjah itu dibunuh nabi Musa dangan izin Allah taala dan tatkala nabi Allah Adam, Musa barparang dangan kaum kapir. Maka maminta tulung rahnyo piraun kapado Anjah. Maka datang Anjah kapado kaum Israil arti kaum Musa adanyo.

Pasal pado manyatakan, maka dijunjungnyo sabuah bukit ulih

Anjah atas kapalonyo akan dikuburkan kapado kaum Israil kaum Musa.

Maka tatkala hampir Anjah kapado nabi Israil, maka dusuk Allah taala saikur burung akan mamatuk bukit itu. Maka dipatuknyo bukit itu ulih burung itu, maka manyajo bukit itu ulih burung itu. Maka tidaklah kalihatan kaum nabi Israil ulih Anjah pado maso itu. Kamudian datang nabi Allah Musa, maka dilontarkannyo tongkat yang besar kapado Anjah maka kanai mato kaki njah itu. Maka matilah Anjah itu gugur ka bumi. Dan adolah tinggi Musa ampe puluh hito dan panjang tongkat nabi Allah MUsa ampe puluh hito pulo; dan tinggi Anjah hinggo mati kakinyo kapado tapa' nyo. Maka tatkala mati Anjah itu gugur salah satu batis kapado batang air sungai nil. Maka tarapung batang air sungai nil lih basarnyo, tiado mangalir air sungai nil. Maka di sanalah lalu urang manggalih pado Lubangnyo busu babarapo musin lamonyo kemudian habis kulit dagingnyo dimakan isi air sungai nil. Demikianlah adonyo.

Pasal manyatakan adolah bagi Nabi Nuh alaihi wasalam tigo urang anak laki - Laki, saurang barnamo Syam, saurang barnamo Hasan, saurang barnamo Japij dan anaknyo katanah mati pado kiamat saparo itu adanyo.

Pasal manyatokan bermula Arab hilir rahim dari pado anak Syam. Bermulo hilir Hasan Yahudi, Sarani, Inggris, Perancis, Belando, Syetan dari anak Hasan bermulo, Turki dan Yahukh dan Majuh dari pado anak Yakis. Bermulo isteri tigo urang pulo dan adolah Nur nabi kito berfaedah dari Nuh kapado anaknyo Syam dan dari Syam kapado anaknyo Panjang kapado anaknyo Syana'-ah kapado anaknyo Abaru dan dari pado Abaru kapado anaknyo Bapur dari pado anaknyo Bapur Azzah dan dari pado Azzah kapado anaknyo nabi Ibrahim alaihi wasalam dan Ibrahim kapado anaknyo nabi Ismail nabi alaihi wasalam adaonyo.

Pasal pado manyatokan. Bermulo sagalo urang basar - basar pada tanah Arab, Ajam samuanyo pado sagalo alumu dan pandito dan urang kari dari pado anaknyo Ismail ibunyo Khajar namonyo dan anak Ishak, saurang bernamo Yakub.

Bermulo kabanyakan sagalo rajo - rajo Ishak dan rajo Kiawas dan rajo Siudulas dan Kahirudan rajo Bahaman dan rajo Sapandiru dan rajo Iskandar nan baranak tigo urang yang maharajo alif dan maha-

rajo Doang dan maharajo dirajo, itulah rajo banua rahim dan rajo banua Cino dan rajo Minangkabau'ko. Itulah rajo katigonyo yang mamagang tambo adat dan undang - undang adat turun ka Pulau Paco ini dinamai Tinah Darat Alam Minangkabau ko, damikian tapsir dari anak Isa samuonyo.

Pasal pado manyatakan, bermulo kabanyak nabi yang mulia-mulia saperti nabi Yusuf dan nabi Saib dan nabi Daud dan nabi Zakaria dan nabi Aya dan nabi Isa alaihi wasalam adalah marikatu pada anak Yakub samuanyo marikatu. Itulah kabanyak bangarajo dan bangso sagalo nabi Muhammad Rasulullah alaihi wasalam.

Pasal pado manyatakan umur dunia semuanyo daripado Adam lalu kapado kiamat tujuh ribu tahun dan adolah umur nabi Allah Adam sambilan ratus anam puluh tahun dan umur nabi NUh seribu tahun dan limo puluh tahun dari pado mati nabi Allah Adam kapado naik Idris kapado sarugo ampe' puluh limo tahun daripado naik Idris kapado jadi nabi Nuh salapan puluh satu tahun daripado mati nabi Nuh kapado jadi Ibrahim anam puluh tahun dari pado mati nabi Nuh kapado jadi Ismail tujuh ratus tahun dan limopuluh tahun, dan umur Ibrahim duo ratus tahun dan umur Ismail kapado jadi Isa seribu tahun dan tatakala sampai umur Isa tigopuluh tahun naiklah Isa itu ka langit dan daripado naik Isa ka langit kapado jadi nabi kito Muhammad SAW anam ratus tahun dan dari pado jadi nabi kito Muhammad SAW kapado sakarang ini saribu duo ratus ampe' puluh tahun dan sambilan tahun. Itulah kanyataannyo turun - temurun sagalo nabi dan sagalo rajo - rajo sampai ka pulau Paco ini adanyo.

Pasal pado manyatakan tatakalo dijadikan Allah taala sagalo Makhluk dibagi dua makhluk itu. Suatu juhur, kaduo manusia, dari itulah diambil lorih nan duo saperti pedoman Allah taala yang maksudnya tiado aku manjadikan jihin dan manusia, malainkan kaduo akan manyambah aku. Itulah larih makhluk dalam dunia ini. Adapun artinyo lorih itu bangso makluk namonyo.

Pasal pado manyatakan, kamudian dibahagi pulo bangso manusia kapado duo bahagi : satu kapir kaduo Islam, itulah lorih manusia namonyo dan didalam lorih kapir itu banyak pulo perkaronyo, itulah suko namonyo; dan saperti damikian itu pulolah Islam banyak pulo namonyo, suku namonyo adonyo.

Pasal pado manyatakan Maso ? tatakalo nabi kito Muhammad Salallahu alaihi wasalah dijadikan Allah taala kito barcawang - cawang dan barkaum - kaum paraman Allah taala, yang artinyo kami jadikan akan kamu barcawang - cawang dan karano tatahu kami, tapi cawang dan kaum itu dalam lorih dan itu juo; dan sabab itulah dalam alam Minangkabau ko dibahagi makhluk samuanyo dijadikan duo larih, satu Caniago kaduo Koto Piliang supaya tahu bangso itu dan didalam larih itu barcawang - cawang dan kaum. Itulah yang dinamai ulih ninik kito nan kaduo yaitu ninik Katamanggungan dan ninik Parpatih Sabatang, karano bahwa tatandu parlintah kaduonyo dan bangso kaduonyo. Dan jikalau barang kamano kito diam di dalam nagari mandirikan adat dalam lorih itu atau dalam suku karano itulah mako dibagi larih itu dalam larih, mako suku dalam suku babuah parut supayo tatantu adat dan pusako yang akan dipigangkan dan didirikan di dalam nagari itu didalam suku atau didalam larih atau didalam Luhak. Karano di dalam nagari banyak atih pekarajaan dan manating bare-bare dan ringan, manjaput jauh dan bansir adat mau talah tarbiaso dalam nagari, karano bagitu didalam tanah basar dinagari Arab dan nagari Ajam semuanyo dan saperti damikian pulo Pulau Paco ini Alam Minangkabau, supayo tartantu perkaro bangas manusia supayo tantu yang diikut dan yang mangikut dalam larih dan luhak dan dalam nagari dan dalam suku dan dalam buah paut, supayo di katahui yang mamarintah dan diparintah dalam larih atau luhak atau dalam nagari atau dalam suku atau dalam korang kampung karano telah dijadikan Allah taala dalam dunia ini banyak perkaro manusialah ada tinggi ado randah ado kurang ado lebih pikiran ninik kito nan baduo. Maka dibahagilah makhluk kapado larih dan suku karano kito dalam dunia ini banyak pinah - berpindah dari pado suatu luha' kapado suatu luhak, daripado satu nagari kapado satu nagari, supayo kito katahui akan tapatan sagalo dagang masu-masu kamano nagari dan kamano luha' supayo bulih kito mangikut adat dalam larih atau dalam nagari atau suku; itulah maka di jadikan larih dan koto dan nagari dan suku supayo jangan batukar-tukar adat dan pusako. Itulah akan kanyataannyo atih pakarjaan dari pado mulo; dahulu kalo sampai kapado sakarang ini dan lalu kapado kamudian ulih alam damikian tapsirnyo.

Pasal pado manyatakan. Adapun tatakalo maso dahulu, maka pulau balum barupo barisi manusia. kemudian tatakalo dijadikan

Allah taala manusia dalam pulau ini balum babarapa dihuni manusia. Kemudian maka bartambah - tambah juo banyaknyo manusia dalamnyo dan bartambah - tambah lawih nagari. Maka orang mulo - mulo marambah dalam nagari, itulah dikato asal lagi tinggi dalam nagari itu, itulah yang diikut atih pakarajaan dalam nagari. Dan tatakalo barpindah pulo rimbo yang alih, maka ia marambah pulo disanan, itulah jauh dikato asal dan ikutan dalam nagari. Jikalau saurang atau baduo batiko itulah labihnyo. Jikalau bangso tinggi - tinggi jikalau bangso kurang - kurang suku dalam nagari atau dalam suku. Itulah mulonyo babagi manusia dalam pulau ini kapado larih dan sukunyo. Jikalau Caniago datang kapado nagari lainnyo Caniago juo larih dan suku. Jikalau mano - mano adat Koto Piliang datang kapado itu Koto Piliang juo larih dan sukunyo; jikalau mano - mano adat larih Koto Piliang datang kapado itu Koto Piliang juo larih dan sukunyo, jikalau mano-mano adat akan dipakai dalam nagari itu adat larih juo yang dipakainyo lalau kapado sakalian nagari didalam Pulau ini damikian tapsirnyo ulih alam.

Pasal pado manyatakan, jiaklau tiado ninik atau tantu larih dan sukunyo antak - barantah namonyo, antah tinggi antah randah antah mulia antahpun hino, antah labih antahpun kurang adanyo. Itulah atih pakarajaan pado manjadikan larih dan suku dalam nagari dangan sajahteranyo. Atih pakarajaan dalam pikiran ninik Katamanggungan dan ninik Parpatih Sabatang lain itu banyak pulo adonyo Wallah'ualam.

II.2 Alih Bahasa

Dengan dimulaiberucap *Bismillah Alhamdulillah* yang merupakan pujian, menyatakan asal ninik (leluhur) kita yang terdahulu adalah ninik ketemanggungan dan Datuk Perpatih Nan Sabatang sebagai pusaka yang kita lindungi, sara (aturan - aturan adat yang bersendikan agama) yang kita lazimkan adat yang sudah terbiasa diperkenalkan oleh leluhur kita masa dahulu kala sampai sekarang kepada semua masyarakat keturunannya, alam, daerah dan jajarannya, dan negeri, raja - raja, undang - undang daerah dan negeri, undang - undang penghulu (pimpinan adat), undang - undang dua belas dan undang - undang yang delapan, dan sebagainya perkara hukum, untuk sara atau adat yang telah terpakai di daerah atau negeri juga negeri Mekah dan Medinah ibaratnya dari timur selatan dari timur sampai barat (dari batas dunia sampai ke batas dunia) berdasarkan undang - undang sembilan pimpinan dari perintah yang dipertuan Sultan Sari Maharaja Diraja yang menamakan pulau ini Pulau Perca selamanya. Amin :

Alhamdulillah

Artinya : Segala puji bagi Allah Tuhan segala alam yang seisinya tujuh tingkat langit dan tujuh tingkat bumi.
Dengan berkat Allah Nabi Adam Alaihi salam yang telah menjadikan semua malaikat satu - satu dan dua - dua dan tiga - tiga dan empat - empat, pokoknya isi sekalian alam pada negeri Arab dan negeri lainnya, berasal dan bermula dari Nabi Adam Alaihi Salam yang berdasarkan dari hukum yang sebenarnya. Kemudian yang terakhir Nabi Muhammad Rasulullah. Menurut pendapat imam yang berempat semua orang berakal berada di negeri Arab dan negeri lainnya. Ini merupakan kebesaran, kemuliaan dan kekayaan undang - undang berdasarkan pendapat adat yang telah ditetapkan yang digunakan bagi alam, alim ulama, masalah hukum, adat, sara, undang - undang tersebut merupakan undang - undang sembilan pimpinan, tiap satu pimpinan ada lima ratus cabangnya yang tetap bersatu.

Pasal menyatakan gaibnya alam Allah, dengan kebesaran dan kemuliaannya, *Alhamdulillah wasa'latu wasalamualai saidina Muhammad wa'alaalihi wasyahbihi ajinain.*
Dimulai dengan segala puji bagi Allah dan rakhmat Allah, salam Allah atas pimpinan agama kita Nabi Muhammad Alaihi salam

Allah atas pimpinan agama kita Nabi Muhammad Alaihi salam, juga keluarganya dan semua sahabatnya, masyarakatnya.

Pasal menyatakan terjadinya Nabi Allah Adam Alaihi salam juga Nabi Nuh hingga Nabi Ibrahim Alaihisalam, segala Nabi, Raja segala Raja yang turun temurun ganti berganti.

Pasal menyatakan, mula - mula dijadikan Allah Ta'ala Nur (Cahaya) Muhammad dahulu dari semua yang ada di alam ini, seratus ribu tahun atau dua puluh ribu tahun lamanya, kita menyembah kepada Tuhan Rabu'lalamin atau Tuhan yang Maha Kuasa. Ketika itu di suatu tempat yang suci, maka dijadikan Allah Ta'ala nafas atau jiwa untuk Nabi Adam dan para Nabi. Anak Nabi Adam yang bungsu datang menjadi raja. Nabi Adam mempunyai anak tiga - puluh sembilan orang. Antara anak yang satu dengan anak yang lainnya saling dinikahkan. Hanya anak Adam yang bungsu yang tidak beroleh istri. Dengan ditakdirkan Allah Ta'ala anak Nabi Adam dengan Siti Hawa itu dilarikan malaikat ke dunia gaib. Heranlah Nabi Adam dan Siti Hawa dengan anak - anaknya yang lain. Bertiuplah angin dalam surga, nyiur melambai, kayu berjatuhan, gendang bertalu, seruling berbunyi kencang dan nyaring, payung berkembang. Semua anak - anak dan bidadari menari di dalam surga, karena senang hatinya melihat anak Nabi Adam Alaihisalam berada di alam gaib. Di dalam surga itu wangi-wangian semerbak semua. Malaikat turun dari langit ketujuh. Maka terjadilah sejarah itu, terbukalah pintu baitulrahman (pintu surga), semua malaikat dapat datang pergi atau dapat selalu menghampiri anak Nabi Adam. Bersama - sama malaikat meletakkan tangan dan kakinya memandang ke langit, mereka melihat ada tanduk emas asli dan mendengar suatu suara dari sebuah puncak bukit Kaf.

Kemudian Nabi Adam, Siti Hawa serta anak - anaknya memandang ke Bukit Kaf, mereka melihat panji - panji terlaga di Bukit Kaf itu seperti lautan akan putihnya. Heranlah Nabi Adam beserta Siti Hawa dan anak - anaknya. Lalu Nabi Adam meminta doa kepada Allah Ta'ala, ya Allah, ya Rabilalamin, pertemukan jualah aku dengan anakku, turunkanlah ia ke dunia. Kemudian terjadilah laut berombak - ombak. Ikan kun pun berpencaran, lautan meluas ke daratan. Bergeraklah bumi dan segala isinya antah berantah. Itulah sebabnya bernama tanah Rahum. Berkatalah semua anak Nabi Adam, beserta ibu dan bapaknya, kapankah dapat melihat

rupanya. Malaikat lalu menurunkan anak Nabi Adam itu ke bumi yang suci antara Nira dan pesisir, antara Timur dan Barat, antara Timur dan Selatan, antara bukit Sikuntang penjaringan itu. Di sana terangnya malam seperti siang. Inilah selingkaran Pulau Langgupuri di dalam dunia, itulah mulianya tanah Rahum. Maka dikeluarkan anak Indojati delapan orang dinamakan Jatironosudah, baik rupanya dan manis budi bahasnya, yang jadi angkatan sembah kepada anak Nabi Adam. Semua anak Nabi Adam itu berkumpul dan berkata saudaranya. Hai saudara kami, takutlah akan tandukmu itu. Maka dipotong tanduk itu oleh malaikat, sepotong menjadi lambing lamiri, sepotong menjadi tudung saji, sepotong pinang pesisir, sepotong menjadi sirih tampuknya kuning, gagangnya merah, daunnya jadi parautan jadi tembakau dirubungi sutera. Maka turunlah malaikat dari langit yang ketujuh, akan menamakan tanduk itu ialah yang bernama Zulkarnaen. Dinamai oleh malaikat Raja Iskandar Sutan, sebagai gelarnya kemudian, demikianlah adanya kata malaikat kepada semua anak Nabi Adam. Semua anak Nabi menyahut, jikalau demikian kata malaikat kami turutlah, maka Raja Iskandar Sutan pun berkata kepada saudaranya. Hai saudaraku siapakah akan menjadi kaki tanganku, siapakah akan menjadi pengiringku, siapakah akan membawa payung, siapakah akan menyampaikan segala kehendakku. Maka semua saudaranya menyahut akan katanya. Hai saudaraku Raja Iskandar Sutan, semua kami yang banyak ini akan memerintahkan kerajaan dalam alam ini, karena raja telah ada dengan kelengkapannya, serta besar kecilnya entahlah berapa lamanya. Maka laut itupun tiba - tiba surut. Maka dijadikan Allah Ta'ala bukit yang akan menjadi pasak bumi antara laut disiram ombak. Maka Raja Iskandar itu hendak beristri, turunlah malaikat dari langit, terdengar suara dari Allah demikian bunyinya :

Jikalau raja itu hendak beristri panggilah anak bidadari dari dalam surga yang bernama putri Sandayang Alam yang terpilih dari yang lainnya. Maka malaikat itupun memasuki surga, didapatinya anak bidadari sedang bertenun kain syahadat kala. Berkatalah malaikat Jibril kepada anak bidadari. Hai anak bidadari marilah kita pergi ke dunia karena perintah Allah Ta'ala engkau akan menjadi istri raja di dalam dunia. Di dalam surga menangislah anak bidadari semuanya, karena tidak boleh meminta perjanjian. Maka dipalu oranglah semua bunyi - bunyian dalam surga. Gegap gem-

pita isi surga, semua anak bidadari berdiri sambil menari, setelah selesai digulunglah tenunan serta pisau kecilnya, didengarnya dengan baik maksud itu. Demikianlah kata malaikat kepada anak bidadari itu ialah yang bernama Sandayang Alam, bawalah pakaian mu ke dunia, supaya tahu semua isi dunia. Maka ditakdirkan Allah empat malaikat yang akan jadi saksi dalam mengawinkan raja itu dengan putri Sandayang Alam. Ketika itu dengan ditakdirkan Allah Ta'ala seTelah lama kawin, maka dikeluarkan Allah seekor burung Nuri yang pandai berbicara dan berkelakuan bijaksana daripada burung yang lain. Pada burung itulah meminta hukum silang Allah Ta'ala setelah lama kawin, maka dikeluarkan Allah seekor burung Nuri yang pandai berbicara dan berkelakuan bijaksana daripada burung yang lain. Pada burung itulah meminta hukum silang salisih dalam negeri. Dari burung itulah diperoleh pendidikan dalam alam ini, semua hamba Allah dalam negeri Ruhum. Lama kemudian, maka berkata Nabi Adam Khalipatullah kepada istri raja, pergilah kamu mencari anak dengan tidak ada bapaknya. Hai anakku raja pergilah mencari anak yang tidak ada ibunya. Maka berjalan satu - satu ke arah yang saling berlawanan. Nabi Adam Khalipatullah dengan takdir Allah Ta'ala dan petunjukknya melakukan perjalanan. Maka terbitlah batu permata yang sempurna di dalamnya. Dengan takdir Allah Ta'ala bagus rupanya, seperti rupa manusia tidak dapat ditandingkan antara bulan dengan cahaya matahari. Dengan takdir Allah Ta'ala, maka dia diPeliharakan seperti burung dengan mantra serta dengan petunjuk Allah Ta'ala dengan sekelilingnya. Dengan takdir Allah Ta'ala lahirlah anak putri Sandayang Alam tiga orang, merekalah yang dinamakan Sutan Hidayat Allah yang akan menjadi Raja di dunia ini.

Pasal menyatakan, berkata Nabi Adam Khalipatullah, siapa yang akan memelihara anak cucuku ini, akalnya terlalu tajam, rupa nya seperti bulan purnama empat belas hari bulan tidak dapat dilihat nyata. Maka menurut Balaru Husin baiklah kami akan memelihara anak saudaraku, kami akan menerima segala titahnya. Terkejut raja itu mendengarnya, ia menolak untuk disembah. Raja itu tiada kaya emas, melainkan kaya disembah. Dan satu orang bernama Sutan Sari Maharaja Alif merupakan yang tertua, satu orang bernama Sutan Sari Maharaja Dapang yang tengah, satu orang lagi yang bernama Sutan Sari Maharaja di Raja yang bungsu. Ketiganya mendapat perintah, yang tertua mendapat perintah menghadap ke

magrib (Barat) maka yang itulah rakyatnya. Yang tengah mendapat perintah ke sebelah Selatan, maka semua yang ada di sana adalah rakyatnya. Maka yang bungsu mendapat perintah ke sebelah Utara, yang semuanya adalah rakyatnya. Tidak lama kemudian, maka muncul api di tengah laut yang disembur ombak. Maka yang dipertuan Raja Iskandar Sutan memerintahkan ketiga anaknya untuk pergi berlayar. Maka ketiganya pergi berlayar bersama-sama ke pulau Langgupuri di tengah bukit Siguntang penjaringan. Di sanalah mereka di lautan Sahilam, hendak berebut mahkota Sangrahani. Maka ketiganya berebut mahkota itu. Maka mahkota itu jatuh masuk laut Sahilam dan sudah dipeluk oleh ular bidai. Maka ketiga yang dipertuan itu tertidur, lalu timbul pikiran dari Catibilangpandai untuk membuat ikan asin kaca, karena takur pada raja, turunlah ia ke dasar laut Sahilam, terlihatlah mahkota itu sudah dipeluk oleh ular bidai. Maka kembali Catibilangpandai ke atas perahu. Ia melihat dipertuan ketiganya masih tertidur. Kemudian salah seorang dari yang dipertuan yakni yang bungsu menyuruh Catibilangpandai untuk menepiskan mahkota itu. Pikir Catibilangpandai ditaruh emas asli, maka turunlah ia ke bawah dasar laut Sahilam, maka ditepiskannya mahkota itu dan setelah lepas kembalilah ia naik ke atas perahu. Maka kelihatan mahkota itu sudah tertepis. Lukang berbunuh ilah yang bernama Siak Wali ninik orang Si anak Kota Gadang, tidak boleh bertengkar lagi. Maka heranlah raja yang berdua. Maka tetaplah ingin berlayar Sutan Sari Maharaja Dapang ke benua Cina.

Berdasarkan tahta kerajaan pergi ke Utara sampai ke benua Cinan, ribuan sepuluh ribuan atau dua puluh ribuan negeri dibawah perintahnya. Maka seorang Sutan Sari Maharaja Alif kembali pulang ke tanah Ruhum memerintah negeri Ruhum, yaitu negeri yang besar seperti sebuah pulau yang akan besar oleh banyaknya enam puluh ribu negeri yang besar yang mempunyai kekuasaan. Perancis dan Inggris dan negeri Eropah, negeri Holland sampai ke tanah Mekah dan Madinah Raja Ruhum juga mendirikan berbagai hal lainnya di Mekah dan Madinah yang memberi makanan selalu setiap hari, tiada pernah berubah - ubah dan berganti - ganti.

Pasal menyatakan Sutan Sari Maharaja di Raja yang berada pada pulau Perca ini tidak berdiri negeri di bawahnya karena pulau ini terlalu kecil yang letaknya di tanah Barat.

Pasal menyatakan Sutan Sari Maharaja Diraja. Maka disuruh rapat perahu kayu jati, maka berlayar ke Pulau Ja'wa enam belas orang, serta pengiring yang mengerti. Seekor kucing Siam, seekor harimau campo, seekor kambing hutan, seekor anjing yang mengerti. Maka berlayar juga dari sana dan tiba dipuncak pulau emas, maka pecah perahu terbentur karang. Maka setuju semua angkatan perahu, karena takut pada perintah raja. Maka berpikirlah Catibilangpandai akan membuat perahu itu. Maka perintah yang dipertuan kepada semua isi perahu, apabila perahu itu kembali seperti semula, maka aku terima engkau menjadi menantu aku. Maka berkeinginanlah semua orang yang berakal dalam perahu itu. Maka di perbaikilah perahu itu seperti semula adanya, heranlah raja itu, maka Allah Ta'ala akan memberikan kepada raja. Dijadikan Allah Ta'ala anak empat orang manusia, lima dengan anak raja. Maka berdirilah raja ke Gunung Berapi. Setelah anak itu dewasa maka di nikahkan lima orang anak itu dengan lima orang laki - laki yang menjadikan atau membuatkan perahu tadi. Adapun ketika itu di jadikan Allah Ta'ala anak beranak anjing dan kambing dan dijadikan seorang manusia, harimau campo menjadikan anak seorang manusia, kucing siang menjadikan anak seorang manusia, perempuan raja menjadikan anak seorang. Maka lama kemudian ada sebulan dua bulan sampai empat bulan sesudah nikah, bertanya kepada semua menantu tadi : Berapa lamanya engkau, apabila engkau setuju dan sesuai dan sama - sama seiman. Maka setelah ia bertanya kepada semuanya, maka mereka itu semua menjawab bermacam - macam. Hanya ada seorang saja yang setuju seiman. Maka raja itupun berpikir dalam hatinya, maka lama kemudian lautan tiba - tiba surut juga akan jaraknya. Maka dijadikan Allah Ta'ala rumbai - rumbai tiga rumbai dari atas Gunung Berapi, satu rumbai ke Lubuk Agam, satu rumbai ke daerah Lima Puluh, satu rumbai ke daerah Tanah Datar, lalu disuruh anak yang lima orang itu, berdua - dua orang mengikuti rumbai itu. Maka berjalan anak raja ke daerah Tanah Datar, yang seorang ke Lubuk Agam ialah anak harimau tadi, seorang ke Kubung ialah anak anjing tadi seorang ke daerah Lima Puluh ialah anak kambing tadi, seorang ke Candung Koto Lawas ialah anak kucing tadi. Maka mendapat pengetahuanlah raja kita akan semua alam. Maka melihat daulat yang dipertuan ke wilayah yang baik yaitu Langgudi ialah yang turun ke daerah Tanah Datar anak cucuku. Maka bertemulah masa itu lagi

hormat kepada ibu bapaknya. Dan pada masa itu belum lagi ada ibunya Datuk Ketemanggungan dan Datuk Perpatih nan Sabatang pun belum ada. Maka kemudian berkembanglah semua anak raja tadi, maka dijadikan Allah Ta'ala seekor rusa dari rimba ke laut. Di daerah yang dilalui rusa itu dipeganglah kakinya namun lepas juga masuk laut. Maka semua isi negeri setuju membunuh rusa itu, maka dikatakan kepada Datuk Sari Maharaja Diraja sangat mudah mengambil rusa itu. Maka diambil rotan sehelai dibuat rumbai - rumbai. Maka diulurkan rumbai - rumbai itu dari perahu ke tanduk rusa itu. Maka kenalah tanduk rusa itu; maka ditarik rusa itu bersama - sama. Maka disembelihlah rusa itu, maka setujulah semuanya akan menamakan negeri itu ialah Pariangan namanya. Maka berpindah pasukan raja ke atas batu gadang, ialah penyandang Padang yang Panjang. Maka dinamakan oleh Catibilangpandai serta Datuk Sari Maharaja Diraja ialah Pariangan padang Panjang. Maka setujulah semuanya, sejak itulah sembah perintah dijunjung. Mendengar raja itu menolak dihormati, raja itu dimakan racun kawi. Raja itu tidak kaya dengan emas melainkan kaya dihormati. Itulah sumpah setia seisi Negeri Pariangan Padang Panjang. Akan di beri penghulu kedua negeri itu yakni Datuk Maharaja Diraja di Padang Panjang dan Datuk Bandahara di Pariangan Padang Panjang Itulah cerita masa lalu sebelum Datuk Ketemanggungan dengan Datuk Perpatih nan Sabatang. Maka bermusyawarah pula seisi negeri semuanya akan membuat balai balairung panjang, untuk tempat daulat yang dipertuan dalam memerintahkan, berkata kepada menteri besar ialah Catibilangpandai untuk membuat balairung panjang yang tiangnya terbuat dari akar lundang, dan atapnya dari ijuk yang keras dan gendangnya yang padat dari kulit lumo. Itulah gendang Saliguri, gong kecil dan momongan perbuatan si Raja Jin yang berdiam di rimba Lawang Sati. Maka dikeluarkan Calempong (alat musik tradisional Minang) yang asli ialah perbuatan hantu yang tunggal. Maka senang hati raja dan penghulu. Maka dihiasi pula gedung pertemuan raja dengan lapisan - lapisan rumput tinggi, bukan main indahnya gedung itu, ialah gedung tempat pertemuan raja Panjang Bajaro, berguing, bersinar terang balai itu, rapih dan bagus, diberi hiasan permata beriringan, lampu ujung nya berjuntaian bukan main indahnya gedung yang bernama Simaharaja Kayo. Berkumpul orang - orang terkenal dan orang terhormat dan semua raja - raja dan penghulu dan orang kaya - kaya, itulah tandanya kebesaran raja dan penghulu di dalam alam.

Ketika itu sumur baru diperbanyak, negeri akan ditata, tanah lapang akan dihiasi untuk tempat daulat yang dipertuan duduk dengan keadilan dan kebesaran di dalam alam. Dari itulah maka di dirikan pula mesjid di koto Tuo tempat meminta petunjuk Allah. Didirikan gedung tempat pertemuan raja panjang untuk tempat mengetahui adat yang tetap berlaku sejak dahulu kala, sara yang di lazimkan, hukum dipakai masa dahulunya, itulah kerjanya Datuk Salanai Sati, sekarang mesjid di Galo Gandang tiga kota atasnya. Maka didirikan mesjid.

Pasal pada menyatakan, ketika itu diperoleh penghulu melalui mupakat semua isi negeri, ialah diterima pusaka dari ninik kita Nabi Adam Alaihisalam, karena Nabi Adam Khalipatullah di atas dunia, yang akan meluruskan hukum di atas dunia. Maka Allah Ta'ala, akan kebenaran Nabi Allah Khalipatullah, sesungguhnya raja di dunia akan ganti aku, yakni Nabi Adam Alaihisalam akan meluruskan hukumnya kepada semua hambaku. Maka kemudian banyaklah mahluk Allah dalam negeri itu. Maka laut itupun semakin jauh juga. Maka memerintahlah daulat yang dipertuan kepada menteri besar ialah Catibilangpandai untuk mencari tanah daratan.

Pasal pada menyatakan, maka raja turun melalui bunga setangkai dengan menjadikan tujuh orang laki - laki dan tujuh orang perempuan. Kemudian daripada itu, maka kembali pulang ke negerinya Pariangan Padang Panjang. Maka lama kemudian, maka beristri daulat yang dipertuan dan bertempat di daerah Langgundi begitu adanya.

Pasal pada menyatakan, maka menikah pula menteri besar dengan perempuan itu adik Indojati. Maka mempunyai anak dua laki - laki. Maka mempunyai anak lagi empat orang perempuan.

Pasal pada menyatakan pada waktu itu, terlihatlah semua isi negeri. Maka diangkat anak raja yang pertama untuk menjadi penghulu, ialah yang bergelar Datuk Ketemanggungan yang bernama Sutan Panduka Sari. Maka dinamakan pula Cimaning Sutan belum bergelar Datuk Perpatih nan Sabatang. Kemudian daripada itu, maka diangkat pula Datuk Sari Maharaja yang bergelar Silangkap dunia itulah penghulu di daerah Tanah Datar adanya.

Pasal pada menyatakan yang bernama Cemaning Sutan berlayar ke Pulau Langgupuri. Di tengah laut ia memperoleh kotak

berisi perkakas yakni pahat, gergaji besi dan lain sebagainya, lalu kembali Pulang ke Negeri Pariangan Padang Panjang. Maka bergelar Datuk Perpatih nan Sabatang. Kemudian kembali pulang ke tanah kerajaan yaitu yang bernama Dusun Tau. Maka bergelar Datuk Per patih nan Sabatang yang tempatnya di bawah kayu rimbang sati. Maka dibuat rumah dan kota di sana. Dan tempat Datuk Perpatih nan Sabatang dibuat rumah dan kota di bawah kayu nagatataran-judi. Maka berdiamlah di sana entah berapa lamanya, dunia berkembang negeri berpenghuni adanya.

Pasal pada menyatakan, maka hendak berunding Datuk bertiga orang, yaitu Datuk Ketemanggungan dan Datuk Perpatih nan Sabatang dan Datuk Sari Maharaja tentang pembagian daerah atau kota, karena telah ditemukannya tanah daratan oleh menteri Catibilangpandai. Maka berjalan Datuk itu ketiganya, seorang mempunyai kebun kelapa, yang seorang mempunyai kebun jeruk dan yang seorang mempunyai sawah. Maka berjalan perahu tiga buah dan setiap perahu lima puluh orang banyaknya, itulah orang yang dijadikan untuk seia - sekata, mempunyai kesesuaian pendapat, untuk selanjutnya maka sebenarnya masing - masing ketiganya tertidur pada waktu siang dan terbangun pada waktu malam. Maka ketika sumur akan diperbanyak negeri sudah beraturan dan kemuliaan kembali lagi ke Negeri Pariangan Padang Panjang adanya.

Pasal pada menyatakan penuh merata semua isi negeri serta Datuk Ketemanggungan dan Datuk Perpatih Nan Sabatang, dan Datuk Sari Maharaja serta menteri besar Datuk Catibilangpandai di atas daulat yang dipertuan akan kebesaran dan kerajaan dan kemuliaan di dalam alam, di dalam daerah atau negeri. Adat istiadat yang diuji, adat yang dipakai, lembaga adat diletakkan dilembaga adat dan lainnya yang menjadi hakim bagi tiap daerah dan laras. Maka dicari penghulu oleh menteri Besar Catibilangpandai, tiap kota atau daerah harus ada penghulu Khalifah Raja. Akan didirikan kerajaan penghulu, maka berundinglah semua isi negeri laki - laki dan perempuan, anak - anak yang pandai duduk dalam suatu lembaga negeri. Barang siapa yang ingin dijadikan Khalifah oleh Raja, maka laki - laki dan perempuan dan anak - anak itu harus pandai atau pintar, karena ialah yang mempunyai kerajaan tiap - tiap negeri atau kota. Maka duduklah penghulu di setiap negeri untuk menempati lembaga itu di negerinya. Dan jika Raja ber-

usaha mengisi alam, karena berdasarkan kata Allah dalam qur'an : ikut semua olehmu semua manusia dan ikut ilmu segala manusia akan Rasulullah dan yang mempunyai pekerjaan yang diikuti semua penghulu dan semua orang yang pandai bicara dan semua Sutan kamu wajib mengikuti dia, dan walaupun anak - anak yang baru pandai bicaranya sekalipun, tetapi telah banyak bicaranya.

Pasal pada menyatakan. Adapun yang bernama penghulu, maka seperti kata Nabi Salallahu'alai wasalam pada semua umatnya. Barang siapa yang memerintah semua kaumnya, maka ialah penghulu namanya.

Pasal pada menyatakan, adapun penghulu ada empat atau terdiri dari empat bagian/sifat, yang Pertama penghulu namanya, yang kedua pangalah namanya, ketiga pangulum namanya, keempat pangalih namanya. Adapun penghulu memerintahkan semua kaum/umatnya, seperti nabi kasih akan umatnya, pangalah artinya jikalau benar sekalipun disalahkan juga, pangulum artinya tiada takut akan perjanjian Islam yang dapat menghancurkan agama, pangalih artinya menurut apa kata orang saja tanpa tahu apa yang dibicarakan.

Pasal pada menyatakan yang sebenar - benarnya adat penghulu adalah menyuruh orang berbuat baik, melarang orang berbuat jahat, yang wajib bagi penghulu. Maka dibuat ukuran yang benar, adat yang dua belas ukuran, aturan yang sama dalam nagari, atau yang mana sebagai tempat yang sesuai. Maka dibuat pula lemabaga adat yang tertib yang dikemukakan dalam lembaga adat itu bahwa tiap negeri harus memiliki kelakuan yang baik, itulah yang digunakan seisi alam atau semua wilayah Minang ini, kemudian ke tanah Mekah sampai ke Ambon Ternate sampai ke Negeri New Zeland dan ke Benua Ruhum dan Benua Cina dan tidak ada kesalahan sedikitpun tidak ada kelebihan atau kekurangan yang dipakai alam adanya.

Pasal pada menyatakan ketika Itu, maka berundinglah Datuk Katemanggungan dengan Datuk Perpatih Nan Sabatang serta Datuk Sari Maharaja, mereka bertiga akan membagi daerah Koto Piliang dan Caniago.

Pasal pada menyatakan daerah Koto Piliang adalah dari Tanjung Gadang Mudik, Silanggundi Hilir, hingga lautan ke Gunung Berapi Hilir, sekeliling gunung semuanya. Ibaratnya sepanjang

Batang Bengkawas, sekeliling Gunung Berapi itulah daerah Koto Piliang namanya.

Pasal pada menyatakan , adapun daerah Caniago dari muara Danau Mudik hingga Padang Taro Hilir saling berdekatan dengan daerah Koto Piliang. Oleh karena itulah maka berpikirlah Datuk Perpatih Nan Sabatang, bahwa telah berkurang daerah Caniago karena diambil daerah Koto Piliang. Maka berperanglah Datuk Perpatih Nan Sabatang dengan Datuk Katemanggungan yang juga marah karena mempunyai anggapan sebaliknya pula. Maka kemudian dinamakan Limo Kaum dua belas kota oleh Datuk Katemanggungan Gajah Gadang yang takut ketahuan namanya. Maka dinamakan pula nagari Sungai Tatap Darusalam yang delapan batu dalamnya. Maka dinamakan pula Sungai Tarap Pamuncak Alam penghulu Koto Piliang lalu ke laut yang cukup luas sampai ke ombak yang besar itulah tandanya kebesaran Koto Piliang. Maka dinamakan pula Tanjung Sungai Ngiang. Di atas emas ikan bertelur di dalam batu, itulah negari tertua yang ada tiada berubah dan tidak berganti-ganti selamanya lain dari Pariangan Padang Panjang. Adapun semuanya nagari berasal dari nagarai yang tiga itu dan jika tidak berasal dari itu berarti rendah kedudukannya.

Pasal menyatakan pada waktu perang, bertemulah di Limo Kaum dua belas Koto banyak orang yang saling bertengkar, menyembunyikan pistol, melindungi diri dengan menangkis senjata yang dikeluarkan dari pistol menjadikan kabut, saling kejar mengejar asap. Maka perang berhenti. Maka dijadikan Allah Ta'ala hati Perpatih Nan Sabatang menjadi lembut. Maka dijadikan suami anak cucu Datuk Katemanggungan. Maka ditegakkanlah pusaka yang berkuasa. Jika takut tandanya kalah, jika telah menjadi abu, jika sudah berdamai, sekarang telah hilang atau tidak ada lagi daerah Caniago. Maka untuk kemenangan ini, dicari kuda lima ekor oleh Datuk Limo Kaum dua belas kota, tiga ekor kuda putih, dua ekor kuda merah yang diberi tali warna-warni kelimanya. Maka ditarik ke delapan kota Sungai Tarap Pamuncak Alam Koto Piliang atas kemenangan daerah Koto Piliang dari daerah Caniago. Maka bersinarlah semuanya sampai ke laut yang cukup luas, kemudian ke ombak yang besar sampai kini tiada yang berubah-ubah dan berganti-ganti, karena orang pandai keduanya. Maka pada waktu malam hari Datuk Perpatih Nan Sabatang mempunyai suatu pikiran,

maka ditusuknya sebuah batu dengan keris pusaka, maka hancur batu itu. Kemudian ditaruh batu ke dalam tongkat besi. Kemudian beterbangan batu itu. Tak lama kemudian sesudah itu nagari meletakkan aturan-aturan adat di lembaga adat.

Pasal pada menyatakan, kemudian berunding daerah yang dua, kemudian pergi ke Bungo Setangkai untuk membicarakan kepada daulat yang dipertuan tentang bukuit patah di wilayah Langgundi, karena itu raja memberikan perintah ke negari Sungai Tarap, ke Saruaso lalu ke Sumanik. Kemudian berubahlah daulat yang dipertuan menjadi tujuh orang laki-laki dan tujuh orang perempuan dan tiga orang hulubalang di daerah yang dipertuan tersebut. Kemudian terbuka payung ubur-ubur seperti ombak di lautan. Kemudian menjadi indahlah alam tampaknya. Tidak lama kemudian hamillah tuan puteri, kemudian anaknya tidak boleh mandi karena ketika itu buaya banyak yang buas. Kemudian berpesanlah daulat yang dipertuan kepada hulubalang di Sungai Tarap untuk membawa kayu keras dari hutan untuk memagari tempat mandi itu.

Pasal pada menyatakan, kemudian dinamakan oleh raja alam tempat mandi itu Pagaruyung Tuha alam Chalipatullah. Kemudian memandanglah raja ke nagari Sungai Tarap, kemudian ke Saruaso sampai ke Sumanik, lalu ke Gunung Berapi, nampak laut beromabk semuanya, hutan berpecah-pecah, lembah telah dipenuhi air, bukit pun belum jadi, omabk beriak-riak dari laut. Kemudian lama di antaranya isi nagari telah banyak berubah di tempat lain adanya.

Pasal pada menyatakan ketika empat atau lima bulan lamanya, kemudian datang perahu dari lautan membawa kerbau panjang tanduk. Kemudian dirapatkan di Bukit Batu Patah, kemudian dikeluarkan kerbau itu ke Sunagi Emas, perahu itu melalui kaki bukit Batu Patah. Kemudian dikeluarkannya kerbau itu yang panjang tanduknya enam depa lebih. Kemudian berkata nakhoda kepada Datuk Katemanggungan dengan Datuk Perpatih Nan Sabatang serta Datuk Sari Maharaja juga isi daerah semuanya. Kemudian berkata nakhoda itu, baiklah kita bertanding mengadu kerbau. Apabila kalah kerbau kami, ambillah isi perahu kami semuanya. Maka berkata Datu Perpatih Nan Sabatang dan Datuk Katemanggungan, serta orang-orang terhormat dan orang-orang pandai mengadakan rapat, untuk membuat keputusan selama tujuh hari.

Pasal menyatakan dengan perundingan dari semuanya orang berakal dicari anak kerbau yang masih menyusu pada ibunya. Kemudian dibuat penyanggah atau penopang besi sembilan tangkai cabangnya, satu tangkai enam cabangnya, tajam seperti taji atau pisau kecil. Kemudian sampai tujuh hari pada saat itu, semalam itu tidak diberi susu atau makan anak kerbau itu dengan ibunya, kemudian hanya didekatkan dengan cabang besi.

Pasal pada menyatakan, kemudian semua orang laki-laki perempuan keluar dari daerah pergi ke tengah lapangan untuk melihat orang mengadu kerbau. Kemudian digiring anak kerbau itu ke tengah lapangan di dusun Tau, dan sesudah diletakkan mengimbangi taruhan dengan imbalan daerah yang tiga serta janji yang sesuai, siapa kalah ambil olehmu nagari kami daerah yang tiga dengan segala perintah. Kemudian dilepaskan anak kerbau itu, lalu berlari anak kerbau itu mengejar kerbau yang besar itu. Sekali dia menyerang maka mati kerbau besar itu. Kemudia malulah nakhoda besar dan semua orang pelaut, isi perahunya sudah tinggal di sunagi emas dan banyak uang ringgit Malaka serta emas dan lainnya semuanya dikeluarkan ke daratan. Kemudian malu nakhoda itu kembali ke lautan yang tinggal hanya seadanya saja. Di sana ia berunding dengan semua isi perahu jangan kita ke Minang lagi, kepandaiannya lebih dari kita semua adanya.

Pasal pada menyatakan, kemudian berunding semua isi alam dengan mengadakan rapat daerah yang tiga distrik yang dua, dulu dinamakan alam pulau Perca Tanah Barat, sekarang dinamakan alam Minang tanah Barat, itulah kemudian bernama Minangkerbau (Minangkabau), yang tiada berubah-ubah turun-temurun dari semula sampai kini tetap begitu, kemudian beberapa lamanya pada waktu itu.

Pasal pada menyatakan, kemudian berunding Datuk Sari Maharaja dan Datuk Bandaharo Kayo serta Sutan Maharaja Besar, yaitu Datuk yang bertiga di atasnya : Datuk Katumanggungan dengan Datuk Perpatih Nan Sabatang, serta Datuk Sari Maharaja, pemimpin Muhadam di Sumanik, pemimpin Indamo di Saruaso, pemimpin Tuhan Kali Padang Ganting, belum ada Tuhan besar di Batipuh, belum ada daerah yang panjang, belum ada Bandahara sungai Tarap pada waktu itu, dialah raja sekalian alam yaitu Khalipah Allah Raja kita yang satu yang bertempat di Langgundi wilayah

yang sudah adanya.

Pasal pada menyatakan, waktu itu lewat burung enggang dari lautan mendarat di Gunung Berapi hendak mencari makanan untuk dirinya. Kemudian ditembak oleh Datuk yang bertiga ialah Datuk Katemanggungan dengan Datuk Perpatih Nan Sabatang serta Datuk Sari Maharaja. Kencang sekali bunyi tembakan, terkejut kambing dalam hutan, berpencar ikan di lautan, air laut pasang sampai ke daratan, berbunyi nyaring lonceng kuda dalam rimba, menyalak anjing dalam gua, mendengus bunyi harimau, kemudian terkejut musuh semuanya di dalam bumi, Allah mengetahui semuanya yang sekeliling Gunung Berapi. Kemudian semua Datuk, semua orang-orang besar dalam nagari Priangan Padang Panjang heran ketika itu belum pernah melihat, belum pernah mendengar selamanya negeri yang akan ditempati. Kemudian burung enggang itu jatuh telurnya dan berkata setengah beayari akalnya, mereka itu di dalam nagari. Adapun telur bathinnya baik, akhirnya kuda semberani turun ke nagari Priangan Padang Panjang ke rumah Datuk Sari Maharaja,. Ia berpelana emas, berlonceng leher emas, bantalnya emas, tali rantainya halus sauso, ialah yang membawa anak dewa dari atas gunung itu. Karena itu kemudian ia tahu kuda semberani artinya alam ini sudah terkembang atau terbuka nagari telah diisi manusia tiap-tiap kota dan tiap-tiap nagari dan tiap-tiap luhak dan semua dusun dan sederetan peladangan semuanya telah terisi manusia.

Pasal pada menyatakan, kemudian datang semua orang yang mengisi alam bertanya kepada Datuk Sari Maharaja, apakah tempatnya atau keadaan nagari kita seperti ini belum pernah dilihat, belum pernah didengar, selamanya nagari akan ditempati. Kemudian berkata Datuk Sari Maharaja, buruk atau baik itulah adanya, buruknya kita semua manusia akan pindah ke bumi, ialah mati namanya, baiknya semua kerajaan telah berdiri dengan semua penghulu dan orang-orang besar serta orang terhormat maupun orang-orang kaya. Artinya kuda semberani itu akan sempurnakan kerajaan di alam (dunia) dan di daerah atau nagari, karena waktu itu belum merasakan mati anak cucu kita, itulah mula-mulanya orang mati di tanah alam Minang, itulah keadaannya dan semua penghuni tadi takut semuanya, karena sedih hatinya meninggalkan isi dunia dan rimba yang lebar, lapangan yang baik, makanan yang mudah di dapat. Dan walaupun ikan di laut sekalipun akan demi-

kian juga dan demikian pula dengan manusia akan sedih hatinya bila akan meninggalkan anak kemanakan dan istrinya maupun suaminya. Kemudian habis mati semuanya, disitulah kemudian menjadi patah tumbuh hilang berganti semua manusia binatang demikian juga adanya.

Pasal pada menyatakan semua orang yang berada di dalam dunia ini takut akan mati, karena takut akan dosa besar pada semua kita hamba Allah adanya.

Pasal pada menyatakan, kemudian berkata Datuk Sari Maharaja kepada semua anak cucunya dan orang-orang besar serta orang orang terhormat maupun orang-orang kaya juga semua penghulu. Menurut Datuk Sari Maharaja seperti ibarat kata hamba :

Sutan kaya di kota dalam kayu mati mudah-mudahan
Jika kaya di dalam dunia hanya mati akhirnya.

juga ibarat kata hamba lagi :

Buah kayu di kota dalam buahnya tindih bertindih
jika mempunyai kehormatan di dalam dunia hanya kebahagiaan beda berbeda.

Juga ibarat kata hamba lagi :

Buah kayu di kota dalam uratnya sendi bersendi
jika engkau pandai di dalam dunia patah tumbuh hilang berganti.

Hanya begitu saja kata hamba kepada semua penghulu dan semua raja-raja pada semua alam pada semua yang mempunyai kepandaian bicara adanya.

Pasal pada menyatakan tatkala hamba hampir mati, kata Datuk Sari Maharaja. Kemudian berkumpullah semua orang-orang besar dan semua orang-orang terhormat serta semua penghulu dan semua raja-raja juga isi daerah nagari yang tiga distrik yang dua Kota Piliang dan Bodi Caniago mengadakan rapat semuanya termasuk orang yang berakal. Kemudian berkata Datuk Sari Maharaja kepada distrik yang dua, bahwa kita semua anak Minang yang berada di bumi ini lalu ke Mekah dan Medinah semuanya sama tiada ada yang kurang maupun lebih atau tiada ada bedanya. Kalaupun ada yang lebih dan yang kurang atau yang tinggi atau yang rendah, maka raja-raja dan orang-orang besar itulah lebihnya dari

pada yang lain. Namun hatinya dan bathinnya tetap rendah dalam lembaga alam ini di tiap-tiap daerah atau distrik atau nagari. Kemudian karena itulah engkau semua isi alam jangan engkau dengki kepada sesama Koto Piliang atau Bodi Caniago, karena belum diberi oleh Datuk yang berdua Datuk Katemanggungan dan Datuk Perpatih Nan Sabatang, hanya rendah hati yang dimiliki selaras Bodi Caniago. Adapun yang telah diberi sawah ladang, emas perak, kerbau sapi, ayam itik, kain baju, sirih pinang itulah yang telah diberi. Adapun distrik Koto Piliang juga demikian rendah hati karena belum diberi oleh Datuk Katumanggungan yang selaras Koto Piliang, jika tanah telah diatur, jika kayu telah dipatak, jika hutan telah beranji, jika jarum satu kumpulan telah dibagikan baik laras Koto Piliang baik laras Bodi Caniago adanya.

Pasal pada menyatakan, adapun laras Koto Piliang puncak alamnya berada di Andomo, ada kali mengarah ke lautan seperti di Cina, ada harimau campo, ada pasak kongkong, ada kayu penutup pintu kandang, ada suami-istri, ada bukit gambak, ada Gunung Berapi, ada Gunung Bungsua, ada laras yang panjang sampai Tanasu bertopang ke hulu sungai sampai bukit besar hilir yang sampai pada batu besar di hulu sungai, juga sampai masjid hilir yang sampai pula ke bukit Tanasu bertopang ke hulu sungai itulah bagian laras yang panjang.

Pasal pada menyatakan, kemudian berkata Datuk Katumanggungan dengan Datuk Perpatih Nan Sabatang. Hai semua isi alam jangan kalian berpisah-pisah sepeninggal kami berdua. Adapun payung yang putih di kerajaan dibuat Datuk Perpatih Nan Sabatang, balai Balairung panjang oleh Datuk Katumanggungan. Datuk Perpatih Nan Sabatang dengan Datuk Katumanggungan yang mengisi tempat kebesaran, kehormatan. Karena itu jangan berpisah sepeninggal kami berdua. Kalau mungkin dari Allah akan memperoleh rakhmat sekalian alam adanya.

Pasal pada menyatakan bila ada pembicaraan, berundinglah laras (distrik) yang dua Koto Piliang dengan Bodi Caniago, jika sengsara laras Koto Piliang katakan kepada laras Bodi Caniago, jika sengsara laras Bodi Caniago katakan atau beritahu kepada laras Koto Piliang. Kemungkinan karena Allah menyala langit, sia-sia nagari menyerahlah atau bertobatlah engkau kepada Allah, jika laras Koto Piliang demikian lagi. Itulah sumpah setia ninik

kita yang berdua, yang sangat berarti, yang tidak ada tandingannya karena tahan terhadap panas maupun hujan, selamanya sampai sekarang tidak berubah. Itulah pada mulanya, kemudian menjadi dasar yang sesuai sampai sekarang ini adanya.

Pasal pada menyatakan adapun baiknya laras Caniago sudah tua penghulunya yang sesuai atau satu kata dan kemungkinan tidak baik bila berunding tidak satu kata. Apabila ada kesamaan atau kesesuaian dapat bekerja apa saja dan kemana saja, diberi Allah adanya.

Pasal pada menyatakan adapun laras Koto Piliang orang yang berkelakuan, apabila akan mengatur laras, kemudian berkirim surat Datuk yang bertiga kepada Andamo serta tuan atau bapak hakim Padang Ganting ke laras yang dua di atasnya daulat yang dipertuan, untuk mengerjakan apa saja, maka dinamakan distrik yang dua memuncak alam di sungai Tarap, payung panji di Saruaso, sudah terang di Padang Ganting, cermin Cina di Singkarak Taming Bakar, tangkai alam di Priangan Padang Panjang, pasak kunci di Saruaso, cemati di Tanjung Balai sulit air, pasak kungkung di sungai jambar, kerajaan mesjid yang tiga kota di Balai Gadang, sandi batu di Malalak, Raja besar di bukit Batu Sangkar, gajah besar di Tiga Balas, harimau campo di Agam dan Batipuh. Adapun distrik Caniago bagi yang terhormat daulat yang dipertuan, adapun distrik Koto Piliang hamba, di Agam bagi daulat yang dipertuan. Beberapa lama kemudian dunia berkembang nagari telah ditempati adanya.

Pasal pada menyatakan kemudian setelah berunding Datuk yang bertiga di dalam nagari Priangan Padang Panjang di Balai Balairung Panjang di atas tujuh mahajun alam di bawah duanggo yang bersisir berhampiran berhiasan permata, beriringan mengkilat cahaya balairung panjang, merundingkan tentang sekitar wilayah laut dan daratan, mereka itu ialah Datuk Katumanggungan dengan Datuk Perpatih Nan Sabatang, serta Datuk Sari Maharaja merupakan orang yang bertiga. Kemudian datanglah ke sungai Solok yang pada waktu itu bernama Solok, namanya Bayang Taranjur, Tiku Pariaman belum bernama Tiku Pariaman, Tabo Pakandangan begitu juga hanyalah lalang pajajaran. Pada ketika itu, kemudian terdengarlah Belanda setan banyak berlayar di nagari, tiba perahunya di pulau Pinang untuk mendarat. Kemudian berte-

mu dengan Datuk yang bertiga, Hai Belanda setan, marilah kamu membaca kalimat syahadat : **Asyhaduanla ilahailallahuwasyhaduana Muhammad rasulullah**. Kemudian menyahut satu orang berdarah jin : Hai semua orang Melayu busuk, adapun ibu bapak kita pada masa nabi kita Adam alaihi wasalam, sekarang ini kamu tidak suka, karena kami tidak satu agam dengan kalian, kami orang bangsa kulit putih. Kemudian berkata Datuk Katumanggungan dengan Datuk Perpatih Nan Sabatang serta Datuk Sari Maharaja : Hai Belanda setan, kamu menyatakan seibu sebapak dengan kami, siapa yang salah kata mengatakan, kamu tidak seagama dengan kami hai Belanda setan, kemudian berperanglah kita di tengah laut itu dengan lamanya berperang empat bulan sepuluh hari, kemudian banyak orang kafir itu yang mati. Kemudian lautan yang cukup luas itu menjadi merah oleh darah semua orang kafir. Kemudian diperoleh perahunya satu buah di tengah laut yang berisi beberapa pakaian yang indah-indah mahal harganya dan terdapat beberapa peti uang ringgit dan rupiah yang semuanya diambil. Kemudian tunduklah orang kafir itu masuk agama Islam pada saat itu juga dengan membaca kalimat syahadat, kemudian diberi nya emas sepuluh koyan banyaknya, kemudian setelah itu kembali Datuk yang bertiga ke daratan, tiba di padang ilalang pajajaran. Kemudian diberi nama Tiku Pariaman, Tabo Pakandangan sintuk Lubuk Alang, Sunan Kurai Taji. Kemudian ditinggalkan anak dua orang, satu laki-laki dan satu perempuan, ialah yang dijadikan raja di batang rantau yang bernama Tiku Pariaman. Beberapa lama kemudian menghadap anak laki-laki yang bernama Si Tunggal Satu, ialah yang memegang pedang pusaka. Kemudian setelah itu kembali pulang Datuk yang bertiga ke nagari Priangan Padang Panjang. Kemudian berpikirlah mereka di sana, umurpun bertambah juga ketiga Datuk itu, mengenai pusaka waktu itu unutk anak semuanya. Kemudian beberapa lama adanya.

Pasal pada menyatakan, maka akan berunding Datuk yang bertiga dalam nagari Priangan Padang Panjang di Balai Balairung Panjang di atas takhta mahajun alam di bawah duanggo yang bersisir berhampiran hiasan permata, beriringan mengkilat cahayanya di kursi yang keemasan, di atas tikar tilam pandan buatan orang Banggali, ketiga Datuk itu sedang berpikir dengan berunding apakah akan pergi atau akan tinggal. Kemudian hendaklah yang berdua ke pulau Aceh setelah itu ke Pulau Jawa ke Semarang.

Kemudian berjalan Datuk Katumanggungan dan Datuk Perpatih Nan Sabatang ke batang rantau Tiku Pariaman. Kemudian perahu itu terhalang di tepi pasir, karena air pasang sudah lewat mulai surut. Kemudian berkata Datuk yang berdua kepada anak. Hai semua anak maukah kamu untuk menjadi pengganjal perahu, karena perahu telah terganjal di tepi pasir. Kemudian menjawab semua anak, kami takut untuk menjadi pengganjal perahu yang sangat besar ini. Kemudian berkata kepada seluruh kemanakan laki - Laki dan perempuan. Hai sekalian kemenakan, maukah kalian untuk jadi pengganjal perahu Itu. Kemudian menjawab semua kemenakan itu. Jikalau demikian kata semua ninik moyang baiklah kami menjadi pengganjal perahu. Kemudian berjalan semua kemenakan itu ke tepi pasir dengan membawa alas berupa tikar dengan bayangan akan mati saja. Kemudian berdiri perahu itu dibantu si Katimuno dan Jihin (Jin) si Bulambai. Semua rakyat bergembira karena itu adalah bapak mereka ninik Perpatih Nan Sabatang.

Kemudian terlepas perahu dari ganjalan itu kemudian ditarik orang bersama - sama, kemudian bergeser kemenakan dari perahu itu, perahupun telah berlayar kelautan adanya. Kemudian berkata menteri besar ialah Catibilangpandai, hai semua Datuk - Datuk orang - orang besar dan terhormat jangan sekalipun pusaka diberikan kepada anak, melainkan kepada kemenakan semuanya. Kemudian berkata Datuk Perpatih nan Sabatang hai menteri besar sekali khilaf beribu ampun, karena telah dipanggil semua anak tidak ada yang mau untuk menjadi pengganjal perahu, itulah sebab nya maka baiknya pusaka Datuk dikembalikan, sawah ladang, emas perak, sapi kerbau dengan semua pusaka utang - piutang dari pamannya diturunkan kepada kemenakannya, karena berdasarkan ukuran kebaikan ialah kemenakan yang tiada suka akan kejahatan, karena itulah pusaka Datuk dikembalikan kepada kemenakan. Maka mengadakan rapat semuanya seisi pulau Perca alam Minang untuk berunding menurut adat, pusaka dikembalikan kepada kemenakan yang sangat mempunyai arti sampai ke alam Minang ini selama - lamanya hingga kini selanjutnya berunding dan bersumpah setia berdasarkan adat yang sampai saat ini tidak berubah - ubah adanya. Kemudian terbentuklah atau dibentuklah distrik yang dua yakni Kota Piliang dengan Bodi Caniago. Kemudian berlayar Datuk Katumanggungan dengan Datuk Perpatih Nan

Sabatang, perahu dipapah oleh si Katimuno serta Jin si Kulambai. Berkat kebesaran Datuk Perpatih Nan Sabatang berlayar sampai ke Aceh serambi Mekah, kemudian ke Pulau Jawa di daerah Semarang kemudian kembali ke Tiku Pariaman ke alam Minang. Setibanya di Nagari Pariangan Padang Panjang, maka Datuk Katumanggungan meminta berbicara dengan Datuk Sari Maharaja Diraja ke laut batu di wilayah Langgundi yang sudah ada. Kemudian berkata Datuk Sari Maharaja Diraja. Hai anak cucuku peganglah nasehat saya untuk kamu, karena saya akan berpulang ke rahmatullah ta'ala. Demikianlah apa yang dikatakan kepada Datuk Katumanggungan : baik - baik kamu memelihara alam dengan isi nagari, baik - baik kamu memelihara kemenakan dengan berpikiran benar sepenuh hati, agar kamu tidak terkena sumpah ninik kita Nabi Adam Alahi salam, karena ninik kita menjadi Khafilatullah dalam dunia ini dan begitu pula yang akan digunakan oleh kamu bagaikan lautan yang tidak dipenuhi air, bagaikan bumi ini tidak dipenuhi tumbuh - tum buhan. Apalagi engkau menjadi penghulu di distrik Kota Piliang. Jika hendak melakukan berbagai pekerjaan jangan sekali - kali kamu menghabisi, jangan kamu menebang juga merobohkan, jangan memancang, juga memutuskan, karena dalam berbicara tidak hanya sekali ada pendapat tidak sekali diterima. Lainnya lagi yang dapat digunakan sebagai ujud kasih kamu terhadap semua isi alam atau daerah sperti nabi mencintai pada semua umatnya, untuk itulah dalam berbicara harus dipikirkan benar baik - baik. Adapun hati berpaling Allah, mata berpaling setan, neraca berpaling emas. Maka baik - baik menjaga lidah dan kakimu serta matamu. Jika tertarung lidah dan tangan, emas yang didapat, jika tertarung kaki, hina yang didapat, jika tertarung dalam penyembah an badan yang menjadi kena atau terkena dan menjadi tanggungan yang merasakan badanmu seperti demikianlah yang dikatakan saya

Memetik padi orang, mengilang menyisik dibalik
telah balik dibelah benar hujan di langit didorong
angin sama direntang, kembali juga ke pangkuannya

Lainnya lagi bagaikan saya :

Berdentang keras di lautan
terentang tah berkilat kelabu, langit memutih
arah angin Timur berpasangan limbubu di Utara

Pikirkan benar sungguh - sungguh lainnya lagi bagaikan saya kata Datuk Sari Maharaja Diraja :

Jika berbicara dengan orang yang tahu
bagaikan santan yang dicampur madu
jika berbicara dengan yang tidak tahu bagaikan alas
pencungkil duri.

Pandai - pandailah kamu dalam mencarikan apa yang dinamakan pusaka, karena pusaka banyak yang meragukan, karena lama menjadi lupa. Itulah pada mulanya, maka keluar perkataan Nabi kepada anaknya Fatimah, Hai Fatimah apa yang akan kamu katakan sebaiknya dipikirkan dengan matang dahulu, kemudian manfaatnya akan kamu peroleh. Adapun orang yang ada di dunia dan orang yang ada di nagari dan di daerah atau distrik kurang banyak yang mengetahui, seorang yang satu katapun tidak mengetahui, setiap orang dilarang membiarkan apa yang dianmakan pusaka karena apa yang dinamakan pusaka sangat berharga, kata Datuk Sari Maharaja Diraja yang memberitahukan kepada semua isi alam maupun daerah. Adapun ilmu - ilmu mempunyai dua perkara, satu ilmu diambil dari perumpamaan, kedua ilmu diperoleh dari Guru adanya.

Pasal pada menyatakan, adapun daerah yang tiga mempunyai perkara : pertama daerah Tanah Datar, kedua daerah Agam, ketiga daerah Lima Puluh, airnya manis, ikannya banyak, daerahnya tawar dan seperti demikianlah hamba Allah adanya. Adapun daerah yang tertua ialah daerah Lima Puluh, semua alam di daerah yang tiga ini telah berisi manusia, maka diduduki penghulu di setiap nagari yang semuanya akan dijadikan Khafilah oleh raja yang akan menyempurnakan hukum yang sesungguhnya.

Rimba bergulung ombak di lautan, berhembus arah angin timur, semuanya ini harus dipikirkan benar oleh orang-orang pandai. Seperti yang saya katakan lagi, meletus bunyi senapan, berpencaran ikan di lautan, berkokok ayam di dalam kampung. Seperti yang dikatakan hakim orang melayu, sapi melenguh keyika membajak, kerbau mengaik ditopangnya, kuda meringih di kandangnya. Ini merupakan suatu kebiasaan yang kita lakukan dari dahulu.

Pasal ini menyatakan hingga lima bulan kemudian datang atau tiba sebuah perahu dari lautan ke negeri lima kaum dua belas kata,

yang merapat di bukit Gambak dengan membawa kayu tataran naga baki. Kemudian berkata nakhoda kapal itu kepada Datuk Sari Maharaja. Hai orang Minang kemarilah kita bertebakan kayu tataran naga baki ini. Kemudian semua isi nagari dan daerah keluar ke tengah lapang Dusun Tua. Berkata lagi nakhoda itu, hai orang Minang yang cerdik dan pandai bicara, yang mana dari kayu naga baki ini pangkalnya dan yang mana ujungnya. Untuk itu bertanding kita dengan taruhannya lima puluh peti emas banyaknya. Kalau tertebak ambil kapal kami oleh orang cerdik di pulau ini. Kemudian menjawablah menteri besar Catibilangpandai, baiklah kepada nakhoda itu. Kemudian ia berbicara kepada daulat yang dipertuan Datuk Sari Maharaja Diraja. Datuk Sari Maharaja Diraja menyuruh diukur panjangnya dahulu dan dilipat dari tengah lalu ditimbang mana yang berat itulah pangkalnya. Kemudian Cati Runsudah pergi ke tengah lapang untuk melawan taruhan itu dan berkata kepada nakhoda itu, hai nakhoda besar kalau kayu tataran naga baki ini tertebak oleh kami apa hukumnya. Nakhoda menjawab, ambil olehh kamu semua isi perahu kami. Kemudian Cati Run sudah menarik kayu tataran naga baki itu, lalu diukur panjangnya dengan tali, dilipat dua dahulu, dari tengah ditimbang mana yang berat itu pangkalnya. Kemudian nakhoda sebagai orang laut menjadi sangat malu, semua isi perahu ditinggalkan di Sungai Emas, sedangkan nakhoda itu kembali ke lautan.

Pasal ini menyatakan dengan kemenangan itu dibagilah yang di peroleh itu ke laras yang dua. Sebagian diletakkan di lima kaum dua belas kota. Sebagian lagi di Sungai Tarap, juga ke Tanjung Sungai Ngiung. Berlangsung antara empat atau lima bulan hingga satu tahun lamanya.

Pasal ini menyatakan, kemudian datang lagi sebuah perahu yang membawa angsa dua ekor. Seekor jantan dan seekor lagi betina. Kedua angsa itu mempunyai kesamaan dalam hal besarnya, rupanya, jalannya, paruhnya, kelakuannya. Tiada sedikitpun yang berbeda. Perahu yang membawa angsa itu berpangkal di Tanjung Sungai Ngiung. Semua orang yang ada di dalam nagari itu melihat dan mengetahui kedatangan sebuah perahu tadi. Nakhoda besar perahu itu kemudian berkata kepada manteri besar Catibilangpandai : Hai orang daerah Minang, marilah kita main tebak-tebakan akan angsa ini, mana yang jantan dan mana yang betina. Untuk itu taruhannya adalah dua puluh kati emas yang kami miliki.

Baiklah kata mantri besar Catibilangpandai kepada nakhoda itu. Kemudian memohonlah mantri besar Catibilangpandai kepada daulat yang dipertuan ke laut batu di Langgundi. Sesudah itu berkatalah Sari Maharaja Diraja, beri makan dahulu kedua angsa itu, kemudian perhatikan yang mana dari kedua angsa itu kuat makannya, yang kuat makan itulah yang merupakan angsa jantan. Setelah itu kembalilah mantri besar Catibilangpandai ke tengah lapang untuk melakukan taruhan tadi. Kemudian diambil sebuah tempat makan yang besar beserta makanan yang diberikan kepada angsa itu. Kedua angsa itu pada memakan makanan itu. Salah satu angsa nampak tidak kuat lagi memakan makanan itu. Kemudian berkatalah mantri besar, bahwa angsa yang tidak kuat makan itu adalah angsa yang betina dan yang kuat makan adalah angsa yang jantan. Nakhoda tadi jadi malu, tanpa ada kata-kata ia berjalan mengambil dua buah sampan di kapalnya, kemudian pergi berjalan. Kapal dan semua isinya ia tinggalkan di kaki bukit. Kemudian bersumpahlah nakhoda tadi dengan semua pengikutnya, bahwa tidak lagi akan datang ke Minang, karena orang Minang semuanya berakal panjang. Nakhoda itu kemudian kembali pulang ke lautan.

Pasal ini menyatakan, empat lima tahun kemudian Datuk Katumanggungan pulang ke luhak Tanah Datar. Datuk Perpatih Nan Sabatang juga pulang ke Solok Silayo, yang membuat rumah dari kayu di tepi sungai. Sepeninggal Datuk Perpatih Nan Sabatang semua isi nagari luhak yang tiga telah teratur dan berbudi.

Pasal ini menyatakan, ketika itu semalaman hari hujan lebat, petir dan kilat bergantian. Air sungai menjadi besar dan terjadilah banjir, barang-barang hanyut semua. Ketika hari hampir siang air telah kering, waktu subuh Datuk Perpatih Nan Sabatang pergi sembahyang, sesudah sembahyang ketika hendak kembali pulang ke rumah ia berdiri di tepi sungai dan melihat di semak-semak bekas air besar ada seorang anak perempuan yang tersangkut. Anak itu tampak masih hidup, oleh Datuk Perpatih Nan Sabatang ditolong dan dibawa pulang ke rumahnya. Kemudian anak itu dirawat dan dijaga baik-baik oleh orang suruhan Datuk Perpatih Nan Sabatang. Ketika ninik Perpatih Nan Sabatang sedang duduk-duduk di halaman, yang pada waktu itu di halaman sedang terjemur kain dan baju serta celana besar, datanglah seorang laki-laki dari suatu daerah dan bertanya kepada ninik Perpatih Nan Sabatang tentang anaknya yang diberi tahu orang ditemukan oleh Datuk

Perpatih Nan Sabatang. Menurut Datuk Perpatih Nan Sabatang anak itu tidak di sini. Ia baru saja berjalan ke tempat lain dan ini pakaiannya masih terjemur. Kemudian melihatlah orang dari suatu tempat itu ke pakaian yang terjemur itu. Orang tadi kemudian terdiam atau terpana karena kena pengaruh ilmu Datuk Perpatih Nan Sabatang. Tak lama orang itu berkata lagi, kalau terlambat dia kembali saya tidak dapat menunggu karena rumah saya jauh. Kalau dapat rawatlah anak itu baik-baik, mudah-mudahan esok hari saya bertemu lagi dengan dia, kemudian orang tadi kembali pulang ke tempatnya. Adapun anak itu cantik rupanya, ia dinamakan si Ruhu Kampung. Setelah beberapa lama kemudian si Rana Kampung sudah dewasa dan bertambah cantik. Lalu ia dinikahkan dengan Catibilangpandai dan mempunyai anak. Selanjutnya berkembanglah keturunan Si Rana Kampung di nagari Solok Silayo.

Pasal ini menyatakan setelah lama ninik Perpatih Nan Sabatang tinggal di Solok Silayo dan hampir mati, maka ia berpesan kepada laras Bodi Caniago melalui rapat semua penghulu yang seia-sekata. Hai semua penghuluku jadikanlah nasehat saya ini sebagai dasar untuk berbicara yang terdiri dari delapan hal : Pertama sayangilah nagarimu, kedua sayangilah isi nagarimu, ketiga sayangilah orang-orang kaya, keempat hormatilah orang yang berilmu dan beriman, kelima hormatilah para tukang, keenam hormatilah semua penghulu yang telah memberi keadilan, ketujuh hormatilah orang yang pandai bicara yang akan menjadi penghubung nagari, kedelapan hormatilah para pengikut Allah yang sabar dan tawakal. Gunakanlah oleh kalian nasehat ini, sepeninggal saya, agar apa yang dikerjakan selamat dan berhasil semua. Jangan lupa menyerahlah englah oleh kalian nasehat ini, sepeninggal saya, agar apa yang dikerjakan selamat dan berhasil semua. Jangan lupa menyerahlah engkau kepada Allah, setelah itu menangislah seisi nagari, karena orang tempat bergantung dan berpijak akan meninggal. Kemudian berkata lagi Datuk Perpatih Nan Sabatang. Hai semua orang yang cerdik dan pandai, ada lagi yang akan saya katakan yakni dalam enam hal. Pertama berbuatlah akan sesuatu sesuai dengan hadis, kedua berbuatlah yang banyak utnuk kabaikan, ketiga perkuatlah dengan baik pagar (pelindung) nagari sekeliling kota, keempat mampu menguasai kerajaan di dalam nagari, kelima berbuatlah

yang menyenangkan hati, keenam mampu menyelesaikan masalah yang sulit dalam nagari. Dengan demikian bila nasehat ini dipakai akan bertambah baik sikap dan kelakuan para penduduk nagari para cerdik pandai dan kemungkinan akan dapat menjadi penghulu yang pilihan dan panglima besar di dalam nagari maupun di tiap daerah. Kemudian ada lagi yang saya katakan untuk orang cerdik pandai yakni dalam empat hal yang dapat digunakan. Pertama jangan engkau saling hina-menghina, ketiga janganlah memberi pertolongan dalam perbuatan maksiat, ketiga janganlah menghasut orang sesama Islam berkelahi. Inilah yang dapat dijadikan dasar dalam bertindak. Ada lagi yang saya katakan berkaitan dengan kejadian-kejadian di nagari yang dilakukan manusia, untuk ini ada dua belas hal. Pertama mampu menganjurkan orang untuk berbuat baik, kedua mampu melakukan perbuatan baik dan menghindari perbuatan jahat, ketiga milikilah atau perbanyak?ah harta, keempat banyaklah memberi pelajaran yang baik kepada seisi nagari, kelima bersabar dan bersenang hatilah terhadap semua orang, keenam bekerjalah yang giat, ketujuh milikilah kelebihan dari orang lain, kedelapan dapatkanlah sesuatu yang lebih, kesembilan jangalah senang dipuji orang, kesepuluh pandailah dalam berbicara, kesebelas jadilah orang yang pengasih dan penyayang, kedua belas mempunyai kemampuan berbicara dengan mengeluarkan kata-kata yang lembut dan lunak.

Pasal ini menyatakan sebagian lagi yang saya amanatkan, hai semua isi alam, berimanlah engkau kepada Allah agar lurus jalan yang engkau lakukan. Inilah yang menjadi akhir atau dasar dari pengetahuan adat itu. Jika terasa berat anggaplah ringan. Jika terasa sempit anggaplah luas. Karena itulah maka tumbuh pikiran yang berakal panjang. Pada dasarnya pikiran itu adalah penerang hati yang dapat sampai ke tujuh tingkat langit maupun ke tujuh tingkat bumi. Hal inilah yang dimiliki lebih oleh orang yang berakal atau pandai di dalam nagari. Adanya petunjuk akan sempit dan luas itu karena turunnya perkataan Allah Ta'ala dalam qur' an.

Selama engkau memiliki atau mempunyai kesulitan, berpeganglah kamu akan kemudahan, petunjuk yang diberikan ini. Kemudian setelah itu meninggallah ninik Perpatih Nan Sabatang di Solok Silayo. Itulah amanatnya terhadap Bodi Caniago selama-lamanya yang dapat dipakai di alam ini.

Pasal ini menyatakan tatkala itu ninik Katumanggungan hampir mati juga, semua penghulu, raja-raja dan orang-orang terhormat yang berada di tiap-tiap kota dan nagari di laras Koto Piliang berkumpul dan rapat semuanya. Kemudian berkata Datuk Katumanggungan untuk laras Kota Piliang dan laras Bodi Caniago, peganglah amanat saya dalam sembilan hal bagi raja-raja dan penghulu. Pertama dirikanlah kerajaan di Bukit Batu Patah, kedua dirikanlah di Sungai Tarap yang bernama Pamuncak Alam, ketiga dirikanlah kerajaan di Saruaso, keempat dirikanlah kerajaan di Padang Ganting, kelima dirikanlah kerajaan di Sumanik, keenam dirikanlah kerajaan di Batang Rantau Tiku Pariaman Tabo Pakandangan yang dipimpin Catibilangpandai, ketujuh dirikanlah kerajaan bandar Padang, siapa anak keturunan Belanda setan akan menempati bersama-sama kita, kedelapan dirikanlah kerajaan Tanah agar mudah perahu lewat ke kita dan dudukanlah seorang pemimpin di nagari Rambakan yang tinggi, agar mudah rakyat mencapai tujuan naik haji ke Mekah dan Medinah, kesembilan dirikanlah kerajaan di Palembang yang merupakan nagari ketujuh belas yang terdapat di luhak bandar dalam. Dan menurut kata saya lagi, dudukanlah seorang pemimpin di Tanah Aceh unutk memudahkan orang naik haji melalui Aceh menuju ke Mekah dan Medinah.

Pasal ini menyatakan sebahagian lagi yang saya katakan, hai laras Kota Piliang janganlah sekalipun engkau berpisah dengan laras Bodi Caniago telah memenuhi semua kewajiban aturan adat pada mulanya untuk kita, sehingga terbentuklah kerajaan kita, karena laras Bodi Caniago pula balai balairung panjang ada di tempat kita. Kita telah menduduki kebesaran. Oleh karena itu, janganlah kalian bercerai sepeninggal saya hai laras Kota Piliang. Peganglah amanat saya ini oleh kalian. Semua yang dikatakan itu merupakan suatu yang benar dari Datuk Katumanggungan dan Datuk Sari Maharaja sebagai mamak dari laras yang dua itu.

Pasal ini menyatakan bahwa undang-undang yang sembilan pucuk terdiri dari tiga bagian. Satu bagian ada di tanah suci yang dipakai oleh orang Mekah dan Medinah, serta pulau-pulau di tengah lautan. Satu bagian lagi turun di benua Cina yang dipakai dari orang di negeri Cina hingga ke negeri Siam, dan banyak negeri lainnya. Sedangkan yang satu bagian lagi turun ke Minang. Undang-undang itulah yang dipakai oleh kita dari dulu hingga kini

yang telah berkembang menjadi beratus-ratus pucuk. Dari sembilan pucuk undang-undang itu, satu pucuk memiliki lima ratus undang-undang, satu pucuk yang memiliki lima ratus undang-undang itu berada di negeri Kaling Kindustan. Kemudian lima ratus undang-undang ada di negeri Aceh serambi Mekah. Lima ratus undang-undang ada di negeri India, juga di negeri Belanda yang ada di Eropah. Kemudian lima ratus undang-undang, ada di negeri sebelah Barat dan lima ratus juga di negeri sebelah Timur.
Lima ratus undang-undang ada di negeri sebelah Selatan, juga lima ratus undang-undang ada di negeri sebelah Utara. Di tiap-tiap pulau di tengah lautan sekeliling Bukit Kaf terdapat pula undang-undang yang lima ratus itu. Bukit Kaf itu tingginya hampir ke langit, ialah yang dapat menahan ombak laut kamarullah.

Pasal ini menyatakan, bahwa undang-undang tersebut banyak sekali namanya. Ada undang-undang raja, yang merupakan asal-usul raja. Dengan pangkatnya sebagai raja hamba rakyat akan menuruti perintahnya. Undang-undang alam, berarti suatu petuah. Undang-undang adat, berarti suatu lembaga. Undang-undang orang banyak, berarti pusaka. Undang-undang menteri ialah menteri raja. Undang-undang menyelesaikan masalah dalam nagari, orang banyak, berarti pusaka. Undang-undang menteri ialah menteri raja. Undang-undang menyelesaikan masalah dalam nagari, ialah cupak Gantang atau adat istiadat. Undang-undang orang-orang besar dan orang-orang terhormat ialah perkumpulan dalam suatu lembaga. Undang-undang orang muda dan anak-anak, suatu permainan. Ada undang-undang orang naik tangga dan turun tangga. Undang-undang luhak, ialah nagari. Adanya undang-undang perang dalam menaklukkan dunia. Adanya undang-undang hulubalang. Undang-undang atau syarat-syarat bagi seorang saudagar adalah pandai dan cakap serta dapat memutuskan sesuatu dengan adil. Undang-undang atau syarat bagi seorang tukang perkakas (kayu) tidak lain memiliki gergaji yang tajam. Adanya undang-undang bagi orang yang menjadi jago-jago dalam nagari. Adanya undang-undang bagi orang yang ingin mempunyai semua ilmu menjadi alim ulama, khatib, imam pendeta. Adamya undang-undang untuk ke Ka'abatullah yang merupakan cahaya dunia atau tiap-tiap nagari sebagai tempat sujud atau menyembah bagi semua hamba Allah. Undang-undang bagi orang yang pandau berbicara, mengerti berat dan ringan serta tinggi rendah, juga sungguh-sung-

guh dalam adat maupun sara', adalah bijaksana. Adanya bermacam-macam undang-undang lagi yang semuanya berkaitan dalam hidup ini. Apa yang sudah disebutkan itu adalah sungguh-sungguh adanya yang telah tersusun dan tertulis oleh undang-undang tua dahulu. Kemudian diturunkan secara turun-temurun hingga sekarang dan tidak ada yang berubah atau berganti-ganti apa-apa yang telah dikatakan tersebut. Demikianlah yang dipakai atau digunakan di dunia dari Mekah dan Medinah, negeri Aceh yang serambi Mekah, pesisir barat laut dan lainnya.
Karena sangat sukar atau sulit, ada juga orang yang tidak berpedoman atau berpegangan pada undang-undang tersebut. Namun apabila ada orang yang menggunakan undang-undang itu bagaikan intan, ialah yang berarti memperoleh pusaka alam yang paling besar. Kalau ia anak-anak yang baru pandai lagi berakal seperti orang dewasa, kemungkinan ia dapat menjadi penghulu di luhak atau di dalam nagari. Akal yang dimiliki itu tidak datang dengan sendirinya, begitu juga dalam memberikan suatu pendapat. Orang yang mengalami keadaan demikian, adalah orang yang mempunyai kelebihan dari yang lainnya.

Pasal ini menyatakan bahwa Nabi Allah yaitu Adam sedang memanjatkan doa di bukit Jabal kudus. Kemudian Allah Ta'ala menurunkan sebauh mahkota unutk nabi Adam di padang Zulkarnaen, serta memperkerjakan anak cucunya Sutan Hidayat seperti yang terdapat dalam qur'an tetntang peranan Allah ini.

Aku jadikan manusia dari cahayaku dan menyembah aku di dalam dunia ini. Kemudian Allah Ta'ala menurunkan lagi seekor burung yang pandai berbicara unutk suatu Hidayat Iskandar Zulkarnaen. Sutan itu ditugaskan mencari tanah daratan yang bernama si Langgupuri. Untuk itu kemudian Sutan Hidayat pergi berlayar mencari tanah daratan dan juga mencari daerah perlengkapan menteri. Tidak lama kemudian perlengkapan bagi penghulu dan hulubalang terdapat di wilayah Tuan Bungsu pada Simangsung Anjibni Klaming Sipahat, pada Simaharaja Hitam dan Simangun Hulubalang Maharaja Indah serta Maharaja Bungsu yang sedang menanti matahari bersinar.

Kemudian Allah Ta'ala menjadikan tanah daratan di pulau Langgupuri, antara Palembang dengan Jambi. Raja yang pertamanya adalah anak Sutan Hidayat, yang diturunkan Allah dari dunia

gaib. Bernama Sutan Iskandar Zulkarnaen sebagai orang yang dipertuan di Nagari Zaizul. Nagari itu seolah-olah mempunyai kunci besi yang sangat kuat. Kalau dipandang nagari itu seakan-akan merah warnanya, putih warnanya, kuning warnanya. Pada dasarnya tidak dapat dilihat dengan jelas, bagaikan bulan dengan matahari. Rupanya itulah merupakan kebesaran raja yang tiga bersaudara, yang telah menjalankan adat dan memberikan kemurahan kepada semua hamba Allah dan semua raja-raja yang ada di bawahnya. Mereka semua telah mengambil berkat dan manfaat dari kebesaran itu juga dari Nabi Muhammad sebagai Sutan yang budiman menganggap sahabat semua hamba Allah. Dengan demikian mengalirlah mata air di dalam surga Janatul'naim. Dari mata air itu kemudian tumbuhlah tanam-tanaman di dalam bumi. Juga hiduplah semua hamba Allah. Kemudian di tempat yang mulia harum semerbak wanginya, bagaikan ambar dan kesturi. Sutan yang berlayar atau berniaga, merupakan saudara dari Sutan Sari Maharaja Alif yang berada di kerajaan nagari di benua tanah suci, dengan mahligai keemasan, Ia membawahi beribu-ribu nagari bahkan sampai enam puluh ribu luhak, seperti luhak pulau di pulau Perca yang juga ia perhatikan sama dengan di Mekah dan Medinah. Kemudian seorang Sutan bernama Sari Maharaja Dapang diturunkan atau berkuasa di Benua Cina, dengan tahta kerajaannya yang bermahligai keemasan. Juga membawahi beribu-ribu nagari yang tidak dapat dihitung lagi, yang paling terakhir adalah Negeri Siam. Kemudian seorang Sutan lagi bernama Sutan Sari Maharaja Diraja yang turun atau berkuasa di pulau Perca Tanah Barat, alam atau wilayah Minang di Pagaruyung. Kerajaan di Balaijainggo atas kesaktian dan kebesaran dari Allah Ta'ala.

Adapun dari kebesaran dan kemuliaan yang dipertuan sutan mengambil kayu keramat untuk dipotong atau dikarat. Sekarat diletakkan atau ditinggalkan untuk raja di benua tanah suci. Sepotong lagi diberikan untuk raja di Benua Cina. Kemudian sepotong atau sekarat juga untuk raja di Minang, yang merupakan sutan bermahkota Sangkahani atas karunia Allat Ta'ala. Karena karunia Allah Ta'ala ialah sutan yang menempati burung bersangkar emas, yang pandai berbicara dengan manusia. Atas karunia Allah Ta'ala ialah sutan yang memiliki canko emas. Dengan karunia Allah Ta'ala ialah sutan yang menumbuhkan padi. Karena karunia Allah Ta'ala sutan itu dapat membuat tenunan hingga se-

lesai. Atas karunia Allah Ta'ala ialah sutan yang meletakkan emas sesungguhnya di Liyuh Pandagangan. Atas karunia Allah Ta'ala ialah sutan yang menjadikan atau membuat Padang Camidang Giri. Atas karunia Allah Ta'ala ialah sutan yang menanam pohon tataran naga yang bertahtakan mutiara. Atas karunia Allah Ta'ala ialah sutan yang meletakkan sapit pinang kepala batu, karena karunia Allah Ta'ala ialah sutan yang mendirikan gunung Berapi tempat kuda semberani dan kumpulan burung liar mati juga tempat sarung Tinggalang hitam. Atas karunia Allah Ta'ala ialah sutan yang menjadikan Gunung Berapi Bungsu. Karena karunia Allah Ta'ala ialah sutan yang meletakkan jejak nabi tempat orang berniat dan berkaul. Dengan karunia Allah Ta'ala sutan yang meletakkan atau menjadikan emas. Atas karunia Allah Ta'ala ialah sutan yang memberi lantai batu pada kuburan raja Sungai Ngiang. Atas karunia Allah Ta'ala ialah sutan yang meletakkan bunga setangkai pada sungai Tarap tempat kerajaan yang dipertuan di mana airnya sangat besar. Atas karunia Allah Ta'ala ialah sutan yang menjadikan burung Kari yang dapat menari bila disentak dan akan bersedih bila disarangkan. Dengan karunia Allah Ta'ala ialah sutan yang memberikan gajah yang sangat jinak. Gajah itu mempunyai belalai yang merah dan gading yang putih seperti kapas. Karena karunia Allah Ta'ala ialah sutan yang menjadikan air laut rasanya tawar selama satu hari. Atas karunia Allah Ta'ala ialah sutan yang menjadikan emas dengan perisainya daung hilalang. Karena karunia Allah Ta'ala ialah sutan yang membuat gendang yang berbunyi seperti guruh hingga bisa terdengar ke dunia gaib. Dengan karunia Allah Ta'ala ialah sutan yang membuat sangkar batu sebagai tempat binatang lepas. Atas karunia Allah Ta'ala ialah sutan yang membuat suatu gedung tinggi terbuat dari bahan-bahan yang kuat dan baik, demikian juga dengan pagarnya. Karena karunia Allah Ta'ala ialah sutan yang menempatkan kerbau bernaung atau berdiam dari bukit rimba Bigan. Kerbau itu adalah kerbau yang tidak jinak juga yang tidak garang, lebih besar sedikit dari gajah namun lebih kecil sedikit dari lembu. Karena karunia Allah Ta'ala ialah sutan yang menjadikan ayam biring yang satu telur dua nyawa yang makanannya kuku, kuku yang dimiliki ayam itu sangat panjang diibaratkan panjangnya hingga ke langit. Dengan karunia Allah Ta'ala ialah sutan yang menanam bunga kembang biru se-

bagai hiasan bagi daulat yang dipertuan. Karena karunia Allah Ta'ala ialah sutan yang membuat balai janggo untuk tempat daulat yang dipertuan. Atas karunia Allah Ta'ala ialah sutan yang membuat cincin permata intan.

Atas karunia Allah Ta.ala ialah sutan yang menjadikan bunga sehari yang harumnya hingga kemana-mana tidak pernah hilang. Atas karunia Allah Ta'ala ialah sutan yang diberikan berbagai kemampuan lainnya yang ada di dalam nagari Minang ini.

Pasal ini menyatakan bahwa daulat yang dipertuan mengatakan bagi orang yang setia akan ada rasa cinta terhadap semua yang terdapat di alam Minang ini. Oleh karena itu, orang yang memiliki rasa cinta terhadap nagari kemanapun ia pergi selalu dimuliakan (dihormati) dan dijaga baik-baik. Orang tidak diperbolehkan mengganggunya. Bila ada yang mengganggunya, maka akan mendapat sumpah agar disiksa Allah, mendapat peringatan yang dalam Al-Qur'an yang 30 jus serta mendapat siksaan dari bisa ular. Ke mana orang itu pergi seperti ke negari Buton atau Palembang, daerah Jambi atau kemudian ke Aceh. Yang merupakan serambi Mekah. Juga ke nagari di daerah bandar dalam sampar ke Riau. Kemudian Indragiri hingga pulau Pinang, lalu ke Siak sampai ke Betawi, dan juga ke daerah-daerah lainnya, ia tetap dimuliakan (dihormati). Bila tidak ditepati apa yang dikatakan untuk orang yang memiliki rasa cinta itu, bagaikan padi tidak akan tumbuh dan buah tidak akan masak. Adapun yang dikatakan Allah Ta'ala dalam Al-Qur'an bahwa Khalifahtullah (Khalifah Allah) akan menjadi raja di dunia sebagai pengganti aku. Oleh karena itu, sumpah setia yang telah ada bagi semua hamba rakyat tidak boleh diganti selamanya.

Pasal pada menyatakan tentang adat dan sara' serta lembaga yang digunakan di masing-masing (tiap-tiap) wilayah atau daerah. Ketahuilah olehmu hai semua yang memegang atau berpedoman pada adat dan lembaga di daerah maupun di dalam negeri. Bahwa apa yang dikatakan itu mengandung banyak makna atau mempunyai arti. Seperti yang dikatakan raja tentang kata melimpahkan, yang dikatakan penghulu tentang kata menyelesaikan, yang dikatakan ulama tentang kata hakikat, yang dikatakan pegawai tentang kata berujung, yang dikatakan orang tentang kata dililit, yang dikatakan hulubalang (pengawal) tentang kata menderas,

yang dikatakan perempuan tentang kata merendahkan diri dari suami dan patuh pada suaminya seorang. Hal ini sama dengan yang dikatakan oleh Kadi (hakim) Melayu :

Nangka ada di tengah lapang
Sebelah diambil untuk digulai
Bagaimana pendapat semua hulubalang
Memperoleh atau mendapat pembicaraan (omongan) dari pegawai

seperti yang dikatakan lagi :

Nangka dibuat untuk gulai (digulai)
pada bulan puasa
bagaimana pendapat semua pegawai
mendapat titah dari raja.

Apabila nagari kita tidak ada raja, dengarkanlah apa yang dikatakan hakim Melayu :

Orang membawa timbangan
orang membawa telur
untuk makanan (lauk) bulan puasa
rumah bertopang terbuat dari batu
adat bertopang sara' (hukum-hukum Allah)
itulah sebagai pengganti raja.

Menurut hakim Melayu lagi :

Melempar sampai ke hulu
terkenalah udang di seberang
Bagaimana pendapat semua penghulu
undang-undang yang dijadikan permainan

Pasal ini menyatakan tentang undang-undang yang empat hal. Satu bernama undang-undang nagari. Kedua undang-undang di dalam nagari. Ketiga undang-undang luhak (daerah). Keempat undang dua puluh. Demikianlah undang-undang tersebut adanya.

Pasal ini menyatakan bahwa undang-undang nagari seperti yang dikatakan oleh hakim Melayu ini : Engkau (kamu) memotong kuku, yang dipotong dengan pisau kecil tajam, kemudian tampaklah kuku itu menjadi bersih. Bahwa nagari akan baik bila adanya kemufakatan, dan adanya pengaruh. Apabila ada kata yang tidak baik digunakan, kemungkinan terjadilah kesulitan. Artinya atau maksudnya adalah orang yang kebingungan karena tidak

menuruti adat nagarinya.

Pasal ini menyatakan tentang undang-undang orang di dalam nagari. Kesalahan dalam menegakkan akan mendatangkan ganti rugi, kesalahan membunuh akan memberikan kesengsaraan. Kesalahan makan dimuntahkan. Kesalahan menarik mengembalikannya susah. Kesalahan kepada Allah dapat bertaubat. Meminjam harus mengembalikan. Berutang (berhutang) harus dibayar piutang tandanya yang diterima.

Pasal ini menyatakan tantang air muka yang tidak menentu yang terdiri dalam lima hal. Pertama karena sudah tabiatnya. Kedua karena keserakahannya. Ketiga karena terlibat suatu perkara. Keempat karena bersedih hati. Kelima karena kalut hatinya. Keadaan demikian boleh saja terjadi. Karena daripada menunggu-nunggu sesuatu seperti hutang yang tidak terbayarkan, atau tidak ada keinginan berbaikan dari pertengkaran yang terjadi atau janji yang tidak ditepati untuk memperoleh suatu kiriman.

Demikian pula dengan adanya musibah kematian, hujan yang seharian atau dua hari berturut-turut, terdapat orang berkelahi di dalam rumah atau nagari, terjadi banjir atau berbagai macam kegaduhan dalam nagari. Patut juga orang memiliki air muka yang tidak menentu ini.

Pasal ini menyatakan tentang undang-undang yang ketiga. Mengenai undang-undang Luhak (daerah) seperti yang dikatakan hakim Melayu : melempar sampai ke hulu, terkenalah ikan yang ada di dalam kaca, didirikan batang jerami, dibuat rendang daun mempelam, dipotong-potong ikan laut, seluruhnya dalam perahu, Luhak (daerah) yang berpenghulu, daerah taklukan yang menjadi milik raja, tegak yang tidak terganggu, melenggang tanpa ganti rugi, terlintang patah menggeletak (sesuatu yang tidak dapat dihalang-halangi). Bila raja melakukan kesalahan ia akan menyerahkan diri untuk mati. Bila penghulu melakukan kesalahan ia akan membayar kesalahannya itu.

Adapun maksud dari tegak yang tidak terganggu dan melenggang tiada ganti rugi ada atau terdapat dalam dua hal. Pertama pada waktu negeri sedang damai. Kedua pada waktu nagari perang. Ketika nagari sedang damai tegak yang tidak terganggu dan

melenggang tanpa ganti rugi ada dalam dua puluh empat perkara. Pertama adanya orang ulama. Kedua adanya orang pergi mengaji. Ketiga adanya anak penghulu. Keempat kemenakan penghulu. Kelima semua penghulu. Keenam perayaan menjadi guru. Ketujuh adanya Khatib. Kedelapan adanya imam. Kesembilan adanya perempuan Khatib. Kesepuluh adanya tamu yang diundang. Kesebelas orang pandai diundang. Kedua belas adanya orang pengiring. Ketiga belas adanya orang beribu. Keempat belas adanya orang beranak (memiliki anak). Kelima belas adanya orang berbapak. Keenam belas adanya orang bersaudara. Ketujuh belas adanya orang yang dapat mengobati. Kedelapan belas adanya orang yang dapat mebuat rumah. Kesembilan belas adanya orang yang memiliki kandang. Kedua puluh adanya orang yang dapat naik kuda. Kedua puluh satu adanya orang berkumpul. Kedua puluh dua adanya orang yang akan melahirkan (bersalin). Kedua puluh tiga adanya orang yang telah berlangsung lama dalam mengaji. Kedua puluh empat adanya orang sakit karena terlalu lama berdagang di nagarinya. Demikianlah dinyatakan keadaannya.

Pasal ini menyatakan keadaan negeri yang panas dalam berpegang. Pada waktu berperang itu ada letusan tembakan, tangan pada berdarah karena diikat dengan gelang besi. Dalam perang ini ada sepuluh kejadian. Pertama adanya orang ulama. Kedua adanya orang yang pergi mengaji. Ketiga adanya raja. Keempat adanya tamu yang diundang. Kelima orang pandai yang diundang. Keenam adanya orang beranak. Ketujuh adanya orang berbapak. Kedelapan adanya orang menjadi imam. Kesembilan adanya Khatib. Kesepuluh adanya orang pandai dan sehat.

Pasal ini menyatakan tentang undang-undang yang keempat yang bernama undang-undang dua puluh. Undang-undang dua puluh ini dibagi tiga. Sebagian undang-undang delapan. Sebagian undang-undang dua belas. Apabila undang-undang yang delapan ditutupi oleh undang-undang yang dua belas tidak syah undang-undang itu di hilir, namun syah di mudik. Apabila undang-undang yang dua belas ditutupi yang delapan, tidak syah undang-undang itu di hilir maupun di mudik.

Adapun yang bernama undang-undang delapan tersebut, ialah pertama melawan atau kurang ajar, kedua melanggar adat, ketiga perampasan dengan kekerasan, keempat pencuri.

Sedangkan yang bernama undang-undang dua belas itu ialah pertama terlambat tersusul, kedua terusung tertanda (terbukti) ketiga tercencang terberi (siapa yang salah harus dihukum), keempat terikat terkungkung oleh tali yang panjang.

Inilah sesuatu fasal yang memberikan bimbingan yang pada mulanya mencontoh dari adat di Limo Kupang.

Pasal ini menyatakan bahwa undang-undang dua belas itu maksudnya, yaitu perampasan dengan paksa atau direnggut, rampas-merampas, memeluk istri orang, merindukan seorang perempuan milik orang atau melanggar adat, menyebarkan racun, pencuri, perbuatan yang melanggar atau menentang perintah, menganiaya dan membakar, saling membunuh, perempuan yang gila terhadap laki-laki atau suami orang atau anak orang, menghambat jalanan di hutan, senang memasuki kampung orang tabpa izin. Seperti yang dikatakan Allah Ta'ala janganlah kamu memasuki (mendatangi) rumah orang dalam keaadan belum selesai.

Inilah yang dimaksud undang-undang dua belas itu dalam adat nagari. Siapa yang menyia-nyiakan adat itu berarti harus berhadapan dengan para penghulu, para menteri, para pengawal, para hulubalang (pegawai), semua orang di dalam nagari. Dengan demikian begitulah terhormatnya kedudukan para penghulu. Sehingga sering dianggap sebagai payung panji dalam nagari. Karena ia sebagai penolong dan melindungi yang teraniaya. Penghulu itu juga merupakan tempat bergantung suku. Ia berusaha melakukan pekerjaan dalam kaitannya dengan yang teraniaya atau yang disia-siakan. Adapun undang-undang yang dua balas itu, dapat dimaksud demikian. Pertama terlambat tersusul (siapa yang lambat akan ketinggalan). Kedua tercencang terberi (siapa yang salah akan dihukum). Ketiga tercambuk terpukul. Keempat putus tali (tiada harapan lagi). Kelima tertambang tali (mendapat hambatan). Keenam tiba-tiba ada burung lewat atau jatuh (kejadian yang menyedihkan datang seketika). Ketujuh berjalan cepat-cepat (keburu-buru). Kedelapan pulang basah kuyup. Kesembilan dijual murah. Kesepuluh dibawa kain terbawa lalat. Kesebelas terkejang tertembus ke langit (sesuatu yang menyedihkan diketahui meluas). Kedua belas terlihat oleh orang banyak. Demikianlah suatu bukti nyata adanya. Orang mengatakan malam terang bersegi bulan, kilau gemilau cahaya bintang langit yang menyinari bumi.

Pasal ini menyatakan bahwa yang pertama merupakan suatu jalan menuju kedaulata. Kemudian jalan menuju kebaikan. Apabila ada suatu tuduhan yang mengakibatkan tidak baik, kemungkinan akan mendapat sumpah atau disumpahkan sesuai dengan kejahatannya. Adapun maksud dari yang dikatakan tercancang terberi, ialah terkena senjata tubuhnya atau tertangkap di dalam nagari. Ini merupakan adat yang sudah digunakan di daerah nagari Lima Puluh, atau juga di nagari Mekah dan Medinah. Telah digunakan oleh orang tua-tua (orang-orang terdahulu) dan diturunkan secara turun-temurun tanpa ada perubahan. Dapat dijadikan pegangan bagi semua penghulu di suku masing-masing di setiap nagari. Di dalam hadist dikatakan bahwa setiap nagari terbentuk dengan adatnya yang kuat, juga benar dan tiada yang salah. Oleh karena itu, bila terjadi cancang (kesalahan) akan mendapat penggantian (hukuman). Adanya pembunuhan akan mendapat balasan. Kalau meminjam harus dikembalikan. Kalau hilang harus mengganti, dan berbagai hal lainnya. Inilah yang telah menjadi adat di dalam nagari. Demikian pula dengan berbagai masalah yang ada di dalam undang-undang yang dua belas, merupakan suatu bukti nyata. Di dalam adat nagari dan juga ada dalam Kitab Allah dan hadistnya. Bahwa setiap hukum bila tidak ada atau tidak disebutkan dalam Kitab Allah, merupakan hukum berhala yang ada dalam api yang menyala.

Pasal ini menyatakan bahwa ketahuilah olehmu hal semua orang pandai tentang undang-undang yang dua puluh delapan. Undang-undang yang dua puluh delapan itu merupakan hukum atau aturan bagi semua penghulu yang ada di tiap-tiap suku di dalam nagari. Kesatu kesalahan dalam mencencang mendapat penggantian atau kesalahan dalam membunuh akan mendatangkan atau memberikan kesengsaraan atau pembalasan. Kedua kesalahan dalam memakan sesuatu dapat dimuntahkan. Ketiga tersesat balik kembali atau salah ambil dikembalikan. Keempat khilaf diperbaiki atau meminjam dikembalikan. Kelima diberikan selalu hilang lekang. Keenam hutang dibayar piutang diterima. Ketujuh bersungguh dalam membayar bertengkar berbaikan dan kedua puluh delapan sesuatu yang buruk harus dibuang, sesuatu usul harus diterima. Demikianlah peraturan undang-undang yang dua puluh delapan yang ada di dalam adat nagari ini.

Pasal ini menyatakan di suatu daerah pertamanya harus ada yang mampu berbicara. Kedua dapat diketahui adat istiadatnya. Ketiga dapat diketahui amal-beramalnya. Adapun maksudnya : setelah diketahui hukumnya atau aturannva demikian, dicari juga dari mulanya ada hingga akhirnya. Orang yang mengambil (maling) harta orang akan mendapat hukuman, berupa denda dan dijatuhkan. Jika terjadi keadaan demikian, maling (pencuri) itu akan dikenakan berapa denda yang harus dibayarkan dan disidangkan. Untuk menentukan berapa ukuran dendanya, para sutan-sutan (tokoh-tokoh masyarakat0 kurang lebih empat sampai tujuh orang mengadakan perundingan. Kemudian dendanya itu adalah lebih dari sepuluh emas, bahkan bisa lebih banyak lagi. Dengan demikian dapat diartikan pada waktu hidup ia memiliki emas, pada waktu meninggal sudah tidak memiliki emas. Dari hukuman terhadap pencuri itu dapat diperoleh seekor kerbau sebagai tandanya. Jika ada seorang pencuri sapi juga demikian denda yang dikenakan, pencurian akan binatang empat kaki lainnya pun begitu juga. Sedangkan untuk pencuri ayam dendanya adalah tiga setengah emas ditambah dengan lima kupang. Demikian juga denda bagi pencuri itik maupun binatang jinak lainnya. Jadi seorang pencuri siang dan malam tiada akan tenang hidupnya. Dan jika ada seorang pencuri padi, juga demikian jadinya tadi memiliki emas hingga mati (meninggal) sudah tidak memiliki lagi. Karena terkena denda tiga belas setengah emas ditambah lima kupang dan lain-lainnya. Itulah merupakan suatu kehidupan yang ada di dunia ini. Kalau ada pencuri buah-buahan seperti cempedak, ia juga akan terkena denda demikian. Apabila tidak memiliki emas, ia disuruh berkeliling kota (nagari) membawa cempedak itu yang digantungkan di lehernya, orang akan bersorak-sorai melihatnya. Apabila ada orang mencuri pisang, maka dendanya sekupang ditambah lainnya. Karena hanya mencuri atau mengambil tanaman yang dapat dimakan di bumi ini, maka tidak perlu atau janganlah dipukul pencuri itu. Apabila ada orang mencuri kelapa, maka dendanya adalah sekupang ditambah yang lainnya. Dengan demikian, pada dasarnya selain yang empat kaki seperti kerbau dan sapi, kuda dan kambing sama saja dendanya. Sesuatu yang salah demikianlah aturannya. Itulah hukuman bagi yang dinyatakan bersalah. Hukuman itu merupakan adat yang telah terbiasa di nagari ini, dan itu berdasarkan dari ajaran

Kitab Allah yang telah disempurnakan dan disesuaikan adanya.

Pasal ini menyatakan, bahwa ketahuilah oleh kalian hai saudara kami sesungguhnya kegiatan di dunia ada dalam delapan hal. Pertama berakal, kedua berilmu, ketiga cerdik pandai, keempat cando kio, kelima berpengetahuan arif, keenam berbudi, ketujuh bijaksana, kedelapan bodoh dan linglung (bingung).

Pada mulanya akan diketahui maknanya. Ilmu itu diperoleh lahir dan bathin, cerdik itu berarti kelakuan yang selalu mengherankan. Cando kio berarti selalu ingin berubah atau mengadakan perubahan dalam satu hal. Berbudi itu artinya bila orang berkata-kata sebaiknya diketahui benar-benar dulu baru kemudian menjawab dengan penuh rendah hati sebagai hamba Allah. Arif itu artinya tidak pernah membantah terhadap semua orang terutama bagi yang berakal (pandai). Jika tidak arif akan bisa celaka dan binasa. Bijaksana itu artinya sesuatu kebaikan. Bila terjadi sesuatu kejahatan tetap bermulut manis dalam mengeluarkan kata-kata dihadapan kaumnya.

Pasal ini menyatakan bahwa akal itu terdiri dari 3 hal. Pertama akal itu ada sejengkal. Kedua akal itu ada yang du jengkal. Ketiga akal itu ada yang tiga jengkal. Manusia yang memiliki akal sejengkal, seperti orang yang mengibaratkan dirinya lebih dari manusia lain disebut juga sebagai orang takabur. Kalau yang memiliki akal dua jengkal, seperti mengibaratkan dirinya tiada lebih maupun kurang daripada manusia lain sebagai keyakinan terhadap Allah Ta'ala. Sedangkan yang memiliki akal tiga jengkal, seperti orang yang mengibaratkan tiada mengetahui dan tiada kekuasaan juga tiada dapat bergerak maupun lainnya kecuali atas kehendak Allah ta'ala. Orang yang demikianlah yang dapat dianggap sebagai orang sempurna. Berakal demikian patut diamalkan hai semua hamba Allah. Berbuatlah atau berlakulah yang sabar dan pikirkanlah sabda Nabi Allah Sallahualaihi wassalam.
Berpikir itu penerang hati (pelita) hati. Oleh karena itu banyak-banyaklah berpikir dan bersabar agar akan selamat hidup kita di dunia ini maupun di akhirat nanti.

Pasal ini menyatakan kehormatan raja ada dalam sepuluh hal. Pertama bahagia dan berbudi, banyak hertanya dan elok rupanya. Kedua berakal. Ketiga Berilmu. Keempat sangat berani. Kelima tawakal. Keenam berkeyakinan. Ketujuh tetap pikirannya. Kede-

lapan selalu sabar bila belum dapat memenuhi keinginan rakyat. Kesembilan menyenangi semua rakyatnya yang merupakan hamba Allah. Kesepuluh mengetahui semua keadaan rakyatnya maupun tiap-tiap luhak (daerah) dan nagari.

Pasal ini menyatakan seseorang menjadi raja harus ada empat hal. Pertama memiliki adat. Kedua bijaksana. Ketiga mempunyai pendapat tetap (mempunyai prinsip). Keempat gagah dan mempunyai keberanian. Ini harus diketahui, bila tidak kemungkinan nagari akan dapat binasa (hilang lenyap). Perlu diketahui lagi yang haram hendaklah diharamkan. Jauhkanlah semua pekerjaan atau perbuatan yang menganiaya orang. Berbuatlah amal dan rasa sayang kepada semua pimpinan dan semua fakir miskin, juga semua pedagang dan anak yatim, semua orang-orang kaya, semua menteri, semua hulubalang (pengawal). Inilah yang dapat dijadikan pegangan bila seseorang ditugaskan menjadi raja. Adapun yang dapat menghancurkan suatu kerajaan, yaitu pertama kedzaliman dan kedua penganiayaan terhadap manusia.

Pasal ini menyatakan bahwa kebiasaan semua raja adalah bersikap adil, bila tidak seperti sungai besar yang tiada berisi air. Ibaratnya sungai besar tidak akan bernama sungai bila tidak ada isinya. Di samping itu, juga harus lengkap di dalamnya ada ikan dan lain-lainnya. Dengan demikian akan sempurna sungai itu karena telah berisi. Dengan demikian pula akan halnya semua raja harus adil, jangan dzalim agar rakyatnya tidak terpencar-pencar jadinya.

Pasal ini menyatakan kehormatan (untuk menjadi) seorang penghulu harus memiliki (ada) 6 hal. Pertama berakal atau mempunyai akal. Kedua mempunyai ilmu. Ketiga memiliki harta (kaya) Keempat mudah mengeluarkan atau tidak kaku. Kelima berani. Keenam memiliki hati yang sabar terhadap sahabat, saudaranya maupun kaumnya.

Pasal ini menyatakan untuk menjadi seorang hulubalang (pengawal raja) harus memiliki 4 hal (syarat). Pertama berani. Kedua jagoan. Ketiga tawakal terhadap apa yang dikerjakan (diperbuat). Keempat bertingkah laku baik.

Pasal ini menyatakan seorang menjadi mualim ada empat syarat. Pertama memiliki hati yang sabar. Kedua mengetahui keadaan Nabi Muhammad. Ketiga memiliki kemampuan berbica-

ra. Keempat tubuh harus suci berdasarkan hadist dan jauhkan najis, serta berpakaian rapih lahir dan batin dan menghindari perbuatan jahat. Dengan demikian, seorang mualim itu akan masykur jadinya.

Pasal ini menyatakan, bahwa kedudukan seorang anak laki-laki adalah pada siang hari hendaknya tidur dan malam hari hendaknya berjaga-jaga dengan senjata yang tajam. Hendaknya memiliki keteguhan. Dalam memutuskan sesuatu harus sesuai dan adil. Dalam berkata-kata harus berhati-hati, jika tidak dapat menusuk hati orang. Dalam melihat hendaklah jangan sembarangan mata harus dijaga-jaga. Karena di dekat mata itu selalu ada iblis. Sehingga seringkali karena penglihatan itu manusia (orang) dapat menjadi hantu (mendapat kesalahan besar). Dalam berjalan hendaklah kaki dijaga karena kaki itu dapat menjadi lawan kita yang membawa ke sana ke sini.

Pasal ini menyatakan bahwa kedudukan seorang anak muda ada lima hal : Pertama memiliki rupa yang baik. Kedua tubuh dan pakaiannya harus bersih dan suci. Ketiga manis mulut dalam berbicara. Keempat takut akan sahabatnya kelima memiliki ilmu di dunia dan akhirat dan pandai berbasa-basi atau mengambil hati terhadap semua orang tua.

Pasal ini menyatakan bahwa setiap orang manusia harus mengetahui yang dikehendakinya atau mengikuti kata hatinya, jangan mengikuti kata hati orang yang kurang kesadaran dan akalnya. Orang yang tahu mengikuti kata hatinya akan berlaku baik terhadap dirinya dan juga terhadap orang lain. Bila terlalu jahat terhadap dirinya juga akan terlalu jahat terhadap orang lain. Itulah yang sebenarnya yang dinamakan berakal. Sedangkan orang yang hanya bisa mengikuti kata orang tanpa dapat mengikuti kata hatinya, biasanya seringmencela orang tanpa mau dicela dan selalu ingin marah. Keadaan demikian itu tidak baik. Seharusnya ia harus tahu mengikuti kata hatinya, dan kalau mengikuti kata hati orang harus tahu betul apa yang diperbuat orang tersebut. Selain itu ikutilah apa yang dikatakan Allah Ta'ala dan Nabi Muhammad Rasullullah.

Pasal ini menyatakan kedudukan manusia ada dalam 6 hal. Pertama orang namanya. Kedua orang-orang namanya. Ketiga serupa orang namanya. Keempat angka orang-orang namanya.

Kelima yang bernama orang namanya. Keenam sebenar-benar orang namanya. Adapun yang dimaksud orang yaitu yang tahu akan baik dan jahat, tinggi dan rendah. Kalau yang dimaksud orang-orang yaitu tindakannya bagaikan suatu gambar yang tidak dapat berkata. Sedangkan serupa orang maksudnya nampaknya dari jauh menyerupai orang, tetapi belum tentu orang walaupun menyerupai orang rupanya. Angka-angka orang maksudnya seperti kayu atau bagaikan kayu saja bila digerakkan ia bergerak, bila ditahan ia berhenti. Bernama orang maksudnya yaitu bagaimana menurut orang, bagaimana menurut kita, ke hilir orang ke hilir kita. Sebenar-benar orang maksudnya yaitu yang tahu lahir dan batin bahwa ia hamba Allah (tuhan).

Pasal ini menyatakan bahwa kita ini semua hamba Allah. Oleh karena itu, hendaklah mengetahui rasa makanan seperti nasi. Jika belum mengetahui rasa nasi dan juga makanan yang lain, berarti belum memiliki ilmu yang sempurna menurut sabda nabi. Adapun kita smeua hamba Allah yang mampu berbicara. Untuk itu ketahuilah olehmu akan empat hal seperti yang dikatakan hakim di tanah suci (benua rahim). Ilmu itu suatu yang bijaksana harus dijaga dari hiruk pikuk dan dari semua bahaya atas izin atau kehendak Allah. Pada mulanya dasar dari yang berakal ada 3 hal. Pertama memaafkan berbagai kesalahan yang diperbuat orang. Kedua tetap (selalu) rendah diri walaupun dihadapan orang yang mempunyai kedudukan di bawahnya. Ketiga berbicaralah dengan bertutur kata. Sedangkan yang bebal pada dasarnya ada 3 hal : Pertama mengadakan atau membuat suatu keputusan tanpa berunding dulu. Kedua terlalu membanggakan diri. Ketiga menghina orang yang berbuat kebaikan dan tiada berbuat sesuatu sesuai dengan aturannya.

Pasal ini menyatakan bahwa tanda orang memiliki akal ada atau nampak dalam sepuluh hal, terdiri dari lima lahir dan lima batin. Lima yang lahir itu adalah : pertama mau bersusah-susah diri, kedua dapat menahan amarah, ketiga selalu rendah diri (tidak sombong) , keempat ramah, kelima berbuat amal saleh. Untuk lima yang batin adalah : pertama berkata-kata dengan baik, kedua selalu beribadat, ketiga senantiasa takut terhadap Allah, keempat selalu merasa dirinya banyak dosa, kelima menghargai atau menghormati diri.

Adapun harta yang harus memiliki manusia ada tiga hal. Pertama berilmu dan tidak menyalahi atau mengajarkan hukum yang bersifat sara', kedua mudah bertanya terhadap dia. Ketiga berusaha giat dalam melakukan pekerjaannya dengan baik dan tidak mengabaikan dunia yang merupakan ciptaan Allah Ta'ala.

Pasal ini menyatakan tentang kelebihan manusia yang telah mendapat petunjuk dan ajaran sebagai hamba Allah, baik tua dan muda, kecil dan besar, yang terhina dan yang terhormat, yang miskin dan kaya, laki-laki dan perempuan. Dilebihkanlah bangun daripada tidur (lebih banyak bangun daripada tidur). Lebih banyak yang sukar daripada yang bebal. Lebih banyak yang rajin daripada yang malas. Lebih banyak duka daripada suka. Lebih banyak yang lapar daripada yang kenyang. Lebih banyak baik daripada jahat. Apabila lebih banyak yang lapar daripada yang kenyang, memungkinkan akal dapat hilang. Apabila lebih banyak tidur daripada bangun, kemungkinan akan hilang kemampuan berbicara karena berbicara dapat dilakukan ketika kita sedang bangun atau tidak tidur. Apabila lebih banyak malas daripada rajin, maka akan diperoleh kehinaan dan kepapahan juga akan hilang kehormatan. Apabila lebih banyak suka daripada duka, akan hilang budiman dan utusan itu juga hilang, niscaya para tukang akan habis. Dan apabila kayu habis, maka yang terjadi adalah kerugian. Dengan demikian, ingatlah oleh kalian apa yang dikatakan ini banyak maknanya atau bermanfaat. Hal inilah yang terpakai oleh kita semua sebagai hamba Allah di dunia.

Pasal ini menyatakan bahwa setiap orang memiliki hutang atau yang berhutang akan menjadi tenang bila memperhatikan enam hal. Pertama ada kata persetujuan, kedua berpersauhkan tanda. Ketiga memiliki persediaan emas perak. Keempat mempunyai cadangan kehormatan. Kelima menyatakan atau memberitahukan keadaannya. Keenam memperoleh perlindungan dari raja.

Pasal ini menyatakan tentang undang-undang yang tersamar ialah bagaikan dengan daun pandan tertanam. Kumpulan darah yang berceceran. Lalat yang telah berkurang. Tanah yang lumbang. Inilah aturannya.

Sedangkan yang wajib bagi seorang mualim ada dalam dua hal. Pertama mengikuti apa yang disuruh atau dianjurkan Allah, kedua menjauhkan segala larangan Allah. Demikianlah aturannya.

Pasal ini menyatakan tentang suatu jawaban (pendapat) yang ada dalam empat hal. Pertama disetujui maksudnya jawabab atau pendapat yang disetujui itu adalah yang bersifat dapat dibakukan dengan baik. Kedua ditidakkan, maksudnya jawabab (pendapat) yang ditolak itu adalah sesuatu yang mengarah pada perbuatan jahat dan melanggar hukum. Ketiga bimbang, maksudnya pendapat yang bimbang itu adalah kesalahan dan kebaikan yang tidak jelas. Keempat diterima atau disyahkan, maksudnya pendapat yang syah itu adalah disetujui berdasarkan hadist. Adapun yang namanya melanggar sara' (hukum-hukum Islam) ada empat hal. Kesatu kelaparan. Kedua menghina. Ketiga meniduri perempuan milik orang lain. Keempat menyindir atau berkelahi. Sedangkan yang berada di luar adat ada empat hal. Pertama asal. Kedua usul. Ketiga tanda bukti. Keempat suatu kenyataan.

Pasal ini menyatakan tentang daul yang ada dalam empat hal. Pertama mencemoohkan, Kedua disapakan (sakit diganggu orang halus). Ketiga didaulkan. Keempat kecelakaan.

Pasal ini menyatakan tentang perasaan yang sakit hati (hati yang disakiti) yang ada dalam empat hal. Pertama pada waktu berkata sepertinya tidak perduli atau tidak menaruh perhatian. Kedua mendapat perkataan tidak baik. Ketiga kata mengatai. Keempat bersengketa atau bertengkar mulut.

Pasal ini menyatakan tentang menghentikan suatu persengketaan atas atau dalam empat hal. Pertama melalui atau diberi hukuman. Kedua memalui suatu badan adat. Ketiga karena adanya perasaan takut. Keempat disuruh mengikuti apa yang selayaknya. Pengetahuan ini sangat berguna bagi semua penghulu. Apabila pantas dapat diberi hukuman bagi yang sesat, atau yang sulit. Dengan demikian, dimana ada suatu bahaya atau kekacauan, harus dapat dihentikan atau diselesaikan. Dimana ada kepala penjahat di situ harus diserang.

Pasal ini menyatakan tentang hukuman yang ada dalam empat hal. Pertama hukum adat berdasarkan sara' (hukum Islam). Kedua hukum dari Kitab Allah. Ketiga hukum yang berlaku setempat. Keempat hukum Allah.

Pasal ini menyatakan tentang perkataan yang benar adalah karena jawabab yang benar. Perkataan yang salah karena jawabannya yang tidak benar. Apabila datang hendaknya ada perkataan

permisi, dan kalau kembali juga demikian. Atau hendaklah selalu bersopan santun. Apabila ada yang mengganggu kedudukan penghulu atau raja merupakan suatu kesalahan.
Hal ini tidak dapat dilalui tanpa hukum atau melewati hukum begitu saja. Sementara itu pendapat (jawaban) yang diterima atau disyahkan merupakan sesuatu yang tidak ada kesalahan lagi. Sedang pendapat (jawaban) yang ditiadakan maksudnya ada dua hal. Kesatu untuk nafi, kedua bagi yang tertidur. Adapun pendapat (jawaban) yang bimbang atau tidak jelas, tidak dapat dijawab diselesaikan di lembaga adat atau adat terdahulu. Sedangkan pendapat atau jawaban yang diiyakan atau disetujui, maksudnya yang dapat dijalankan dan menjalankan atau diselesaikan dan menyelesaikan. Pada dasarnya hukum berlaku bagi yang berbuat kesalahan atau kejahatan. Apabila hati dapat menerima pantas dijalankan, kalau tidak menerima jangan dijalankan. Apabila ada yang berbuat kurang baik atau sekehendak hati dapat didakwakan. Jika demikian yang berkelakuan tidak baik itu harus menyelesaikan melalui hukum.

Pasal ini menyatakan, bahwa adat yang terdahulu tidak boleh dibuang. Karena itu merupakan adat penghulu, seperti cerdik lawannya jauhari (pandai), senda gurau lawannya bijaksana. Adapun yang namanya fajar berarti atau mengandung arti seia sekata. Untuk arti cerdik sering mengandung arti kebencian orang. Untuk senda gurau dimaksdu bagi saudagar yang arif. Untuk yang logika dan budiman bagi penghulu jauhari (cerdik pandai) juga raja yang bijaksana. Dalam hal ini ada beberapa yang perlu diketahui. Tentang yang syah dan yang batal, yang sunat dan yang harus, yang halal dan yang haram. Seorang Melayu hendaknya mengetahui tentang hal yang disebutkan ini. Juga ia tahu akan memaafkan, kekurangannya, mengambil suatu manfaat, sesuatu yang lazim. Seperti yang dikatakan Allah Ta'ala hendaklah kamu menghukum manusia dengan hukuman yang adil. Dalam sabda nabi dikatakan untuk orang yang berilmu, bahwa sesungguhnya Allah Ta'ala menyenangi hambanya yang sabar. Bagi mereka yang memiliki sifat atau tabiat pemarah akan hilang dengan sendirinya ilmu yang ia miliki. Bagi orang yang ahli akal atau mempunyai kepandaian hendaknya bagaikan mengasah akal, lekat pekat, kalau takut tak akan mampu, kalau bengis harus menyempurnakan batin, kalau riang atau senang harus hati-hati dan lain sebagai-

nya merupakan keterangan dari yang dimaksud Allah Ta'ala.

Pasal ini menyatakan tentang cemooh. Adapun orang yang dapat terkena cemooh menurut hadistnya orang Melayu, anak orang yang selalu merasa mengetahui turun ke sawah, selalu memberikan penerangan. Tanda-tanda cemooh itu (yang dapat membuat cemooh), berjumlah kurang dari tiga puluh. Pertama berjalan berdua-duaan laki-laki dan perempuan. Kedua berbasah-basah. Ketiga membuang-buang uang. Keempat di samping berpikir juga lancang tangan. Kelima bertebangan bertaburan. Keenam mendapat nama buruk dari semua orang nagari. Ketujuh serumah antara laki-laki dan perempuan. Kedelapan berdampingan rumah. Kesembilan berdekatan di dalam rumah tanpa dilihat atau diketahui orang. Kesepuluh berdampingan atau berdekatan di sawah. Kesebelas berdekatan di kandang. Kedua belas bercerai. Ketiga belas bersikap diam tidak mau tahu. Keempat belas duduk atau bermalas-malasan. Kelima belas tidur bersama. Keenam belas kebingungan tidak karuan. Ketujuh belas datang dan pergi pada waktu tengah malam. Tidak nampak yang dihantar dan dijemput. Tidak meminta sirih (orang yang tidak mau bergaul). Tidak pernah meminta pinang (orang yang tidak mau kenal dengan yang lainnya). Rupa dan jejaknya tidak pernak nampak (orang yang selalu menyembunyikan diri). Keluar masuk yang ditemukan belukar (meninggalkan sesuatu yang buruk, mendapat yang buruk pula). Demikianlah keterangan ini.

Pasal ini menyatakan tentang tanda kelakuan tidak baik. Seperti yang dikatakan hadist orang Melayu : bertengkar orang dari empat lautan seperti orang Payakumbuh. Tanda kelakuan tidak baik tersebut cukup banyak. Antara lain yaitu : terburu-buru atau tergesa-gesa. Terlalu berani dalam suatu hal. Menukar tambatan orang. Berjalan dengan basah kuyup. Menjaga sesuatu yang tidak jelas. Ketiga sedang lengang ada maksud untuk menjahati anak raja. Nampaklah darah di dada. Berjalan dengan sombong (berdongak). Berjalan berduaan. Berjalan dengan macam-macam tingkah. Jika tidak ada yang demikian, kemungkinan tidak ada undang-undang yang mengaturnya. Demikianlah keterangannya.

Pasal ini menyatakan tentang jawaban atau persoalah yang ada

dalam empat hal. Pertama melawan atau tidak menurut. Kedua nafi. Ketiga thalak atau talak. Keempat sesuai. Apabila terjadi antara dua orang enggan menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapinya, maka dapat diajukan tuntutan sumpah terhadapnya. Untuk persoalan talak adalah terjadi putus hubungan. Kemudian talak yang menurut piutang. Itulah keterangannya.

Pasal ini menyatakan tantang orang menjadi pemimpin berbicara ada dalam empat hal. Pertama mampu atau mempunyai kesanggupan yang pasti. Kedua berani melakukan apa saja untuk menyampaikan maksudnya. Ketiga dapat menyelesaikan masalah Keempat dapat memberikan pertimbangan atau membandingkan itu ada dalam tiga hal. Pertama memberikan pertimbangan atau membandingkan yang pasti atau jelas. Kedua memberikan pertimbangan atau membandingkan sesuai dengan masalahnya. Ketiga memberikan pertimbangan atau membandingkan dengan tepat.

Pasal ini menyatakan tentang orang yang menjadi menteri ada dalam enam hal. Pertama dapat menyampaikan maksudnya. Kedua memiliki (memakai) pengenal (lambang). Ketiga mempunyai taruhan emas. Keempat mampu melakukan tuntutan dalam suatu persoalan. Kelima dapat menyampaikan maksudnya dalam suatu tuntutan. Keenam tunduk kepada raja, hukum maupun hakim.

Pasal ini menyatakan tentang keadaan menteri dalam sebelas hal. Pertama adakalanya menteri diketahui (nampak) tersandung (kesalahan). Kedua adakalanya menteri gagah perkasa. Ketiga adakalanya menteri melakukan sembahyang sunah. Adakalanya menteri berkelakuan kurang baik. Adakalanya menteri berkelakuan baik. Adakalanya menteri terkena celaka. Adakalanya menteri mengikuti kambing. Adakalanya menteri mengikuti kerbau. Adakalanya menteri kesalahan dalam memutuskan suatu perkara. Adakalanya menteri menghentikan suatu perkara. Adakalanya hati menteri memecah-belah. Adakalanya menteri pada waktu akan berkata semangat hatinya menjadi takut. Dengan demikian menjadi kuranglah atau sedikitlah yang ia katakan. Adapun maksud atau dari menteri berkelakuan kurang baik, adalah tidak mampu memutuskan suatu perkara. Sehingga orang-orang yang menyelesaikan atau memutuskannya. Akibatnya menteri itu tidak mem-

peroleh penghargaan (emas), karena tidak dapatnya ia menyelesaikan perkara tadi. Sementara itu menteri yang lain memperoleh penghargaan (emas). Dalam berkelakuan kurang baik itu ada pula menteri yang dapat menyelesaikan suatu perkara dengan meminta emas dahulu kepada yang punya perkara untuk dimenangkan perkaranya. Semua orang nagari hendaknya mengetahui kelakuan dari menteri itu. Bila tidak mengetahui akan banyak emas yang diperoleh menteri tersebut. Sedangkan menteri yang terkena celaka atau kena sumpah, misalkan karena selalu menggunakan nama semua penghulu di luhak untuk meyakinkan orang dalam menyelesaikan suatu perkara. Menteri itu selalu meminta orang memberi emas dulu kepadanya dengan menyatakan bahwa perkara tersebut pasti selesai karena dibantu oleh penghulu-penghulu pilihan di dalam luhak. Namun dalam kenyataannya perkara yang ada tidak pernah diselesaikan atau selesai, sehingga orang pada bersumpah atau menyumpahi, orang pada becah belah, dan berkelahi serta hiruk pikuk sepanjang tahun. Itulah kecelakaan atau sumpah yang dialami menteri tersebut. Untuk menteri yang suka minuman keras (mabuk) tidak tahu yang namanya petang atau pagi, tidak mengetahui orang, tidak mampu mengira-ira pohon yang mana pangkalnya. Akibat menteri demikian terjadi pecah belah antara orang-orang. Itulah ganjaran besar yang didapat oleh menteri. Menteri ikut kerbau atau kambing, maksudnya suaranya pelan atau tidak dapat berkata-kata, kurang mengetahui keadaan orang dalam nagarinya. Sehingga menteri itu kurang pula memperoleh emas (semacam penghargaan).

Kalau menteri itu ingin memperoleh emas yang banyak, harus dapat atau mampu berbicara baik pagi maupun petang atau dalam waktu kapanpun. Sedangkan yang dinamakan menteri hilang akal, adalah mengikuti saja apa yang dikatakan orang. Bila orang pergi ia ikut pergi. Menteri seperti ini kurang memperoleh emas. Karena ia juga tidak mampu dalam berbicara hanya menjadi tertawaan orang saja. Seperti bila takut orang takut pula ia. Bila ada yang bertanya tentang suatu perkara, ia menjawab tidak tahu. Menteri raja maksudnya, ia mengikuti perintah raja terlebih dahulu. Apabila menteri itu disalahi orang yang dendam ia akan membantah. Ia memnganggap orang yang dendam itu terlalu akrab berteman dengan orang yang tidak benar (salah). Apa yang dikatakan men-

teri itu adalah benar bila dipikirkan betul-betul. Karena ia berani mengandalkan para penghulu di Luhaknya. Sehingga orang yang dendam tersebut akan menjadi tenang atau menyalahi lagi. Demikianlah keterangan yang dikatakan menteri raja itu.

Pasal ini menyatakan tentang kewajiban orang menjadi hakim. Pertama mendengar saksi. Kedua menjatuhkan hukuman. Ketiga memberikan hukuman bagi orang yang saling berdendam. Keempat takut terhadap Allah. Kelima mempunyai tujuan. Keenam menyatakan suatu bukti. Ketujuh menulis atau membuat hukuman. Kedelapan memberikan hukuman dengan seadil-adilnya (sebenar-benarnya). Seperti yang dikatakan Allah Ta'ala : Apabila kamu menjatuhkan atau memberikan hukuman terhadap orang-orang, maka hukumlah olehmu seadil-adilnya sesuai dengan perbuatan yang dilakukannya.

Pasal ini menyatakan pada masa dahulu kala ketika masa kecil Ninik Katumanggungan dan Ninik Perpatih Nan Sabatang. Mereka berdua merupakan saudara satu ibu tidak satu bapak. Ninik Katumanggungan mempunyai saudara satu ibu dan satu bapak adalah Pati Randah. Ialah atau merekalah anak dari raja yang pertama daulat dipertuan Sari Maharaja Diraja di Laut Batu daerah Langguni. Pada masa kecilnya Ninik Katumanggungan dengan Ninik Perpatih Nan Sabatang berkelahi yang menyebabkan luka di kepala Ninik Perpatih Nan Sabatang. Sehingga setelah itu Ninik Perpatih Nan Sabatang bertanya kepada ibunya tentang siapa ayahnya. Ibunya menjawab bahwa engkau diperoleh di dalam mimpi. Jika engkau (kamu) hendak bertemu dengan ayahmu, pergilah kamu menuju hutan besar. Apabila kamu mendengar bunyi kayu yang dipukul-pukul itulah penyamaran ayah kamu. Kemudian berangkatlah Ninik Perpatih Nan Sabatang menuju hutan besar. Selama berjalan di sekitar hutan tersebut ia belum mendengar bunyi kayu yang dipukul-pukul. Namun kemudian ia mendengar juga bunyi kayu yang dipukul-pukul, berarti itulah ayahnya seperti yang dikatakan ibunya. Maka ayahnya itu memegang Ninik Perpatih Nan Sabatang yang merupakan anaknya. Setelah itu lalu berdiamlah Ninik Perpatih Nan Sabatang dengan ayahnya di hutan tersebut. Selama itu ia belajar tentang cara berkuasa dan ilmu-ilmu yang gaib, juga tentang adat di dunia dan akhirat. Setelah menguasai hal tersebut ia kembali ke Pariaman lalu pergi belajar ke Si Luang dan Betawi. Setelah itu ia kem-

bali pulang dan masuk nagari Pariaman Padang Panjang. Di situ ia memperoleh pangkat kebesaran menjadi penghulu yang terpilih (pilihan), dengan nama Datuk Yang Tiga Gelar berkuasa di daerah Bodi Caniago.

Pasal ini menyatakan tentang apa yang dikatakan Ninik Perpatih Nan Sabatang ada 3 hal : Pertama keluar katanya mencari kawan. Kedua keluar katanya mencari lawan. Ketiga keluar katanya tiada berlawan. Adapun artinya yang pertama, adalah untuk (agar) memperoleh teman memungkinkan emas dan perak yang dimiliki menjadi habis. Arti yang kedua, adalah dengan bersikap dan berkata-kata tidak baik memungkinkan mendapat musuh atau lawan. Arti yang ketiga dengan berkata lunak dan bersikap baik memungkinkan tidak ada lawan atau musuh.

Pasal ini menyatakan tentang berbagai peraturan yang ada. Ada peraturan berdasarkan sahadah. Ada peraturan berdasarkan kampung (peraturan dari suatu kampung). Menurut nabi dalam satu kampung harus ada saling kasih sayang, jangan sampai terjadi hilang.

Pasal ini menyatakan tentang peraturan adat, yaitu peraturan yang sesungguhnya telah ada dari dulu, sebagai peraturan yang diterima dan tertanam atau mendasar serta sangat ampuh. Demikianlah yang dinamakan peraturan adat.

Pasal ini menyatakan tentang berbagai hal lainnya. Misalnya seseorang mengatakan kepada orang lain bahwa dirinya mempunyai hutang, berarti ia berikrar namanya. Seseorang mengatakan apa yang ia gunakan milik orang lain adalah milik dirinya, berarti berbohong atau berdusta namanya. Seseorang yang kafir diwajibkan atau harus mendapat hukuman, terutama hukum dari Allah Ta'ala. Kalau ada dua orang bertengkar besar, pantas yang menghukum hakim negeri atau kadi (hakim berdasarkan agama Islam). Untuk itu antara hakim atau kadi harus berunding dalam menentukan hukuman yang akan dijatuhkan. Dengan cara yang ditentukan oleh karenanya akan terpelihara atau berlangsung lama.

Pasal ini menyatakan bahwa semua hakim salalu bersatu padu dalam mengeluarkan suatu pendapat dalam menentukan hukuman yang diperoleh melalui suatu perundingan secara bersama-sama. Dengan demikian ibaratnya antara para hakim itu mengeluarkan

atau memberikan suatu hukuman selalu menyesuaikan atau menyatukannya. Adapun para hakim itu berpegang pada hukum pusaka, yang disesuaikan dan dibandingkan. Kemudian dapat menjadi atau digunakan sebagai sandaran hukum untuk para orang yang mengadu atau menuntut suatu masalah. Jadi harus selalu ada perundingan antara hakim negeri dan kadi (hakim Islam), sehingga tidak menimbulkan kesalahan atau sengketa antara mereka dalam menentukan hukuman. Dalam menentukan atau menjatuhkan hukuman itu harus dipikirkan satu hari, dua hari atau pun tiga hari.

Pasal ini menyatakan tentang alasan si penuntut. Adapun penuntut mempunyai tuntutan terhadap seseorang atau orang lain yang mengambil atau mengaku harta miliknya, atau harta bagi turunannya, atau harta bagi wakilnya. Kemudian ini dapat dijawab dengan disetujui.

Pasal ini menyatakan tentang banyaknya dan beragamnya suatu tuntutan terhadap bermacam-macam perkara. Jika yang dituntut itu dalam hal (berupa) emas dan perak, maka yang menuntut dengan yang dituntut itu harus menentukan kadarnya atau ukurannya berapa. Jika yang dituntut itu berupa makanan yang bernilai, maka ditentukan ukurannya untuk memudahkan tuntutan itu. Jika yang dituntut itu berupa harta benda seperti kain baju, maka ditentukan berapa helai dan jenis kain serta jumlah maupun harganya. Jika yang dituntut itu berupa ladang (sawah), maka ditentukan luas dan lebarnya ladang atau sawah tersebut. Adapun kita memiliki sesuatu karena hasil kerja, dibeli, diberi orang atau dari pusaka. Untuk membeli sawah, ladang, hutan yang akan dijadikan pusaka harus jelas segala sesuatunya, sehingga tidak terjadi kericuhan nantinya. Karena sawah, ladang, hutan yang dibeli itu telah sah dan jelas. Pusaka tersebut merupakan adat dari dahulu yang ada dalam nagari.

Pasal ini menyatakan tentang suatu tuntutan itu ada dalam empat hal. Pertama si penuntut. Kedua orang yang dituntut. Ketiga menerima tuntutan. Keempat menyelesaikan tuntutan.

Pasal ini menyatakan tentang hukum. Hukum itu terdiri dari hukum adat dan hukum sara' (berdasarkan hukum Islam). Kedua hukum tersebut harus dikuasai oleh para hakim. Karena di dalam hukum tersebut terdapat dalil-dalail dan aturan-aturan yang dapat

digunakan hakim dalam menentukan suatu dakwaan atau tuntutan

Pasal ini menyatakan tentang hukum sara' (hukum-hukum Islam). Di dalam hukum sara' tersebut terdapat hadist, dalil dengan pasal-pasalnya yang menjadi pokok atau dasar petunjuk dan pelajaran yang harus (dapat) atau lazim diterima dengan mudah bagi setiap umat.

Pasal ini menyatakan bahwa perkelahian dapat diakhiri dengan berdamai. Perhutanagan dapat diselesaikan dengan pembayaran. Sedangkan menentukan suatu hukuman dengan perundingan. Menjatuhkan atau memberikan hukuman menjadi tanda selesainya persengketaan.

Pasal ini menyatakan dengan telah dijatuhkannya suatu hukuman, persengketaan tersebut tidak boleh diulang kembali. Ini berdasarkan dari undang-undang atau aturan adat yang telah berlaku. Penggunaan atas undang-undang atau aturan adat tersebut harus mengingat Allah, berhati sabar, lemah lembut, pandai berkata-kata dan lainnya. Hal ini menjadi suatu syarat bagi yang menggunakan undang-undang atau aturan adat.

Pasal ini menyatakan suatu mula, yang selalu diakhiri dengan kesudahan. Kemudian tenatng lahir dan batin. Hal ini hendaklah atau harus kita ketahui.

Pasal ini menyatakn tentang nilai dari suatu perkataan ada dalam 3 hal, yaitu perkataan yang tidak disengaja, perkataan yang disengaja dan perkataan yang sebenarnya.

Pasal ini menyatakan dalam hal berkata-kata harus berhati-hati atau menjaga perasaan. Walaupun dalam berkata ini atau memutuskan sesuatu berdasarkan hukum-hukum Islam, dan ini sebaiknya dilakukan pula dengan mengadakan perundingan atau berunding. Seperti yang dikatakan Allah, bahwa bermufakatlah (berundinglah) kalian dengan orang-orang. Misalkan dalam suatu kerajaan, antara mereka harus selalu mengadakan perundingan dalam melakukan sesuatu. Ini adalah suatu kebiasaan atau adat yang selalu digunakan.

Pasal ini menyatakan bahwa untuk mendapat kedudukan sebagai orang besar atau terkenal, terutama adalah mampu bersikap adil. Karena dengan bersikap adil tersebut negeri yang diperintah-

nya tidak akan hancur.
Pasal ini menyatakan bahwa tanda orang yang berakal nampak dalam sepuluh hal. Pertama pada waktu berkata mukanya jernih atau terang. Kedua mengasihi orang tanpa menunjukkan kata-kata. Ketiga tidak terlalu berpikir dalam melakukan kebaikan. Keempat dalam berkata-kata lebih berhati-hati. Kelima dalam berkata-kata selalu ingat kepada Allah Keenam takut akan fitnah. Ketujuh merendahkan diri atau rendah hati terhadap orang lain. Kedelapan dalam berkata manis bicaranya. Kesembilan dalam berkata menyenangkan hati. Kesepuluh dalam berkata selalu berhati-hati atau menjaga perasaan orang.

Pasal ini menyatakan bahwa kehidupan di alam ini menggunakan atau berpedoman pada adat yang sangat kuat, serta sara' (hukum-hukum Islam) yang lazim atau telah biasa adanya.

Pasal ini menyatakn tentang bagian-bagian dari yang dinamakan sara' (hukum-hukum Islam), yaitu sarikat, tarekat, hakikat, sah dan batal, halal dan haram, sunat, wajib dan makruh.

Pasal ini menyatakan bahwa pusaka adat yang digunakan atau dipakai dan diterima diperoleh dari niniki mamak nagari, yang tidak pernah berubah-ubah, tidak terjadi perbedaan pendapat atau maksud antara pusaka adat dengan hukum-hukum Islam.

Pasal ini menyatakan bahwa pusaka yang berupa undang-undang atau aturan-aturan untuk kehidupan di dalam nagari, pertama diterima oleh raja yang kemudian berlanjut ke orang-orang besar, lalu orang berpengetahuan, para penghulu.

Pasal ini menyatakan bahwa dahulu kala di pulau ini wilayahnya hanya dibagi empat, yaitu dangau (sawah), dusun, kota dan nagari. Mereka yang memerintah terdiri dari beberapa orang, yaitu penghulu, orang pandai, orang arif bijaksana, orang kaya, saudagar, alim ulama, hulubalang yang berani.

Pasal ini menyatakanbahwa orang-orang yang memakai aturan-aturan atau undang-undang adat, hendaklah mempunyai sifat sabar, karena bila tidak demikian menjadi tidak baik.

Pasal ini menyatakan bahwa terjadinya suatu persengketaan atau perkelahian, karena adanya pertikaian mulut, adanya rasa kesal, memperebutkan emas dan lainnya. Kita sebagai hamba Allah hendaklah dalam melakukan sesuatu benar-benar dipikirkan dahu-

lu, dan berpedoman dengan apa yang dikatakan orang-orang tua.

Pasal ini menyatakan bahwa yang biasa terjadi di dunia ini, ialah kambing berbunyi dengan mengembik, sapai dengan melangah, kerbau dengan mengaek, ayam jantan dengan berkokok, burung murai dengan berkicau. Kemudian para penghulu membuat riwayat atau asal-usul adat, alam. Juga riwayat atau asal-usul penghulu dan raja-raja. Selanjutnya alim ulama selalu menggunakan hukum-hukum Islam. Dan masih banyak hal-hal lainnya yang biasa dilakukan dan terjadi di dunia ini.

Pasal ini menyatakan bahwa orang maling itu bisa melakukan kejahatannya pada waktu malam hari. Ketika orang tertidur, dan juga pada waktu siang hari ketika orang sedang lengah atau suasana sedang sepi. Seorang yang menjadi maling atau pencuri akan mendapat hukuman sesuai dengan adat nagari dan adat penghulu.

Pasal ini menyatakn bahwa orang yang kemalingan akan berteriak atau terpekik, yang kemungkinan akan terdengar oleh orang sekampung, sehingga orang pada berdatangan dan mengetahui ada yang kemlaingan.

Pasal ini menyatakan bahwa suatu kesalahan dapat terjadi dalam berbagai hal. Kesalahan duduk, kesalahan berdiri, kesalahan dalam melihat, kesalahan dalam bertingkah laku, salah lewat, kesalahan dalam mendengar, salah makan, salah sebut. Bila orang mengalamai suatu kesalahan tersebut, ia perlu ditegur agar tidak melakukan kesalahan lagi.

Pasal ini menyatakan bahwa syarat-syarat orang menjadi saksi atau sebagai saksi adalah sebagai berikut : Ikhlas, berkata dengan benar beragama Islam, berakal dan waras, mampu berjanji, tidak berubah pikiran.

Pasal ini menyatakan bahwa yang menjadi dasar atau pedoman di dalam alam (nagari), adalah berupa pusaka (peninggalan) yang berisi peraturan-peraturan para raja dalam pemerintahan, para penghulu dalam membuat hukum, para alim ulama dalam hal agama, dan lain-lain.

Pasal ini menyatakan bahwa orang-orang tua di dalam nagari atau suku adalah orang yang banyak mengetahui akan syarat-syarat atau aturan-aturan dari adat yang terdahulu.

Pasal ini menyatakan bahwa pusaka penghulu atau peninggalan dari para penghulu berupa daerah yang harus dipertahankan, hubungan antara sesama yang selalu erat dan baik tidak terjadi perpecahan.

Pasal ini menyatakan bahwa adat yang kita terima dan digunakan ini merupakan peninggalan dari ninik atau Nabi Adam Alaihisalam, yang diturunkan kepada nabi-nabi lainnya. Kemudian para raja dan para penghulu serta hakim beribu-ribu kali ke negeri Arab dan negeri lainnya hingga ke ninik kita. Kini saling berganti turun-temurun, sampai kini tidak pernah berubah atau ada perubahan dalam berbagai hal.

Pasal ini menyatakan bahwa peninggalan dari para alim ulama, ialah kita jadi mengetahui tentang sah dan batal, haram dan halal, sunat dan wajib, dan lain sebagainya.

Pasal ini menyatakan bahwa adat peninggalan yang digunakan oleh para raja dan para penghulu, dan juga para hakim sebagai milik kita harus kita pakai sendiri dan tidak boleh memakai yang lain milik orang.

Pasal ini menyatakan bahwa dalam adat nagari atau luhak (daerah), orang harus seia sekata, tidak diperkenankan saling berkelahi, harus selalu berdamai sebagai satu keluarga.

Pasal ini menyatakan bahwa Pulau Emas ini terdiri dari berbagai daerah, yaitu daerah pulau tanah barat pesisir alam Minang, daerah Agam, daerah Ranah Limah.

Pasal ini menyatakan bahwa Pulau Emas yang merupakan pulau tanah barat pesisir tanah Minang terdiri dari berbagai daerah yaitu tanah datar, daerah Agam, daerah Limah Puluh, yang merupakan wilayah Koto Piliang dan Bodi Caniago. Kemudian daerah negeri Aceh, daerah negeri Batan, daerah negeri Jambi, daerah negeri Palembang, daerah Pariaman, daerah Sungai Pagu, daerah Indragiri, daerah Indrapura.

Pasal ini menyatakan tentang negeri Pagaruyung yang mendapat nasehat dari Allah Ta'ala, bahwa antara anak cucu yang diperantauan maupun di mana adanya sesama satu nagari harus saling berkasih-kasihan atau tidak bermusuhan satu sama lain di dunia ini. Inilah merupakan pedoman kita di nagari Pagaruyung.

Pasal ini menyatakan bahwa riwayat atau asal-usul adat ter-

dapat atau turun di nagari Pariangan Padang Panjang yang dibawah perintah raja yang tiga. Pertama raja di Pagaruyung bernama Raja Alam yang kerajaannya di Balai Janggo. Kedua raja di Bau bernama Raja Adat yang kerajaannya di Laras Koto Piliang. Ketiga raja di Sampu Kuduih bernama Raja Ibarat yang kerajaannya di nagari Lima Kaum dan Baleh kota Laras Caniago.

Pasal ini menyatakan bahwa wilayah-wilayah Koto Piliang, meliputi Tanjung Si Kumbang, Kutiayir Melayu, Pendang, Panai, Mandailing. Kemudian ini menjadi negari Pariangan Padang Panjang. Nagari Pariangan Padang Panjang tersebut terdiri dari daerah Tanah Datar, Singkarak, Saning Lakar, Tanjung Balit, Sulit Air, Silungkang, Solok Silayo, Gugu Kota Anau atau Gaung Panjakalan.

Pasal ini menyatakan bahwa wilayah Caniago, meliputi Sungai Kapar, Sipanjang, Lubuk Banang, Panjalai, Mandaliko. Kedmudian dari ini terbentuk nagari Limo Kaum yang terdiri dari daerah Badahu dinamakan Padang Balimbing, Marimbang Batung, Gugu Kajarawai, Kacang Rasam, Kajirumin, Sibarambang batu Alang, Palangkin, Kabun Kota Baru, Ranah Sijunjung, Kota Yang Sembilan, Kota Tujuh dan Kota Empat, Pigau, Solok Silayu, Kota Anau, Gaung Panyinggahan Kinari, Muaro Panih, Supayang Salilit Alahan Panjang.

Pasal ini menyatakan wilayah Caniago itu, yang disebut dengan Caniago Sungai Kapar, Caniago Sipanjang, Caniago Panyalai, Caniago Mandaik, Caniago Simanik. Semua ini merupakan daerah Solok yang menjadi pusat dari Caniago.

Pasal ini menyatakn bahwa wilayah Caniago dan Koto Piliang telah terbagi sedemikian rupa. Ini merupakan peninggalan dari Ninik Kita yang dahulu Ninik Katumanggungan dengan Ninik Perpatih Nan Sabatang. Tidak pernah berubah-ubah atau berganti-ganti dari dahulu hingga sekarang.

Pasal ini menyatakan bahwa sesuatu yang telah terbiasa dari dahulu, tidak boleh dirubah-ubah atau diganti-ganti dalam memakainya. Karena itu sudah merupakan pusaka dari para raja dan para penghulu. Jika pusaka tersebut dirubah atau diganti-ganti semuanya akan terkena sumpah serapah.

Pasal ini menyatakan bahwa raja yang meneruskan aturan se-

belumnya disebut raja ibadat. Ia tidak akan melakukan pembunuhan dan penganiayaan, berbuat kebaikan dan menghilangi perbuatan yang jahat. Ini merupakan pusaka (peninggalan) dari raja yang tiga selo, yaitu raja Sumpu Kudus sabagai raja Caniago.

Pasal ini menyatakan bahwa pusaka (peninggalan) itu, berupa kerajaan di Pagaruyung yang terdiri dari nagari Bandar Padang yang diperintah Raja nan Putih. Nagari Lubu Kilangan hingga terusan ke atas diperintah oleh Raja Agam. Raja dari kedua kerajaan ini selalu saling bantu-membantu, dalam berbagai hal sesuai dengan pusaka atau peninggalan yang diterima.

Pasal ini menyatakan bahwa daerah di bawah kekuasaan raja dari nagari Terusan, yaitu Air Koring Hilir, sedangkan Air Koring Mudik, dibawah kekuasaan raja dari nagari Lenggang. Adapun mereka yang menerima (memegang) pusaka itu antara lain Datuk Kayo Orang Cidakil, Raja lenggang orang Si Guntur, Raja Lelo orang Terusan.

Pasal ini menyatakan bahwa yang ada di dare' (darat) Solok Caniago, yaitu Caniago Sipanjang, Caniago Sungai Kapar, Caniago Bangkung, Caniago Mandaik, Caniago Sumagi. Adapun mereka yang jadi penghulu, ialah ninik Murai Batu orang besar dari Bandahara Panjang di Caniago haru. Sedangkan di Sungai Kapar, Raja Intan Orang kaya besar. Adapun dusun nagari yang ada dalam wilayah Caniago, ialah Badahu Kacang Rasam, Padang Balimbing, Tanjung Paku, Canangki Marimbang, Batung, Gugu Kajarawai. Inilah merupakan perkembangan dari alam Minang.

Pasal ini menyatakn bahwa hukum yang sudah biasa dilakukan cukup banyak. Adakalanya berdasarkan dari hukum bersama-sama adakalanya berdasarkan dari hukum yang lama, atau lainnya. Apabila ada kesesuaian atau diterima oleh semua, hukum tersebut dapat berjalan atau dilakukan. Adapun yang dimaksud dengan hukum bersama-sama itu, maksudnya adalah hasil perundingan dari semua penghulu. Dengan adanya perundingan tersebut akan terjadi kesesuaian atau kesepakatan. Sehingga hukum itu dapat dijalankan adanya. Demikianlah hukum pusaka itu sebagai sesuatu yang lazim diambil pelajaran atau manfaatnya.

Pasal ini menyatakan bahwa martabat orang menjadi besar, ialah ada dalam empat hal. Pertama besar karena dipaksa. Kedua besar karena licik. Ketiga besar karena hilang akal. Keempat besar

karena adil. Besar karena adil inilah yang paling baik yang dapat menyebabkan nagari menjadi tenang.

Pasal ini menyatakan bahwa orang yang berakal atau pandai kelak akan dapat menjadi kaya.

Pasal ini menyatakan bahwa orang yang bersendagurau sering mempunyai maksud-maksud tertentu. Karena ia tidak enak atau sungkan untuk berkata apa adanya. Kadangkala orang yang sendagurau itu ada yang mempunyai maksud atau maksud baik. Jadi hanya ia sendiri yang tahu punya maksud jahat atau baik.

Pasal ini menyatakan bahwa orang yang menyelidiki atau teliti sesuatu kerap kali mengetahui banyak. Sehingga sesuatu yang diselidiki (diteliti) dapat berhasil.

Pasal ini menyatakan bahwa menyelidiki itu maksudnya adalah ingin mengetahui berbagai hal yang dikerjakan atau dilakukan orang.

Pasal ini menyatakan bahwa bebal itu maksudnya berkepala batu. Apabila dia ingin hitam tetap hitam tidak bisa didesak untuk putih.

Pasal ini menyatakan bahwa seseorang yang sabar akan dapat berkembang akalnya atau kepandaiannya. Karena sabar itu dapat dianggap sebagai penentu atau dasar dari akal atau kepandaian.

Pasal ini menyatakan bahwa orang yang tawakal dalam melakukan suatu pekerjaan biasanya selalu dapat beres atau selesai dengan sempurna.

Pasal ini menyatakan tentang rendah diri, yaitu maksudnya orang yang dapat menyelesaikan suatu pekerjaannya merasakan bahwa hal itu karena atas kehendak Allah.

Pasal ini menyatakan tentang hati-hati, yaitu maksudnya selalu menimbang-nimbang yang akan dilakukan agar tidak mengalami suatu kesulitan ketika sedang melakukan sesuatu itu.

Pasal ini menyatakan bahwa tentang sesuatu yang tidak jelas sebaiknya tidak diterima , hendaknya dilihat dulu berdasarkan sara' atau adat.

Pasal ini menyatakan bahwa orang yang arif, adalah orang yang tidak pernah membalas marah kepada orang-orang yang iri hati terhadap pekerjaan yang ia lakukan.

Pasal ini menyatakan banwa berbudi, yaitu selalu dirinya ingat dan memperhatikan akan anak, kemenakan, rumah dan kempung nalamannya.

Pasal ini menyatakan bahwa bijaksana, yaitu tidak melakukan suatu jalan pintas dalam pekerjaannya, atau tidak mendahulukan apa yang telah direncanakan orang, membiarkan orang lain mengambil pekerjaannya.

Pasal ini menyatakan tentang suatu tuntutan yang benar dan yang kena tuntutan berlaku curang. Misalnya yang kena tuntutan itu mempunyai saksi yang dapat diandalkan, maka si penuntut akan dibalik mendapat tuntutan dari yang kena tuntut tadi, sehingga yang kena tuntut tadi bisa menjadi tidak dituntut lagi.

Pasal ini menyatakan bahwa hukum yang benar adalah yang seia sekata dengan dalil dan mempunyai perbandingan.

Pasal ini menyatakan suatu tuntutan yangkecil, yaitu mengenai berhutang lima real yang dituntut sepuluh real. Untuk perkara ini tidak perlu disidangkan dan menggunakan saksi. Hal ini dapat diselesaikan oleh karena kedua pihak berdasarkan hukum Islam dan adat.

Pasal ini menyatakan bahwa tuntutan dalam berbagai hal itu pada dasarnya dapat diselesaikan. Tetapi dengan syarat harus berkepala dingin tidak emosi. Karena bila emosi atau marah, maka yang ada dipikiran akan hilang sehingga tuntutan (pengaduan) tadi jadi tidak dapat diselesaikan.

Pasal ini menyatakan tuntutan (pengaduan) itu ada beberapa bagian, yaitu tuntutan (pengaduan) yang bersifat jelas, tuntutan yang bersifat tidak jelas, tuntuan yang bersifat rendah, tuntutan yang bersifat besar atau tinggi.

Pasal ini menyatakan bahwa penyelesaian dari suatu tuntutan itu ada empat hal, yaitu melalui sidang, melalui kebenaran (kenyataan), melalui perbuatan curang, melalui kesepakatan.

Pasal ini menyatakan tentang hukum terhadap suatu tuntutan yang jelas diselesaikan melalui sidang. Apabila ada saksi dari penuntut, maka penuntut dapat memenangkan tuntutannya. Dan jika ia tidak memiliki saksi, maka yang dituntut tidak jadi mendapat hukuman.

Pasal ini menyatakan bahwa semua orang yang cerdik pandai pantas untuk menjadi penghulu, dengan memenuhi syarat sebagai berikut : pertama berserah diri atau mengalah, kedua mampu, ketiga budiman, keempat mempunyai derajat yang baik, kelima dapat menjaga tempat yang dikunjungi, keenam benar, ketujuh dapat mengadakan (membentuk) perkumpulan, kedelapan mengetahui kesalahannya, kesembilan mampu memperkirakan perkataan yang benar, kesepuluh memutuskan sesuatu berdasarkan dari hasil mupakat, kesebelas mendengar pendapat orang, kedua belas melihat sesuatu dengan kenyataan, ketiga belas arif, keempat belas mampu menyatukan, kelima belas bertingkah laku sangat baik sesuai dengan petunjuk Allah dalam Al-Qur'an. Dari syarat pertama sampai yang terakhir ini bila dimiliki oleh kita, berarti sempurnalah akhlak yang kita miliki hingga empat puluh tahun lamanya. Orang yang mengetahui akan isi Al-Qur'an akan memperoleh makna dari yang diketahuinya itu. Adapun tentang orang mukmin antara lain ada dalam empat hal, yaitu sabar hatinya, bersih pakaiannya, bersih hatinya, baik dalam lahir dan batin dan mengetahui siapa ia dan Tuhannya.

Pasal ini menyatkaan tentang suatu tujuan atau maksud. Apabila manis jangan ditelan. Apabila pahit jangan dibuangkan. Pada dasarnya yang manis itu hanya di mulut, dan yang pahit itu maksud jahat ada di hati. Pada dasarnya maksud atau tujuan ada dalam empat hal, yaitu kendaraan yang sangat tinggi, nagari yang sangat lurus, pakaian yang sangat baik, pelita yang amat terang.

Pasal tentang kendaraan yang sangat tinggi maksudnya, yaitu akal.

Pasal tentang nagari yang sangat lurus maksudnya, yaitu lurus hati atau murah hati.

Pasal tentang pakaian yang sangat baik maksudnya, yaitu mempunyai kesabaran.

Pasal tentang pelita yang sangat terang maksudnya, yaitu ilmu.

Pasal ini menyatakan tentang orang menjadi menteri atas empat hal, yaitu menteri di bawah atau menteri kendahan, menteri yang mengetahui dirinya, menteri gugup, menteri syamat. Adapun dalam menentukan sautu hukuman harus ada saksi. Saksi itu dasar

dalam memberikan pertimbangan, ia paling tidak sebagai orang yang tahu suatu kejadian. Dengan demikian hakim akan dapat berbuat adil. Apabila ia tidak bisa adil, maka ia dianggap lebih jahat dari orang yang memfitnah.

Pasal ini menyatakan bahwa kedudukan manusia di dunia ini ada dalam lima hal, yaitu memelihara nagarinya, mengetahui akan yang benar dan salah seperti halal dan haram, sunat dan wajib, sah dan batal, lahir dan batin, awal dan akhir, dirinya dan Tuhannya : sebagai menteri harus mampu memerintahakn berbagai kegiatan atau pekerjaan, sebagai pengawal yang mampu menyerahkan diri untuk kepentingan nagari, kaya dalam segala hal atau memiliki segala hal dari yang lainnya. Ini semua harus berdasarkan Kitab Allah, kalau tidak, bisa terjadi kehancuran semuanya.

Pasal ini menyatakan bahwa jalan digunakan untuk mencapai sesuatu dalam hukum ada dalam empat hal. Pertama jalan melalui hakim. Kedua jalan melalui adat. Ketiga jalan melalui kesepakatan. Keempat jalan melalui kekuatan.

Pasal ini menyatakan bahwa undang-undang yang dua puluh delapan perkara merupakan undang-undang yang jelas berdasarkan Kitab Allah. Dapat diterima melalui akal, karena sesuai dengan sara', hadist nabi maupun pendapat mualim dan sebagai hasil dari perundingan.

Pasal ini menyatakn bahwa manusia itu mempunyai kelakuan atau sifat dalam empat hal. Pertama bersifat cerdik atau licik. Kedua bersifat suka sendagurau. Ketiga budiman. Keempat arif. Adapun orang yang mempunyai sifat sendagurau atau bercanda kalau menjadi saksi dalam suatu tuntutan akan sulit menyatakan mana yang benar atau salah. Jika orang yang menuntut dan yang dituntut tidak memiliki saksi, maka juga sulit bagi keduanya untuk dinyatakan mana yang benar dan mana yang salah. Pada dasarnya manusia itu selalu banyak tingkahnya. Sebaiknya manusia itu beramal, karena dengan beramal itu rejekinya tidak akan berhenti hingga anak cucu nanti. Adapun dalam suatu tuntutan ada beberapa hal, yaitu yang didakwa atau dituntut itu mengetahui haknya, adanya saksi yang adil, memiliki jaminan berupa emas. Dengan adanya ini akan dapat dibuat pernyataan untuk si penuntut.

Pasal ini menyatakan bahwa untuk menentukan sumpah

(hukuman) dalam suatu tuntutan harus ada saksi yang jelas. Hal ini merupakan sautu aturan yang berlaku di alam ini.

Pasal ini menyatakan bahwa saksi yang syah, merupakan saksi yang pertama atau semua yang mengetahui hukum tempat dalam menyelesaikan masalah. Kemudian memeiliki sifat yang rendah, mengetahui jalan yang benar. Hal ini harus dijalankan sesuai dengan Kitab Allah.

Pasal ini menyatakan bahwa menteri harus menyelesaikan tugas yang telah diberikan Tuhan. Dalam hal ini menteri berusaha untuk menyelesaikannya, karena ini merupakan tanggung jawab yang harus dipikul. Namun demikian, tugas-tugas tersebut dapat diselesaikan satu persatu tidak dapat sekaligus agar tidak kesalahan.

Pasal ini menyatakan bahwa kewajiban dari menteri itu ada dalam empat hal. Pertama menyampaikan tuntutan atau dakwaan. Kedua menyampaikan penyelesaian atau hasilnya. Ketiga memberikan tanda atau bukti. Keempat memegang atau memimpin masalah yang ada dengan jelas atau pada tempatnya.

Pasal ini menyatakan bahwa adil menurut yang dikatakan Tuhan ialah menyatakan sesuatu dengan apa adanya atau dengan apa yang dilihat benar. Apabila melihat sesuatu dinyatakan tidak sesuai dengan yang dilihat, ini merupakan perbuatan yang tidak baik.

Pasal ini menyatakan bahwa syarat untuk menyatakan sesuatu itu benar atau salah dalam hukum bagi seorang hakim, ialah harus berdasarkan Kitab Allah, harus mengikuti aturan yang berlaku. Bila dalam menjatuhkan hukuman itu masih belum sesuai, maka dicarikan lagi yang lebih sesuai. Sehingga hukum yang ditentukan telah benar-benar sesuai dan baik.

Pasal ini menyatakan tentang maksud banding dalam hukum, yaitu menanyakan pada hakim hukum yang hendak dikenakan jika merasa tidak sesuai benar diajukan kembali kepada hakim.

Pasal ini menyatakan bahwa menurut kata Allah, semua orang yang berakal benar itu berdasarkan hadist dan dalil dapat mengambil suatu manfaat yang lazim, maupun berlafal, mempunyai maksud dan tujuan, mampu dalam mempertimbangkan suatu hal, dapat menjadi teladan.

Pasal ini menyatakan bahwa yang namanya di dunia itu harus diketahui segalanya. Kalau tidak sedikitlah pengetahuan yang dimiliki. Seperti yang dikatakan Syeh Abdullah, bahwa hendaknya ketahuilah tentang di hadapan dunia dan akhirat agar akal kita bertambah benar di hadapan Allah Ta'ala. Adapun di dunia ini ada yang takabur, tamak atau rakus, mengumpat, dengki, imbang, hiruk-pikuk, kurang akal, cemburuan, kebaktian, durhaka, banyak harta yang haram, sedikit yang halal, mengatakan orang, khianat, gusar, kesulitan, adanya emas, lalai, lupa terhadap Allah, banyak yang bersenang, jahil, bohong, mabuk, khilaf, kelikir, campur baur antara laki-laki dengan perempuan tidak ada malu. Inilah yang ada di dunia itu. Apabila semua hamba Allah mempunyai kelakuan demikian, maka pada saat matinya tempatnya adalah neraka jahanam. Adapun manusia itu adalah syah, berbuat baik, hulubalang, kaya, miskin, tua. Untuk menjadi menteri harus tahu akan hal tersebut dari Kitab Allah, yang dinamakan ilmu adat istiadat dunia. Ini lebih besar dari adat nabi dengan adat yang terpakai adanya.

Pasal ini menyatakan bahwa beritahulah olehmu hai Thalib tentang yang memberitahukan adat dunia. Adapun yang mengatakannya atau memberitahukannya malaikat yang mengatakan adanya sifat yang baik dan jahat. Kemudian dari orang yang ahli. Orang yang ahli atau cerdik pandai tersebut memiliki pengetahuan dan tingkah laku yang patut dicontoh. Karena segala pengetahuan dan tingkah laku yang dimiliki itu selalu mendatangkan kebaikan. Dan lagi pula tingkah lakunya itu selalu berdasarkan pendapat dari orang-orang tua terdahulu, maupun dari adat.

Pasal ini menyatakan bahwa dasar dari akal atau kepandaian, yaitu sari'at, tarikat, hakikat, juga pandai (kemampuan) bicara, tawakal. Dalam hal ini pendengaran atau penglihatan berdasarkan kata Allah dan Rasullullah bagi semua makhluk Alla.. itu, sehingga memperoleh cahaya Allah dan menjadi teguh karena tali Allah itu. Di dalam hadist nabi dikatakan merendahlah engkau agar memperoleh semua yang diinginkan.

Pasal ini menyatakan bahwa akal atau kepandaian yang dijunjung itu oerarti mengetahui awal dan akhir, lahir dan batin, jahat dan baik, ada dan tiada, iya dan tidak. Hal ini sesuai de-

ngan yang diciptakan Allah selalu dua-dua dan bertentangan, sperti terang dan gelap, surga dan neraka, langit dan bumi, bulan dan matahari, laut dan darat, siang dan malam, laki-laki dan perempuan. Jadi orang yang berakal itu mengetahui apa yang telah disebutkan ini, sehingga dapat dinamakan orang yang mengetahui adat. Namun ini semua berdasarkan dari Tuhan kita Allah Ta'ala dan Nabi Muhammad.

Pasal ini menyatkan bahwa tentang tuntutan (dakwaan) dalam pertikaian dan penyelesaiannya dapat dilakukan oleh menteri. Menteri itu merupakan orang yang kuat, mampu menyelesaikan suatu tuntutan, mampu memberikan tanda bukti, mempunyai simpanan emas dan perak, memberikan saksi, memberikan hukuman.

Pasal ini menyatakan bahwa kewajiban dari hakim itu antara lain membatalkan saksi dan menjatuhkan hukuman.

Pasal ini menyatakan bahwa suatu jawaban itu bisa dijawab iaya atau tidak, bisa juga entah atau tidak jelas (ragu-ragu), dan dijawab dengan jelas atau syah (benar).

Pasal ini menyatakan bahwa pada mulanya suatu tuntutan itu dapat terjadi karena mencemooh, mengambil sesuatu, tuduhan, mengatai.

Pasal ini menyatakan bahwa keputusan dalam persengketaan dapat dilakukan (diselesaikan) melalui hukum, secara adat terdahulu, karena merasa kalah, karena sudah sepaham (berdamai).

Pasal ini menyatakan bahwa persengketaan dapat terjadi, karena emosi dalam kita mengatai karena saling merasa jagoan, dan lain sebagainya.

Pasal ini menyatakan bahwa akal akan dapat hilang, karena takut, malu, dan bebal.

Pasal ini menyatakan bahwa pada mulanya dasar dari akal atau kepandaian itu, adalah budi. Adapun akal dan tawakal itu tandanya atau artinya pandai bercakap-cakap. Adapun semua ini selalu berdasarkan adat dan sara'. Antara adat dan sara' tidak dapat dipisahkan. Adat itu mempunyai kekuatan karena merupakan hasil perundingan orang-orang pandai terdahulu yang berdasarkan Kitab Allah. Sedangkan sara' (hukum Islam) berdasarkan hadist dengan dalil yang bermanfaat dan lazim adanya. Adapun adat ter-

sebut dapat merupakan suatu aturan yang berasal dari dahulu. Adapun aturan itu bertingkat-tingkat. Tingkatannya ada yang tinggi dan ada yang rendah. Misalkan aturan tingkat yang rendah yaitu bilamana diam akan menimbulkan suatu kesulitan.

Pasal ini menyatakan bahwa adat itu ada 2 hal, yaitu adat yang sudah biasa dan adat yang muncul karena hasil perundingan. Adat itu sebagai amanat dari nabi karena Allah Ta'ala.
Aadapun aturan yang berupa hukum itu harus dipegang teguh atau dihormati. Bila manis jangan dihabiskan, bila pahit jangan dibuang. Seperti yang dikatakan hakim Melayu :

karang-karang batang kinbata
buahnya diambil karena sakit
jangan harap lama mendapat manis
karena alam ini serupa dengan penyakit

Lainnya lagi :

pulang diremas batang limpang
diletakkan dalam raginya
jangan cemas dalam bermain
itu obat penyakit

Ingatlah kata-kata ini karena mengandung makna yang dalam.

Pasal ini menyatakan bahwa menteri itu ada empat hal kegiatannya, yaitu meniadakan (menghilangkan) persengketaan, menyelesaiakan persengketaan, menghindarkan atau menjarangkan persengketaan, menghadapi persengketaan. Adapun kegiatan menteri menyelesaikan persengketaan, dengan mengadakan penyelidikan, berusaha dengan giat, berdasarkan adat. Menurut sabda nabi, menteri yang bersifat adil diampunkan Allah Ta'ala dosanya. Menteri yang salah dalam pekerjaannya adalah yang tidak berdasarkan aturan hukum dan adat, terlalu besar bicaranya di dunia. Adapun dalam berkata harus benar, jelas dan ada hubungannya atau sesuai. Sebaiknya jangan sampai tidak jelas. Adapun yang dimaksud dengan perintah, misalkan bahwa si penuntut harus dibenarkan karena merupakan keputusan. Dalam hal ini semua perkataan harus diingat-ingat, karena banyak maknanya, seperti yang dikatakan nabi bahwa iman yang adil itu lebih baik dari pada hujan yang le-

bat. Maksudnya iman yang jahat itu lebih kejam dari suatu fitnah. Jadi pakailah segala petunjuk itu, walaupun orang banyak tidak mengikutinya. Karena manusia itu ada yang terpuji dan tercela. Janganlah engkau takut pada yang bukan Allah.

Pasal ini menyatakan bahwa para hakim, para menteri dan para orang pandai (berakal) berpegang pada Kitab Allah. Ketahuilah olehmu hai Thalib, bahwa dalam setiap pekerjaan bisa terjadi berbagai kesalahan. Karena pada dasarnya kita selalu membawa atau mempunyai kesalahan.

Pasal ini menyatakan bahwa seketiduran atau satu tempat tidur, satu perahu, selaba-serugi, seutang-seputang, seringkali menjadi suatu tuntutan atau membawa dakwaan. Untuk penyelesaiannya menurut sabda nabi ada empat hal : ada saksi, ada tanda bukti, ada ikrar, ada keterangan.

Pasal ini menyatakan kepada Thalib agar mengetahui janganlah pada kita terjadi suatu penghinaan. Karena tidak ada ketelitian, ramah-tamah, arif, bijaksana dan keahlian. Sehingga ada ketidakbaikan (kecelaan) semua manusia maupun anak cucu Adam. Sebab adanya ketidakbaikan itu pada manusia maupun anak cucu Adam itu, karena hukum yang teliti sekali. Dengan demikian memiliki ketelitian itu jangan sampai tidak ada, juga kearifan dan bijaksana, serta keramahtamahan dan kepandaian. Ingat-ingatlah ini bagi kamu Thalib, karena merupakan pintu ajaran bagi anak laki-laki. Hendaklah menjadi lebih baik bagi kamu sekalian. Bilamana berpegang pada semua ini, berarti orang itu dapat bersikap adil. Adapun merasa adil itu selalu berpegang pada sara' dan adat, yaitu pengasih penyayang, sopan santun, berakal, senang menolong atau gotong royong, selalu berpegang pada yang benar sesuai dengan yang diajarkan sara' maupun adat. Seperti yang dikatakan Nabi Muhammad SAW bahwa pada dasarnya sutan yang adil itu lebih baik daripada hujan yang sangat lebat. Dengan demikian hakim yang adil selalu memberi hukuman selalu adil, sehingga ia menjadi orang yang dikasihi nabi.

Pasal ini menyatakan bahwa kelapa satu tandan ada tiga buah, sebuah jatuh ke bumi, sebuah terbang ke langit, sebuah terletak di tempatnya. Jadi satu kata adat, satu kata sara', dan satu kata yang sah (selalu sesuai maksud dan tujuannya).

Pasal ini menyatakan bahwa suatu yang disidangkan itu merupakan suatu proses hukum yang sedang diselidiki.

Pasal ini menyatakan bahwa hukum itu terdiri atas beberapa hal, yaitu hukum adat, hukum sara', hukum Allah Ta'ala. Adapun hukum Allah Ta'ala ialah yang berhadist, berdalil, bermanfaat dan yang lazim adanya.

Pasal ini menyatakan bahwa kelakuan dari pada saksi itu ada dalam tiga hal, yaitu saksi yang baik atau yang benar, saksi yang tidak benar atau menjadi saksi karena dipaksa, saksi yang bertingkah. Adapun para mukmin ada dalam empat hal. Pertama purdi yang maha tinggi, kedua nagari yang sangat luas, ketiga pakaian yang sangat elok. Keempat pelita yang sangat terang.

Pasal ini menyatakan bahwa orang yang melakukan suatu kegiatan berdasarkan sara' dan agama, pada mulanya seperti orang yang hendak berlayar. Dimana selalu langkah demi langkah dilalui, dalam arti menyiapkan kemudi dan sauhnya, juga dayung dan lain sebagainya. Setelah perahu siap dilayarkanlah ke mana hendak pergi, pasti akan sampai tujuan. Demikian juga pekerjaan yang menggunakan sara' dan agama itu, insya Allah Ta'ala akan berhasil.

Pasal ini menyatakan bahwa yang tidak pantas atau diterima di adat dan sara', yaitu penghinaan, fitnah, ajaran Islam yang tidak benar, tidak memperdulikan baik buruk.

Pasal ini menyatakan orang menjadi menteri itu ada empat hal. Pertama menjadi menteri karena menggantikan menteri sebelumnya yang mati. Kedua menjadi menteri karena alasan sekampung. Ketiga menjadi menteri karena ditunjuk. Keempat menjadi menteri karena sudah bagiannya.

Adapun dalam suatu perkara pada mulanya yang dilakukan adalah memeriksa saksi. Saksi yang benar-benar mengetahui hendaknya dipegang. Dalam memeriksa maksudnya untuk mengetahui yang tidak terlihat, mencari sebab musababnya, untuk diselesaikan dengan rapih. Kemudian ditentukan bentuk hukumnya. Itulah yang dinamakan satu dijalankan selesai semuanya. Seolah-olah merupakan isi dari bumi dan langit, seperti perkataan Melayu :

Anak itik anak ayam

tidak pernah merasakan dibedong
kecil-kecil sebesar biji bayam
bumi dengan langit diisinya.

Dan jika huruf yang dimaksud huruf lama, artinya sama dengan memulai berbicara apapun dengan huruf lama.

Pasal ini menyatakan bahwa syarat orang menjadi kepala atau pemimpin dalam menangani masalah, adalah mampu mengetahui asal masalah atau sebab musabab masalah dan akhir dari masalah atau kejadian. Kemudian mampu mengadakan pemeriksaan yang teliti dan adanya tanda bukti. Selanjutnya, barulah diketahui hukuman yang akan diberikan dari hasil pemeriksaan tersebut.

Pada dasarnya hukuman itu ada dalam tiga hal. Pertama ada tingkatan. Kedua ada yang menalangi. Ketiga ada banding atau imbangan. Itulah yang harus dipegang oleh pemimpin yang menyelesaikan perkara. Adapun yang berbahaya atau tidak baik sebagai pemimpin yang menangani masalah, adalah menyetujui persengketaan, meninggalkan hakim, berada di bawah penghulu, tidak mampu atau lalai dalam mengetahui sebab musabab dan akhir dari kejadian, malu, kurang memiliki tanda.

Pasal ini menyatakan bahwa orang menjadi menteri ada dalam empat hal, adalah terbiasa dalam menangani persengketaan, dapat menyelesaikan persengketaan, mampu menghindari persengketaan, mampu menghadapi persengketaan.

Pasal ini menyatakan bahwa menteri yang menyelesaikan maslah ada dalam empat hal. Pertama mengadakan penyelidikan, Kedua berusaha dengan kuat. Ketiga berdasarkan adat.

Pasal ini menyatakan bahwa kepandaian atau tugas bagi laki-laki dan undang-undang dua puluh delapan, merupakan adat pusaka Ninik kita yang berempat saudara, yaitu Ninik Katumanggungan dan Ninik Singa Marapi, Sari Maharaja dan Ninik Perpatih Nan Sabatang.
Adapun kepandaian tugas bagi laki-laki itu adalah pada waktu siang tidur dan ketika malam berjaga. Selalu menjadi pelindung yang benar atau kuat. Kemudian jadilah orang yang dapat menimbang sama berat (adil), dapat menjaga perkataan budiman. Apabila memandang sesuatu jagalah mata (berhati-hati). Bila berjalan jagalah

kaki ini jangan sembarangan ke sana ke sini. Dengan demikian akan selamatlah kita dalam berbagai kegiatan yang dilakukan.

Pasal ini menyatakan bahwa ada seorang anak budak yang berkata cukup pahit, bahwa ia bertanya kepada tuan Kalik atau tuan besar tentang hutang yang selalu diberikan tanpa dikembalikan atau dibayar lagi. Kemungkinan hal ini akan dapat menghabiskan harta anak cucu tuan itu. Kemudian berkata Ninik Perpatih Nan Sabatang bahwa anak budak itu cukup cerdik (pandai) yang ditunjukkan Allah Ta'ala hatinya. Jadi sesungguhnya kalau hutang harus dibayar, kalau meminjam itu harus dikembalikan dan lain sebagainya. Kemudian bertanya lagi anak tadi dalam berbagai hal, antara lain tentang yang dinamakan maling. Kemudian menjawab Ninik Perpatih Nan Sabatang dan Ninik Sari Maharaja, bahwa maling itu orang yang tidak takut mengambil barang yang kemudian dibawa lari yang bisa dilakukan oleh perempuan atau laki-laki. Kemudian berkata Ninik Katumanggungan, bahwa dengan mencuri itu bisa saja terjadi tidak baik pada pencuri itu. Seperti bila ia naik pohon akan jatuh atau diketahui orang akan mati. Kemudian berkata lagi Ninik Perpatih Nan Sabatang serta Ninik Sari Maharaja, sebaiknya berbuatlah yang baik-baik saja dan aman dalam kehidupan ini.

Pasal ini menyatakan bahwa apa yang dikatakan oleh Ninik yang berempat itu benar pada sariat maupun hakikatnya. Kemudian berkatalah kembali anak tadi bahwa apa yang ia tanya atau katakan itu apakah benar atau tidak. Ninik Perpatih Nan Sabatang menjawab bahwa yang dikatakan atau yang ditanyakan itu adalah benar.

Pasal ini menyatakan bahwa Ninik Sari Maharaja, berkata orang di dalam nagari ada dalam empat pangkat. Pertama sebagai pembuka kata. Kedua pemimpin kata. Ketiga penengah kata. Keempat pengikut kata.

Pada mulanya yang dimaksud hati itu ada dalam empat hal, pusat segala perasaan batin, pendapat, merasakan atau menghadapi sesuatu, perasaan sayang. Seandainya terjadi ada orang yang mati dalam suatu nagari karena suatu peristiwa perampasan, kemungkinan ia adalah orang yang memiliki keempat hati tadi.

Pasal ini menyatakan bahwa orang yang melakukan segala sesuatu perbuatan yang tidak benar, seperti menjadi maling, pencuri, menerima racun, mengambil sesuatu dan lain sebagainya, akan mendapat hukuman menurut Ninik Sari Maharaja. Menurut Ninik Katumanggungan bahwa ia akan mendapat balasan yang setimpal. Menurut Ninik Perpatih Nan Sabatang bahwa dapat dikira-kira apa yang akan dikenakan. Menurut Ninik Singa Marapi sebenarnya perbuatan yang tidak baik (benar) itu harus dihilangkan. Karena kita sebagai hamba Allah selalu ada yang lebih dan yang kurang, yang tinggi maupun rendah. Untuk itu sebaiknya bermufakatlah kita semua untuk memperoleh pendapat yang pasti dari masing-masing orang. Demikian juga dalam hal yang lainnya harus diadakan mufakat. Sehingga segala perbuatan yang tidak sesuai dengan sara' dan adat dapat berkurang. Itulah yang menjadi pekerjaan Ninik kita yang berempat bersaudara itu.

Pasal ini menyatakan bahwa ibaratnya atau pada dasarnya, kita harus berpedoman pada pusaka (peninggalan) dalam menjalankan hidup ini, harus melakukan perbuatan yang sudah dijanjikan, harus dapat menimbang sesuai dengan ukurannya mana yang baik atau buruknya, jangan menyia-nyiakan nyawa dan badan, dapat mengukur kesalahan, berbuatlah sesuatu sesuai dengan tempatnya. Gunanya diadakan saksi dalam hal ini ada dua, ialah mencari sesuatu yang tersembunyi atau tidak diketahui, dan untuk mengetahui apakah benar apa yang disebutkan itu. Itulah gunanya diadakan pemeriksaan. Sehingga hukuman yang dijatuhkan sesuai dengan hukum adat.

Pasal ini menyatakan tentang gadai atau pinjam meminjam uang dengan menyerahkan barang, syaratnya apabila sudah waktunya harus ditebus barang yang digadaikan itu. Bila tidak barang itu menjadi milik orang yang memberi pinjaman uang. Itulah merupakan aturan peninggalan dahulu yang kita lakukan.

Pasal ini menyatakan tentang cerita Melayu, di mana ada seorang raja yang sangat gagah di Benua Rahim (suci) menempati sebuah bukit Aming yang wilayahnya sangat ramai.

Pasal ini menyatakan bahwa suatu tuntutan dalam penyelesaiannya dilakukan harus melalui aturan hukum. Kesalahan dalam suatu tuntutan penyelesaiannya tidak boleh tanpa melalui hukum.

Dijatuhkannya suatu hukuman berarti persengketaan telah selesai atau berakhir.

Pasal ini menyatakan bahwa orang yang berpegang pada perasaan hatinya atau perasaan cinta, akan terwujud dalam sikapnya. Perasaan cinta itu pada dasarnya Tuhanlah yang memiliki atau mempunyai. Namun demikian malaikat pun mendapat cinta itu. Cinta itu dapat tumbuh dan menjalar ke diri kita. Adapun yang menyebabkan orang lupa itu dapat dilihat atau diketahui dalam empat hal. Pertama karena daya pikirnya atau ingatannya. Kedua karena kepandaiannya. Ketiga karena ragu-ragu. Keempat karena antara daya pikir dan ragu-ragu.

Pasal ini menyatakan tentang berbagai macam kata atau ucapan ada di dalam adat dunia, antara lain kata (ucapan) yang dipikirkan.

Pasal ini menyatakan tentang arti atau maksud dari suatu perbuatan di dalam adat dunia. Seperti perbuatan dalam suatu tuntutan dan penyelesaiannya, perbuatan yang dipikirkan, perbuatan yang tidak jelas, perbuatan atau sikap takut, sikap atau perbuatan riang (menyenangkan), perbuatan yang bengis atau kejam, perbuatan yang menghancurkan, perbuatan membunuh. Adapun semua perbuatan itu ada sebab musababnya.

Dengan demikian bila kita diam pada suatu maksud tuntutan dan penyelesaian, maka dapatlah dikatakan bahwa iman yang adil itu lebih baik dari pada hujan lebat. Seperti dalam sabda nabi bahwa iman yang jahat (penganiaya) lebih jahat daripada fitnah sepanjang hari. Seperti dikatakan bahwa berpedomanlah kamu pada jalan yang betul dan tinggalkan dari pendapat orang banyak. Janganlah engkau berpaling-paling, karena bahwa sesungguhnya manusia itu tidak lepas dari pujian maupun celaan. Janganlah engkau takut pada yang lain, kecuali takut pada Allah Ta'ala yang sangat besar kekuasaannya di atas alam ini.

Adapun antara asal dan usul, dicarikan maksudnya. Seperti kata permulaan dan kesudahan. Janganlah engkau menghindari dari sebab musababnya.

Pasal ini menyatakan bahwa di alam Minang ini yang merupakan pesisir tanda barat. Belanda hendak memegang kekuasaan

atau memerintah. Seperti yang dikatakan dalam bahasa Melayu :

Sungai Tarab dengan sungai Saruaso bermuara ke teluk
melalui teluk orang berjalan ke Natah
di bawah daulat Berlanda
takluk luhak ranah datar

Melalui teluk orang berjalan ke Natah
Lima kaum dua belas kota
Sudah takluk Luhak Tanah Datar
Lima tahun Belanda di sini

Lima kaum dua belas kota
Rambatan dengan Padang Mage
Lima tahun Belanda di sini
Mau menyatu belum dapat

Rambatan dengan Padang Mage
Sinawang dengan Bukit Kandang
Mau menyatu belum dapat
Sinawang tempat berlindung

Sinawang dengan Bukit Kandung
Batipuh maka memaksa
Sinawang tempat berlindung
Batipuh naik kerajaan

Maksudnya Tuanku Regen Batipuh memaksa mengambil padi orang yang merupakan buah nagari sulit air. Kemudian maharaja bersiap-siap untuk perang dengan Belanda dengan mempersiapkan berbagai alat perang. Dengan demikian ketika itulah Regen Batipuh menjadi bertuah.

Pasal ini menyatakan bahwa nagari yang berada di bawah kekuasaan orang putih, melalui raja-rajanya memerintahkan orang-orang yang berada di Luhak untuk menjaga tebat ikan yang mereka miliki. Apabila yang mempunyai tebat ikan tidak menjaganya dan membersihkannya, maka tebat itu akan diambil.

Adapun jabatan atau kedudukan seseorang melakukan pembantaian harus mendapat izin dari kepala yang memerintah nagari atau kepala nagari.

Tentang pembantaian, biasanya orang yang melakukan pembantaian ini tiada selesai walaupun telah berhujan-hujan dan ber-

panas-panas.

Tentang jaga malam. Mereka yang disuruh melakukan jaga malam tersebut tidak boleh tidur pada malam hari dan harus berada ditempatnya.

Tentang anjing. Mereka yang memelihara anjing pada tempatnya tidak apa-apa bila menyalak dan melolong. Namun bila anjing itu terlepas tanpa ada kalung di lehernya dan mengganggu orang sekampung, polisi dibolehkan untuk membunuh anjing itu.

Tentang tanda pada jalan raja. Siapa yang memberikan tanda itu, maksudnya ada perintah dari raja melalui tanda itu.

Pasal ini tentang hukuman yang dikenakan denda dari enam belas hingga dua puluh rupiah, atau dengan pekerjaan paksa dari tujuh hingga dua belas hari dengan dapat makanan dan tanpa upah. Perintah yang disebutkan di bawah ini tidak boleh dilanggar, yang merupakan undang-undang polisi yakni :

Masalah melarang menyabung (mengadu) ayam atau mengadu binatang lainnya, bila diketahui binatang itu akan ditangkap (dibunuh).

Masalah melarang menyalakan api di sembarang tempat pada rumah kayu atau bilik, atau sembarangan menyangkutkan lampu pada dinding rumah atas perintah tuan besar di pesisir barat pulau Perca.

Masalah membersihkan jalan raja. Maksudnya apabila mereka yang menempati atau berada di daerah Bandar Padang, Bukit Tinggi, Padang Panjang, Sijunjung dan Singkarak, Solok dan Supayang, sampai ke Pagaruyung tidak members

Tinggi, Padang Panjang, Sijunjung dan Singkarak, Solok dan Supayang, sampai ke Pagaruyung tidak membersihkan sebagian jalan raja, maka polisi sutu waktu akan menyuruh membersihkannya setiap kali. Dalam hal ini polisi menganjurkan adanya mufakat dengan laras nagari.

Masalah tukang panggang roti. Dalam gal ini para tukang panggang roti diharuskan memelihara dan membersihkan dengan baik tempat di mana mereka melakukan pemanggangan roti. Selain itu, mereka juga harus menggunakan tepung untuk roti yang cukup

baik. Bila tidak demikian ia dilarang berjualan atau ditahan, namun demikian diadakan perundingan dulu.

Masalah roti yang dibuat dari tepung campuran. Bila terjadi ada yang membuat roti dari tepung gandum dan jagung atau tepung lainnya, hal ini masih dianggap suatu kejahatan.

Masalah tidak memeperbaiki roti yang dibuat. Maksudnya apabila dalam membuat roti yang dijualbelikan itu ada yang tidak baik dan tidak diperbaiki rusak itu, maka dapat ditunjukkan atau diadukan kepada polisi.

Masalah tentang menjual makanan dan buah-buahan. Apabila ada yang menjual buah-buahan dan makanan yang dilarang, maka polisi akan menghentikan penjualan tersebut dengan mengadakan perundingan dulu dengan laras nagari itu.

Kemudian buah-buahan dan makanan tersebut disimpan hingga berhentinya larangan tersebut. Namun dalam hal ini si empunya barang-barang tersebut menanggung kerugian sendiri.

Lalu mereka yang kena larangan itu diharuskan membayar denda sebesar dua puluh enam sampai enam puluh rupiah. Atau dengan pekerjaan paksa dari tiga belas sampai dua puluh hari tanpa upah, namun mendapat atau diberi makan.

Pasal ini menyatakan bahwa anak Nabi Adam Alaihisalam, yaitu Nabi Syist diberi Allah cahaya nabi padanya. Kemudian dijemput seorang anak bidadari untuk dijadikan isterinya yang umurnya sembolan ratus enam puluh tahun atau seribu tahun. Anak cucunya ketika masa hidupnya berjumlah empat puluh ribu yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Anak Nabi Syist dengan bidadari itu adalah Yunus. Kemudian cahaya Nabi Syisy melalui Yunus diturunkan kepada anaknya bernama Kinah. Kemudian dari Kinah ini kepada anaknya Malik. Dari pada Malik diteruskan kepada anaknya abharu. Kemudian diteruskan ke anaknya Ichsyak. Ketika masa hidupnya Nabi Adam ia juga memberikan kepada keturunannya Idris cahaya. Idris ini umurnya tiga ratus enam puluh tahun. Dari Idris diturunkan cahaya kepada anaknya . . . . . Kemudian Idris dinaikkan Allah ke langit keenam yang bisa dianggap sebagai surga. Nabi Nuh juga mendapat cahaya dari Malik.

Pasal ini menyatakan bahwa yang namanya Anjah atau bukan

anak dari Nabi Nuh melainkan Anjah itu adalah anak perempuan dari Nabi Adam Alaihisalam. Anjah itu lebih tinggi dari manusia biasa. Pada masa Nabi Alaihisalam atas izin Allah Ta'ala Anjah itu dibunuh ketika menolong orang kafir. Karena waktu itu Nabi Musa sedang berperang dengan orang kafir. Orang kafir tersebut minta tolong kepada Anjah.

Pasal ini menyatakan bahwa ketika itu Anjah membawa sebuah bukit di atas kepalanya yang digunakan untuk menutupi kaum Israel itu. Namun atas kehendak Allah ada burung yang memakan bukit itu. Sehingga nampaklah Anjah dengan kaum Israel tersebut dan diseranglah ia yang kemudian menyebabkan Anjah menjadi mati.

Pasal ini menyatakan bahwa Nabi Nuh Alaihisalam memiliki tiga orang anak laki-laki, yaitu Syam, Hasan, Yakisy.

Pasal ini menyatakan bahwa tanah suci Arab pada mulanya dikuasai anak Syam. Kemudian Hilir Yahudi, Inggris, Perancis, Belanda. Anak Hasan menguasai Turki, sedangkan Yakisy menguasai Yahuh dan Majuh. Ketiga anak ini masing-masing mempunyai istri. Nabi Nuh memberikan nur (cahaya) kepada anaknya Syam. Kemudian dari Syam diberikan atau diturunkan kepada anaknya bernama Panjasy. Dari Panjasy diturunkan kepada Syana'ah. Dari Syana'ah kepada Abam. dan dari Abam ini kepada Papur Arrah. Dari Arrah ini diturunkan kepada anaknya Nabi Ibrahim Alaihisalam. Dari Nabi Ibrahim Alaihisalam diturunkan kepada anaknya Nabi Ismail Alaihisalam.

Pasal ini menyatakan bahwa orang-ornag besar di tanah Arab maupun lainnya merupakan keturunan atau dapat dikatakan juga berasal dari Nabi Ismail dan Nabi Ishak. Ishak ini mempunyai dua orang anak laki-laki yang bernama Isa dan Yakub. Pada mula-mulanya raja di dunia ini merupakan keturunannya. Seperti raja Iskandar yang mempunyai tiga orang anak, yaitu Maharaja Alif dan Maharja Dopang, serta Maharaja Diraja. Mereka itulah dari Benua Rahim (suci), dan raja dari Benua Cina dan Raja dari Minang ini. Ketiga raja inilah yang memegang tambo (asal usul atau riwayat) adat dan undang-undang adat yang turun ke Pulau Perca ini yang bernama Tanah Datar Alam Minang.

Pasal ini menyatakan bahwa pada umumnya nabi-nabi yang

mulia, seperti Nabi Yusuf, Nabi Musa, Nabi Harun, Nabi Daud, Nabi Zakaria, Nabi Aya, merupakan keturunan Nabi Yakub. Demikian pula dengan para raja-raja yang berasal dari mereka itu.

Pasal ini menyatakan bahwa umur dunia dari mulai Nabi Adam hingga kiamat adalah tujuh ribu tahun. Sedangkan umur Nabi Adam sembilan ratus enam puluh tahun. Untuk Nabi Nuh seribu tahun. Lima puluh tahun setelah mati Adam, muncul Idris di surga selama empat puluh lima tahun. Setelah Idris muncul Nabi Nuh, setelah Nuh muncul Nabi Ibrahim. Lalu muncul Nabi Ismail, kemudian muncul Isa. Setelah Nabi Isa berumur 30 tahun. ia naik ke langit. Kemudian muncul Nabi kita Muhammad S.A.W yang hingga kini merupakan nabi terakhir. Itulah merupakan suatu turun-temurunnya Nabi dan para raja-raja.

Pasal ini menyatakan bahwa Allah menjadikan semua makhluk di dunia ini. Makhluk itu ada yang bernama jin dan manusia. Allah berkata, bahwa tidak akan aku menjadikan jin dan manusia jika ia tidak menyembah karena kau.

Pasal ini menyatakan kemudian makhluk manusia itu dibagi dua, yakni manusia yang kapir (kafir) dan manusia yang Islam. Manusia yang kafir itu ada dalam beberapa hal. Demikian juga manusia yang Islam ada dalam beberapa hal pula.

Pasal ini menyatkan bahwa katika Nabi Muhammad dijadikan Allah Ta'ala, maka kita dijadikan bercabang-cabang (bagian-bagian) dan bergolong-golongan (kelompok-kelopmpok). Seperti yang dikatakan Allah Ta'ala, kami jadikan kami bercabang-cabang (bagian-bagian) dan berkaum-kaum (berkelompok-kelompok) yang kamu tidak mengetahuinya. Namun cabang (bagian-bagian) dan kelompok-kelompok itu berada dalam daerah itu juga. Oleh karena itulah alam Minang ini teridir dari dua laras (daerah), yakni Caniago dan Kota Piliang.

Agar mereka mengetahui di dalam laras ituu ada bagian-bagian dan kelompok-kelompok. Itulah yang dinamakan Ninik kita berdua, yaitu Ninik Katemanggungan dan Ninik Perpatih Nan Sabatang. Di dalam nagari ini harus ada adat di dalam laras atau dalam suku dan lainnya agar mengetahui adat dan pusaka yang akan dipegang dan dijadikan pedoman di dalam nagari itu. Karena di dalam nagari ini banyak perbuatan atau pekerjaan yang biasa di-

lakukan. Begitu pula yang terjadi di tanah besar nagari Arab, atau nagari lainnya. Demikian pula dengan di Pulau Perca Alam Minang ini. Supaya mengetahui yang mana dijadikan pedoman di dalam luhak atau daerah. Juga mengetahui siapa yang memerintah dan yang diperintah. Pada dasarnya di dunia ini banyak hal yang telah dijadikan Allah Ta'ala, seperti manusia ada yang tinggi dan rendah, ada yang kekurangan dan kelebihan. Ninik kita yang dua membagi-bagi daerah karena kita di dalam dunia ini banyak yang berpindah-pindah dari satu luhak ke luhak lainnya. Dari satu nagari ke nagari lainnya. Sehingga mudah bagi kita untuk mengikuti adat dalam laras atau nagari atau suku. Juga agar tidak tertukar-tukar adat dan pusaka itu. Itulah suatu kenyataan perbuatan yang ada dari dulu hingga sekarang ini maupun sampai nantinya.

Pasal ini menyatakan pada mulanya atau masa dahulu pulau ini belum banyak dihuni manusia. Baru sedikit manusia yang diciptakan Allah Ta'ala, Kemudian makin lama manusia itu bertambah terus dan diikuti dengan bertambah luasnya nagari. Itulah asal besarnya nagari ini, dimana semakin banyak penghuninya merambah nagari itu ke tempat-tempat lainnya. Dari pertamanya hanya satu orang menjadi dua orang., dari pertamnya hanya satu daerah menjadi beberapa daerah. Menjadi bangsa yang tinggi kemudian merupakan asal dari bangsa yang kurahg atau rendah sebelumnya. Itulah yang mula-mula terjadi bagi manusia di pulau ini di dalam laras dan suku Caniago dan Kota Piliang memiliki adat laras dan suku. Jadi adat yang dipakai di dalam suatu nagari merupakan adat laras itu.

Pasal ini menyatkan bahwa dengan tidak adanya ninik yang dua itu, akan tidak jelas laras dan suku ini. Semuanya akan menjadi antah berantah. Oleh karena itu perbuatan Ninik Katumanggungan dan Ninik Perpatih Nan Sabatang inilah dijadikan laras dan suku dalam nagari dengan sejahtera. Wallahu alam.

BAB III

KAJIAN DAN ANALISA

Adat bagi orang Minang adalah buah akal yang tumbuh turun - temurun bersama - sama dengan tumbuhnya kehidupan manusia dalam alam orang Minang. Adat itu telah ditumbuhkan lama di alam Minang, jauh sebelum ajaran - ajaran kepercayaan yang bersifat mitos, magic, mystic dan lain sebagainya itu dibawa dan diperkenalkan kepada adat dalam Minang.

Perkembangan sejarah menunjukkan bahwa adat dalam Minang dapat berkembang terus dan tumbuh sejalan dengan sejarah perkembangan ajaran - ajaran kepercayaan serta ajaran - ajaran keagamaan yang tumbuh kemudian. Adat itu sendiri beserta akal orang Minang yang menghayati dan mengamalkannya adalah bersifat dinamis dan terbuka, dapat menyesuaikan diri terhadap perkembang an alam dalam masyarakat di segala zaman.

Akal bagi orang Minang adalah bebas aktif dan menurut paham ke-Tuhanan yang diajarkan kemudian, ialah anugerah istimewa dari pada Allah Subhanahuwata'ala kepada manusia dengan rasa syukur kepada Penciptanya, mendayagunakan akal itu sebaik - baiknya di tengah - tengah kehidupan bermasyarakat.

Akal itu sendiri disebut "**aka**" yang mempunyai sinonimnya pada alam yaitu akar, disebut "**aka**" karena bisa tumbuh, dan tumbuhnya bisa semraut tanpa aturan, tindih - menindih, cakar - mencakar sesamanya. Maka tumbuhnya "**aka**" itu harus dipimpin dan diatur, agar segala sesuatunya tumbuh menurut aturan, yaitu menurut alur dan patut yang sesuai dengan kehendak alam dan masyarakat. Disinilah bermula tumbuhnya adat bagi masyarakat alam Minang, dimana pertumbuhan "aka" yang diatur dengan adat yang pada mulanya didasari dengan alur dan patut, sehingga adat itu adalah cermin dari akhlak dan moralitas hidup.

Dinamika dan progresifitas yang tumbuh kemudian, sejalan dengan pertumbuhan "aka" itu sendiri dan ditambah dengan disi-

plin Ilmu ALam dan Ilmu KeTuhanan, telah menjadikan Adat Alam Minang itu sebagai :

"Adat yang bersandi syarak, syarak bersandi Kitabullah" yang berarti : Adat yang merupakan aturan permainan orang mendayagunakan akalnya, yakni aturan - aturan hidup dan kehidupan di tengah masyarakat dan alam Minang.
Sandi : merupakan topangan yang memperkuat duduknya sebuah sambungan ataupun bangunan.
Syarak adalah aturan - aturan suci yang dianggap bertuah dan diterima oleh manusia yang dapat terjangkau oleh akalnya.
Kitabullah adalah undang - undang agama dan firman Allah yang diturunkan melalui Nabi Muhammad SAW, dimana firman ini sudah diterima oleh manusia melalui iman.

Dari hal - hal di atas dapat kita lihat bahwa orang Minang sudah mempunyai adat istiadat sebelum Kitabullah diturunkan, bahkan ketika kepercayaan - kepercayaan Hindu dan Budha dan kepercayaan akan ilmu - ilmu mitos mulai mencoba menyentuh akal orang Minang, namun hal - hal ini tidak pernah menyentuh adat orang Minang dan tidak pernah menjadi bagian dari adat Minang.

3.1 Asal - usul Daerah Minang.

Dalam Tambo Minang kita bisa melihat bahwa asal - usul orang Minang dimulai dari pemukiman di kaki Gunung Berapi yakni di daerah Pariangan, yaitu daerah Kabupaten Tanah Datar sekarang. Daerah di kaki Gunung Berapi ini merupakan tanah berbukit yang sangat sempit serta sukar untuk dijadikan pemukiman. Tanah - tanah datar yang ada di sekitar bukit dan lembah itu akhirnya berkembang menjadi tempat - tempat pemukiman, sehingga tempat - tempat pemukiman itu disebut Tanah Datar. Berkembangnya tempat pemukiman ini sejak semula sudah diatur oleh adat, yakni bermula dengan pondok tunggal, yaitu Taratak, dengan bertambahnya keluarga -keluarga maka Taratakpun bertambah banyak menjadi kumpulan yang disebut Dusun. Lama - kelamaan dusun itupun berkembang menjadi beberapa buah dan terhimpun menjadi sebuah Kota. Kemudian kota inipun berkembang menjadi sekumpulan kota dan terhimpun menjadi sebuah Nagari. Dengan berkembangnya nagari itu, tumbuhlah pula ketentuan - ketentuan adat

yang mengatur bagaimana bentuk dan persyaratan sebuah dusun, kota dan nagari. Dalam bentuknya yang sekarang dan sesuai dengan dinamika yang tumbuh berabad - abad, sebuah nagari yang layak disebut nagari bila mempunyai syarat-syarat sebagai berikut: didiami paling sedikit dari 4 suku; bertepian; mempunyai jalan (berlabuh); mempunyai dusun dan kota (berkorong); mempunyai pasar (berbalai) yang dilengkapi sarana lainnya, seperti Medan Nan Berpanas (tanah lapang), Medan Gelanggang dan lain - lain; bermesjid (syarat yang tumbuh kemudian); berpenghulu minimal 4, yaitu Pimpinan Pucuk dari suku yang mendiami nagari itu, lengkap dengan lembaga dan peranan - peranan personilnya; kemudian berbalairung sebagai tempat musyawarah para Penghulu yang menjadi pimpinan pucuk dari suku - suku yang mendiami nagari itu; Penghulu Pucuk, yaitu pimpinan kaum/suku dan kota - kota dalam suatu nagari; memilih di antara mereka seorang kepala yang menjadi Penghulu Kepala dari nagari yang bersangkutan.

Kemudian nagari - nagari itupun berkembang pula menjadi banyak, pemekaran - pemekaran nagari itu ditandai dengan pengelompokan berdasarkan tanda - tanda alam, dalam hal ini disebut Luhak. Luhak adalah sumur atau sumber mata air, maka jadilah nagari - nagari yang sesumur dengan sebuah Luhak.[1)]

Luhak Tanah Datar yang sempit itupun dimekarkan ke luhak lain yang sekarang bernama Luhak Agam. Semula dinamai Korong Gadang yang didiami oleh tiga Ninik Kepala Kaum, yang berarti pada mulanya mendiami tiga kota. Ketiga kota ini lama - kelamaan mengalami perkembangan pula menjadi nagari - nagari yang termasuk ke dalam Luhak Agam. Perkembangan berikutnya, yakni mekarnya nagari ke sebelah Timur dengan berpindahnya sampai sebanyak 50 Ninik, sehingga tersebutlah kemudian luhak yang bernama 50 kota. Disebutkan juga di dalam Tambo Minang bahwa kaum yang mendiami daerah yang bernama Kubung Di Luhak Agam membawa anggota kaumnya untuk membuka "**teruka**" baru ke Selatan yang mencapai 13 kota, dimana akhirnya wilayah tersebut dinamakan sebagai Kubung 13 Kota.

Dilihat dari letaknya, agaknya kota - kota yang kemudian berkem-

---

1) Luhak, dalam bahasa Minang digunakan untuk menyebut suatu daerah. Di samping itu, kata luhak juga digunakan untuk menyebut sumur atau sumber mata air.

bang menjadi nagari, seperti Singkarak (Sikarak), Sumani (Simanih), Solok (Sielok), Selajo (Silayau), Silungkang, Sijunjung, Sipayang dan lain sebagainya itu adalah termasuk nagari - nagari yang tumbuh dalam wilayah Kubung Nan "Tigo Baleh Koto".

Demikianlah Alam Minang yang bermula dengan wilayah yang di kelilingi 3 gunung, didiami oleh orang Minang yang berkembang biak kaumnya maupun nagarinya. Perkembangan itupun berlanjut terus ke sebelah Utara, Timur, Selatan dan Barat. Sesuai dengan susunan geografisnya, maka perkembangan ke Utara, Timur dan Selatan itu disebut ke hilir, karena ke sanalah aliran - aliran sungai yang bersumber dari gunung yang tiga di Alam Minang mengalir.

Perkembangan ke hilir itu ditandai dengan daerah - daerah perantauan sehiliran Sungai Indragiri dan Sungai Batanghari. Nama perantauan berasal dari kata rantau. Rantau menurut istilah Ilmu Bumi, yakni jalur daerah sepanjang sungai yang dapat disinggahi dan didiami untuk dijadikan sebuah pemukiman. Merantau bagi orang Minang, ialah pergi meninggalkan tempat asalnya itu untuk sementara ataupun untuk waktu yang lama. Tempat - tempat pertama yang dicapai ialah rantau - rantau yang terletak dihiliran sungai - sungai tersebut, sehingga kepergian itu disebut merantau. Konotasi dari merantau, ialah berangkat keluar alamnya untuk menuntut ilmu, menimba pengalaman dan mencukupkan kesejahteraan agar kelak menjadi orang yang berguna bagi kampungnya, dalam hal ini alam serta masyarakatnya. Bila merantau ini sukses, konotasi di atas bisa berubah, yakni buah suksesnya itu lebih meng ikatnya untuk tinggal di tempat bertuah yang memberinya sukses itu, karena ajaran menurut pepatah : "Di mana air diminum di situ ranting dipatah" Artinya : Telaga yang memberinya minum itu harus dirawat sebaik - baiknya. Dengan demikian perantau Minang bila sukses di perantauan, bisa menjadi orang yang berguna di rantau itu.

Bila rantau - rantau yang didatangi belum berpenduduk, maka bisa menjadi ulayat kaum yang baru, dan mereka "meneruka" dan men diaminya sehingga menjadi wilayah Alam Minang. Di rantau - rantau yang sudah dimukimi, perantau-perantau Minang ini akan menyesuaikan diri dengan penduduk setempat, namun ciri-ciri beradat Minang tetap tinggal pada dirinya. Demikian perantauan ke sebelah Timur itu menjalar menghiliri empat sungai besar

tersebut, bahkan sampai ke seberang kuala - kualanya di Selat Malaka dan Laut Cina Selatan. Rantau seberang laut itu tercatat wilayah - wilayah di Semenanjung Melayu, Kalimantan, Kepulauan Sulu bahkan pulau di balik Samudera Hindia sebelah Barat Madagaskar. Perantauan sebelah Barat, mencapai pantai - pantai Barat di Sumatera Barat sekarang yang langsung menjadi wilayah Alam Minang. Perantau ke Barat ini menjalar ke pesisir Utara dan Selatan. Rantau mutahir antara lain dengan adanya pelabuhan laut dan udara, serta jalan raya ialah ke Jawa, daerah - daerah lain di Indonesia dan dunia sejagat. Perkembangan ke Barat pada mulanya disebut Mudik, karena mulanya masih mendaki ke hulu, namun demikian segera menurun mendapati pantai - pantai pesisir Minang seperti Air Bangis, Sasak, Muaro Mandiangin, Tiku, Pariaman, Kasang, Padang, Tarusan, Painan, Surantih, Kambong dan lain sebagainya.
Dewasa ini tercatat lebih dari 500 nagari.

3.2 Asal - usul Masyarakat Minang.

Di dalam cerita - cerita lama dan tambo - tambo dapat kita lihat bahwa sejak dahulu masyarakat Minang dalam kehidupan kekerabatannya sudah diatur oleh adat. Sejak dahulu Masyarakat Minang hidup berkekeluargaan secara komunal, jauh dari cara individual dan menuruti kelompok yang menganut jalur keturunan dari garis ibu. Seorang ibu yang melahirkan anaknya adalah menjadi sumber turunan. Sebuah keluarga yang pada adatnya dilahirkan oleh seorang ibu akan diurus oleh salah seorang anak lelakinya oleh yang patut dijadikan pemimpin, yang disebut " **Tungganai** ", namun tugas anak lelaki itu kepada kaumnya, putus pada dirinya, sedangkan yang tinggal menjadi anggota keluarga itu adalah anak - anak saudaranya yang perempuan, yang akan menyambungkan turunannya, lazimnya sekarang disebut **matrilinial**. Anggota - anggota keluarga yang diturunkan demikian dalam tingkat generasi pertama disebut seibu, dalam tingkat tiga atau empat generasi berikutnya disebut " **seperut** ", dalam beberapa generasi berikutnya masih disebut "**sekaum**", dan dalam tujuh generasi atau lebih, bilamana masih jelas pertaliannya disebut " **sesuku** "

Anak lelaki yang sudah besar, bila kawin akan menjadi semenda, yaitu warga tamu dalam kaum kerabat istrinya, sambil tetap

mengurus kerabat asalnya. Perannya di dalam kerabat istrinya sangat tergantung pada kemampuannya menyesuaikan diri dan memberi arti kepada kerabat istrinya. Ia bisa menjadi andalan yang dihargai dan dihormati atau bisa juga diabaikan saja. Anak - anaknya dinamakan "anak pisang" oleh kerabat asalnya dan anak - anaknya ini menyebut "induk bako" kepada kerabat ayahnya.
Induk bako dapat diartikan sebagai "sumber bekal", dan karena bekal pertama yang diberikan oleh kerabat ayahnya ketika lahir adalah anak pohon pisang agar buahnya dapat jadi makanan anak itu kelak, maka dilambangkan "anak pisang". Orang Minang lazim memberi nama kecil kepada anaknya yang baru lahir, dan sudah menjadi adat bahwa sesudah dewasa diberi gelar. Gelar itu dihajatkan sesuai dengan fungsinya dalam kerabat maupun tuahnya dalam kehidupan. Gelar ini diciptakan oleh kaum dan menjadi perbendaharaan yang disebut **sako**, yakni yang diwariskan turun temurun kepada warga kaum, termasuk kepada orang yang diterima jadi warga kaum.

Anak lelaki yang sudah dewasa dan sudah bergelar akan perpotensi untuk menjadi pemimpin kerabatnya. Tahap pertama ia akan menjadi **tungganai** yakni kepala keluarga. Anak - anak saudaranya yang perempuan menyebut **mamak** kepadanya dan ia memanggil kemenakan kepada anak - anak saudara perempuan itu. Kemenakan dari para kemenakan ini akan menyebut **Ninik** kepadanya. Seorang **mamak** dalam hubungan kerabat yang lebih luas, punya potensi jadi pemimpin kerabat luas yang disebut **Datuk**. Dalam kekerabatan yang lebih luas lagi ia berpotensi pula untuk menjadi pemimpin kaum/sukunya seisi nagari, yakni Penghulu Kaum atau Penghulu Pucuk.

Pengangkatan penghulu dilakukan melalui prosedur pengesahan oleh penghulu dari kaum lain dalam suatu nagari, mengingat ia akan "duduk sama rendah" dengan penghulu lain di dalam satu balairung yang menjadi Gedung Perwakilan dari nagari. Hal ini diungkapkan sebagai "Lembaga dituang Adat diisi". Tiap - tiap nagari mempunyai cara tersendiri dalam menuang lembaga dan mengisi adat. Hal ini dapat dilihat dalam warisan yang berbentuk ulayat sawah, kebun dan pekuburan. Unsur - unsur ulayat/waris itu mutlak bagi suatu kaum, sehingga berkubur di tanah kaum adalah menjadi keharusan. Adapun fungsi dan gelar daripada kaum itu

bukanlah untuk milik pribadi, melainkan hanya dipakaikan kepada nya, dengan memakai gelar itu ia diwajibkan menggunakan "pakaian" itu demi keagungan dan prestasi kaumnya. Prestasi kaum itu tidak dipersonifikasikan kepada dirinya sendiri. Oleh karena itu, harta - harta warisan yang merupakan buah usaha dari warga kaum secara komunal tetap tinggal pada kaum. Tidak ada pribadi yang memilikinya, sehingga tidak ada masalah untuk membaginya. Harta kaum tidak bisa dikaitkan dengan sandi Syarak dan Kitabullah. Tidak melanggar Syarak kalau tidak jatuh kepada anak, karena bukan milik pribadi Bapaknya. Kalaupun terjadi saka dan pusaka diberikan oleh Bapak (induk bako) kepada anaknya (anak pisang) maka tentu ada sebab - sebab logisnya. Bisa hanya dipinjam pakaikan, bisa pula melalui adopsi anak itu menjadi warga kerabat Bapaknya, namun atas persetujuan kaum. Bisa pula diberikan oleh kaum secara kehormatan kepada orang yang dihargai. Bagaimanapun juga kejadian seperti ini dinamakan : "unjuk yang tidak diberi kan". artinya ditunjukkan tapi tidak diberikan berupa hak.

Bagi putra Minang ada tiga peristiwa penting yang harus di lalui dalam kehidupannya, yakni Khitan, Chatam Alqur'an dan Kawin, namun hal yang tiga itu belum lengkap bila belum dilakukan pemberian gelar. Lulus perguruan pencak silat juga sangat didambakan oleh anak - anak Minang, namun ini tidak mutlak menurut adat karena pencak silat adalah seni beladiri, sama halnya dengan seni budaya lainnya.

Menurut Tambo Minang, tersebutlah empat suku yang sudah berkembang, masing-masing adalah :1) Bodi 2) Chaniago 3) Koto 4) Piliang. Ke empat suku itulah yang mula - mula didapati dalam adat Minang, kemudian karena bertambahnya penduduk, sejalan dengan pemekaran pemukiman, nagari serta wilayah, ditambah pula dengan perpindahan Bangsa Melayu dari Utara seperti Kamboja, Laos, Siam dan beberapa daerah Hindia Belakang lainnya, maka suku yang empat asal itupun mekarlah pula. Dewasa ini, di dalam nagari yang jumlahnya sudah lebih dari lima ratus buah itu hanya terdapat dua puluh dua suku yang terdaftar.
Perbedaan angka perkembangan ini dapat dipahami bahwa ketika terjadi pemekaran nagari - nagari, maka pemekaran anggota suku tersebut ke negeri yang baru adalah tetap dengan jalur nama sukunya yang lama, sedangkan pemekaran jumlah suku itu dimungkin-

kan dari 4 menjadi 22. Hal ini karena adanya ketentuan adat sepanjang nagari - nagari tertentu bahwa jika anggota suku dalam suatu nagari sudah melebihi jumlah, misalnya 2 x 500 jiwa maka suku itu bisa dibelah, ibarat padi serumpun dibelah dua, yang disebut dengan istilah "tunas tumbuh ditanam baru".
Kemungkinan lain ialah bilamana suatu nagari sudah terhimpun banyak keluarga yang tidak termasuk dalam suatu suku yang ada, sedangkan keberadaannya menurut adat sudah layak untuk mendirikan (batagak) suku, seperti yang dimungkinkan oleh ketentuan adat : "adat diisi limbagi dituang", maka jadilah suatu suku baru di suatu nagari. Pada pemekaran berikutnya suku baru itupun akan sama duduk sama rendah dan sama tegak sama tinggi pula dengan suku - suku lama lainnya di nagari yang baru itu. Berarti pula bahwa menjadi orang Minang bisa karena berbaur atau karena minum air Luhak Minang.

Suku yang berjumlah 22 itu diistilahkan sebagai sembilan belas tambah tiga. Kedua puluh dua suku itu mengelompok menjadi empat besar, yakni :

I. Bodi Chaniago, terdiri dari : 1) Bodi dan 2) Chaniago, kedua suku ini tidak pernah berbelah diri.

II. Nan Sambilan, terdiri dari : 1) Koto 2) Piliang 3) Simabur 4) Sipisang 5) Sikumbang 6) Dalimo 7)Picancang 8) Tanjuang 9) Payobada.
Di sini dikatakan bahwa suku asal Koto dan Piliang itu telah berkembang menjadi sembilan.

III. Nan Ampek Ninik, terdiri dari : 1)Jambak 2) Patopang 3) Solo 4) Kuntianyia.

IV. Lima Nan Tujuh, terdiri dari : 1) Malayu 2) Bendang 3) Kampai 4) Mandailing 5a) Sa Damo 5b) Panai 5c)Panyalai.

3.3 Minang dalam kaitan Sejarah

Di lihat dari kurun waktu sejarahnya, masyarakat adat alam Minang itu sudah ada sejak 330 tahun sebelum Masehi. Di Dalam Tambo Minang dikisahkan oleh "Orang Babaka", bahwa Ninik Mamak orang Minang ada yang mengalami perjuangan bersama

Iskandar Zulkarnaen yang Agung. Macedonia dan Palestina memang jauh dari Indonesia, namun mengingat kafilah Iskandar Zulkarnaen itu bisa mencapai Indus di tepi Samudera Hindia dan Pantai - pantai Barat serta muara - muara sungai di Timur Minang yang letaknya berada di tepi Samudera Hindia, maka " Berita di langit yang jadi kabar di bumi " itu bukanlah hal yang mustahil. Ada yang mengartikan cerita - cerita " Babaka " itu, bahwa ninik orang Minang adalah anak - anak dari Iskandar Zulkarnaen, namun disini pengertian anak bisa juga berarti anak pasukan, dan ini logis, sehingga bisa kita asumsikan demikian. Memang, bila dilihat dari sejarah Alexander the Great selalu merekrut pasukan - pasukan di tempatnya yang baru.

Sejarah Iskandar Zulkarnaen yang terjadi sekitar 330 tahun sebelum Masehi dimulai dengan penaklukannya atas negeri - negeri di Timur Tengah sekarang. Dia pembawa cara baru dalam berpikir manusia, yakni berpikir secara logis, bebas dari cara pikir ajaran mistik yang berkembang di sebelah Barat jajahannya, yaitu Mesir dan bebas pula dari cara berpikir magis yang waktu itu berkembang di sebelah Timur jajahannya, yaitu daerah Parsi. Adapun cara berpikir menurut ajaran leluhurnya, di negeri asalnya Macedonia, yakni mitos kepada dewa - dewa sudah ditinggalkannya pula. Pemikiran berdasarkan logika demikian, sama dengan yang dianut oleh ninik - ninik orang Minang, yakni bebas dari kepercayaan - kepercayaan magic dan mystic, namun hanya berguru kepada alam terkembang berdasarkan pertimbangan secara logis realistik, rational dan pragmatis. Orang Minang memang sejak kecil secara turun - temurun diajarkan berpikir secara logis dan realistis. Hal ini menjadi pertanyaan pula tentang siapa yang meniru diantara kedua sumber pemikiran itu. Adat meniru ini tercantum dalam pepatah Adat Alam Minang yang berbunyi :

Hiduik dilawaik masin iduik dibanda maniru. Banda dalam pengertian ini adalah Kota Bandar seperti Pariaman dan Tiku, dimana dahulu kala banyak berdiam unsur - unsur asing, dan unsur - unsur asing itu pada dasarnya selalu membawa barang dan cara baru yang mungkin pantas untuk ditiru.

Antara abad 300 sampai 600 sesudah Masehi dalam sejarah, terlihat adanya perpindahan penduduk secara bergelombang dari Hindia Belakang ke Selatan yang dikenal dengan terdesaknya

mereka dari Utara. Banyak dari penduduk itu yang masuk ke dalam kaum yang sudah ada lebih dahulu di Minang, seperti yang sudah kita uraikan di atas. Manusianya memang masuk, akan tetapi alam pikiran yang berkepercayaan Budha tidak masuk, dalam arti memasyarakat. Yang ditiru dan berpindah kepada orang Minang ialah peralatan yang dipakai dalam kehidupan seperti kerbau dan peralatan pesta. Memang tanda - tanda alam tentang masuknya masa dan kepercayaan Budha itu terlihat dari adanya peninggalan di Muara Mahat, walaupun Muara Mahat pada waktu itu belum termasuk pemukiman masyarakat adat alam Minang.

Pada pertengahan abad ke - 14, sejarah mengingatkan kita tentang invasi Adithiya Warman dari Kerajaan Hindu Majapahit ke alam Minang. Orangnya masuk sampai ke pusat Minang waktu itu, ialah Negeri Pagaruyung di Luak Tanah Datar bahkan mencekam sampai ke dalam perut orang Minang, yaitu dijadikannya Adithiya Warman itu sebagai ipar dari Datuk Ketemanggungan, ialah Datuk Pucuk dari kelarasan Koto Piliang. Dikatakan pula bahwa Adithiya Warman lahir dari ibu asal Minang yang dibawa ke Majapahit. Adapun alam pikirannya berupa kepercayaan Hindu tidaklah bisa masuk, dan tanda - tanda alam mengenai kepercayaan itu (berupa patung) ternyata tertinggal di luar pusat alam Minang waktu itu, yaitu di hiliran sungai Batanghari. Tatkala Adithiya Warman yang dijadikan ipar oleh Datuk Ketemanggungan, dinobatkan jadi raja oleh Datuk Katemanggungan atas nama kelarasan Kota Piliang, di beritakan bahwa takluknya kelarasan itu kepada raja adalah tidak langsung, dengan pengertian bertangga naik berjenjang turun melalui tingkatan sepanjang adat kepada Datuk Bandaro di sungai Tarap dan sepanjang syaraknya kepada Tuan Kadi di Padang Ganting. Perkawinan Adithiya Warman dengan saudara Perempuan dari Datuk Ketemanggungan telah ditandai dengan dua arti penting dalam sejarah berpikirnya orang Minang sekaligus dalam perkembangan adat alam Minang, yaitu :

1. Lahirnya lembaga "Raja" yang berdaulat. Adapun lembaga "Raja" dalam adat alam Minang yang dipusakai sebelumnya ialah menunjuk kepada orang yang mampu atau berkuasa pada bidangnya, untuk bidang - bidang mana orang mengaku takluk kepadanya.
2. Dipertegaskannya kembali figur sentral seorang Ibu, sebagai

yang melahirkan, yang mendidik dan yang membentuk orang yang akan menjadi dan dijadikan pemimpin kelak, dengan nama bertuah, Bundo Kanduang.

Pada tahun 622 sesudah Masehi kita diajarkan oleh sejarah tentang dimulainya tahun Hijriah, yakni sejarah masuknya agama Islam ke alam Minang, mula - mula melalui pelaut - pelaut dan pedagang - pedagang Arab dari Gujarat yang berpangkalan di pantai - pantai pesisir Barat dan Timur alam Minang. Ajaran Islam itu ternyata gampang masuk ke dalam alam pikiran masyarakat Minang, yang menjadikan adat sebagai yang bersandi Syarak dan Syarak yang bersandi Kitabullah. Pada saat inilah lahirlah suatu petitih yang sangat penting dalam penghayatan adat itu yakni :

Adat menurun Syarak mendaki yang artinya adalah : adat itu dilahirkan di dataran tinggi alam Minang, lalu dibawa dan disebarkan masyarakat Minang menuruni alamnya sampai ke pesisir Minang dan Syarak itu dibawa dari seberang laut ke pesisir alam Minang dan oleh masyarakat Minang lalu dibawa mendaki dan disebarkan pada masyarakat di tanah pegunungan alam Minang. Penyebaran ini lancar selama berabad -abad sampai saat ini, ditandai pula oleh peristiwa - peristiwa bersejarah, berpasang naik dan turun pula, sejalan dengan peristiwa - peristiwa tentang pengamalan adat itu sendiri.

Adat Alam Minang

Di dalam Tambo Minang ini kita melihat bahwa pada mulanya asal usul nagari dan masyarakat Minang dikenal ada 4 suku, yakni Bodi, Chaniago, Koto dan Piliang. Penghulu dari 4 suku itu adalah

1. Datuk Maharaja Basa
2. Datuk Bandharo Kayo
3. Datuk Sari Maharaja
4. Datuk Sutan Maharaja Basa.

Ketika nagari -nagari itu kembali terkonsolidasi menjadi dua kelarasan, maka kita mengenal :

1. Datuk Ketemanggungan sebagai koordinator suku - suku dalam kelarasan Kota Piliang.

2. Datuk Perpatih Nan Sabatang sebagai koordinator suku - suku dalam kelarasan Bodi Chaniago.

Pembagian dua laras itu tidak dapat dikatakan sebagai pemisahan wilayah mengingat rakyatnya sama - sama ada dalam hampir tiap nagari. Perbedaan hanya tampak dari cara membimbing anggota masyarakatnya masing - masing. Laras Kota Piliang ditandai dengan cara demokrasi terpimpin, sedangkan laras Bodi Chaniago ditandai dengan demokrasi kerakyatan. Persamaannya terlihat dalam cara - cara menyelesaikan selisih atau sengketa antar suku. Kalau ada hal - hal yang tidak dapat diselesaikan antara kedua belah pihak, mereka akan saling membantu. Perbedaan yang lain antara kedua laras ini adalah ketika berurusan dengan "Raja Adithiya Warman " dan turunannya yang pernah dinobatkan di Pagaruyung, Laras Kota Piliang mau bertakluk walaupun secara tidak langsung ke Pagaruyung sedangkan laras Bodi Chaniago sama sekali tidak mau.

Ke 4 orang ninik dari 4 suku di atas tadi, telah diatur adat menurut undang - undang nan tiga yakni :

1. Undang - undang Silamo - lamo, yakni undang - undang yang sudah dipakai sejak lama.
2. Undang - undang Si gama - gamak, yakni undang - undang yang sedang dipakai dan sedang diuji tuahnya.
3. Undang - undang Sinumbang Jatuah, yakni aturan yang pernah diberlakukan tapi segera batal seperti jatuhnya mumbang.

Demikianlah sistim adat yang dikenal semasa pemerintahan ninik yang berempat di atas, namun adat demikian lama kelamaan sudah dianggap tidak cocok lagi karena :

- tidak menjamin keamanan di dalam negeri, sehingga tidak menjamin keselamatan dan kesejahteraan.
- yang tua biasa mengacaukan suasana, yang besar biasa melanda, yang kecil biasa terlanda, yang bodoh makanan yang pandai, yang kuat biasa menekan, yang tinggi biasa menginjak, bahkan kaum wanita karena figur sentralnya dalam keluarga sering menyudutkan para penghulunya dalam kebenaran, karena hampir tidak ada aturan adat yang mengatur tingkah laku.

- undang - undang itu sendiri bersifat coba - coba, jatuh satu dibangun yang lain.

Setelah 4 suku itu terkonsolidasi menjadi dua laras, maka terjadilah perubahan dalam sistim adat yakni :

1. Undang tentang Luak, Rantau dan Bandar
2. Undang tentang Nagari
3. Undang tentang orang Dalam Nagari.
4. Undang nan 20, terdiri dari nan 8 dan nan 12, yakni mengenai tingkah - tingkah dan kurena, serta akibat tingkahnya orang dalam Nagari.

ad.1

Undang tentang Luak ini disebutnya undang - undang tentang Luak, rantau dan kelarasan, yakni segala sesuatu tentang wilayah alam yang didiami masyarakat Minang itu dijelaskan dalam undang ini, ialah supaya jelas tentang daratannya, lautnya serta kuala dan teluknya dan juga jelas siapa yang mengurusnya.
Orang yang berkuasa tentang daratan ialah sejalan dengan kepangkatannya dalam kaumnya yang mengulayati daratan itu, bernama Penghulu, Orang yang berkuasa atas daerah - daerah pinggir laut di luar kuasa Penghulu sampai ke riak yang berdebur bahkan sampai ke tengah laut dari lingkungan kuala, teluk dan rantau, berpangkat Raja. Ia tinggal di pinggir laut seperti Tiku dan Pariaman atau di pinggiran aliran sungai besar seperti Pulau Punjung. Ia mempunyai hak dacing, hak pengeluaran, hak ubur - ubur dan hak gantung kemudi, semuanya merupakan pungutan atas hasil laut dan pelabuhan.
Raja di sini disebut Raja Sedaulat, yang berdaulat atas wilayahnya yang bernama bandar atau rantau. Raja mendapatkan kedaulatannya menurut kasus tertentu, ada yang diangkat dari penguasaan yang dilewatkan sendiri, ada yang dengan kuasa dari Penghulu Pucuk di wilayah bersangkutan dan ada yang langsung dari Daulat Raja yang dipertuan di Pagaruyung, tatkala Raja itu ada.

ad. 2

Undang tentang Nagari, tak perlu kiranya diuraikan lagi karena merupakan penegasan saja dari kejadian nagari seperti yang sudah diuraikan di atas. Hanya perlu dijelaskan bahwa untuk berdirinya

suatu nagari paling tidak harus ada 4 suku, dan melembaganya suatu suku juga harus ada syarat - syarat yakni anggota suku dalam suatu nagari harus berjumlah sekurangnya 500, bahwa suku telah berbuah perut, artinya terdiri dari beberapa kaum, dan beberapa kaum itu terdiri dari keluarga - keluarga kaum, dan keluarga itu ada yang memimpinnya untuk bertanggung jawab kepada Penghulunya dan penghulu itu juga mempunyai personalia yang lengkap untuk urusan - urusan keamanan, ibadat, kesejahteraan.

ad. 3

Undang orang Dalam Nagari, ialah tentang adat yang mengatur perilaku warga masyarakat dalam nagari. Kalau 2 undang yang di uraikan di atas adalah mengenai status wilayah dan orang - orang serta fungsinya masing - masing, maka undang ini ialah menyangkut aturan tingkah laku orang dalam disiplin berpikir serta disiplin gerak atau dinamikanya. Dalam hal ini ada 9 pokok materi yang dijadikan sumber disiplin dan untuk tiap - tiap tingkah yang mengenai pokok materi itu orang harus tunduk kepada kaedah - kaedahnya, bukan kepada orang atau bendanya, bukan karena mitos, melainkan karena logika saja. Ke 9 pokok itu adalah :
1) Takluk kepada Raja 2) Takluk kepada Penghulu 3) Takluk kepada ilmu 4) Takluk kepada hiasan/pakaian 5) Takluk kepada Permainan 6) Takluk kepada bunyi - bunyian 7) Takluk kepada rami - ramian 8) Takluk kepada kebesaran alam 9) Takluk kepada hukum.

Bila kita lihat ke 9 pokok di atas kelihatannya sangat primitip dan sederhana, namun di balik kesederhanaan ini kita jumpai liku - liku lubuk akal atau falsafah serta nilai - nilai etis yang dipesankan oleh orang - orang tua terdahulu. Untuk tiap - tiap pokok itu dinamakan ada 500 irisan anak pasal untuk penghayatan dan pengalamannya. Disiplin pengamalan akal, disiplin berakhlak yang baik menurut ajaran Ibu, yakni menurut budi Ibu yang melahirkan, di bentengi lagi dengan ke 9 pokok ini.

Dengan datangnya sandi Kitabullah, maka yang diamanahkan dengan "adat basandi Syarak, Syarak basandi Kitabullah" itu ialah hanya meliputi Undang ke 9 ini, karena memang undang inilah yang berisi tentang akal akhlak manusia.
Di bawah ini akan kita uraikan satu persatu mengenai ke 9 pokok ini :

1. Takluk kepada Raja, seseorang menjadi Raja karena hakekat manusia merajakannya. Jadi takluk kepada Raja itu ialah sebagai konsekwensi kita merajakannya. Seseorang menjadi Raja atas hak miliknya menjadi Raja, maka mengenai hak miliknya itu kita takluk kepadanya. Burung menjadi Raja pada sangkarnya, maka orang takluk kepada kerajaannya dengan memberinya makan dan minum, kemanusiaan tergambar di sini.

2. Takluk kepada Penghulu

   Seseorang menjadi penghulu karena hakekatnya manusia juga yang menempatkannya sebagai Pemimpin yang berdiri/berjalan di sebelah hulu. Jadi takluk kepada pimpinannya, yaitu ke penghuluannya. Patuh kepada pemimpin diutamakan di sini.

3. Takluk kepada Ilmu.

   Hakekat Ilmu ialah pengetahuan yang bertuah, yakni yang terbukti telah memberikan penerangan dan sukses kepada manusia. Jadi takluk kepada keterangan dan tuah ilmu itu atau disiplin pada ilmu.

4. Takluk kepada hiasan/pakaian.

   Hakekat hiasan ialah yang dipakai manusia untuk kebesaran dan keagungannya, agar pakaian itu memang berfungsi demikian, maka wajib kita memelihara pakaian itu sesuai dengan citra nya. Kebangsaan adalah pakaian yang dibesarkan dan diagungkan.

5. Takluk kepada permainan.

   Hakekat permainan, ialah kesukaan manusia terhadap sesuatu yang disukainya baik berupa benda maupun permainan bersama, maka orang takluk kepadanya, agar permainan itu memuaskan kita. Kebangsaan dan kebersamaan tercermin di sini, dan kebersamaan mencakup keadilan sosial.

6. Takluk kepada bunyi - bunyian

   Hakekat bunyi - bunyian, ialah pesan - pesan suara yang sampai ke telinga. Pesan - pesan itu ada yang datang dari alam seperti petir, dari hewan - hewan alam seperti kicau murai

maupun dari suara manusia berupa canang atau tabuh dan musik. Yang datang dari alam diolah oleh akal dan firasat dan kita tunduk pada olahan itu. Yagng datang dari manusia adalah sesuatu yang sudah diperjanjikan dan disiplin kepadanya. Takluk kepada perjanjian dan hasil mufakat.

7. Takluk kepada rami - ramian

   Hakekat rami itu adalah mewakili yang banyak dengan permusyawaratan, karena itu orang takluk kepadanya sebagai penghayatan demokrasi. Kedaulatan rakyat dengan musyawarah serta mufakat tercermin di sini.

8. Takluk kepada kebesaran alam

   Hakekat alam ialah sasaran kehidupan. Ia tempat kita hidup dan di sana tersedia segala keperluan hidup. Untuk balas budi maka wajib kita membesarkan alam itu. Jadi manusia harus disiplin kepada kebesaran alam semata - mata, bukan karena kepercayaan atau mitos tertentu. Takluk kepada kebesaran alam ini hakekatnya mencakup takluk kepada Bundo yang telah melahirkan dan membesarkan setiap manusia. Sebutan "Bundo Kandung" hanya merupakan lambang kebersamaan. Maka tanah air itu merupakan alam yang dilambangkan sebagai ibu pertiwi.

9. Takluk kepada hukum

   Takluk kepada hukum merupakan pokok terakhir penyempurna dari undang orang dalam nagari. Segala sesuatu yang belum tercakup di dalam kedelapan pokok di atas, dirangkum di dalam pokok ini. Disiplin - disiplin yang timbul kemudian akibat adanya kepemimpinan yang lebih tinggi dihimpun di sini. Maka delapan pokok di atas bersandi kepada pokok ke sembilan ini, sesuai dengan azas **Adat bersandi Syarak**, Syarak itu merupakan hukum juga, **Syarak bersandi Kitabullah**, yakni: 1) Disiplin pada hukum kemana para Penghulu bertakluk, Pemerintah dan Negara. 2) Disiplin pada hukum (Syarak) yang bersandi Kitabullah. Oleh Kitabullah kita diajarkan selengkapnya mengenai takluk itu jadi taqwa kepada Allah.

Hal penting yang perlu untuk memahami undang undang ini adalah menyangkut cara dasar cara berpikir, tempat berpijaknya

manusia berdiri. Adanya ajaran tentang budi supaya kita berbudi baik, dan adanya ajaran bahasa, supaya kita bisa berbahasa dengan indah, orang Minang dituntut mengungkapkan segala sesuatunya dengan berhati - hati seperti melalui titian. Untuk itu dipergunakan kata - kata lambang, kata - kata kiasan dan perumpamaan - perumpamaan yang ungkapannya tercermin dalam pepatah, petitih, pantun, bidal dan lain sebagainya.

ad. 4

Undang nan 20 disebut juga Undang 8 dan 12 yaitu undang - undang yang mengatur orang - orang yang salah sikap. Tatkala seseorang salah dalam sikap dan tindakannya, maka ada pula ketentuan - ketentuan adat mengenai cara - cara menghukum setiap warga yang kedapatan melakukan salah sikap itu.

Orang minang mencoba mengklasifikasikan adat menurut lama atau barunya yakni sebagai berikut :

1) Adat sebenarnya adat 2) Adat istiadat 3) Adat yang diadatkan 4) Adat yang teradat. Dua bagian pertama disebut pusaka lama atau kata pusaka, dan dua bagian lainnya disebut kata baru atau kata bercari.
Semua ketentuan alam yang terjadi dengan sendirinya, bukan hasil ciptaan manusia, melainkan kehendak Tuhan saja, digolongkan kepada "adat sabana adat" ialah adat sebenarnya adat, misalnya : api panas.

Semua buah akal dan buah tangan manusia yang sifatnya dikodratkan Tuhan kepadanya, yang sifatnya naluri yang sudah berjalan demikian secara turun temurun, digolongkan kepada adat istiadat, misalnya : ibu menyusukan anaknya.
Semua kebiasaan yang wajib dipenuhi atau dijalankan dengan sendirinya oleh manusia tanpa diperjanjikan terlebih dahulu, dan menjadi tidak manusiawi atau tidak benar mentalnya jika seseorang tidak menjalankannya.

Adat yang diadatkan, dimulai dengan pemufakatan dalam suatu hal tentang bagaimana menghadapinya atau bagaimana menjalaninya, diputuskanlah segala sesuatunya menjadi bulat, dalam rapat - rapat di Balai Adat, maka dijalankan hal itu sebagai adat

yang dihayati dan diamalkan, dinamakan adat yang diadatkan. Hampir semua prosedur yang ditempuh dalam mengangkat sesuatu kerja bersama, segala prosesi, seremoni dan ritual yang biasanya di laksanakan dalam rangka kerja bersama itu umumnya termasuk adat yang diadatkan.
Adanya pemberian gelar oleh kaum/suku kepada salah seorang anggotanya atau orang yang diangkat jadi warganya, adanya perobahan status perkawinan, adanya perobahan - perobahan fungsi serta status pribadi dan lain sebagainya, diadatkan dengan melewakannya di tengah orang ramai menurut cara - cara dan ketentuan-ketentuan yang diadatkan oleh tiap - tiap nagari.

Adat yang teradat, sesuatu yang dilakukan orang berulang-ulang dan tiru - meniru, tanpa didasarkan oleh keharusan, baik keharusan menurut syarak maupun keharusan menurut peraturan atau keputusan rapat, dapat digolongkan dalam adat yang teradat atau adat kebiasaan, misalnya adat khitanan, memberikan pesta. Mengkhitankan anak sudah menjadi adat istiadat syarak, namun mengadakan pesta dengan menggunakan segala alat yang ada padanya termasuk mengadakan arakan dan bunyian, adalah merupakan adat kebiasaan saja, tanpa keharusan dan perjanjian umum, namun orang telah melakukannya secara tiru - meniru saja, karena kebiasaan yang tiru - meniru itu, maka menjalankan adat kebiasaan itu orang cenderung untuk berlomba lebih melebihi.

Berkembangnya kaum dan masyarakat serta perjalanan sejarah Minang dari masa ke masa, memperlihatkan kepada kita bahwa orang Minang itu makin mendambakan adatnya, makin mencintai adatnya, makin ingin meninggikan dan membesarkan adatnya, semuanya itu karena didorong keinginan menyempurnakan kehidupannya, sesuai dengan panggilan hidup menjadi insan kamil dan dengan panggilan itu mendayagunakan akalnya, sebagai rasa syukur kepada Tuhan yang memberinya akal, dengan sebesar - besar manfaat untuk dirinya, untuk keluarganya, untuk kaumnya, untuk kampungnya, untuk bangsa dan negaranya serta untuk kemanusiaan pada umumnya. Dasar pendayagunaan akal itulah maka penghayatan adat serta pengamalannya bagi orang Minang tidak terikat pada waktu dan tempat, karena itulah cirinya tidak bisa ketinggalan zaman, melainkan selalu diperbaiki dan diperbaharui dan selalu progressip ikut kemajuan zaman.

BAB IV

DALAM PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN NASIONAL

Kedudukan dan peranan kebudayaan daerah yang beraneka ragam dan telah melalui proses panjang dalam sejarahnya, sekarang kelihatannya agak kabur, Dewasa ini ada dua kekuatan yang beriringan sedang menggeser kedudukan maupun peranan dari kebudayaan daerah itu, antara lain : **Pertama**, budaya nasional yang makin dominan, sejalan dengan makin menyatunya Indonesia menjadi kekuatan nasional. **Kedua**, budaya nasional itu bukan lagi seperti apa yang diartikan oleh para budayawan di masa lalu, yaitu sebagai puncak - puncak dari budaya daerah, tetapi sudah jauh lebih berkembang dan lebih kompleks.

Kebudayaan nasional itu disatu pihak dapat dikatakan telah merupakan satu kesatuan dengan kepribadian sendiri. Sebagai bukti bisa kita lihat seperti bahasa ; Bahasa Indonesia yang kita pakai ada yang sudah lepas dari Bahasa Melayu. Juga cara berpikir Indonesia yang lebih rasional dibanding dengan cara berpikir daerah yang lebih emosional dan tradisional. Kebudayaan nasional sudah bisa mengembangkan sayapnya sendiri, terpisah dari budaya budaya lokal atau daerah yang ada.

Namun bukan berarti semua kebudayaan daerah itu dilepaskan, tetapi merangkul serta menentukan mana dari unsur - unsur kebudayaan daerah itu, yang bisa diangkat dan dimanfaatkan di dalam pengembangan kebudayaan nasional. Kebudayaan daerah yang tidak dimanfaatkan sudah tentu akan dilepaskan. Kebudayaan daerah yang dilepaskan ini makin lama akan makin susut, dan akhirnya hilang. Dengan susutnya kebudayaan daerah (sederhana) dan tradisional itu, di lain pihak akan muncul kebudayaan nasional, modern dan globalisasi.

Proses kepunahan budaya - budaya daerah dan sederhana itu, lebih menekankan pada hal - hal yang abstrak dan spirituil yang berkaitan dengan sistem pengaturan, seperti norma-norma, hukum,

tata pemerintahan, perilaku, dan adat istiadat, kepercayaan, bahasa dan kearifan budaya lainnya.

Budaya daerah yang dianggap bisa bertahan adalah berupa seni yang merupakan obyek seperti arsitektur, ukiran, pahatan, lukisan, sulaman, anyaman, tarian, musik bahkan makanan, busana dan lain - lain. Hal ini dapat terpelihara karena memiliki potensi yang erat kaitannya dengan asset ekonomi dan pariwisata. Dalam pengembangan budaya daerah yang dianggap bisa bertahan itu, maka pemerintahtelah memberikan hak otonom dan dorongan, yang tujuannya untuk mengembangkan segi - segi kebudayaan daerah, dalam artian yang materiel dan telah memperkaya kebudayaan nasional.

Untuk lebih jelasnya kita ambil contoh masyarakat Minang, yang merupakan bagian dari bangsa Indonesia dan memiliki budaya khas Minang yang tidak terlepas dari budaya nusantara. Masyarakat Minang sebagaimana masyarakat lainnya, sepanjang masa mereka terus berupaya demi untuk mengangkat budaya daerahnya.

Namun demikian, upaya tersebut tidak semuanya bisa berhasil, mengingat banyaknya tantangan - tantangan yang harus dihadapi. Suatu masyarakat dapat dikatakan berhasil mengangkat budaya daerahnya kepermukaan apabila dapat bermanfaat bagi kehidupan nusa dan bangsa. Sebaliknya, akan dikatakan gagal apabila tidak bisa memberikan manfaat bagi kepentingan nusa dan bangsa. Melalui proses enkulturasi dan sosialisasi, cepat atau lambatnya pertumbuhan dan perkembangan budaya itu tergantung pada irama dan dinamika perkembangan kebudayaan Indonesia secara menyeluruh.

Di dalam Tambo Minang dimuat berbagai hal yang merupakan kekhasan dari budaya Minang. Ini dapat dilihat dalam adat istiadat nya, asal usul orang Minang dan alam Minang itu sendiri, serta di kaitkan dengan kepemimpinan, peraturan - peraturan dan undang-undang yang dipakai di dalamnya.

Sudah barang tentu dalam Tambo Minang ini di dalamnya mengandung nilai - nilai budaya, dimana nilai - nilai itu perlu diupayakan kelestariannya, sehingga masih hidup sampai sekarang. Nilai - nilai budaya itu terdiri dari konsep - konsep yang hidup dalam alam pikiran sebagian warga masyarakat, terutama mengenai hal - hal yang dianggap bernilai dalam hidup. Nilai budaya juga merupa-

kan gambaran dari sikap hidup mentalitas manusia.

Berbicara tentang kebudayaan daerah dalam kaitannya dengan kebudayaan nasional, pada prinsipnya sudah banyak sumbangan yang diberikan oleh kebudayaan daerah dalam rangka pengembangan kebudayaan nasional. Oleh karena itu, hubungan antara kebudayaan nasional dengan kebudayaan daerah tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling mempengaruhi sedemikian rupa, sehingga dalam pertumbuhannya masing - masing akan menjalankan perannya sesuai dengan fungsinya. Apabila proses akulturasi dapat berjalan dengan baik seperti yang sudah dialami kebudayaan daerah selama ini, maka perbedaan antara kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional akan semakin kecil.

Kebudayaan nasional itu merupakan usaha budi rakyat Indonesia seluruhnya, sedangkan kebudayaan daerah merupakan warisan yang diterima oleh masyarakat daerah atau suku bangsa. Kebudayaan nasional merupakan kerangka acuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sedangkan kebudayaan daerah adalah sebagai kerangka acuan dalam kehidupan bermasyarakat di daerah.

Namun dalam pelaksanaannya semuanya ini berkaitan erat dengan kwalitas seorang pemimpin. Seorang pemimpin mempunyai peranan kunci dalam mencapai keberhasilan dalam bermusyawarah. Di samping itu, pemimpin harus dapat memanfaatkan konsep - konsep, prinsip - prinsip serta norma - norma yang terkandung di dalam kehidupan kebudayaan daerah itu sendiri, sehingga dapat dipergunakan sebagai pedoman oleh para pemimpin lembaga lembaga di daerah itu. Seorang pemimpin penghulu di masyarakat Minang misalnya. Dia harus mempunyai kepandaian, kecerdikan dan keahlian berdeplomasi, serta mampu menyelesaikan suatu masalah yang dihadapi. Di samping itu, dia juga mempunyai karakter yang baik dan dapat melindungi terhadap orang - orang yang di pimpinnya. Kwalitas pimpinan yang demikian inilah yang menjadi suatu keharusan dalam masyarakat budaya tersebut. Pimpinan di harapkan mempunyai perilaku bisa memberi contoh, ucapannya adalah aturan atau hukum. Kegiatannya adalah melindungi dan menjamin kehidupan daripada orang yang dipimpin.

Nilai - nilai yang terdapat dalam kebudayaan daerah kiranya dapat membantu dalam rangka peningkatan kwalitas para pemim-

pin. Dengan demikian, mereka akan mendapat dukungan dan peran serta aktip yang lebih besar dari orang - orang yang dipimpin nya. Di samping itu, kekayaan budaya daerah dapat digunakan di dalam pengembangan kebudayaan nasional. Oleh karena itu, kebudayaan daerah perlu didayagunakan dalam melaksanakan konsep-konsep hidup bersama dalam bermasyarakat dan bernegara. Kebudayaan daerah itu mempunyai lembaga dan norma yang selama ini telah membuktikan dirinya mampu sebagai landasan kehidupan bersama.

Pengembangan lembaga - lembaga yang merupakan suatu pranata dan mengandung norma - norma serta nilai - nilai tentang bagaimana keharusan berhubungan, merupakan kekayaan kebudayaan yang telah berhasil mempersatukan dan menimbulkan suasana harmoni dalam kehidupan bermasyarakat. Lembaga yang ada di masyarakat ini tidak hanya mempunyai fungsi dalam mempersatukan atau menjamin kehidupan bersama, melainkan dapat pula berfungsi dan mempunyai mekanisme sendiri dalam menyelesaikan masalah yang mungkin terjadi. Di samping itu, Lembaga dapat pula mencegah terjadinya masalah, yaitu melalui berbagai metode.

Pada kebudayaan nasional, seperti dalam politik dan sosial terdapat konsep musyawarah dan mupakat. Dalam kebudayaan daerah, konsep ini ditemukan juga.

BAB V

KESIMPULAN

Orang MInang sudah mempunyai adat jauh sebelum kitabullah diturunkan. Adat ini merupakan akal yang berkembang jauh sebelum ajaran - ajaran mitos, magic dan mystic dan lain - lain. Adat ini berkembang sejalan dengan kepercayaan dan agama, sifatnya dinamis dan terbuka, dan selalu menyesuaikan diri terhadap perkembangan alam dan jaman, sehingga dikatakan " adat yang bersandi Syarak, syarak bersandi Kitabullah", yang berarti adat merupakan aturan permainan orang dalam mendayagunakan akal, yakni aturan - aturan hidup dan kehidupan. menurut orang Minang adat itu masih diklasifikan menjadi; adat yang sebenarnya adat, adat istiadat, adat yang diadatkan serta yang teradat.

Dalam Tambo Minang, asal - usul orang MInang dimulai dari suatu wilayah yang dikelilingi oleh tiga gunung, kemudian berkembang biak, baik kaumnya maupun nagarinya. Syarat suatu nagari antara lain ; didiami paling sedikit empat suku; bertepian, mempunyai jalanan, mempunyai dusun, mempunyai kota, mempunyai pasar yang dilengkapi dengan sarana lain seperti tanah lapang, berpenghulu minimal empat sebagai pimpinan setiap suku di nagari itu, lembaga, balairung tempat musyawarah penghulu. Perkembangan itu berlanjut ke Utara, Timur dan Selatan. Ini semua disebut ke hilir karena ke sanalah aliran - aliran sungai bersumber dari gunung nan tiga di alam Minang itu. Perkembangan ke hilir itu ditandai dengan daerah perantauan, sehiliran Sungai Indragiri dan Sungai Batanghari.

Perantauan berasal dari kata "rantau", yaitu jalur daerah sepanjang sungai yang dapat disinggahi dan didiami untuk dijadikan suatu pemukiman. Merantau, bagi orang Minang adalah pergi meninggalkan tempat asal sementara atau dalam jangka waktu lama.

Sejak dahulu masyarakat Minang dalam kehidupan kekerabatannya sudah diatur oleh adat. Hidup kekeluargaannya bersifat

komunal, yang menyambung keturunan adalah ibu, sedang yang mengurus keturunan adalah seorang laki - laki yang patut jadi pemimpin, dan disebut Tungganai. Anak saudara perempuan tungganai memanggilnya dengan istilah "mamak", sedangkan dia memanggilnya kemenakan. Anak dari kemenakan tungganai memanggilnya dengan istilah ninik, dan pada keluarga yang lebih luas dia akan dipanggil jadi datuk. Dari datuk ini dalam kekerabatan yang lebih luas berpotensi sebagai pemimpin suku atau nagari dan dia dinamai penghulu.

Pengangkatan penghulu, harus disahkan oleh penghulu dari nagari lain, mengingat mereka akan duduk sama rendah dalam satu balairung atau gedung perwakilan dari nagari. Dalam adat Minang hal ini diungkapkan dengan "lembaga dituang adat diisi".

Sistem kekerabatan orang Minang adalah matrilineal. Apabila masih satu generasi disebut se ibu, tiga sampai empat generasi disebut seperut, lima sampai enam generasi disebut sekaum, sedangkan tujuh sampai generasi seterusnya disebut se suku.

Seorang anak bagi pihak keluarga ibu disebut "anak pisang", sedangkan keluarga pihak ayah disebut "anak bako". Anak pada waktu kecil diberi nama kecil, tetapi sesudah besar baru diberi gelar. Biasanya diadakan hajatan sesuai dengan fungsi di dalam kerabatnya (kaumnya).

Bagi putra Minang, ada tiga periode yang dianggap sangat penting, yaitu : khitan, khatam al Qur'an dan kawin. Namun ini juga belum lengkap apabila belum dapat gelar.

Menurut Tambo Minang, mula - mula dalam alam Minang terdapat empat suku, antara lain : Bodi, Chaniago, Kota dan Piliang. Sesuai dengan perpaduan dan pemekaran penduduk berbagai tempat, keempat suku ini makin bertambah dan mekar. Terjadinya pemekaran ditempat yang baru selalu mengikuti nama suku - sukunya ditempat yang lama. Dengan kata lain jalurnya mengikuti jalur yang lama.

Pemekaran ini berjalan dengan mulus, ini terbukti bahwa dalam waktu yang relatif singkat dari empat suku berkembang menjadi dua puluh dua suku. Apabila anggota suku di dalam satu nagari melebihi jumlah yang ditentukan, lalu suku ini akan dijadikan dua, maka dikatakan " Ibarat padi serumpun, dibelah dua " atau " tunas tumbuh ditanam baru ".

Jalu suku yang 22 ini mengelompok lagi menjadi empat suku, yaitu :

1. Bodi Chaniago, terdiri dari Bodi dan Chaniago, Suku ini tidak pernah berbelah diri.
2. Nan Sambilan terdiri dari ; Koto, Piliang, Sinobur,Sipisang, Sikerubang, Dahimo, Picancang, Tanjuang, Payoboda. Jadi maksudnya di sini : Koto Piliang itu sudah berkembang sedemikian rupa, sampai sembilan suku.
3. Nan ampek ninik; terdiri dari jambak, patopang, solok, kamdienga.
4. Lima nan tujuh terdiri dari Melayu, Bendang, Kampai, Mandailing, Sandamo, Panai, Panyalai.

Dalam Tambo Minang dikatakan bahwa ninik mamak orang Minang adalah Iskandar Zulkarnain. Beliau adalah pahlawan, baik di negara - negara Eropa maupun negara di Asia dan Timur Tengah Iskandar Zulkarnain sejak 330 SM. sudah memulai menaklukkan berbagai negara di dunia. Pada saat inilah kekuasaannya tersohor ke Minang, Melayu, Aceh dan lain sebagainya. Masyarakat Minang mulai berpikir logis, sama seperti ninik mereka itu. Sampai sekarang orang MInang itu sejak kecil sudah berpikir secara logis dan realistis.

Pada abad ke 14, Adityawarman dari Kerajaan Majapahit datang ke alam Minang. Beliau masuk sampai ke Negeri Pagaruyung di Juah Tanah Datar. Ibu Adityawarman adalah orang MIanng yang dibawa ke Majapahit, Datuk Ketumenggungan adalah ipar dari Adityawarman; dan pada waktu itu Adityawarman di nobatkan jadi raja di kelarasan Kota Piliang, kemudian Adityawarman dinikahkan lagi dengan saudara perempuan dari Datuk Ketumenggungan.

Sejak pernikahan Adityawarman ada dua hal yang dikukuhkan di Minang, antara lain :

a. Lahirnya lembaga "Raja" yang berdaulat.
b. Makin dipertegas bahwa "seorang ibu yang melahirkan" akan dijadikan pimpinan dalam keluarga, dan kelak diberi nama "Bundo Kanduang".

Pada tahun 622 adalah permulaan Tahun Hijrah, yaitu masuknya Agama Islam di alam Minang. Masuknya Agama Islam ke

Minang tidak mengalami tantangan, sehingga dikatakan " Adat menurun Syarak mendaki ".

Dalam Tambo Minang sudah ditandaskan bahwa asal-usul nagari dan masyarakat Minang dikenal ada empat suku yaitu :

1. Datuk Maharaja Basa
2. Datuk Bandharo Kayo
3. Datuk Sari Maharaja
4. Datuk Sutan Maharaja Baso; keempat nini dari empat suku ini diatur menurut Undang-undang nan tiga, yaitu : a. Undang-undang Silamo-lamo, b. Undang-undang Sigamak Gamak, c. Undang-undang Sinumbang Jatuk.

Ketika nagari-nagari di Minang itu terkonsolidasi menjadi dua kelarasan seperti yang dikemukakan di atas, maka dikenallah :

1. Datuk Ketumenggungan, sebagai koordinator suku dalam kelarasan Kota Piliang. Ini ditandai dengan sintem pemerintahan " demokrasi terpimpin ".
2. Datuk Perpatik Nan Sabatang, sebagai koordinator suku dalam kelarasan Bodi Chaniago. Ini ditandai dengan sistem pemerintahan " demokrasi kerakyatan ".

Dengan adanya kelarasan seperti yang diungkapkan di atas beserta sistem pemerintahannya, maka banyak perobahan-perobahan yang terjadi di masyarakat Minang.

Untuk lebih jelasnya perobahan itu adalah :

1. Adanya Undang-undang Juak, Rantau dan Bandar.
2. Undang-undang tentang Nagari
3. Undang-undang Orang di dalam Nagari.
4. Undang-undang Nan 20, yang terdiri atas 8 dan 12, yakni mengenai tingkah laku serta akibat tingkah itu sendiri.

Di antara keempat undang-undang di atas, bagian ketiga atau undang-undang tentang orang dalam nagari merupakan bagian yang palingpenting. Hal ini disebabkan dalam pelaksanaannya masih diatur lagi dengan 9 pokok materi yang harus dipatuhi sesuai dengan logika manusianya antara lain : a. Takluk pada raja, b. Takluk pada penghulu, c. Takluk pada ilmu, d. Takluk pada hiasan dan pakaian, e. Takluk pada permainan, f. Takluk pada bunyi-bunyian, g. Takluk pada ramai-ramaian, h. Takluk pada kebesaran alam dan i. Takluk pada hukum.